

Vol. 4 No. 2, Juni 2003
Seri Sejarah dan Budaya

ISSN 1411-5239

PATRA - WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

irektorat
dayaan

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

920.02
PAT

Vol. 4 No. 2, Juni 2003
Seri Sejarah dan Budaya

ISSN 1411-5239

PATRA - WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Seri Sejarah dan Budaya

PATRA WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

- Pelindung : Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya
- Konsultan Ahli : Prof. Dr. Djoko Suryo
Dr. Irwan Abdullah
- Dewan Redaksi : Dra. Suyami, M.Hum.
Drs. Mudjijono, M.Hum.
Drs. Hisbaron Wuryantoro
Drs. Ambar Adriyanto
Drs. Suwarno
Drs. Sujarno
Drs. Tugas Tri Wahyono
- Administrasi -
sirkulasi : Drs. Salamun
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini
Dra. Emiliana Sadilah
- Diterbitkan oleh : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata

Patra-Widya memuat berbagai karya ilmiah hasil penelitian disiplin sejarah dan budaya untuk disebarluaskan kepada masyarakat, termasuk lembaga-lembaga yang terkait. *Patra-Widya* akan hadir secara berkala 3 (tiga) bulan sekali.

KATA PENGANTAR

DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta rasa bangga kami sampaikan kepada seluruh jajaran Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, dalam tahun anggaran 2003 berhasil menerbitkan *Patra-Widya* Seri Sejarah dan Budaya Vol. 4, No. 2, Juni 2003. *Patra-Widya* Seri Sejarah dan Budaya Vol. 4, No. 2, Juni 2003, merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan kesejarahan dan nilai budaya. *Patra-Widya* Seri Sejarah dan Budaya Vol. 4, No.2, Juni 2003 ini memuat beberapa judul sebagai berikut:

1. “Peranan Tentara Pelajar (TP) Solo dalam Peristiwa Gerakan Pembersihan Tahun 1948”, hasil penelitian tahun anggaran 1997/1998 oleh *Drs. Tugas Tri Wahyono*.
2. “Masjid Besar Semarang: Peranannya dalam Pengembangan Islam”, hasil penelitian tahun anggaran 2000 oleh *Drs. H. Ramli Nawawi*.
3. “Serat Nitisastra Karya Raden Ngabehi Yasadipura II: Suatu Kajian Keutamaan Moral dalam Budaya Jawa”, hasil penelitian tahun anggaran 2001 oleh *Dra. Titi Mumfangati*.
4. “Mitos Kyai Candrabumi: Kajian Nilai Magis Religius bagi masyarakat pendukungnya”, hasil penelitian tahun anggaran 2002 oleh *Dra. Suyami, M. Hum*.
5. “Pendayagunaan Sumber Daya Alam di Kampung Nelayan (Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah)”, hasil penelitian tahun anggaran 2002 oleh *Dra. Emiliana Sadilah*.
6. “Pengusaha Mebel Repro dan Antik: Strategi dan Jaringan Usaha”, hasil penelitian tahun anggaran 1999/2000 oleh *Drs. Mudjijono, M. Hum*.

Kami berharap dengan adanya upaya penerbitan hasil penelitian *Patra-Widya* Seri Sejarah dan Budaya ini mampu menambah khasanah pengetahuan tentang kesejarahan dan nilai-nilai budaya serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajari, meneliti, dan mendalami kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras para peneliti, juga adanya kerjasama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, Pemerintah Kecamatan dan Desa, dan bantuan para informan serta pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dari awal penelitian sampai penerbitan buku ini.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 2003

Deputi Bidang Pelestarian
dan Pengembangan Budaya,



KATA PENGANTAR REDAKSI

Untuk kesekian kali ini para peneliti dapat menerbitkan hasil penelitian yang dikemas dalam seri penerbitan sejarah dan budaya, yang diberi nama **Patra-Widya**. **Patra-Widya** Seri Sejarah dan Budaya Vol. 4 No. 2, Juni 2003 ini memuat beberapa judul, yaitu : “Peranan Tentara Pelajar (TP) Solo dalam Peristiwa Gerakan Pembersihan Tahun 1948” oleh Drs. Tugas Tri Wahyono; “Masjid Besar Semarang: Peranannya dalam Pengembangan Islam” oleh Drs. H. Ramli Nawawi; “Serat Nitisastra Karya Raden Ngabehi Yasadipura II : Suatu Kajian Keutamaan Moral dalam Budaya Jawa” oleh Dra. Titi Mumfangati; “Mitos kyai Candrabumi : Kajian Nilai Magis Religius bagi Masyarakat Pendukungnya” oleh Dra. Suyami, M. Hum; “Pendayagunaan Sumber Daya Alam di Kampung Nelayan (Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah)” oleh Dra. Emiliana Sadilah; dan “Pengusaha Mebel Repro dan Antik: Strategi dan Jaringan Usaha” oleh Drs. Mudjiyono, M. Hum.

“Peranan Tentara Pelajar (TP) Solo dalam Gerakan Pembersihan Tahun 1948” oleh Drs. Tugas Tri Wahyono menguraikan tentang Tentara Pelajar Solo dalam struktur kemiliteran yaitu mengenai lahirnya Tentara Pelajar Solo dan perkembangan organisasinya. Peranan Tentara Pelajar Solo dalam gerakan pembersihan yang meliputi latar belakang Gerakan Pembersihan, pembersihan terhadap oknum BPRI dan Barisan Banteng, serta terbentuknya Komando Keamanan Kota (KMK).

“Masjid Besar Semarang: Peranannya dalam Pengembangan Islam”, oleh Drs. H. Ramli Nawawi menguraikan tentang penyiaran Islam dan perkembangan masjid Semarang yang meliputi masuknya Islam dan berdirinya masjid di Semarang, Perkembangan Masjid Besar Semarang, dan masyarakat Kauman hubungannya dengan Masjid Besar Semarang, serta Masjid Besar Semarang sebagai pusat pengembangan Islam yang meliputi peranan masjid dalam pembinaan umat dan peranan masjid dalam pengembangan Islam. Peranan masjid dalam pembinaan umat mencakup kegiatan shalat, pengajian dan dak'wah, penyaluran zakat, dan penyelenggaraan qurban, sedangkan peranan masjid dalam pengembangan Islam mencakup bidang kemasyarakatan, bidang pendidikan, dan bidang kebudayaan.

“Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II: Suatu Kajian Keutamaan Moral dalam Budaya Jawa”, oleh Dra. Titi Mumfangati menguraikan tentang deskripsi Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II yang meliputi identifikasi, salinan teks Serat Nitisastra dan terjemahan, serta kajian nilai keutamaan moral dalam Serat Nitisastra yang meliputi kajian keutamaan moral dan

relevansi Serat Nitisastra pada masa sekarang. Kajian Keutamaan Moral dalam Serat Nitisastra mencakup ajaran mengenai bersedekah untuk memelihara kekayaan, ajaran tentang etika, penyesuaian diri, mawas diri, keteladanan, perumpamaan, pernyataan, dan nasehat atau anjuran.

“Mitos Kyai Candrabumi: Kajian Nilai Magis Religius bagi masyarakat Pendukungnya” oleh Dra. Suyami, M. Hum. menguraikan tentang gambaran umum daerah Dusun Gupitan dan sekitarnya yang meliputi letak dan keadaan alam, kondisi sosial budaya, dan keberadaan makam Kyai Candrabumi; mitos Kyai Candrabumi yang mencakup asal usul Kyai Candrabumi, pengeramatan Kyai Candrabumi, dan pandangan masyarakat terhadap Kyai Candrabumi; dan nilai magis religius dari mitos Kyai Candrabumi baik bagi masyarakat setempat maupun bagi para peziarah.

“Pendayagunaan Sumber Daya Alam di Kampung Nelayan (Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah)” oleh Dra. Emiliana Sadilah menguraikan tentang deskripsi daerah Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah yang meliputi lokasi, keadaan alam dan kondisi fisik, kependudukan, dan pola pemukiman, serta menguraikan tentang aktifitas melaut yang meliputi identitas nelayan, persepsi dan pedoman kerja melaut, jangkauan waktu dan lamanya melaut, peralatan melaut, diversitas dan kuantitas hasil tangkapan, distribusi hasil tangkapan, dan pendapatan nelayan.

“Pengusaha Mebel Repro dan Antik: Strategi dan Jaringan Usaha” oleh Drs. Mudjijono, M. Hum. Menguraikan tentang pusat pembuatan dan penjualan mebel repro dan antik, cara perolehan mebel mentah, bahan finishing dan packing, serta pemasaran, dan strategi pengusaha agar tetap eksis. Dalam tulisan tersebut juga diuraikan mengenai sejarah industri mebel ukir, tahap-tahap perkembangan industri ukir kayu, dan jenis-jenis usaha di Jepara.

Ibarat pepatah "tiada gading yang tak retak", penerbitan *Patra-Widya* Seri Sejarah dan Budaya Vol. 4 No. 2, Juni 2003 ini masih jauh dari sempurna. Namun begitu kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi siapa saja yang ingin mempelajari tentang sejarah dan nilai-nilai budaya.

Akhirnya dalam kesempatan ini kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Dewan Redaksi

Seri Sejarah dan Budaya

PATRA WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

	- Kata Pengantar Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya	i
	- Kata Pengantar Redaksi	iii
	- Daftar Isi	v
<i>Tugas Tri Wahyono</i>	- Peranan Tentara Pelajar (TP) Solo Dalam Peristiwa Gerakan Pembersihan Tahun 1948	1
<i>H. Ramli Nawawi</i>	- Masjid Besar Semarang Peranannya Dalam Pengembangan Islam	49
<i>Titi Mumfangati</i>	- Serat Nitisastra Karya Raden Ngabehi Yasadipura II : Suatu Kajian Keutamaan Moral Dalam Budaya Jawa	97
<i>Suyami</i>	- Mitos Kyai Candrabumi : Kajian Nilai Magis Religius Bagi Masyarakat Pendukungnya	131
<i>Emiliana Sadilah</i>	- Pendayagunaan Sumber Daya Alam Kampung Nelayan (Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah	169
<i>Mudjijono</i>	- Pengusaha Mebel Repro dan Antik : Strategi Dan Jaringan Usaha	217

Redaksi berhak menyunting hasil penelitian. Tulisan hasil penelitian yang dimuat dalam *Patra-Widya* merupakan pendapat pribadi penulis.

**PERANAN TENTARA PELAJAR (TP) SOLO
DALAM PERISTIWA GERAKAN PEMBERSIHAN
TAHUN 1948**

Disusun Oleh :
Tugas Tri Wahyono

ABSTRAK

Masa antara tahun 1945 - 1949 merupakan periode sangat penting bagi kelangsungan hidup negara kesatuan RI. Pada rentang waktu itu banyak terjadi peristiwa politik dan militer yang sifatnya menjurus ke arah pertentangan antar golongan di dalam masyarakat. Adanya pertentangan antar golongan masyarakat tersebut menyebabkan timbulnya kekerasan dan kekacauan yang pada gilirannya dapat pula berakibat runtuhnya sendi-sendi kehidupan.

Seperti halnya peristiwa yang berlangsung pada tanggal 27 Maret 1948 di kota Solo mempunyai akar permasalahan yang cukup kompleks. Kota Solo yang dipandang sebagai "kota oposisi", pada masa revolusi merupakan kota yang serasat dengan problematika. Banyaknya badan perjuangan dan partai politik di kota Solo merupakan gejala umum dalam masa sesudah ditandatanganinya Perjanjian Renville bulan Januari 1948. Apalagi dari isi perjanjian Renville itu mensyaratkan bahwa kedudukan tentara RI harus berada di dalam wilayah yang masih dikuasai RI di belakang garis "Van Mook". Hal ini berakibat terjadinya konsentrasi pasukan di dalam wilayah-wilayah yang masih dikuasai RI, terutama di kota Solo.

Besarnya jumlah pengungsi dan pasukan hijrah telah menimbulkan kesulitan yang serius di berbagai bidang. Keadaan ini memunculkan peluang bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perbutan-perbutan yang tidak terpuji, berupa pemerasan, perampokan, penculikan, teror, dan sebagainya sehingga menimbulkan kepanikan rakyat. Adapun oknum-oknum yang disinyalir melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat itu adalah anggota BPRI pimpinan Marjuki dan anggota Barisan Banteng di bawah pimpinan Anwar Santosa.

Tentara Pelajar Solo di bawah pimpinan Achmadi melihat situasi yang menyedihkan itu tersentuh hati nuraninya untuk bertindak memberantas para pengacau. Dengan kekuatan penuh, mereka pada tanggal 27 Maret 1948 telah mengadakan gerakan pemberisahan yang dimaksudkan sebagai koreksi terhadap terjadinya berbagai penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Antara tahun 1946-1948 di kota Solo banyak diwarnai oleh berbagai peristiwa politik dan militer yang sifatnya menjurus ke arah kekacauan dan pertentangan. Timbulnya pertentangan di dalam masyarakat itu mulai memanasi ketika hasil-hasil perundingan Renville dan program rasionalisasi bagi angkatan perang dilaksanakan oleh pemerintah. Terjadinya pertentangan itu kemudian terlihat semakin transparan setelah Kabinet Hatta memerintahkan semua pasukan bersenjata yang masih berada di daerah-daerah kantong di belakang *Garis van Mook* supaya mengundurkan diri atau hijrah ke wilayah yang masih dikuasai RI.¹

Adanya persetujuan gencatan senjata Renville, rasionalisasi angkatan perang yang kemudian dilanjutkan dengan penghijrahan atau penarikan mundur pasukan bersenjata tersebut pada akhirnya menimbulkan permasalahan yang cukup rumit di Surakarta, terutama masalah perekonomian, politik dan juga masalah militer. Masalah perekonomian terjadi karena penduduk Surakarta bersama-sama dengan pemerintah harus menanggung dan memecahkan problema kebutuhan hidup sehari-hari bagi pengungsi dan pasukan hijrah. Dengan demikian kesulitan di bidang pangan, tempat tinggal dan kesehatan akan tercakup pula di dalamnya.

Adapun masalah politik dan militer jelas terlihat ketika pasukan Siliwangi yang hijrah di daerah Surakarta itu oleh kalangan oposisi, terutama dari FDR/PKI (Front Demokrasi Rakyat/Partai Komunis Indonesia) dipolitisasi dan dimanfaatkan untuk mengadu domba antara pasukan hijrah dengan pasukan setempat. Dengan demikian oleh kalangan oposisi pelaksanaan hijrah dan program Rera itu dijadikan sebagai isu politik.²

Kesulitan-kesulitan yang timbul di bidang sosial ekonomi serta perkembangan politik militer yang tidak menentu itu, menyebabkan situasi keamanan di kota Solo menjadi sangat rawan dan tidak stabil. Keadaan ini menimbulkan peluang bagi oknum-oknum tertentu yang dengan sengaja melakukan teror, penculikan, pemerasan, penggarongan dan sebagainya sehingga menimbulkan kepanikan di kalangan rakyat pada umumnya.³

Situasi kota Solo yang kacau sesudah dicapainya Persetujuan Renville yang ditandatangani pada bulan Januari 1948 tersebut, akhirnya membuat para pemuda yang tergabung dalam Tentara Pelajar (TP) mengadakan aksi atau gerakan

pembersihan pada bulan Maret 1948.⁴ Sebagai pemuda yang pandangan dan jiwanya masih polos tidak mau terpengaruh oleh partai politik, mereka lalu mengadakan gerakan pembersihan yang didahului dengan melucuti pasukan-pasukan yang menyalahgunakan kekuatan dan merongrong Republik. Dalam keadaan demikian, Achmadi, salah seorang pimpinan Tentara Pelajar Solo dengan kekuatan Kompi 120, pada tanggal 27 Maret 1948 mengadakan gerakan pembersihan terhadap pasukan-pasukan dari Barisan Banteng dan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) di bawah pimpinan Marjuki. Kedua barisan inilah yang oleh TP dianggap sebagai kekuatan dari oknum-oknum tertentu yang telah melakukan serangkaian pengacauan dan teror di dalam kota Solo.⁵

B. Permasalahan

Sesuai dengan judul rencana penelitian dan latar belakang permasalahan, maka atas dasar itu pokok persoalan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya gerakan pembersihan pada bulan Maret 1948?
2. Bagaimana peranan TP Solo dalam gerakan pembersihan itu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendokumentasikan, mencatat dan merekonstruksi peristiwa sejarah di daerah atau sejarah lokal dalam kaitannya dengan sejarah nasional, yang secara khusus menyoroti kejadian-kejadian yang ada dalam revolusi Indonesia.
2. Memberikan informasi dan bahan bacaan bagi siapa saja terutama generasi muda yang mencintai sejarah, pemerhati sejarah dan masyarakat pada umumnya.

D. Ruang Lingkup

Lingkup spasial penelitian ini meliputi daerah Surakarta atau kota Solo yang merupakan tempat terjadinya peristiwa. Namun untuk melacak informasi atau sumber sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian, selain memanfaatkan studi arsip, dilakukan pula wawancara dengan para informan yang kini berdomisili antara lain di Solo dan Jakarta.

Adapun lingkup temporalnya dibatasi antara tahun 1946-1948. Dengan pertimbangan bahwa antara tahun 1946-1948 merupakan periode yang sarat

dengan masalah-masalah politik dan militer yang mendominasi percaturan perjuangan bangsa Indonesia pada kurun revolusi fisik. Selain itu juga peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan strategi diplomasi ataupun perjuangan bersenjata serta konflik antar partai politik. Hal ini tidak saja terjadi di tingkat nasional namun juga di tingkat lokal seperti di Surakarta. Semuanya itu termaktub dalam periode 1946-1948.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan kajian ilmu sejarah, maka dalam penelitian ini digunakan suatu metode yang dinamakan metode sejarah. Oleh karena itu proses pengerjaannya ditempuh melalui empat tahap.⁶ pertama adalah *heuristik*, yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber. Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang meliputi kritik ekstern atau menyangkut keaslian dokumen-dokumennya dan kritik intern yaitu menyangkut isi dokumen itu sendiri. Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Sebab tahap terakhir adalah proses penulisan sejarah atau historiografi.

Selanjutnya untuk melengkapi data-data dari sumber tertulis itu, dilakukan wawancara dengan para informan yang pernah terlibat dan mengetahui secara langsung peristiwanya.

F. Tinjauan Pustaka

Peristiwa-peristiwa khusus dan unik yang terjadi selama berlangsungnya revolusi, seperti peristiwa gerakan pembersihan pada bulan Maret 1948 di kota Solo belum banyak yang melakukan pengkajian. Oleh para pelaku sejarah pun, peristiwa tersebut jarang pula diungkapkan. Namun secara umum kajian atau studi mengenai peristiwa revolusi di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para ahli termasuk peristiwa revolusi yang terjadi di daerah-daerah.

Seperti tulisan Suyatno Kartodirjo yang dimuat dalam Prisma berjudul: "Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950",⁷ mengemukakan bahwa revolusi yang pernah terjadi di dunia senantiasa membawa perubahan sosial. Revolusi Indonesia juga telah membawa perubahan sosial, dan perubahan sosial tersebut berlangsung dalam konflik-konflik. Betapa hebatnya konflik politik antara pemimpin-pemimpin politik pada waktu itu bisa dilihat dari peristiwa-peristiwa penculikan Perdana Menteri Syahrir, pemberontakan PKI Madiun tahun 1948, penangkapan pengikut-pengikut Tan Malaka dan kawan-kawannya oleh pemerintahan Syahrir, peristiwa Srambatan Solo, dan lain-lain.

Pada tahun 1986 terbit sebuah buku terjemahan karangan Ulf Sundhaussen yang berjudul *Politik Militer Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Dalam buku ini disajikan rentetan peristiwa revolusi yang berlangsung dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1967 terutamamenelusuri secara kronologis masalah perkembangan hubungan sipil militer di dalam bidang politik.

Dijelaskan oleh Sundhaussen bahwa golongan militer tidak pernah mencampuri urusan kabinet-kabinet yang berusaha memecahkan masalah-masalah dan mendapat dukungan yang kuat dari rakyat. Namun terjadinya kegagalan para politisi sipil dalam mengatasi berbagai krisis politik, krisis ideologi, dan krisis ekonomi yang gawat, mendorong golongan militer untuk masuk ke gelanggang politik. Oleh karena itu dapatlah dipahami bagaimana sesungguhnya perasaan dan pikiran tentara mengenai persoalan politik, dan apa sebabnya para perwira bertindak untuk mengatasi krisis-krisis yang terjadi dengan cara sebagaimana yang telah mereka lakukan.

Seperti telah disebut di depan bahwa kajian mengenai revolusi telah banyak dilakukan. Namun karya-karya tulisan itu belum secara khusus membahas atau mengungkapkan adanya peranan suatu organisasi atau lembaga dalam suatu proses revolusi. Meskipun demikian kita hormati pada mereka yang telah mulai respek dan berminat untuk mengungkapkan peran suatu organisasi dalam proses revolusi itu yang berupa tulisan-tulisan dari pengalaman mereka sendiri.

Sebuah buku yang berjudul: *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, merupakan karya yang sangat penting untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, sebab dalam salah satu babnya memuat informasi tentang keterlibatan Tentara Pelajar Solo dalam melakukan gerakan pembersihan tahun 1948. Selain itu karya dari S. Diasmadi DSG yang berjudul: *Catatan Kisah Perjuangan Taruna Patria Sala, Merdeka atau Mati*, meskipun dituangkan dalam bentuk kisah perjuangan yang cukup romantis, namun buku ini dapat pula dijadikan informasi untuk menelusuri lebih lanjut tentang peranan TP Solo dalam peristiwa gerakan pembersihan itu. Salah satu bagian dalam buku karya Diasmadi DSG yang bertitel "Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung" menggambarkan bagaimana TP Solo telah mengambil prakarsa untuk mengadakan koreksi secara fisik terhadap oknum-oknum yang menyalahgunakan kekuatan dan merongrong Republik dengan melancarkan gerakan pembersihan secara serentak pada tanggal 27 Maret 1948 di beberapa asrama/markas atau tempat-tempat yang menjadi sarang perusuh.

II. TP SOLO DALAM STRUKTUR KEMILITERAN

A. Lahirnya Tentara Pelajar

Terbentuknya Tentara Pelajar Solo sebenarnya dapat dilacak sejak zaman pendudukan tentara Jepang, yaitu dengan adanya *Gakutotai* (barisan anak-anak sekolah) dan *Seinendan* (barisan pemuda) yang memberikan latihan-latihan dasar kemiliteran kepada para pelajar, yang kemudian terbukti sangat berguna dalam masa Perang Kemerdekaan.¹ Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila para pelajar yang baru berusia belasan tahun (antara 16-18 tahun) sudah mulai berani mengadakan gerakan di bawah tanah melawan pendudukan Jepang.

Sebuah sekolah yang sejak zaman pendudukan Jepang telah secara ilegal berjuang melawan pendudukan Jepang adalah Sekolah Menengah Tinggi (SMT) atau setingkat SMU sekarang, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh di kalangan Tentara Pelajar seperti Achmadi, Sumitro, Sumarto, Gajah Suranto, dan lain-lain. Selain itu masih ada beberapa pelajar yang tergabung dalam kepanduan, seperti Prakosa yang berasal dari SMP Mangkunegaran dan menjadi anggota JPO (*Javanese Padvinder Organisatie*) atau disebut juga Yogo Pinardi Utomo, Perkumpulan Pandu Melayu (PPM) di bawah pimpinan GPH Jatikusumo dan lain sebagainya.²

Pada tahun 1945 di Solo terdapat 14 Sekolah Lanjutan Pertama (setingkat SMP) baik negeri maupun swasta dan sebuah SMT (setingkat SMU), dengan jumlah siswa sekitar 3000 orang.³ Para pelajar itu semula berjuang karena tergerak oleh arus gelora revolusi untuk ikut terlibat di dalamnya, terutama pada saat-saat menjelang dicapainya proklamasi kemerdekaan. Oleh karena itu mereka tentunya berharap akan segera kembali ke bangku sekolah setelah usai berjuang. Akan tetapi seperti terbukti di kelak kemudian hari mereka tidak dapat lagi hanya semata-mata menekuni meja belajar, sebab dalam situasi yang revolusioner itu tentunya tidak memungkinkan para pemuda untuk tinggal diam. Apalagi dengan dipelopori oleh para pelajar yang sebelumnya telah mendapat gembelangan dan latihan kemiliteran pada masa pendudukan Jepang, sehingga semuanya itu telah menghantarkan para pemuda pelajar di Solo berperan aktif selama revolusi.

Karena di antara Laskar Pelajar di Solo pada masa awal kemerdekaan belum tergabung menjadi satu kesatuan, maka sering dari mereka itu dalam menggalang koordinasi dan kerjasama dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan cara dialog. Tidak jarang para pemuda pelajar itu meminta saran kepada tokoh-tokoh

pergerakan yang lebih tua sehingga terjalin kerjasama yang saling terkait. Seperti yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 1945, di rumah Darmo Sugondo berkumpul beberapa pelajar di antaranya Sudomo Supardan, Sunarto, Dadak Gautama, Gajah Suranto dan Achmadi, serta dua orang yang memegang kendali komunikasi yaitu Sumitro dan Wimboharjo.⁴

Achmadi memberitahukan kepada teman-temannya akan adanya penangkapan terhadap beberapa pelajar oleh *Kenpeitei* (polisi rahasia) Jepang. Sesudah itu segera Sumitro dan Wimboharjo menghubungi teman-temannya untuk terlebih dahulu mempersiapkan diri yang selanjutnya dengan dipelopori oleh para pemuda bekas Peta dan Heiho mengadakan aksi pengibaran bendera Merah Putih di Balai Kota. Insiden inilah yang kemudian berlanjut menjadi pertempuran dan dikenal sebagai peristiwa perebutan markas *Kenpeitei*.

Sebelum terbentuknya Tentara Pelajar Solo, para pelajar tersebar dalam organisasi kelaskaran seperti Laskar Satria, Laskar Kera, Laskar Jelata, Laskar Alap-alap, Laskar Garuda, Barisan Polisi Istimewa Sekolah Menengah Tinggi, dan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) Pelajar.⁵ Pada awal tahun 1946 terbentuk Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang bertujuan untuk menghimpun berbagai kelaskaran pelajar di Solo. Atas prakarsa MPP Pusat di Yogyakarta, selanjutnya di Solo terbentuk Batalyon 100 Tentara Pelajar dengan rencana kekuatan empat kompi yaitu Kompi 110, Kompi 120, Kompi 130 dan Kompi 140.⁶

Akhirnya pada bulan September 1946, Tentara Pelajar Solo telah terorganisasi dengan terpilihnya Prakosa sebagai Komandan batalyon 100 dan Mashuri sebagai Kepala Stafnya. Adapun kekuatan pasukan Batalyon 100 ini terdiri dari dua kompi yakni Kompi 110 di bawah pimpinan Sukandar dan Kompi 120 di bawah pimpinan Achmadi.⁷

B. Perkembangan Organisasi

Perkembangan organisasi Tentara Pelajar (TP) Solo dapat dikatakan mengikuti pola seperti pada pertumbuhan nama dan organisasi tentara (TNI) yang berkembang dari BKR TKR TRI kemudian menjadi TNI. Demikian juga dengan TP, dari embrio kelompok-kelompok pelajar pejuang kemudian menjadi laskar-laskar dan akhirnya menjadi batalyon-batalyon TP.

Seperti telah disebutkan bahwa pada bulan September 1946 TP Solo telah dapat diorganisasi ke dalam satu kesatuan yang lahir dengan nama Batalyon 100 TP

Solo, berkekuatan dua kompi. Organisasi TP Solo ini kemudian mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya Penetapan Presiden Nomor 14 Tahun 1948 untuk mengadakan reorganisasi dan rasionalisasi (Rera) angkatan perang. Dengan penetapan Presiden tersebut maka semua kesatuan tentara termasuk TP dikelompokkan dalam Kesatuan Reserve Umum (KRU). Ada tiga KRU yaitu KRU W, KRU X dan KRU Y. Khusus kesatuan TP dimasukkan dalam KRU W. Adapun batalyon-batalyon TP yang tergabung dalam KRU W meliputi:

1. Batalyon 1 di bawah pimpinan Mayor Nasuhi (dari Divisi Siliwangi)
2. Batalyon 2 di bawah pimpinan Achmadi (dari TP Solo)
3. Batalyon 3 di bawah pimpinan Isman (dari TRIP Jawa Timur).^{*}

Dengan reorganisasi tersebut maka khusus untuk TP Solo, Mayor Achmadi diangkat sebagai Komandan Batalyon sekaligus sebagai Komandan Komando Militer Kota (KMK) Solo. Sedangkan Prakosa yang sebelumnya menjadi Komandan Batalyon 100 TP Solo, menjelang pembentukan KRU W mendapat perintah dari Panglima MBKD (Markas Besar Komando Djawa) agar Batalyon 100 TP Solo dijadikan dua kompi, yaitu:

1. Kompi 1 dengan komandan Prakosa
2. Kompi 2 dengan komandan Abdul Latif.

Kedua kompi tersebut pada saat dibentuknya KRU W kemudian dimasukkan ke dalam Batalyon 2 TP Solo di bawah pimpinan Achmadi.⁹

Batalyon 2 TP Solo di bawah pimpinan Mayor Achmadi yang berkekuatan dua kompi selanjutnya mengalami perkembangan menjadi empat kompi, karena terjadi penggabungan dengan kompi Marwoto dari Semarang dan kompi Solichin dari Jawa Barat. Akibat dari penggabungan ini maka susunan kompi pada Batalyon 2 TP Solo menjadi seperti berikut:

1. Kompi 1 di bawah pimpinan Kapten Prakosa
2. Kompi 2 di bawah pimpinan Kapten Abdul Latif
3. Kompi 3 di bawah pimpinan Kapten Marwoto
4. Kompi 4 di bawah pimpinan Kapten Solichin.¹⁰

Kompi Marwoto (Kompi 3) semula adalah pasukan yang berdiri sendiri. Pasukannya berasal dari Semarang, Pati dan sekitarnya yang terdiri dari pelajar SMP, ST, SMT, dan lain-lain. Setelah kota Semarang diduduki tentara Belanda, mereka mundur ke Salatiga bahkan sampai Solo, kemudian bergabung ke Batalyon

2 TP Solo dan menjadi Kompi 3. Sedangkan Kompi Solichin (Kompi 4) sewaktu hijrah berada di Yogyakarta, namun menjelang peristiwa Madiun, kompi tersebut bersama-sama Batalyon Nasuhi masuk ke kota Solo. Di Solo kompi tersebut bergabung dengan batalyon 2 TP Solo dan menjadi Kompi 4.¹¹

Setelah terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda Kedua, Kompi Solichin kembali ke Jawa Barat untuk mengadakan *wingate* yaitu gerakan penyusupan kembali ke daerah pendudukan yang dilakukan oleh pasukan hijrah. Dengan demikian penggabungan Kompi Solichin (Kompi 4) ke dalam Batalyon 2 TP Solo hanya berlangsung sebentar. *Wingate* yang dilakukan oleh Kompi Solichin ini menyebabkan kekuatan TP Solo berkurang, dari empat kompi menjadi tiga kompi, yaitu:

1. Kompi 1 di bawah pimpinan Kapten Prakosa
2. Kompi 2 di bawah pimpinan Kapten Abdul Latif
3. Kompi 3 di bawah pimpinan Kapten Marwoto.¹²

Perlu ditambahkan bahwa berdasarkan Penetapan Presiden Nomor 14 Tahun 1948 itu maka Menteri Pertahanan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor A/582/48 tanggal 28 Oktober 1948 yang mengatur tentang pelaksanaan pembentukan divisi-divisi dan brigade-brigade baru yang berdiri sendiri. Kesatuan-kesatuan pelajar dan mahasiswa yang semula tergabung dalam beberapa batalyon itu (KRU W) kemudian dilebur dalam satu brigade. Brigade khusus pelajar ini adalah TNI Brigade 17 dengan Letkol Sudarto sebagai komandannya. Dalam usaha untuk menyempurnakan organisasi TP, komandan Brigade 17 kemudian membentuk detasemen-detasemen TP. Untuk TP Solo dimasukkan dalam Detasemen II dengan komandan Mayor Achmadi.¹³

Dengan terjadinya Agresi Militer Belanda tanggal 19 Desember 1948 maka sesuai dengan Perintah Siasat Nomor 1, seluruh angkatan perang (TNI) segera mengatur siasat untuk melaksanakan strategi perang gerilya. Dalam tubuh TP Detasemen II Solo sebelum pelaksanaan strategi perang gerilya, telah terjadi perkembangan kekuatan personil dan persenjataan. Sejak ikut menumpas pemberontakan PKI Madiun pun TP Detasemen II Solo telah mendapatkan tambahan persenjataan sehingga perlu dibentuk seksi baru. Kompi 2 Abdul Latif yang semula hanya terdiri dari dua seksi selanjutnya dijadikan tiga seksi, yakni Seksi 1 Budiyo, Seksi 2 Supangat dan Seksi 3 Murdio Jungkung.¹⁴

Setelah Agresi Militer Belanda Kedua itu, pasukan TP Detasemen II Solo semakin banyak mendapatkan senjata. Sehubungan dengan itu maka kemudian dapat dibentuk satu kompi baru lagi di bawah pimpinan Kapten Suhendro.¹⁵ Dengan demikian kekuatan TP Detasemen II Solo menjadi empat kompi yaitu:

1. Kompi 1 di bawah pimpinan Kapten Prakosa
2. Kompi 2 di bawah pimpinan Kapten Abdul Latif
3. Kompi 3 di bawah pimpinan Kapten Suhendro
4. Kompi 4 di bawah pimpinan Kapten Marwoto.¹⁶

Dengan melihat perkembangan dan pertumbuhan organisasi TP Solo seperti di atas, maka dapat dikatakan bahwa selama melaksanakan perang gerilya kekuatan TP Solo menjadi semakin solid dan terkoordinasikan dengan teratur.

III. PERANAN TP SOLO DALAM GERAKAN PEMBERSIHAN

A. Latar Belakang Gerakan Pembersihan

Sepanjang tahun 1946-1948 di kota Solo banyak diwarnai oleh berbagai peristiwa politik dan militer yang sifatnya menjurus ke arah kekacauan dan pertentangan. Timbulnya pertentangan di dalam masyarakat itu semakin meningkat tajam terutama setelah hasil-hasil perundingan Renville dilaksanakan oleh pemerintah. Apalagi setelah kabinet Hatta memerintahkan semua pasukan bersenjata yang masih berada di daerah-daerah kantong di belakang “Garis van Mook” supaya mengundurkan diri ke wilayah yang masih dikuasai RI. Adanya gencatan senjata yang disertai dengan penghijrahan tersebut telah menimbulkan masalah-masalah psikologis bagi TNI.

Dalam upaya penarikan mundur pasukan bersenjata itu, di Solo diadakan parade pulang dari front. Seorang anggota TP mencatat peristiwa itu ketika seluruh pasukan yang ditarik dari front berjalan kaki mulai dari Kartosuro menuju ke arah Balai Kota:

“Rakyat Surakarta menyaksikan parade pejuang itu dengan antusias. Berbagai perasaan berkecamuk antara perasaan bangga, haru, gembira sekaligus was-was menjadi satu. Mereka menyambut dan ikut mengiringi sejak dari Kartosuro melewati jalan-jalan di sepanjang Gembongan, Kleco, Purwosari, Gendengan, Ngapeman, Pasar Pon dan bermuara di Gladak

sehingga baik di Balai Kota maupun di alun-alun utara penuh dengan barisan pejuang”.¹

Bagi para anggota TP, peristiwa parade pulang dari front yang disambut dengan antusias oleh masyarakat di kota Solo itu menumbuhkan perasaan mengesankan. Sebab dalam situasi revolusi yang tengah berlangsung, mereka telah begitu lama merasakan pahit getirnya api revolusi dan begitu lamanya para pejuang itu meninggalkan rumah demi memenuhi panggilan ibu pertiwi. Sering di antara mereka merasa kecewa setelah melihat dan menanti salah seorang anggota keluarganya tidak ditemukan sehingga mereka begitu terharu setelah dapat menemukannya.² Bahkan bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga anggota pejuang, mereka tetap menyambut dengan antusias dan rasa simpatik, hal itu tidak lain karena perasaan iba dan rasa syukur atas kembalinya para pejuang mereka dengan selamat.

Bersamaan dengan kedatangan pasukan pejuang TNI di Solo, telah datang pula para pengungsi dan pasukan Divisi Siliwangi yang terpaksa di hijrahkan dari daerah-daerah kantong yang diduduki Belanda. Besarnya jumlah pengungsi, ditambah dengan kesulitan-kesulitan di bidang sosial ekonomi akibat blokade ekonomi yang dilakukan Belanda, telah menimbulkan kesulitan yang serius di kota Solo. Hal ini terjadi karena penduduk bersama pemerintah daerah Surakarta harus menanggung dan memecahkan problem kebutuhan hidup sehari-hari bagi para pengungsi dan pasukan hijrah. Situasi yang demikian itu akan menimbulkan masalah-masalah di bidang lain seperti masalah pangan, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya.

Kedatangan pasukan Siliwangi telah membawa kesulitan tersendiri. Mereka diterima dengan berbagai prasangka dan cenderung dipolitisasi oleh kalangan tertentu. Kalangan oposisi yang berbasis di daerah Sola memanfaatkan situasi tersebut dengan mengadu domba pasukan hijrah dengan pasukan setempat. Hal itu terutama dilakukan oleh Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), dengan mengecam pelaksanaan Rera sebagai isu politik. Khususnya rencana Nasution mengenai pembentukan pasukan tempur mobil dan pasukan pertahanan teritorial, dikecam sebagai upaya untuk memilah-milah angkatan perang menjadi sebuah “tentara kelas satu” yang oleh golongan kiri disebutnya sebagai “tentara kelas kambing”.³

Pada kenyataannya memang tentara Divisi Siliwangi tidak begitu banyak dikenakan perubahan-perubahan. Sementara menurut para pengecam itu, “tentara

kelas kambing” tersebut akan terdiri dari badan-badan perjuangan dan kesatuan reguler yang tidak disenangi oleh para perwira bekas KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) yang ditugaskan dalam perencanaan pertahanan. Oleh karena itu Divisi Siliwangi kemudian mendapat julukan sebagai *Stoot Leger Wilhelmina* atau Tentara Penyerang Wilhelmina (Ratu Belanda ketika itu) sebagai sindiran terhadap singkatan SLW untuk Siliwangi.⁴

Bentuk kecurigaan lainnya yang juga timbul di tengah masyarakat adalah dengan dikenakannya pakaian seragam yang mirip dengan tentara KNIL oleh seluruh kesatuan hijrah yang datang.⁵ Dengan demikian, kedatangan pasukan hijrah diterima oleh masyarakat Solo pada umumnya dengan perasaan yang tidak sepenuh hati. Hal tersebut ditambah pula dengan kebiasaan dan tingkah laku di kalangan perwira mereka yang seringkali menggunakan bahasa Belanda dalam percakapannya sehari-hari. Situasi yang demikian tentunya menyulitkan kesatuan hijrah sendiri, karena mereka tidak diterima secara kekeluargaan oleh pasukan bersenjata dan masyarakat di kota Solo. Hal itu dimungkinkankarena pada masa itu di kalangan TNI masih ditandai dengan besarnya sifat kedaerahan.

Dengan demikian, di dalam tubuh organisasi TNI sendiri belum sepenuhnya disadari bahwa kepentingan negara yang berarti merupakan kepentingan nasional, masih belum melekat pada mereka. Hal tersebut memudahkan kelompok-kelompok politik tertentu untuk mengadu domba dan memecah belah di antara pasukan bersenjata demi keuntungan kelompoknya.

Dilaksanakannya “Garis van Mook” telah mengakibatkan wilayah RI menjadi sempit yang padat dengan penduduknya dan ditambah dengan adanya pasukan bersenjata. Oleh karena itu di Solo mengalami penambahan penduduk yang berlipat serta penuh dengan pasukan bersenjata seperti yang terjadi pada awal tahun 1948.

Kesulitan-kesulitan yang timbul di bidang sosial ekonomi serta perkembangan politik militer yang tidak menentu, menyebabkan situasi keamanan di kota Solo menjadi sangat rawan dan tidak stabil. Situasi yang tidak menentu itu dilukiskan seperti keadaan di Mexico atau seperti dalam film-film ceritera koboi Amerika.⁶ Keadaan itulah yang memberikan peluang kepada oknum-oknum tertentu yang dengan sengaja melakukan teror, penculikan, pemerasan, perampasan isteri orang, penggarongan dan sebagainya sehingga menimbulkan kepanikan di kalangan rakyat pada umumnya.⁷

Sehubungan dengan itu, lebih jauh Diasmadi mencatat sebagai berikut:

“Peristiwa-peristiwa negatif dan tidak patriotik berupa kejahatan dan perbuatan asusila/amoral terjadi di beberapa tempat sehingga menggelisahkan masyarakat luas. Penggedoran, perampokan, perampasan dan perkosaan yang disertai kekerasan timbul di mana-mana. Tingkah laku ala Don Kisot dari sementara anggota pasukan bersenjata yang tidak bertanggung jawab yaitu dengan menggoda anak-anak sekolah dan gadis-gadis atau makan di warung-warung dan rumah makan tanpa bayar, membuat kota Solo menjadi tidak tenang. Dalam keadaan prihatin itu beberapa perwira kesatuan bersenjata (badan perjuangan) disinyalir menjalankan perbuatan korupsi serta penyelewengan dengan menyalahgunakan kekuasaan dan mengandalkan kekuatan. Hal ini terbukti dengan kehidupan mereka yang eksploif berkemewahan di tempat-tempat tertentu di tengah-tengah kemiskinan dan kemelaratan rakyat”.⁸

Dengan demikian, kesulitan-kesulitan di bidang sosial ekonomi dan pertentangan politik itu telah menyebabkan timbulnya berbagai kesulitan yang lebih jauh di segala bidang. Pertentangan politik dan militer juga menambah sulitnya situasi sehingga benar-benar membingungkan masyarakat pada umumnya.

B. Pembersihan Terhadap Oknum BPRI dan Barisan Banteng

Timbulnya berbagai peristiwa yang sangat mengganggu keamanan umum tersebut sekaligus juga merupakan noda bagi perjuangan yang sedang ditegakkan. Hal tersebut telah menggugah hati nurani kesatuan TP yang senantiasa berpedoman kepada semangat dan idealisme perjuangan dengan menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keadilan dan patriotisme. Mereka menyadari bahwa dengan terlibatnya sementara oknum bersenjata itu berarti telah menodai jiwa perjuangan dan patriotisme, merusak rasa keadilan masyarakat. Sementara itu negara justru masih dalam situasi revolusi serta menghadapi ancaman Belanda. Karena itu apabila hal tersebut dibiarkan terus, maka niscaya akan membahayakan situasi keamanan masyarakat. Pada gilirannya tentu akan menjurus kepada rusaknya sendi-sendi kehidupan negara yang sedang ditegakkan bersama.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sederhana itulah maka TP Solo mengambil prakarsa untuk mengadakan koreksi secara fisik terhadap tindakan-tindakan negatif tersebut. Para pemuda pelajar yang tergabung dalam TP Batalyon 100, khususnya Kompi 120 melihat situasi yang menyedihkan itu terketuk hati nuraninya.⁹ Sebagai pemuda pejuang yang selalu membela kepentingan rakyat, semangat mereka tergugah untuk segera bertindak memberantas para pengacau.

Sebenarnya situasi kota Solo yang kacau itu telah dilaporkan oleh Achmadi, salah seorang pimpinan TP, kepada instansi-instansi daerah yang berwenang, namun tidak ada tindakan tegas dari instansi tersebut.¹⁰ Hal itu tidak mengherankan karena instansi-instansi yang bersangkutan pada masa itu mempunyai aspirasi politik yang berbeda-beda. Situasi politik yang demikian itu telah diinterpretasikan berlainan oleh masing-masing golongan politik yang saling bertentangan. Sehingga di antara mereka saling tuduh dan saling menghasut demi kepentingan dan tujuan politiknya.

Melihat situasi yang kacau itu, tentunya rakyat mengharapkan adanya tindakan tegas dari pemerintah. Namun karena perbedaan aliran politik dari instansi yang berwenang sehingga menyebabkan pemerintah daerah seolah-olah tidak berdaya untuk mengatasi masalah tersebut. Bahkan di antara instansi yang sebenarnya berwenang mengatasinya terdapat perbedaan pendapat. Pada waktu itu gubernur militernya berasal dari FDR (Front Demokrasi Rakyat), residen dari Barisan Banteng, dan walikota dari Masyumi.¹¹

Selain itu, di antara pimpinan militer setempat banyak yang berhaluan kiri dan mempunyai latar belakang yang otonom, ditambah dengan pertentangan di kalangan badan-badan perjuangan yang berbeda di kota Solo. Dengan demikian dapat dimengerti bila di antara instansi pemerintah maupun di kalangan militer bertentangan satu sama lain, walaupun semuanya adalah pemerintah. Suatu hal yang sebenarnya tidak boleh terjadi karena instansi pemerintah yang seharusnya melayani masyarakat tetapi justru merugikan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah waktu itu belum mempunyai otoritas yang tegas sehingga mudah mengundang pertentangan dan ketegangan.

Sementara itu oknum-oknum yang dianggap merugikan kepentingan masyarakat tersebut disinyalir telah dilakukan oleh sebagian besar anggota BPRI di bawah pimpinan Letnan Kolonel Marjuki dan Barisan Banteng yang merupakan badan perjuangan yang terkemuka di Solo.¹² Tindakan yang dilakukan oleh Marjuki dan sebagian bawahannya itu nampaknya diketahui oleh pimpinan Angkatan Perang Jendral Sudirman. Sebelumnya juga telah diberikan teguran dan peringatan oleh Panglima Divisi IV, Jenderal Mayor Sutarto, agar menertibkan anggota-anggota pasukan yang melakukan pelanggaran tersebut.¹³

Mengetahui bahwa peringatan dan teguran dari Panglima Divisi IV tidak mendapat perhatian, selanjutnya Jenderal Sudirman memerintahkan kepada

Komandan Brigade XXIV, Kolonel Iskandar untuk mengambil tindakan tegas terhadap Letnan Kolonel Marjuki dan anak buahnya.¹⁴ Kolonel Iskandar segera mempercayakan kepada Mayor Sumasto untuk melaksanakan tugas tersebut. Pada akhir Februari 1948, telah diadakan rapat guna mengatur siasat untuk melancarkan pembersihan yang telah diperintahkan itu. Sebelum pembersihan dilaksanakan, nampaknya telah dibocorkan oleh salah seorang peserta rapat yaitu Letnan Kolonel Suharman dan disampaikan kepada Letnan Kolonel Marjuki. Akibatnya pada saat yang bersamaan Mayor Sumasto dan kawan-kawan justru didahului diculik dan diserahkan kepada Letnan Kolonel Marjuki.¹⁵ Oleh karena itu rencana pembersihan mengalami kegagalan.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa antara badan perjuangan yang telah dipersatukan ke dalam Brigade XXIV, sebenarnya masih menyimpan potensi pertentangan dan persaingan untuk menduduki posisi yang kuat. Pertentangan yang terus meningkat menjadi persaingan di antara mereka itu terus berjalan seiring dengan kacaunya situasi keamanan di Solo. Hal tersebut telah mendorong pucuk pimpinan angkatan perang yang terus mengikuti perkembangan situasi di Solo, memerintahkan kepada Panglima Divisi IV telah menyetujui untuk mengambil tindakan tegas terhadap Letnan Kolonel Marjuki beserta anak buahnya, yakni dengan memerintahkan kepada Letnan Kolonel Suadi Suromiharjo dan Achmadi untuk mengambil tindakan.¹⁶

Pada pagi dinihari, Sabtu tanggal 27 maret 1948 situasi kota Solo menjadi hangat karena adanya suara tembakan-tembakan. Para pemuda dengan bersenjata lengkap dan berkendaraan truk sibuk menjalankan tindakan-tindakan di tempat yang telah direncanakan.¹⁷ Pada mulanya penduduk menjadi bingung dengan berbagai pertanyaan di sana-sini, karena belum adanya keterangan yang jelas dan resmi dari penguasa setempat. Baru sesudah kira-kira pukul 08.00 hingga pukul 10.00 pagi penduduk mengetahui duduk persoalannya dengan adanya selebaran yang dikeluarkan oleh para pemuda. Di dalam selebaran yang disebarkan kepada penduduk disebutkan supaya rakyat tinggal dengan tenang dan tenteram. Sebab aksi pembersihan tersebut dilakukan oleh golongan pemuda pejuang yang menjalankan pembersihan terhadap orang-orang koruptor yang mengaku dirinya pemimpin rakyat, dan menggunakan nama rakyat guna berbuat kejahatan terhadap masyarakat dan negara. Semboyan yang dipakai oleh pemuda adalah "Biar banjir darah, pembersihan tetap dilakukan, dan sekali berbuat tetap tidak ada ampunan".¹⁸ Dari selebaran itu menunjukkan adanya kesungguhan para pemuda untuk bertindak

dan mereka percaya bahwa tindakan tersebut sebagai suatu tindakan yang benar.

Aksi pembersihan tidak hanya dilaksanakan di satu tempat tetapi di beberapa tempat yang dianggap sebagai markas pasukan yang melakukan pelanggaran dan teror itu. Adapun tempat-tempat yang dikenakan pembersihan yaitu: Markas BPRI di daerah Carikan, Nandon, Kedunglumbu, Pasar Pon, Gebalen, Balapan, Gading, Kawatan serta markas Barisan Banteng di sebelah utara Stadion Sriwedari.¹⁹

Dilaporkan juga bahwa dalam gerakan pembersihan itu selain untuk menangkap oknum-oknum yang melakukan pelanggaran juga untuk melucuti senjata anak buah mereka. Sebab mereka yang melakukan tindakan dan hendak ditangkap itu adalah oknum-oknum yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kalangan mereka. Dengan demikian oknum yang dicurigai melakukan pelanggaran itu didalangi oleh pimpinan pasukan bersenjata. Oleh karena itu para pemuda telah menggunakan siasat dengan melucuti senjata anak buahnya, sebab kalau dibiarkan tentunya mereka akan membela dan melindungi pemimpin mereka.

Menurut Suyono, salah seorang pelaku pembersihan menyatakan bahwa sebelum dilaksanakan pembersihan secara serentak, terlebih dahulu dilakukan penyelidikan terhadap markas-markas BPRI dan Barisan Banteng. Setelah pengintaian dan penyelidikan dirasa sudah cukup, maka segera dilaksanakan perlucutan senjata terhadap pasukan BPRI dan Barisan Banteng. Akan tetapi nampaknya ada perlawanan dari pasukan BPRI dan Barisan Banteng itu, sehingga pertumpahan darah tidak dapat terelakkan. Hal ini terjadi karena dari pihak BPRI telah dapat dihasut oleh pimpinannya terutama oleh Marjuki untuk mengadakan perlawanan dan membela diri. Namun berkat kesigapan dan tindakan yang cepat terutama dari Tentara Pelajar di bawah pimpinan Achmadi, maka gerakan pembersihan tersebut berjalan lancar dan selesai pada waktu siang hari.²¹

Dalam pertempuran tersebut telah meminta korban tidak kurang dari 25 orang serta menewaskan beberapa orang. Menurut laporan resmi yang dimuat dalam Berita Antara tanggal 2 April 1948, menyebutkan bahwa telah jatuh korban luka-luka sejumlah 20 orang, sedang yang meninggal 5 orang, seorang di antaranya dari pihak pemuda.²² Seorang pemuda yang telah gugur dalam pertempuran itu berasal dari TP yaitu Gajah Suranto.²³

Tindakan TP Solo dalam melaksanakan aksi pembersihan mempunyai dampak yang cukup besar bagi masyarakat Solo. Semula tindakan itu diterima oleh

masyarakat dengan berbagai penafsiran, tidak lain sebagai akibat situasi yang sering membingungkan. Tindakan teror, penggedoran dan pengacauan di dalam kota itu kiranya telah mengarah pada tindakan kriminalitas yang membahayakan. Oleh karena itu TP Solo merasa terpanggil jiwanya untuk membasmi kekacauan yang didorong oleh semangat dan idealisme mereka. Para pemuda pejuang yang tergabung dalam TP tersebut melihatnya dari perspektif kriminal belaka. Mereka tidak menyadari sedikitpun bahwa berbagai peristiwa itu timbul sebagai dampak dari permasalahan politik dan militer.

Sebenarnya yang terlibat dalam tindakan pengacauan adalah beberapa anggota badan perjuangan saja dan bukan mengenai seluruh anggota badan perjuangan. Dalam arti bahwa peristiwa di Solo itu merupakan tindakan dari beberapa oknum belaka yang menggunakan wewenang dan kekuasaan dengan tidak semestinya. Sehingga perbuatan dari sebagian anggota badan perjuangan tersebut sama sekali tidak menggambarkan perbuatan pasukan bersenjata di Solo. Secara keseluruhan hal itu terbukti dengan masih adanya sikap kritis dari TNI serta mayoritas TP. Mereka dengan segera mengambil tindakan seperlunya guna mengatasi situasi keamanan yang membahayakan itu. Pandangan mereka apabila tindakan dari sementara oknum tadi dibiarkan terus maka akan membawa dampak negatif yang lebih besar dan lebih serius lagi.

Sehubungan dengan peristiwa tanggal 27 maret 1948 itu, Nasution yang pada waktu itu sebagai Panglima Divisi Siliwangi mencatat kejadian itu sebagai berikut:

“Tindakan-tindakan kuat seperti itu, menurut beberapa kalangan bagaimanapun juga harus diambil dan dilakukan oleh pemerintah, jika kita hendak mempunyai satu *stable-government* dalam arti kata sesungguhnya, di mana segala alat-alat pemerintah dapat menjalankan pekerjaan sebagaimana mestinya dan setiap penduduk dari segala bangsa merasakan adanya jaminan hukum bagi seseorang. Sebab kekuatan kita keluar, bergantung pula pada kekuatan kita di dalam negeri sendiri. Menurut kalangan tersebut di atas, keterangan pemerintah mengenai persoalan itu sangat diperlukan. Orang mengharapkan supaya pemerintah tidak bertindak ragu-ragu, khususnya untuk memberikan keterangan tentang duduk persoalan yang sebenarnya kepada rakyat, guna mencegah timbulnya berita-berita provokasi yang mempunyai tendens tertentu.”²⁴

Dari keterangan Nasution tersebut menunjukkan bahwa gerakan pembersihan 27 Maret 1948 itu ternyata juga mendapat dukungan moral dari Divisi Siliwangi yang ada di Solo, dan lebih dari itu adalah dukungan seluruh masyarakat.

Suatu hal yang menggembirakan tindakan tersebut diambil di tengah gejolak dan suhu politik yang menghangat.

Tindakan pembersihan itu secara resminya disebut sebagai tindakan Polisi dan Tentara, namun sebenarnya yang mempunyai inisiatif untuk mengadakan gerakan datang dari kesatuan TP di bawah pimpinan Achmadi dan mendapat dukungan Letkol Suadi Suromiharjo dari Resimen 26. Kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh anggota badan perjuangan yang tidak bertanggung jawab itulah yang mendorong gerakan pembersihan terpaksa dilakukan.

Para pemuda pejuang menyadari bahwa apabila tindakan sebagian oknum yang mengatasnamakan rakyat itu terus dibiarkan nantinya akan merugikan masyarakat. Mereka juga menyangkan sebab perbuatan yang tidak sewajarnya itu justru dilakukan oleh badan perjuangan, yang merupakan bagian dari komponen negara di masa-masa perjuangan. Di tengah-tengah kesulitan sosial ekonomi rakyat serta menghadapi ancaman Belanda yang terus mencoba untuk menekan RI, tindakan para pengacau itu jelas tidak mencerminkan jiwa patriotnya. Inilah yang mendorong para pemuda pejuang, TP Solo khususnya untuk bertindak dan terpanggil hati nuraninya dengan harapan segera lenyapnya berbagai kekacauan yang sering dijumpai di kota Solo. Para pemuda pejuang yang tergabung dalam TP itu tidak melihat sedikit pun bahwa berbagai peristiwa tersebut merupakan dampak dari masalah politik dan militer nasional, yang selanjutnya mempengaruhi situasi keamanan daerah Solo.

Sehubungan terjadinya gerakan pembersihan tersebut, maka pada hari itu juga Gubernur Militer Surakarta bersama-sama Residen Surakarta atas nama pemerintah mengeluarkan sebuah pengumuman yang ditujukan kepada seluruh instansi, badan-badan dan organisasi yang terkait. Dalam pengumuman itu ditegaskan bahwa tindakan yang dilaksanakan oleh para pemuda adalah guna mengatasi kriminalitas yang dilakukan oleh sebagian anggota pasukan bersenjata, dan rakyat diminta agar tetap tenang dan membantu pemerintah.³⁵

Sebagai cerminan bahwa tindakan para pemuda merupakan tindakan murni guna membasmi pengacauan yang menjurus ke arah kriminalitas dapat dilihat dari selebaran yang dikeluarkan oleh pemuda, seperti berikut:

“...kita sebagai penduduk daerah Surakarta, merasa ikut bertanggung jawab terhadap IBU PERTIWI INDONESIA akan keberhasilan dan ketentraman di daerah kita sini, yang merupakan sebagian dari NEGARA RI yang kita tjinjai itu.

Sebagai akhir-akhir ini telah ternjata, di sini ada kutu-kutu jang selalu mengeruhkan suasana masjarakat. Andjuran-andjuran dan peringatan-peringatan telah sering diberikan kepada mereka. Akan tetapi selalu sia-sia sadja.

PEDANG HUKUMAN TELAH DIDJATUHKAN KEPADA MEREKA

Kita sebagai manusia warga negara Indonesia menjatakan. **SAJANG SEKALILAGI SAJANG**

Akan tetapi sebagai petjinta Tanah Air, kami sekalian tidak akan ragu-ragu dan pantang mundur untuk bertindak apabila kepentingan negara memanggilnja.

Apabila perlu, kami sekalijan tidak segan-segan mengalirkan Bandjir Darah terhadap siapa dan golongan manapun juga, djika Keluhuran dan Keselamatan Negara terantjam”.²⁶

Sesungguhnya pernyataan pemuda itu hanya untuk mengatasi kriminalitas belaka, namun dengan adanya bentrokan bersenjata itu tidak lain merupakan dampak dari masalah politik dan militer di Indonesia, akibat banyaknya pasukan bersenjata yang berada di kota Solo. Selain itu juga menunjukkan adanya kelemahan birokrasi yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk mengambil keuntungan dengan jalan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.²⁷ Atas dasar itulah para pemuda bertindak demi kemurnian Ibu Pertiwi yang memanggilnya.

Sesudah gerakan pembersihan terlaksana dengan baik, maka oleh pihak pemuda TP, persoalan tersebut segera diserahkan oleh pemerintah. Pemerintah selanjutnya mengakui bahwa tindakan para pemuda itu merupakan tindakan pemerintah pula guna mengatasi kriminalitas yang dilakukan oleh sebagian anggota badan perjuangan. Untuk mengatasi hal tersebut selanjutnya pemerintah membentuk sebuah panitia dari berbagai instansi militer, dipimpin oleh Jaksa Agung Tentara yang berkewajiban menyelesaikan persoalan itu lebih lanjut.²⁸

Untuk menjaga keamanan selanjutnya, oleh Dewan Pertahanan Daerah (DPD) Surakarta diadakan peraturan jam malam untuk sementara waktu mulai tanggal 30 Maret 1948. Peraturan jam malam ini diberlakukan mulai pukul 23.00 sampai 04.00 pagi. Sebagai tanda dimulai dan berakhirnya jam malam akan dibunyikan sirine dan kepada siapa saja yang melanggar peraturan itu akan diambil tindakan tegas.²⁹

Peraturan yang dikeluarkan oleh DPD Surakarta itu mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Rakyat baru menyadari bahwa gerakan pembersihan oleh para pemuda TP itu merupakan suatu peristiwa yang bersejarah. Tindakan itu juga sebagai bukti dari keberanian dan kejujuran para pemuda dalam menegakkan kebenaran serta keadilan. Sambutan rakyat itu semakin jelas dan nyata ketika pada tanggal 28 Maret 1948 dilakukan pemakaman terhadap seorang prajurit yang gugur yaitu Gajah Suranto. Rakyat mengantarkannya sampai membuat barisan yang sangat panjang.³⁰ Tindakan spontan itu merupakan pengakuan rakyat terhadap pengorbanan dan kepahlawanan prajurit TP tersebut, atas keberaniannya mengorbankan diri demi membela rakyat dan mengabdikan kepada kebenaran.

Sementara itu pada tanggal 31 Maret 1948 telah diadakan rapat besar di Alun-alun Solo yang juga dihadiri oleh pucuk pimpinan BPRI yaitu Bung Tomo.³¹ Dalam rapat itu Bung Tomo menyatakan tidak berkeberatan diadakan tindakan-tindakan terhadap anggota-anggota BPRI atau badan-badan lain yang tidak beres. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah atas hasil yang telah diperoleh dalam memberantas kekacauan yang sebagian dilakukan oleh orang-orang yang berada di bawah pimpinannya. Namun Bung Tomo juga memprotes tindakan pembersihan karena senjata-senjata milik anak buahnya tidak dikembalikan. Oleh karena itu Bung Tomo menuntut pengembalian senjata-senjata tersebut dan menyatakan akan "berpuasa" sampai senjata-senjata itu dikembalikan.³²

Pada tanggal 2 April 1948, pemerintah mengeluarkan maklumat resmi yang menjelaskan duduk perkara pembersihan di Solo itu dengan menyatakan bahwa tindakan keras terpaksa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kekerohan di Solo.³³ Juga dinyatakan bahwa pemerintah menghargai inisiatif para pemuda yang telah bertindak cepat dengan melakukan pembersihan terhadap pelaku pengacauan itu. Terhadap korban yang jatuh terutama kepada pemuda Gajah Suranto diucapkan penghargaan setinggi-tingginya atas jiwa perjuangannya rela mengemban tugas suci.

Pemerintah menegaskan bahwa tindakan pembersihan itu semata-mata berkaitan dengan adanya tindak pelanggaran belaka yang diancam hukum, bukannya akibat masalah politik.³⁴ Ini merupakan penegasan yang bersifat politis sebab jelas bahwa peristiwa kekacauan itu timbul merupakan dampak dari masalah-masalah politik militer di Indonesia. Pernyataan pemerintah itu juga menunjukkan bahwa pemerintah berada di pihak pemuda serta golongan yang melakukan

pembersihan. Dengan demikian hal tersebut tidak dapat diartikan lain kecuali untuk menenangkan situasi dan menutupi kelemahan birokrasi pemerintah. Apalagi pada masa itu kalangan oposisi juga terus berusaha memanfaatkan situasi dengan mengadu domba masyarakat demi untuk kepentingan politiknya.

Pemerintah dan juga Markas Besar Angkatan Perang di Yogyakarta semula terkejut menerima laporan peristiwa pembersihan di Solo tersebut. Hal ini cukup beralasan karena di Solo merupakan tempat berkumpulnya pasukan-pasukan bersenjata yang secara diam-diam saling bersaing satu sama lain sebagai akibat pertentangan politik. Di samping itu, hubungan TNI setempat dengan tentara hijrah juga kurang harmonis. Dengan kenyataan tersebut, suatu konflik yang kecil pun akan menyulut dan berkembang menjadi pertentangan terbuka apabila tidak segera diatasi dengan tegas oleh pemerintah.

Dengan demikian dikeluarkannya maklumat pemerintah itu bertujuan untuk memberikan penerangan dan penjelasan kepada rakyat dan semua golongan yang saling bertikai bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemuda bersama TNI tersebut merupakan tindakan pemerintah. Hanya saja pemerintah agak menyayangkan tindakan para pemuda TP itu tidak diberitahukan terlebih dahulu. Sementara itu golongan pemuda berpendapat bila pembersihan tersebut diberitahukan terlebih dahulu tentu akan menggagalkan kembali rencana yang telah disepakati sebelumnya. Namun pada akhirnya pemerintah dapat menerima alasan tindakan para pemuda bahkan kemudian mengakui terbukti dari pengambilalihan tindakan pemuda TP itu sebagai tindakan resmi pemerintah.

Sehubungan dengan peristiwa 27 Maret, pada tanggal 2 April 1948, Panglima Besar Jenderal Sudirman telah mengadakan pertemuan dengan para komandan militer, kepala jawatan sipil dan pemimpin-pemimpin organisasi.³⁵ Dalam pertemuan tersebut, Sudirman menegaskan kembali bahwa tindakan terhadap beberapa resimen badan perjuangan pada tanggal 27 Maret 1948 bukan berarti pembubaran resimen-resimen itu, melainkan selanjutnya hanya diadakan penggantian kepala-kepala resimen. Mengenai penyelesaian gerakan pembersihan lebih lanjut dijelaskan bahwa pemerintah telah menunjuk Jaksa Agung Tentara dibantu dengan gubernur militer dan residen untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penjelasan ini tentu bertujuan untuk memperkuat maklumat pemerintah yang telah dikeluarkan pada hari itu juga.

Presiden Soekarno sendiri setelah mengetahui peristiwa 27 Maret 1948, telah menyempatkan diri untuk singgah di Solo tanggal 6 April 1948 setelah

menghadiri kongres pemuda di Madiun.³⁶ Atas permintaan segenap lapisan masyarakat, pada hari itu juga secara spontan telah diadakan rapat besar di Stadion Sriwedari. Atas nama rakyat dan berbagai golongan penduduk Solo, Suprpto menyatakan terima kasih kepada pemerintah atas tindakan pembersihan terhadap anasir-anasir yang mengganggu keamanan rakyat. Demikian pula sebaliknya, Presiden Soekarno atas nama pemerintah menyatakan gembira dengan pernyataan rakyat tersebut, termasuk kepada pemuda Gajah Suranto yang telah gugur diucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya.³⁷ Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pemerintah masih mendapat simpati rakyat di tengah-tengah situasi politik yang menghangat itu.

C. Terbentuknya Komando Militer Kota (KMK) Solo

Sejak terjadinya gerakan pembersihan tanggal 27 Maret 1948, maka nama pasukan TP Solo semakin bertambah populer. Mereka dipandang telah berhasil membebaskan rakyat banyak dari gangguan dan tindakan sewenang-wenang oleh badan perjuangan yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu pengorbanan Gajah Suranto salah seorang anggota TP tidaklah sia-sia. Sementara, Komandan Brigade V Letkol Slamet Riyadi dan stafnya, diduga sudah mencium akan terjadinya sesuatu. Terbukti sewaktu Gajah Suranto gugur, Slamet Riyadi beserta pasukannya segera ikut melebur dalam gerakan pembersihan dengan menangkap beberapa pimpinan badan perjuangan di antaranya Marjuki dan Gunarjo.³⁸

Keberhasilan TP Solo dalam melaksanakan gerakan pembersihan tersebut memberikan reputasi yang baik bagi kesatuan TP Solo. Berkat prestasi dan reputasinya itu, maka berdasarkan Surat Penetapan Wakil Presiden/Menteri Pertahanan a.i. No.J/261/1948 tertanggal 27 Mei 1948, pemerintah secara resmi mengangkat Achmadi sebagai Komandan KMK (Komando Militer Kota) Solo dengan pangkat Mayor. Selain itu masih menjabat sebagai komandan Kompi 120 TP.³⁹

Keberhasilan kesatuan TP yang kemudian disusul dengan pemberian penghargaan pemerintah sebagai pengakuan atas reputasi TP Solo, nampaknya telah memberikan beban tersendiri bagi mereka. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab gerakan pembersihan yang dilakukan TP itu sebenarnya merupakan panggilan hati nuraninya. Tindakan itu juga didorong oleh semangat dan idealisme mereka semata, di tengah-tengah pertentangan politik dan militer yang menghangat tersebut. Mereka juga tidak menyadari akan implikasi dari tindakannya. Artinya

tindakan Achmadi dan anak buahnya itu merupakan tangan Kabinet Hatta guna memperlancar pelaksanaan rasionalisasinya. Bagaimanapun juga, mereka pada waktu itu masih berusia relatif muda karena rata-rata baru mencapai usia 18-20 tahun. Dengan kenyataan itu dapat dipahami apabila gerakan pembersihan yang mereka laksanakan didorong oleh semangat heroik dan idealisme jiwa mudanya. Pandangan seperti itu pada umumnya diakui sendiri oleh para anggota TP di Solo.

Namun yang perlu dicatat adalah tindakan yang dilakukan oleh TP itu merupakan gambaran nyata yang disebabkan oleh pertentangan politik dan militer, sehubungan dengan akan dilaksanakannya Rera oleh pemerintah. Situasi ini dengan cepat dipergunakan oleh golongan politik yang tidak setuju dengan Rera untuk memperoleh pengaruh dan memperkuat kedudukan. Dengan kata lain, gerakan pembersihan itu terjadi tidak lain akibat keterjeratan mereka terhadap masalah-masalah politik dan militer di Solo pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Masalah-masalah politik dan militer yang dimaksud antara lain belum selesainya pasukan hijrah TNI yang kemudian disusul dengan Rera serta adanya pertentangan kalangan oposisi yang bernaung di bawah FDR dengan Kabinet Hatta. Dengan demikian, Kabinet Hatta sejak semula telah menghadapi kesulitan dan penentangan yang hebat. Penentangan yang terus meningkat itu nampaknya dimulai di Solo yang dijadikan basis oleh kalangan oposisi untuk melancarkan serangannya terhadap pemerintah pusat di Yogyakarta.

Dengan terbentuknya Komando Militer Kota Solo, menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan secara serius situasi kota Solo dan sekaligus juga sebagai pengakuan terhadap eksistensi Tentara Pelajar Solo. Adapun susunan staf KMK Solo sebagai berikut:

Komandan KMK	: Mayor Achmadi
Kepala Staf	: Kapten Sumitro
Staf Operasi	: Kapten Sudarmono
Staf Dekking	: Kapten Suhendro
Sekretariat	: Letnan Suwandiono
Perlengkapan	: Letnan Sungadi. ⁴⁰

Sesuai dengan namanya, maka tugas pokok KMK adalah menjaga keamanan kota serta mengurusi pemerintahan militer.

IV. PENUTUP

Peristiwa gerakan pembersihan tanggal 27 Maret 1948 merupakan sisi lain dari peranan TP Solo yang cukup menonjol pada masa-masa menjelang terjadinya pemberontakan PKI Madiun. Dalam peristiwa pembersihan itu telah terjadi bentrokan bersenjata antara kesatuan TP melawan pasukan BPRI dan Barisan Banteng yang menimbulkan adanya korban.

Peristiwa tanggal 27 Maret 1948 pada hakikatnya bertujuan untuk mencegah lahirnya kondisi *wild west* di kota Solo yang dipersiapkan oleh FDR/PKI dalam melaksanakan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Kondisi *wild west* ini dapat dicegah atau dihambat berkat tindakan tegas para pemuda yang menyadari sepenuhnya apabila tindakan kekacauan dan kriminal dibiarkan terus-menerus akan menjurus ke arah anarki, dan pada gilirannya akan dapat membahayakan eksistensi dan stabilitas pemerintah.

Atas tindakan para pemuda pejuang yang tergabung dalam TP itu, rupanya telah memberikan reputasi tersendiri terhadap keberadaan TP Solo. Sebagai pengakuan terhadap eksistensi TP Solo, maka pemerintah mengangkat Achmadi sebagai pemegang Komandan KMK Solo pada bulan Mei 1948 dengan tanggung jawab untuk menjaga keamanan kota Solo.

CATATAN:

BABI

1. Istilah *hijrah* merupakan nama pemberian Panglima Besar Sudirman untuk memberikan keyakinan kepada gerilyawan TNI yang dipindahkan itu, bahwa yang mereka lakukan itu adalah sama seperti apa yang telah dilakukan oleh Kaum Muhajirin dan Kaum Ansor pada jaman Nabi Muhammad SAW dan sama sekali bukan merupakan gerakan mundur, evakuasi atau pengungsian. Lihat Radik Utoyo Sudirjo, *Panglima Besar Sudirman, Sebuah Kenangan* (Jakarta: Alda, 1985), halaman 39; Dinas Sedjarah Militer KODAM VII/Diponegoro: *Sirnaning Jaksa Katon Gapuraning Ratu* (Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968), halaman 114-116.
2. Onghokham, "Pemberontakan Madiun 1948: Drama Manusia dalam Revolusi", *PRISMA* No.7 (Jakarta: LP3ES, Agustus 1978), hal.65.
3. Amrin Imran dan Ariwiadi (ed.), *Peranan Pelajar dan Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), halaman 98.
4. *Wawancara* dengan Murdio Jungkung di Solo, tanggal 26 Agustus 1996.
5. *Ibid.*; Lihat juga Dinas Sedjarah Militer KODAM VII/Diponegoro, *op.cit.*, hal. 128.
6. Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Pengalaman* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), halaman 11.
7. *PRISMA* No.7, *op.cit.*, halaman 49.

BAB II

1. Amrin Imran dan Ariwiadi (ed.), *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), halaman 81.
2. *Wawancara* dengan Sugianto di Jakarta tanggal 4 September 1997.
3. S. Diasmadi DSG, *Catatan Kisah Perjuangan Taruna Patria Sala, Merdeka atau Mati*, Bagian I (Jakarta: Yayasan Al-Qalam, 1983), halaman 71.
4. Amrin Imran dan Ariwiadi, *op.cit.*, halaman 85.
5. *Wawancara* dengan Murdio Jungkung tanggal 26 Agustus 1996 di Solo.

6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. Amrin Imran dan Ariwiadi, *op.cit.*, halaman 100.
9. *Ibid.*, halaman 101.
10. *Ibid.*
11. Murdio Jungkung, *op.cit.*
12. *Ibid.*
13. Amrin Imran dan Ariwiadi, *op.cit.*, halaman 103.
14. *Wawancara* dengan Murdio Jungkung di Solo tanggal 26 Agustus 1997.
15. *Ibid.*
16. *Ibid.*

BAB III

1. S. Diasmadi DSG, *Catatan Kisah Perjuangan Taruna Patria Sala, Merdeka atau Mati* (Jakarta: Yayasan Al-Qalam, 1983), hal.138.
2. *Ibid.*
3. Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI*, penerjemah Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1986), halaman 70.
4. *Ibid.*
5. S. Diasmadi DSG., *op.cit.*, halaman 142.
6. *Wawancara* dengan Suyono di Jakarta tanggal 29 September 1997.
7. Amrin Imran dan Ariwiadi (ed.), *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), halaman 98.
8. S. Diasmadi DSG., *loc.cit.*
9. Suyono, *op.cit.*
10. *Wawancara* dengan Murdio Jungkung di Solo tanggal 26 Agustus 1996.
11. AH Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 7* (Jakarta: Dinas Sejarah

- AD dan Angkasa, 1977), halaman 213.
12. "Bahan Sedjarah TNI Daerah Karesidenan Surakarta", *Naskah Ketikan* koleksi Disjarah KODAM VII/Diponegoro (Semarang: Tp. Tt.), halaman 2.
 13. *Ibid.*, halaman 4.
 14. *Ibid.*
 15. *Ibid.*, halaman 3.
 16. *Wawancara* dengan Sugianto di Jakarta tanggal 4 September 1997.
 17. Arsip Kementerian Penerangan, Djawatan Penerangan Surakarta tanggal 31 Maret 1948.
 18. *Ibid.*
 19. *Ibid.*
 20. Suyono, *op.cit.*
 21. *Berita Antara*, 2 April 1948.
 22. *Wawancara* dengan Maladi di Jakarta tanggal 29 September 1997.
 23. AH Nasution., *op.cit.*, halaman 215.
 24. *Pengumuman Pemerintah Daerah No.5 Tahun 1948* (Koleksi Arsip Nasional Jakarta).
 25. *Selebaran tanggal 31 Maret 1948* (Koleksi Arsip Nasional Jakarta).
 26. *Harian Pasific*, 3 April 1948.
 27. *Maklumat Residen Surakarta No.2*, 3 April 1948; juga *Pengumuman Polisi Tentara Surakarta No.3/Bat*, 29 Maret 1948 (Koleksi Arsip Nasional Jakarta)
 28. *Peraturan DPD No.3*, 29 Maret 1948.
 29. AH Nasution., *op.cit.*, halaman 216.
 30. *Antara*, 1 April 1948.
 31. *Pasific*, 1 April 1948.
 32. *Antara*, 2 April 1948.

33. *Ibid.*

34. *Antara*, 3 April 1948.

35. *Antara*, 6 April 1948.

36. *Ibid.*

37. Keluarga Besar SA/CSA, *Mengenang Ignatius Slamet Riyadi* (Surakarta: Keluarga Besar SA/CSA, 1996), halaman 52-53.

38. *Pasific*, 1 Juni 1948; *Wawancara dengan Hidayat Yudopawiro* di Kartasura tanggal 8 Agustus 1996.

39. Hidayat Yudopawiro, *ibid.*; Lihat juga Amrin Imran dan Ariwiadi, *op.cit.*, hal. 100.

DAFTAR PUSTAKA**A. Buku-buku Teks**

Abdul Haris Nasution

- 1997 *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 7, Dinas Sejarah AD dan Angkasa, Bandung.

Amrin Imran dan Ariwiadi (ed.)

- 1985 *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta.

Dinas Sedjarah Militer KODAM VII/Diponegoro

- 1986 *Sedjarah TNI-AD KODAM VII/Diponegoro: Sirnaning Jaksa Katon Gapuraning Ratu*, Jajasan Penerbit Diponegoro, Semarang.

Keluarga Besar SA/CSA dan Brigade V/VII Slamet Riyadi

- 1996 *Mengenang Ignatius Slamet Riyadi*, Keluarga Besar SA/CSA, Solo.

Nugroho Notosusanto

- 1978 *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Pengalaman*, Yayasan Idayu, Jakarta.

Radik Utoyo Sudirjo

- 1985 *Panglima Besar Sudirman, Sebuah Kenangan Perjuangan*, Alda, Jakarta.

S. Diasmadi DSG

- 1983 *Catatan Kisah Perjuangan Taruna Patria Sala, Merdeka atau Mati*, Yayasan Al-Qalam, Jakarta.

Ulf Sundhaussen

- 1986 *Politik Militer Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI*, penerjemah Hasan Basari, LP3ES, Jakarta.

B. Majalah/Surat Kabar

Antara, 1 April 1948

-----, 2 April 1948

-----, 3 April 1948

-----, 6 April 1948

Onghokham, "Pemberontakan Madiun 1948: Drama Manusia dalam Revolusi",
PRISMA No.7 Tahun VII, Jakarta: LP3ES, Agustus 1978.

Pasific, 1 April 1948

-----, 3 April 1948

-----, 1 Juni 1948

Suyatno Kartodirjo, "Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950",
PRISMA No.7 Tahun VII, Jakarta: LP3ES, Agustus 1978.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hidayat Yudopawiro
Umur : 68 tahun
Jabatan dulu : Staf KMK Solo
Jabatan Sekarang : Mantan Ka Biro Perencanaan PT Philips Corp.
Alamat : Condet, Jakarta
2. Nama : Maladi
Umur : 85 tahun
Jabatan dulu : Kepala Stasiun RRI Solo
Jabatan Sekarang : Pensiunan, Penasihat RRI
Alamat : Menteng, Jakarta
3. Nama : Murdio Jungkung
Umur : 69 tahun
Jabatan dulu : Komandan Seksi TP Solo
Jabatan Sekarang : Pensiunan Pegawai Departemen Transmigrasi
Alamat : Mangkubumen, Solo
4. Nama : Sugianto
Umur : 68 tahun
Jabatan dulu : Anggota TP Solo
Jabatan Sekarang : Pensiunan
Alamat : Cinere, Jakarta
5. Nama : Suyono
Umur : 69 tahun
Jabatan dulu : Anggota TP Solo
Jabatan Sekarang : Pensiunan
Alamat : Jl. Prof. Supomo, Jakarta

**MASJID BESAR SEMARANG
PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM**

Disusun Oleh :
H. Ramli Nawawi

ABSTRAK

Masjid Besar Semarang yang terdapat di kawasan Pasar Johar, Semarang Tengah, di Jawa Tengah dikenal juga sebagai Masjid Kauman Semarang. Masyarakat Semarang sejak dulu memang mengenalnya sebagai Masjid Kauman, karena masjid ini semula berada di wilayah Kampung Kauman. Istilah Kauman sendiri berasal dari kata "kaum", yakni keluarga abdi dalem yang mendapat tugas dari Adipati Pandanaran I (diangkat sebagai Adipati Semarang tahun 1575) untuk mengelola masjid tersebut.

Bangunan Masjid Besar Semarang yang ada sekarang adalah bangunan yang keempat, yang merupakan lanjutan dari masjid keadipatian sebelumnya. Pertama kali masjid dibangun di kawasan Mugas (Mugasari), tetapi karena penduduknya tidak berkembang masjid dipindahkan ke Bubakan yang penduduknya lebih ramai sehubungan kawasan ini telah berkembang menjadi kota pelabuhan. Bersamaan timbulnya pemberontakan orang-orang Cina terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda, terjadi kebakaran yang menimpa perumahan termasuk bangunan masjid. Atas pertimbangan lokasi masjid yang terlalu dekat dengan perkampungan Cina, maka oleh Bupati Semarang Suro Hadimenggolo II (1713 - 1751) pembangunannya kembali dipindahkan ke kawasan Kanjengan,. Pembangunan masjid selesai tahun 1760, di masa pemerintahan Bupati Suro Hadimenggolo III (1751-1773). Namun bangunan masjid baru ini pada tahun 1885 kembali mendapat musibah, terbakar karena disambar petir. Pembangunan kembali masjid di lokasi yang sama baru dimulai pada tahun 1889 atas bantuan Bupati Raden Tumenggung Tjokrodipuro, dan selesai pada tahun 1890.

Sejak zaman keadipatian, Masjid Kauman Semarang tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah dan penyelenggaraan ibadah keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan ajaran (syariat) Islam dan pembinaan umat, melalui kegiatan-kegiatan pengajian dan dakwah, pendidikan, kegiatan sosial, dan budaya.

Sekarang Masjid Kauman disebut Masjid Besar Semarang, dan letaknya pun tidak lagi berada dalam wilayah Kampung (Kelurahan) Kauman, tetapi masuk dalam wilayah Kelurahan Bangunharjo. Masyarakat Kauman pun sekarang sudah berbaur dengan penduduk dari luar Semarang yang berurbanisasi ke kota ini sejak ratusan tahun yang lalu. Tetapi bagi mereka yang kemudian ikut bermukim di Kampung Kauman ini umumnya mengikuti tradisi warga Kauman yang taat melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid. Tradisi shalat berjamaah di masjid ini umumnya tumbuh pula bagi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid, dan bahkan juga para pedagang di pasar Johar dan Pasar Yaik, termasuk sebagian para pengunjung. Karena itu setiap penyelenggaraan shalat lima waktu, terisi shap antara 3 sampai 5 shap, yang tiap shap berisi sekitar 100 orang jemaah.

Masjid Besar Semarang mempunyai tradisi yang disebut "dugderan", yakni acara menyambut sekaligus menandai resminya awal puasa bulan Ramadhan. Tradisi dugderan (dug = bunyi beduk, dan der = bunyi meriam) ini telah dikenal sejak tahun 1881 ketika Raden Mas Tumenggung Purbaningrat menjabat Bupati Semarang. Penyelenggaraan dugderan masih berlasung di Semarang, yakni setiap menjelang tibanya awal puasa Ramadhan. Hanya dalam penyelenggaraan sekarang fungsi dan perannya sudah banyak berubah. Kalau dulu nuansa tradisionalnya sangat hidup, dan perannya untuk kepentingan penyelenggaraan ibadah puasa, maka sekarang sudah banyak dimodifikasi seperti dengan adanya pawai budaya keliling kota Semarang dan dimaksudkan untuk menarik para wisatawan datang ke Semarang. Memang agak berbeda, tetapi sumbernya dulu dari Masjid Kauman Semarang.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah tempat ibadah sekaligus sebagai simbol ketaatan masyarakat setempat terhadap agama Islam. Karena itu umumnya berbagai masjid tua yang terdapat di berbagai daerah dibangun bersamaan dengan mulai tersebarnya Islam di daerah tersebut.

Di antara berbagai masjid tua di Indonesia salah satunya adalah Masjid Besar Semarang. Keadaan masjid tua Semarang ini selain merupakan simbol ketaatan masyarakat setempat terhadap ajaran Islam, juga merupakan petunjuk tentang masa tersebarnya ajaran Islam di daerah tersebut.

Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa penyiaran Islam pertama di tanah Jawa dimulai oleh Maulana Malik Ibrahim di daerah Gresik Jawa Timur. Usaha pertama ini dilanjutkan oleh Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel (Surabaya). Sunan Ampel adalah salah seorang wali yang juga menjadi guru dari beberapa wali penyebar Islam lainnya di tanah Jawa.¹

Di Jawa Tengah, penyebaran agama Islam pertama di daerah Demak, yakni dengan bertahanya Raden Fatah sebagai Sultan Demak pertama sekitar tahun 1500. Dari Demak inilah kemudian Islam menyebar ke beberapa daerah di tanah Jawa dan di luar Pulau Jawa.²

Penyebaran Islam di Indonesia pada waktu itu dilakukan oleh para ulama atau kyai. Seperti halnya yang terdapat di Pulau Jawa bahwa di mana bermukim seorang wali umumnya di sana berdiri masjid atau pesantren tempat mengajarkan syariat Islam kepada masyarakat sekitarnya. Kemudian di antara mereka yang telah mempunyai kealiman meneruskan penyiaran Islam ini ke tempat lain dengan mendirikan masjid atau pesantren untuk mengajarkan syariat Islam di lingkungan barunya.

Dalam sejarah Wali Songo di Jawa, Semarang dan sekitarnya tidak tercatat sebagai daerah penyiaran Islam yang langsung dari para Wali Songo. Karena itu daerah Semarang merupakan daerah penyiaran Islam tahap lanjutan. Artinya kalau Demak penyiaran Islamnya langsung oleh tokoh wali, maka Semarang dan sekitarnya pengislamannya dilakukan oleh tokoh penyebar Islam dari Demak dan waktunya lebih kemudian.

Sehubungan dengan hal di atas berdirinya masjid Semarang yang bersamaan dengan tersebarnya Islam di masyarakatnya, pembangunannya lebih muda dari Masjid Demak. Namun demikian Masjid Besar Semarang juga merupakan masjid beratap tumpang, seperti halnya bangunan masjid-masjid tua umumnya di tanah Jawa.

Di kota lama di Jawa di mana berkedudukan seorang adipati, umumnya masjid didirikan berdekatan dengan kadipaten. Biasanya di sebelah utara kadipaten terdapat tanah lapang atau alun-alun. Sedangkan masjid terdapat di bagian barat alun-alun tersebut. Tata letak ini mempunyai arti atau maksud, kalau alun-alun tempat bertemunya penguasa (raja atau adipati) dengan rakyat, maka masjid adalah tempat bersatunya penguasa dengan rakyat sebagai sesama makhluk Ilahi, di bawah pimpinan seorang imam.³

Masjid yang dibangun seiring dengan tersebarnya Islam di suatu tempat, umumnya sekaligus menjadi pusat penyebaran ajaran Islam di masyarakat sekitarnya. Artinya masjid itu tidak saja sebagai tempat shalat tetapi juga sebagai pusat tempat mengajarkan pokok-pokok agama Islam dengan cara tertentu.⁴

Sejak dahulu peranan masjid dalam masyarakat Islam sudah memberi pengaruh yang besar. Dari mimbar masjid para pemimpin agama berkhotbah mengabarkan, menunjukkan kebenaran dan memberikan ajakan menolak kebatilan. Karena itu dari masjid seorang penguasa (pemerintah) bisa ditaati atau dilawan oleh rakyatnya. Bahkan dalam situasi tertentu masjid tidak saja merupakan tempat mendapatkan informasi tentang situasi kehidupan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bisa menjadi tempat untuk mempercakapkan, memperdebatkan dan mengambil berbagai kesepakatan dan sikap tentang masalah kemasyarakatan yang dihadapi. Pertentangan-pertentangan yang sengit di masyarakat umumnya dapat diselesaikan dalam permusyawaratan yang diselenggarakan bertempat di masjid. Di masjid juga sering disampaikan kebijakan-kebijakan pemerintah setempat kepada masyarakat.⁵

Masjid Besar Semarang yang semula mempunyai pekarangan yang luas, kini telah terdesak oleh bangunan-bangunan baru di sekitarnya sehubungan dengan aktifitas perekonomian Pasar Johar. Karenanya banyak komentar bahwa bangunan Masjid Besar Semarang terkesan kumuh.⁶ Namun demikian jemaah masjid dan masyarakat sekitarnya selalu mempertahankan harkat masjid bersejarah ini.

B. Permasalahan

Masjid Besar Semarang adalah masjid yang terletak di daerah Semarang utara. Masjid ini banyak dikenal masyarakat sebagai Masjid Kauman Semarang, karena bangunannya semula terletak di Kampung Kauman. Secara administratif sekarang masjid tersebut berada di Kampung (Kelurahan) Bangunharjo, Kecamatan Semarang Tengah, Kotamadya Semarang.

Adanya Kampung Kauman di sekitar bangunan masjid menunjukkan bahwa dahulu masjid tersebut merupakan masjid kadipaten Semarang yang pengelolaannya semula dilakukan oleh para abdi dalem yang diberi tugas Adipati selaku penguasa di Semarang pada waktu dahulu. Masyarakat Kauman adalah sebuah kerabat atau keluarga yang beragama Islam yang berdiam di sekitar masjid.⁷ Bersamaan dengan hilangnya sebutan sebagai Kelurahan Kauman, maka hal yang dipertanyakan adalah bagaimana keadaan masyarakat Kauman Semarang tersebut dalam perkembangannya. Demikian pula sejauh mana peranan masyarakat Kauman Semarang dalam ikut menjaga harkat dan usaha meningkatkan fungsi dan peranan Masjid Besar Kauman sampai saat ini.

Sebagai masjid tua yang semula merupakan pusat pengembangan Islam di daerah Semarang, sejauh mana peranan masjid tersebut sekarang dalam meningkatkan penyelenggaraan syariat Islam bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu pula apa saja dampak keberadaan pasar Johar terhadap fungsi dan peranan Masjid Besar Semarang.

C. Tujuan

Penelitian tentang Masjid Besar Semarang Peranannya Dalam Pengembangan Islam ini bertujuan:

1. Mengetahui proses perkembangan Masjid Besar Semarang sebagai pusat penyiaran dan pengamalan syariat Islam.
2. Mengetahui perkembangan masyarakat Kauman Semarang, kelompok yang semula menjadi pengelola masjid dan jemaah dalam pelaksanaan ibadah keislaman yang diselenggarakan di masjid.
3. Mengungkap fungsi dan peranan Masjid Besar Semarang dalam pengamalan dan pengembangan syariat Islam umumnya.

D. Ruang Lingkup

Penelitian Masjid besar Semarang Peranannya Dalam Pengembangan Islam ini dibatasi dalam dua lingkup. Pertama lingkup spasial, yaitu tentang perkembangan masjid dan berbagai peranan serta kegiatan dalam pengembangan ajaran Islam di masyarakat sekitarnya.

Kedua lingkup temporal yang menitikberatkan pada kejadian-kejadian pada masa kemerdekaan. Namun demikian masalah-masalah penting di luar kedua batasan lingkup tersebut juga akan disinggung secara umum sebagai pelengkap tulisan ini.

E. Metode Penelitian

Pengumpulan data untuk penulisan naskah Masjid Besar Semarang Peranannya Dalam Pengembangan Islam ini menggunakan metode kepustakaan, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Dengan data dari buku-buku bacaan termasuk tulisan dari media massa dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para tokoh masyarakat serta mereka yang pernah atau yang masih bertugas mengelola masjid, juga dari hasil pengamatan langsung di lapangan, kemudian dilakukan pengolahan dan penyeleksian data. Untuk penyeleksian data tersebut digunakan metode sejarah kritis. Dengan data hasil penyeleksian itulah penulisan naskah dilakukan.

F. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan yang mendukung penelitian tentang Masjid Semarang Peranannya Dalam Pengembangan Islam ini, antara lain:

1. *Sedjarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, oleh H. Aboebakar, diterbitkan oleh Toko Buku Fa. Adil & Co, Djakarta-Bandjarmasin, tahun 1955. Dalam buku ini terdapat uraian masalah-masalah yang berhubungan dengan masjid, baik yang berkaitan dengan bangunan masjid maupun kedudukan masjid dalam masyarakat. Bangunan masjid di Indonesia terutama masjid-masjid tua umumnya masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan lama yang berkembang sebelum masuknya Islam ke negeri ini. Sementara tentang aktifitas masjid banyak dibahas tentang fungsi dan pemanfaatan masjid baik yang ada hubungannya langsung dengan pelaksanaan syariat Islam maupun peran-peran yang bersifat umum dalam kehidupan masyarakat.

2. Pengantar Sejarah Kebudayaan 3, oleh DR. R. Soekmono, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 1973. Buku ini banyak menguraikan tentang penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali dan ulama, termasuk peran sultan atau adipati yang telah beragama Islam. Dari buku ini pula dapat dilihat daerah-daerah yang penyiaran Islamnya dilakukan sendiri oleh para wali yang umumnya juga membangun masjid untuk tempat ibadah maupun sebagai pusat penyiaran ajaran Islam. Di mana fungsi dan peran masjid kuno ini umumnya kemudian diwarisi oleh masjid-masjid yang dibangun jauh sesudahnya.
3. Sejarah Kauman Mengukir Identitas Kampung Muhammadiyah, oleh Ahmad Adaby Darban, diterbitkan oleh Penerbit Tarawang atas bantuan The Ford Foundation dan Yayasan Adikarya IKAPI, Yogyakarta, 2000. Buku ini berisi tentang masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta, yakni meliputi asal usulnya, karakteristiknya, status sosial hingga peran dalam perkembangannya baik di bidang ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan.
4. Selayang Pandang Masjid Besar Semarang, disusun oleh BKM Masjid Besar Semarang, 1988. Buku ini berisi tentang berdirinya masjid serta para pengurus atau pejabat di kota Semarang dari masa kadipatenan hingga masa kemerdekaan yang berperan dalam mengelola Masjid Besar Semarang. Diuraikan pula tentang masalah-masalah yang dihadapi serta kegiatan-kegiatan masjid sesuai fungsinya sebagai pusat pembinaan umat di daerahnya.
5. Melacak Banda Masjid Yang Hilang, oleh H. Agus Fathuddin Yusuf, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang, 2000. Dalam buku ini dipaparkan tentang perjalanan sejarah masjid, mulai di lokasi pertama hingga berdiri di lokasi yang sekarang. Selain itu diuraikan pula tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang merupakan kekhasan yang terdapat di Masjid Besar Semarang. Buku ini juga menguraikan tentang kekayaan masjid berupa tanah yang luas yang semula disediakan sebagai upah untuk digarap para merbot (pesuruh) dan sebagian lainnya untuk biaya pemeliharaan masjid.
6. Masjid Kuno Indonesia, disusun oleh Sri Sugianti, dkk, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, Jakarta, 1998. Buku ini menguraikan tentang pengertian masjid sebagai tempat sujud. Selain itu juga dibahas tentang fungsi masjid pada umumnya dan secara khusus tentang fungsi masjid di Indonesia. Juga diuraikan tentang keberadaan arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia.

II. PENYIARAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN MASJID BESAR SEMARANG

A. Masuknya Islam dan Berdirinya Masjid di Semarang

Sampai dan tersebarnya Islam di Semarang sangat berkaitan sekali dengan peran Demak sebagai pusat penyebaran Islam ke berbagai daerah di bagian tengah dan barat pulau Jawa dan bahkan masuk ke Jawa melalui kota-kota yang menjadi bandar Kerajaan Majapahit. Selanjutnya penyebaran dan penyebarannya dilakukan oleh para wali, yang dikenal sebagai Wali Songo. Kalau Jawa Timur sebagai pintu masuknya Islam, dan merupakan tempat tumbuhnya ajaran Islam di Jawa, maka di Jawa Tengah merupakan tempat lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni Kerajaan Demak. Raden Patah, seorang Bupati Majapahit yang berkedudukan di Demak setelah memeluk Islam memutuskan ikatannya dari Majapahit pada sekitar tahun 1500. Kerajaan Majapahit yang sudah lemah, sementara Bupati Demak tersebut telah mendapat dukungan dari daerah-daerah yang sudah menganut agama Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, maka Raden Patah dapat mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya.¹ Bahkan kerajaan ini kemudian merupakan kelanjutan dari Kerajaan Majapahit, karena setelah kerajaan besar tersebut runtuh, semua alat upacara kerajaan serta pusaka-pusaka kerajaan dipindahkan ke Demak.

Demak sebagai kerajaan Islam kemudian berperan sebagai pusat penyebaran Islam. Daerah-daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur umumnya telah mengakui kedaulatan Demak. Apalagi usaha Raden Patah tersebut mendapat dukungan dan bantuan dari puteranya Pati Unus yang menjabat Adipati di Jepara.

Peranan Kerajaan Demak dalam penyebaran Islam berlangsung terus, baik ketika berada di bawah pemerintahan putera Raden Patah yang bernama Pati Unus (1518-1521) maupun ketika berada di bawah pemerintahan cucunya yang bernama Pangeran Trenggono (1521-1546). Bahkan raja Demak yang terakhir ini berhasil mengembangkan kekuasaannya sampai ke Jawa Barat, merebut Banten dan Cirebon. Dapat menaklukkan Mataram di pedalaman Jawa Tengah dan Singasari di Jawa Timur bagian selatan.²

Semarang yang berjarak hanya kurang lebih 30 km dari Demak, termasuk daerah yang mengakui kekuasaan kerajaan tersebut. Karena itu daerah Semarang juga telah mendapat pengaruh Islam, melalui kegiatan penyebaran agama yang dilakukan Raden Patah sewaktu membangun Demak.

Sementara itu ada ceritera rakyat Semarang yang berkaitan dengan proses perkembangan Islam di daerah mereka. Disebutkan bahwa ketika Islam sudah masuk ke Semarang, di daerah tersebut belum ada masjid. Sehubungan dengan itu Sunan Kalijaga, salah seorang dari Wali Songo menyamar sebagai penjual rumput untuk makanan kuda ke Semarang. Suatu saat Sunan Kalijaga menjual sepikul rumput kepada tukang rumput tersebut seorang pemuka masyarakat Semarang. Ketika ikatan rumput yang dijual Sunan Kalijaga tersebut dibongkar, tukang rumput terkejut karena di dalamnya ditemukan potongan emas. Tukang rumput yang jujur itu kemudian menyerahkan potongan emas kepada bendahara pemuka masyarakat Semarang tersebut yang kemudian menyampaikannya pula kepada tuannya. Peristiwa ini terjadi berkali-kali sehingga tuannya tersebut meminta agar ia dipertemukan dengan penjual rumput dimaksud. Dalam pertemuan itu sang tuan menanyakan siapa nama penjual rumput tersebut, yang dijawab bahwa ia adalah Sunan Kalijaga. Pada kesempatan itu pemuka masyarakat Semarang tersebut juga menyatakan bahwa ia akan mengabdikan apa saja permintaan Sunan Kalijaga. Selanjutnya Sunan Kalijaga menyatakan bahwa ia menginginkan adanya bunyi beduk untuk memanggil orang shalat di Semarang. Ini berarti bahwa di Semarang supaya didirikan masjid.¹

Ceritera rakyat tersebut memberikan gambaran bahwa Islam telah masuk ke Semarang dan sudah ada pemeluknya. Namun sampai saat itu belum ada dibangun masjid untuk menyelenggarakan shalat berjemaah dan tempat menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat sekitarnya. Dalam sejarah Wali Songo tidak disebutkan ada di antara wali yang pernah tinggal dan menyiarkan agama di daerah Semarang. Karena itulah di tempat ini tidak segera berdiri masjid maupun pesantren yang biasa dijadikan tempat oleh seorang wali dalam usahanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitarnya.

Dalam buku *Selayang Pandang Masjid Besar Semarang* disebutkan bahwa masjid pertama di Semarang dibangun oleh Sunan Pandan Arang atau Kyai Ageng Pandan Arang. Disebutkan juga bahwa Sunan Pandan Arang adalah seorang maulana dari Arab yang aslinya bernama Maulana Ibnu Abdul Salam. Ia diberi tugas oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di kawasan sebelah barat Kesultanan Demak, yang selanjutnya dinamakan Semarang. Karena pengaruhnya yang besar di masyarakat, Sunan Pandan Arang diangkat sebagai Adipati atau Bupati pertama Semarang. Sejak itu Sunan Pandan Arang biasa disebut Adipati Pandan Arang I. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1575 M, yang pada waktu itu Adipati Pandan Arang I menjadikan masjid yang dibangunnya tersebut

bukan hanya sebagai tempat ibadah dan mengajarkan agama, tetapi juga untuk kegiatan pemerintahan.⁴

Memperhatikan angka tahun peristiwa berdirinya masjid pertama di Semarang dan diangkatnya Sunan Pandan Arang sebagai adipati pertama Semarang, yakni tahun 1575, maka peristiwa tersebut terjadi ketika Kerajaan Pajang sudah menggantikan Demak. Pada masa Kesultanan Demak ada tiga orang raja yang memerintah, yakni Raden Patah (1500-1518), kemudian digantikan puteranya Pati Unus (1518-1546), dan raja yang terakhir adalah saudara Pati Unus yang bernama Pangeran Trenggono (1546-1568).⁵

Sehubungan dengan hal di atas maka peristiwa berdirinya masjid pertama yang dibangun Sunan Pandan Arang sebagai adipati pertama Semarang tersebut, yakni pada tahun 1575, sudah pada masa Kerajaan Pajang. Pada waktu itu yang bertahta sebagai raja Pajang pertama adalah Adiwijoyo (1568-1582) yang lebih terkenal dengan nama Joko Tingkir, yakni menantu Sultan Trenggono sendiri. Pada waktu itu Demak sendiri sudah menjadi kadipaten dengan adipatinya Arya Pangiri, anak Pangeran Prawoto, cucu Sultan Trenggono.⁶

Masjid pertama yang dibangun oleh Adipati Pandan Arang I terletak di kawasan Mugas. Kampung Mugas atau Mugasari saat ini termasuk wilayah Kecamatan Semarang Selatan.⁷ Tetapi kemudian bangunan masjid pertama ini dipindahkan ke kawasan Bubakan.⁸ Tidak ada tulisan yang menyebutkan alasan pemindahan tersebut. Tetapi kalau dilihat letaknya kawasan Mugas tempat pertama masjid didirikan, letaknya lebih di selatan atau di pedalaman dibandingkan kawasan Bubakan yang lebih dekat dengan pantai. Daerah Bubakan memang dikenal sebagai kota Semarang lama. Letaknya di pinggir Kali Semarang, dan waktu itu berfungsi sebagai kota pelabuhan. Kawasan Bubakan sebagai kota pelabuhan dibandingkan dengan kawasan Mugas yang terletak lebih di pedalaman, tentu saja penduduknya lebih banyak dan lebih ramai dengan banyaknya para pedagang yang datang. Sementara masjid sebagai tempat ibadah dan shalat berjemaah diperlukan di kawasan yang banyak penduduknya, khususnya jemaah yang beragama Islam.

Sebagai kawasan pelabuhan, maka daerah Bubakan banyak dikunjungi para pedagang. Bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari adalah pelaut-pelaut ulung yang berasal dari pulau-pulau besar dan kecil yang ada di Nusantara ini. Sebagai pedagang mereka kemudian ada yang tinggal menetap di kota-kota pelabuhan yang

mereka kunjungi. Demikian pula yang terjadi di kawasan Bubakan ini. Dalam jangka waktu beberapa puluh tahun berjalan di kawasan Bubakan ini terdapat perkampungan-perkampungan pedagang yang menetap. Orang-orang Cina yang sejak lama banyak merantau mencari daerah-daerah yang ramai perdagangannya, akhirnya banyak pula yang bermukim di kawasan Bubakan. Dari berbagai kelompok pedagang yang datang, sebagian menetap di kawasan Bubakan tersebut. Kelompok-kelompok itu berasal dari berbagai daerah di Jawa maupun dari pulau lain. Ada kelompok pedagang dari Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan dan lain-lainnya. Namun yang dominan banyak orang Cina yang bermukim di kawasan ini. Bahkan di kawasan Bubakan ini kemudian lahir Kampung Pacinan yang dominan dihuni oleh orang-orang Tionghoa.

Sementara itu kelompok penduduk yang bermukim di sekitar masjid adalah mereka yang beragama Islam, yang merupakan jemaah dan sekaligus sebagai pengelola atau pemelihara masjid. Kelompok penduduk itu disebut kaum, dan perkampungan tempat mereka tinggal disebut Kampung Kauman. Karena letak bangunan masjid ini berada di dalam Kampung Kauman, maka masjid tersebut dikenal sebagai Masjid Kauman Semarang.

Kawasan Bubakan yang dahulu dipilih untuk memindahkan masjid yang semula dibangun di kawasan Mugas, memang tujuannya agar masjid bisa berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang banyak untuk melakukan ibadah secara berjemaah, karena itu perlu berada di tempat yang penduduknya lebih banyak. Namun setelah waktu ratusan tahun, ternyata yang banyak tinggal di kawasan Bubakan ini tidak hanya kelompok mereka yang beragama Islam. Berdekatan dengan masjid tersebut bahkan kemudian terdapat Kampung Pacinan yang penduduknya dominan orang Tionghoa.

Pada waktu Semarang berada di bawah pemerintahan Bupati Suro Hadimenggolo II (1713-1751) terjadi huru-hara. Orang-orang Cina melakukan pemberontakan karena mendapat tekanan-tekanan dari pemerintah Kolonial Belanda, yang dirasakan merugikan usaha mereka sebagai pedagang. Dalam peristiwa itu terjadi kebakaran besar di kawasan Bubakan sehingga selain memusnahkan rumah-rumah penduduk, Masjid Kauman peninggalan Adipati Pandan Arang I juga hangus terbakar.⁹

Masjid bersejarah yang mengukir perkembangan Islam tahap pertama di daerah Semarang yang dirintis Adipati Pandan Arang I telah berlalu. Namun Islam sebagai agama yang menjiwai masyarakat Semarang tidak ikut ludes terbakar.

Karena itu masyarakat Semarang bersama dengan bupatinya kemudian membangun masjid baru untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhannya.

B. Perkembangan Masjid Besar Semarang

Terbakarnya masjid yang dibangun Adipati Pandan Arang I pada pertengahan abad ke-16 di kawasan Bubakan terjadi menyusul adanya huru-hara sehubungan dengan pecahnya pemberontakan orang-orang Tionghoa dari Kampung Pacinan yang tidak jauh dari lokasi bangunan masjid. Peristiwa itu terjadi pada masa Suro Hadimenggolo II menjabat sebagai bupati Semarang tahun 1713-1751. Bupati Suro Hadimenggolo II kemudian membangun masjid baru untuk menggantikan masjid yang dibangun moyangnya ratusan tahun yang lalu. Karena lokasi bekas masjid di kawasan Bubakan tersebut letaknya terlalu dekat dengan perkampungan Cina, maka Bupati Suro Hadimenggolo II memindahkan pembangunan masjid ke lokasi baru yang lebih strategis, yakni di sebelah barat alun-alun arah ke depan sebelah kiri dari pendapa kabupaten yang lazim disebut Kanjengan.¹⁰

Dilihat dari jarak masa pemerintahan Adipati Pandan Arang I pada pertengahan abad ke-16 sampai dengan pemerintahan Bupati Suro Hadimenggolo II pada perempat awal abad ke-18, maka masjid yang berlokasi di Bubakan tersebut telah bertahan sekitar 150 tahun lamanya. Masjid di Bubakan ini tepat disebut sebagai Masjid Kauman Semarang karena masjid tersebut berada dalam Kampung Kauman.

Selanjutnya masjid baru yang dibangun Bupati Suro Hadimenggolo II pada sekitar awal abad ke-18 tersebut tidak lagi berlokasi di Kampung (Kelurahan) Kauman, tetapi masuk dalam Kelurahan Bangunharjo yang berada di sebelah barat dari Kelurahan. Sementara itu nama masjid ini sekarang memakai sebutan Masjid Besar Semarang.

Pembangunan Masjid Besar Semarang yang dirintis oleh Bupati Suro Hadimenggolo II ini kemudian pembangunannya diteruskan dan dilakukan perbaikan-perbaikan secara besar-besaran oleh puteranya Suro Hadimenggolo III yang menggantikannya sebagai bupati Semarang tahun 1751. Pembangunan dan perbaikan-perbaikan tersebut berlangsung dari tahun 1759 sampai dengan tahun 1760, sehingga kemudian benar-benar menjadi sebuah masjid yang megah dan anggun. Karena itulah Bupati Suro Hadimenggolo III kemudian dijuluki sebagai "*destichter van de ecrst messigiit te Semarang*" yakni pendiri masjid Semarang

yang pertama.¹¹

Bupati Suro Hadimenggolo III wafat tahun 1773, yakni 13 tahun kemudian setelah selesai melakukan pembangunan dan perbaikan masjid. Selanjutnya selama dua periode masa jabatan bupati yang menggantikannya, yakni oleh puteranya Kyai Mas Tumenggung Suro Hadimenggolo IV dan kemudian digantikan pula oleh Pangeran Terboyo yang bergelar Kyai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo V, dan hingga jabatan Bupati Kyai Raden Tumenggung Adipati Surohadiningrat (1841-1853), tidak tercatat ada perubahan atau perbaikan berarti terhadap bangunan masjid.¹² Ini menunjukkan betapa kokohnya bangunan masjid peninggalan Bupati Suro Hadimenggolo III yang pembangunan dasarnya selesai tahun 1760.

Perbaikan masjid kemudian baru dilakukan pada masa pemerintahan Bupati Raden Mas Tumenggung Suryokusumo (1885-1887). Perbaikan masjid yang juga sudah termakan usia ratusan tahun tersebut kemudian mulai dilakukan pada tahun 1867. Tetapi perbaikan ini kemudian terhenti karena ketiadaan dana. Sedangkan penggantinya Bupati Raden Tumenggung Reksodirdjo yang melanjutkan perbaikan juga tidak sempat menyelesaikannya karena keburu wafat. Kelanjutan perbaikan masjid ini baru bisa dilaksanakan ketika jabatan bupati Semarang dipegang oleh Raden Mas Tumenggung Purbaningrat. Perbaikan tersebut selesai tahun 1883, dan sejak itu masjid dapat difungsikan secara penuh kembali.¹³

Namun setelah berjalan 2 tahun terjadi musibah besar, masjid tersambar petir dan terbakar pada Jum'at malam sekitar jam setengah sembilan tanggal 10 April 1885. Akibatnya seluruh bangunan masjid beserta barang-barang berharga di dalamnya ikut musnah. Peristiwa yang benar-benar membuat masyarakat Islam Semarang waktu itu sangat berduka. Sementara pembangunan kembali masjid baru mulai dapat dilaksanakan setelah berselang 4 tahun kemudian, yakni pada tahun 1889. Pembangunan masjid ditangani oleh arsitek berkebangsaan Belanda bernama Ir. G.A. Gambier. Pembangunan masjid ini selesai dan dapat difungsikan kembali mulai bulan April 1890. Bersamaan dengan pembangunan masjid ini dibangun pula gapura pintu masuk, yang terdapat 4 buah inskripsi, yakni inskripsi dalam bahasa Belanda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan dalam bahasa Melayu tulisan Arab. Isinya secara lengkap berbunyi "Masjid terbakar hari Jum'at tanggal 11 April 1885 jam setengah sembilan malam. Dibangun kembali tanggal 23 April 1889 atas bantuan Residen R. Tumenggung Tjokrodipuro, Bupati Semarang. Pelaksana Ir. G.A. Gambier. Selesai tanggal 23 Nopember 1890".¹⁴

Perubahan-perubahan selanjutnya hanya merupakan penambahan atau perbaikan ringan, seperti penambahan serambi masjid yang dilakukan tahun 1950, pada masa pemerintahan Walikota Semarang R.M. Hadi Soebeno Sosrowerdoyo dan K.H. Syaifuddin Zuhri Kepala Jawatan Urusan Agama Propinsi Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1979/1980 dengan dana bantuan dari Presiden RI sebesar Rp 10.000.000,00 dilakukan perbaikan atap dan interior masjid. Tahun 1982/1983 oleh Pemerintah Tingkat II Semarang dengan biaya APBD dibangun menara masjid yang sekaligus dilengkapi dengan sound system untuk mengumandangkan azan shalat lima waktu, serta sirine untuk memberitahukan kepada masyarakat tibanya waktu berbuka puasa dan waktu imsak pada bulan Ramadhan.¹⁵

Kemudian pada tahun 1987/1988 kembali mendapat bantuan dana dari Presiden RI sebesar Rp 150.000.000,00 yang digunakan untuk biaya pemugaran total terhadap serambi masjid.¹⁶ Pemugaran sekaligus perluasan serambi ini khususnya dilakukan pada serambi depan atau serambi bagian timur. Kalau sebelumnya hanya ada 2 baris tiang ke depan dengan masing-masing 8 baris tiang, kemudian ditambah satu baris lagi dengan 8 tiang ke bagian depan masjid, sehingga luas serambi bagian depan ini bertambah kurang lebih $3 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 120 \text{ m}^2$. Selain itu kalau sebelumnya pada bagian ke dua sudut kiri dan kanan serambi ini masih tanah kosong, maka bersamaan dengan penambahan lebar serambi bagian depan ini, di bagian ke dua sudut tersebut bangunannya ditambah untuk menghubungkan serambi depan dengan bangunan serambi kiri dan serambi kanan (serambi utara dan selatan). Penambahan lebar serambi depan ini juga sekaligus dengan pembuatan bangunan tingkat di atasnya, serta menara tempat azan yang dibangun di bagian teras sudut sebelah tenggara masjid. Lantai dua di bagian teras depan masjid ini umumnya hanya digunakan untuk tambahan tempat shalat pada pelaksanaan shalat Jum'at atau shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha.¹⁷

Pembenahan masjid ini memang selalu berlanjut. Pekerjaan perbaikan yang baru selesai adalah melakukan renovasi pemasangan marmer lantai masjid. Kalau sebelumnya lantai masjid hanya dilapis ubin berukuran $40 \text{ cm} \times 40 \text{ cm}$ yang sudah tampak usang, maka mulai bulan Juni tahun 1999 yang lalu, lantai masjid ini dilapis lagi dengan marmer. Setiap marmer masing-masing berukuran $60 \text{ cm} \times 90 \text{ cm}$ ditambah masing-masing untuk sap marmer berukuran $15 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$. Pekerjaan tahap pertama ini hanya untuk renovasi lantai induk masjid yang berukuran kurang lebih $40 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 1600 \text{ m}^2$. Sedangkan luas lantai ruangan induk masjid yang direnovasi ini baru sekitar 1450 m^2 , karena belum termasuk lantai mihrab dan

dikurangi dengan bagian tiang suku guru di dalam masjid yang jumlahnya 36 buah masing-masing berukuran luas sekitar 180 cm².¹⁸

Renovasi lantai masjid Besar Semarang ini berlangsung selama kurang lebih 8 bulan, selesai pada bulan Januari 2000 yang lalu. Besar dana yang dipakai sekitar Rp 350.000.000,00 yang didapatkan dari sumbangan berbagai kalangan, seperti dari Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang, Departemen Agama Pusat, kas masjid sendiri, sumbangan dari Persatuan Jemaah Haji, dan dari swadaya masyarakat sekitar, termasuk para pejabat di kota Semarang.¹⁹

Selanjutnya pengurus Masjid Besar Semarang merencanakan akan melanjutkan renovasi tahap kedua, yakni pemasangan marmer pada dinding masjid. Pada tahap kedua ini bagian dinding yang akan direnovasi luasnya sekitar 600 m², dan dana yang diperlukan kurang lebih Rp 35.000.000,00.²⁰

C. Masyarakat Kauman Hubungannya Dengan Masjid Besar Semarang

Lahirnya Kampung Kauman umumnya dimulai dengan dibangunnya sebuah masjid oleh seorang sultan yang beragama Islam, kemudian menempatkan beberapa orang abdi dalem yang bertugas dalam bidang keagamaan, khusus untuk mengelola sebuah masjid. Para abdi dalem tersebut bermukim di sekitar masjid. Kelompok mereka ini disebut masyarakat Kauman, dan tempat pemukiman mereka disebut Kampung Kauman.²¹

Dalam kerajaan atau kesultanan Islam seperti Demak, Pajang, Yogyakarta dan Surakarta tampak bahwa masjid merupakan pelengkap dari sebuah keraton. Bangunan masjid tersebut umumnya terletak di sebelah kiri keraton, yakni di bagian barat alun-alun. Sebagai masjid kerajaan kemudian di sekitarnya tumbuh masyarakat Kauman, yakni masyarakat Islam yang menjadi jemaah dalam pelaksanaan ibadah di masjid tersebut. Secara umum yang dimaksud dengan Kauman adalah wilayah yang biasanya terdapat di sekitar masjid yang penduduknya beragama Islam.²²

Begitu pula halnya yang ditemui di kawasan Masjid Besar Semarang saat ini. Masjid yang dibangun kembali oleh Bupati Cokrodipuro tahun 1889 setelah terbakar pada tahun 1885 itu juga di sekitarnya terdapat Kampung Kauman. Karena masjid ini merupakan pindahan atau lanjutan dari masjid pertama yang dibangun di kawasan Bubakan oleh Adipati Pandan Arang I, maka proses timbulnya masyarakat Kauman di kawasan inipun tampaknya tidak berbeda dengan di kawasan masjid

kesultanan lainnya. Sebagai masjid yang dibangun oleh seorang sultan atau jajarannya, maka tentu saja Adipati Pandan Arang I menugaskan beberapa abdi dalemnya untuk mengelola masjid ini. Kelompok abdi dalem ini kemudian kawin-mawin berdasarkan agama atau status sehingga terbentuk suatu kaum (kelompok) yang bermukim di sekitar masjid, yakni mereka yang beragama Islam yang lazim disebut masyarakat Kauman.

Bagaimana hubungannya masyarakat Kauman dengan Masjid Besar Semarang setelah proses waktu berlalu ratusan tahun, tampaknya sekarang sudah tidak banyak sangkut pautnya lagi. Masjid Besar Semarang sendiri sekarang letaknya tidak berada di dalam wilayah Kampung (Kelurahan) Kauman, tetapi tepatnya berada di Kelurahan Bangunharjo yang terletak di sebelah barat Kelurahan Kauman.

Spesifikasi masyarakat yang bermukim di Kelurahan Kauman Semarang ini, sekarang juga sudah tidak tampak lagi. Warganya sendiri tidak banyak mengetahui bagaimana masyarakat Kauman Semarang ini di masa yang lalu. Penduduk yang berdiam di Kelurahan Kauman sekarang sudah merupakan campuran. Sejak ratusan tahun yang lalu sudah terjadi urbanisasi dari daerah-daerah sekitar ke kota Semarang, termasuk mereka yang kemudian menjadi penghuni baru Kampung (Kelurahan) Kauman. Di samping itu ada pula mereka yang datang sebagai pedagang melalui pelabuhan dan kemudian menetap pula di Semarang, termasuk juga di Kampung Kauman. Mereka yang datang sebagai pedagang ini umumnya yang berasal dari kota-kota pelabuhan lain, baik dari Pulau Jawa sendiri maupun dari pelabuhan pulau-pulau lainnya di Nusantara.

Terjadinya urbanisasi dan imigrasi penduduk ke kota lama Semarang termasuk yang menghuni Kampung Kauman merupakan dampak dari proses perkembangan Pasar Johar yang terdapat di kawasan tersebut. Memang sejak dahulu di bagian timur alun-alun kadipatenan ini terdapat Pasar Johar yang banyak didatangi para pedagang, termasuk mereka yang singgah berniaga dari perjalanan pelayaran dagang mereka. Proses yang berselang cukup lama ini sampai akhirnya kawasan kanjengan tumbuh menjadi lokasi pertokoan, di mana kadipatenan sendiri sebelumnya sudah dipindah ke kawasan Jalan Pemuda sekarang. Demikian pula alun-alun yang tadinya terbentang di bagian timur masjid, sudah berubah menjadi Pasar Yaik dengan bangunan-bangunan yang semrawut. Satu-satunya nama jalan yang berkaitan dengan nama lama yang masih ada hanyalah Jalan Alun-alun Selatan. Sedangkan Jalan Alun-alun Barat yang semula terdapat tepat di depan

Masjid Besar Semarang, kini sudah diganti dengan nama Jalan Arif Rahman Hakim. Pergantian nama-nama jalan di kawasan Johar ini dengan nama tokoh-tokoh pemuda yang dianggap berjasa tetapi dengan mengabaikan sejarah lokal yang lebih tua dan bermakna sangat mendalam bagi warga Semarang itu, menurut *Harian Suara Merdeka* yang terbit di Semarang, dianggap masyarakat hanya untuk memenuhi aspirasi sebagian kecil warga dengan persetujuan DPRD setempat.²³

Perubahan fungsi alun-alun serta tumbuhnya bangunan-bangunan baru yang mengganti tataan semasa kadipaten berada di bawah para adipati yang berkuasa di Semarang dulu maupun tataan alun-alun ketika Belanda berkuasa hingga menjadi pusat pertokoan dan pasar sekarang ini prosesnya memang cukup lama. Dalam masa terjadinya perubahan-perubahan tersebut sehingga kawasan ini menjadi pasar tempat mengadu nasib kehidupan untuk mendapatkan rezeki, maka sejak itulah kawasan sekitar alun-alun menerima urbanisasi penduduk dari berbagai kota kecil atau warga desa yang terdapat di bagian tengah Pulau Jawa ini. Mereka kemudian tinggal dan berbaur dengan penduduk di perkampungan sekitar masjid. Mereka yang datang dan kemudian bermukim di lokasi dekat pasar dan pusat perdagangan ini tidak hanya yang datang dari tanah Jawa, tetapi ada juga yang datang dari pulau lain seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya bahkan ada juga pedagang dari tanah Arab yang kemudian menetap di perkampungan kawasan masjid.

Mulai dari peristiwa tumbuh dan berkembangnya Pasar Johar, semakin dominannya pedagang-pedagang Cina serta terjadinya urbanisasi dan bertempat tinggalnya pedagang-pedagang Arab di kawasan Johar tersebut, mulailah terjadi proses perubahan fungsi dan identitas perkampungan Kauman. Warga yang tinggal di Kampung (Kelurahan) Kauman Semarang, tidak lagi hanya para kaum yang bersumber dari para abdi dalem yang ditugaskan para adipati pada awalnya. Kampung (Kelurahan) Kauman sekarang warganya sudah terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa dan di luar Jawa dengan berbagai jenis latar belakang pekerjaan.

Dari beberapa warga yang tinggal di Kelurahan Kauman sekarang umumnya merupakan generasi kedua sampai dengan keempat dari moyang mereka yang datang ke kawasan tersebut untuk mencari penghidupan baru setelah meninggalkan kampung halamannya. Ada warga yang berasal dari kota Kendal, Kudus, Demak dan lain-lain daerah di Jawa Tengah. Tetapi ada pula warga Kauman yang bermarga Al Munawarah dari Arab Saudi yang moyangnya tiga generasi yang lalu datang dan mulai tinggal di kawasan ini.²⁴

Pekerjaan mereka yang merupakan turunan dari moyangnya yang lalu berurbanisasi ke Semarang, khususnya ke kawasan Johar, saat ini juga bermacam-macam. Di antara mereka yang memiliki rumah di tepi sebelah selatan Jalan Alun-alun Selatan, umumnya bagian muka rumahnya dijadikan sebagai toko tempat berjualan. Ada toko buku, pakaian, kelontong dan beberapa bangunan lagi dijadikan sebagai tempat penginapan. Sementara yang di bagian timur sudah dibangun khusus untuk toko-toko dengan berbagai jenis bahan dagangan untuk keperluan rumah tangga atau untuk bahan bangunan.

Satu hal yang perlu dicatat bahwa penduduk yang tinggal di kawasan Kauman saat ini, walaupun mereka tidak lagi khas turunan kaum yang berasal dari para abdi dalem, tetapi sudah merupakan warga campuran dari turunan para pedagang dari berbagai daerah dan latar belakang profesi, namun mereka umumnya merupakan kaum muslimin yang taat shalat berjemaah di Masjid Besar Kauman. Hal ini dapat disaksikan apabila terdengar suara azan dari menara masjid maka banyak warga di sekitar masjid serta para pedagang di Pasar Yaik yang tumbuh di alun-alun dekat Masjid Besar Semarang ini, datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjemaah.

Ketaatan penduduk sekitar Masjid Besar Semarang untuk melaksanakan shalat berjemaah di masjid menggambarkan bahwa masih ada pengaruh dan kebiasaan masyarakat Kauman yang hidup di lingkungan masjid ini. Walaupun ciri-ciri yang berkaitan dengan status sosial masyarakat Kauman yang bersumber dari para abdi dalem kadipatenan sudah hilang, dan kampung ini sudah dihuni oleh berbagai penduduk sebagai dampak dari proses urbanisasi dan bahkan ada imigrasi dari luar, namun karena mereka yang datang tersebut juga keluarga-keluarga muslim, maka perilaku masyarakat Kauman yang kehidupannya erat kaitannya dengan masjid, masih hidup dan diikuti oleh para warga pendatang yang lebih kemudian. Perilaku masyarakat Kauman yang selalu mendekatkan diri dengan masjid ini tidak hanya terdapat pada warga yang tinggal di Kelurahan Kauman, tetapi juga warga lainnya terlebih yang tinggal di sekitar lokasi masjid. Bahkan seorang tokoh ulama K.H. Abdullah Umar Al Hafidz yang sudah 50 tahun lebih telah berkiprah dalam mengangkat harkat Masjid Besar Semarang, bukan berstatus keturunan para kaum dan juga tinggal tidak di Kampung Kauman, tetapi masih di sekitar lokasi masjid. Kyai yang hapal Al-Quran diusia sekitar 20 tahun ini, memang bukan turunan warga Kauman. K.H. Abdullah Umar Al Hafidz lahir di Kudus tahun 1929 dan datang ke Semarang karena diundang untuk tadarus Al-Quran pada bulan Ramadhan di Masjid Besar Semarang yang diadakan setiap hari

sesudah shalat subuh selama bulan puasa tersebut.

Keahlian dan kelebihan kyai muda ini di bidang baca Al Quran pada waktu itu membuat seorang pemuka masyarakat Semarang terbuka hati untuk mengambilnya sebagai menantu. Peristiwa yang berlangsung tahun 1950 ini selanjutnya ikut merubah aktifitas keagamaan di bagian Semarang Tengah. Ketika tahun 1975 menjabat sebagai Kepala Urusan Agama (KUA) Semarang Tengah, K.H. Abdullah Umar Al Hafidz sudah banyak ikut mengangkat harkat Masjid Besar Semarang. Karena sejak menjadi pegawai di KUA tersebut, setelah lama menjadi guru agama di Sekolah Rakyat Negeri (SRN), tahun 1971 dia membangun pondok pesantren AL Quran untuk laki-laki, dan tahun 1972 membangun pondok pesantren untuk wanita. Para santri dan santriah inilah yang kemudian lebih menyemarakkan peribadatan di Masjid Besar Semarang. Bahkan sampai sekarang ada dua alumni santri pondok pesantren Al Quran yang telah berpredikat Al Hafidz ditetapkan sebagai imam shalat lima waktu di Masjid Besar Semarang. Tetapi sepanjang K.H. Abdullah Umar masih mampu seperti sekarang ini, maka untuk menjadi imam shalat Magrib, Isya dan Subuh secara tetap masih diimami oleh K.H. Abdullah Umar sendiri. Hanya untuk shalat Zuhur dan Ashar yang diimami oleh alumni pondok. Kesediaan K.H. Abdullah Umar untuk secara tetap mengimami shalat-shalat pada waktu malam, karena kalau K.H. Abdullah Umar tidak mengimami kadang-kadang orang tidak datang berjemaah ke masjid tetapi kalau yang mengimami K.H. Abdullah Umar tampak ada perhatian masyarakat.²⁵

Walaupun secara khusus pengelolaan masjid tidak lagi dilakukan oleh para kaum, namun sampai saat ini masih ada dari mereka yang bermukim di kampung Kauman yang diduga sebagai turunan para kaum dimaksud, yang tetap banyak berperan dalam pengelolaan Masjid Besar Semarang. Salah seorang di antara warga Kauman Achmad Sarfani yang berusia 73 tahun, sampai saat ini selain duduk dalam kepengurusan inti masjid, juga aktif mengisi pengajian yang diadakan secara bergiliran pada waktu antara shalat Magrib dan Isya bertempat di tiras bagian depan masjid.²⁶

Bahwa adanya Kampung Kauman yang terdapat di sekitar Masjid Besar Semarang ini, menunjukkan kalau di tempat ini terdapat kelompok atau penduduk beragama Islam yang merupakan jemaah dalam pelaksanaan ibadah di masjid tersebut. Kalau semula mereka itu hanya dari keluarga abdi dalem yang ditugaskan Adipati Pandan Arang untuk mengelola masjid, maka masyarakat Kauman Semarang sekarang sudah sangat kompleks.

Memang ketika Semarang masih di masa keadipatian, penanggung jawab pengelolaan masjid diatur dan ditetapkan di bawah Kyai Penghulu Kadipaten yang dibantu para marbot, dengan memperoleh imbalan berupa bengkok dari sawah banda masjid.²⁷ Mereka yang diangkat adipati tersebut adalah orang-orang kepercayaan yang umumnya dari kelompok abdi dalem, yang merupakan cikal bakal dari masyarakat Kauman yang tinggal di sekitar masjid.

Pada masa penjajahan Belanda, urusan masjid langsung berada dibawah pemerintahan kolonial yang pengaturannya dilakukan oleh bupati. Selanjutnya setelah zaman kemerdekaan, pengelolaan masjid tersebut diserahkan Pemerintah RI kepada KUA (Kantor Urusan Agama) setempat, dan di samping itu juga dibentuk BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) untuk membantu pelaksanaan kegiatan masjid sehari-hari.²⁸

Sejak zaman kolonial itulah peranan masyarakat Kauman tidak lagi secara khusus menjadi pengelola masjid. Keterkaitan mereka dengan masjid lebih banyak hanya dalam pelaksanaan ibadah khususnya shalat lima waktu. Hal seperti itu tampaknya berlangsung hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan keterangan K.H. Abdullah Umar, bahwa yang mengelola Masjid Besar Semarang sekarang ini bukan orang Kauman tapi pemerintah.²⁹ Ketika zaman kolonial Belanda, pemerintah menyerahkan pengelolaannya kepada bupati. Sekarang setelah kemerdekaan, pemerintah RI menyerahkannya kepada KUA (Kantor Urusan Agama).

Kalau dilihat dari personalia kepengurusan Masjid Besar Semarang sekarang, anggotanya memang terdiri dari perorangan. Tetapi bahwa pengelolaan masjid ini berada di bawah kebijakan pemerintah, tampak dari susunan kepengurusan mulai dari para pengawas, para pelindung dan para penasihat yang semuanya mencantumkan nama jabatan pemerintah daerah dari berbagai departemen, di samping pejabat dari Departemen Agama setempat dan Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang.³⁰

Walaupun kepengurusan masjid anggotanya terdiri dari perorangan tetapi kebijakan untuk urusan pelaksanaan ibadah banyak berada di tangan Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah. Hal ini tergambar juga dari keterangan K.H. Abdullah Umar sebagai pimpinan pesantren Tahaffudzul Quran, bahwa sewaktu yang bersangkutan menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah, maka untuk kelancaran ibadah shalat di masjid tersebut, K.H. Abdullah Umar telah mengangkat murid-muridnya yang bacaan Al Qurannya baik sebagai

imam shalat lima waktu dan ada pula yang menjadi muazzin hingga mereka yang bertugas membersihkan masjid. Pertimbangan pengangkatan dan penugasan tersebut selain mereka memenuhi syarat juga karena mereka semua tinggal di pesantren dekat masjid tersebut, sehingga tidak akan datang terlambat seperti sering terjadi pada imam-imam dan muazzin sebelumnya.³¹

Waktu dulu Kampung Kauman dan masyarakatnya memang mempunyai keterkaitan yang rapat dengan masjid di Semarang ini. Para abdi dalem atau lebai yang diberi tugas Adipati Pandan Arang untuk mengurus masjid kemudian tumbuh menjadi suatu kaum yang tinggal dalam suatu wilayah yang disebut Kauman. Di tangan para kaum inilah fungsi dan peran masjid sebagai tempat ibadah berlangsung dan berjalan sebagaimana mestinya. Tetapi dalam proses sepanjang perjalanan sejarah, ketika masa penjajahan pengelolaan masjid di tangan pemerintah, maka peran para kaum kemudian lebih bersifat sebagai pembantu pemerintah. Artinya pemerintah dalam hal ini bupati yang mengatur masalah yang berkenaan dengan masjid ini, sementara para kaum dan juga mereka yang ditunjuk yang melaksanakan kegiatan-kegiatan di masjid.

Demikian pula setelah zaman kemerdekaan, kebijakan pengelolaan masjid oleh pemerintah masih diteruskan, hanya pengelolaannya ditugaskan kepada Kantor Urusan Agama setempat. Dalam masa dua periode ini, keberadaan para kaum mulai terpisah dengan urusan-urusan masjid. Apalagi di kawasan alun-alun dan pasar Johar sudah semakin ramai menjadi pusat perdagangan. Munculnya Pasar Yaik di kawasan alun-alun semakin memberi angin kepada pencari kerja dari daerah-daerah dan kota-kota kecil di sekitar Semarang. Mereka yang datang ke Semarang ini kemudian bermukim tersebar di berbagai perkampungan di kawasan Johar, tidak terkecuali banyak pula yang berhasil memperoleh pemukiman di Kampung Kauman. Proses yang berlangsung dalam waktu yang lama tersebut, telah merubah perkampungan di sekitar masjid, khususnya Kampung Kauman, penduduknya telah bercampur baur antara keturunan para kaum dengan turunan para pendatang. Keadaan ini sekaligus menjadikan tidak tampaknya lagi kekhasan kehidupan para kaum. Hanya secara umum mereka yang berdiam di kawasan ini merupakan orang-orang yang setia dan taat dalam melaksanakan ibadah shalat berjemaah di Masjid Besar Semarang yang di kalangan mereka tetap ada yang menganggap masjid ini sebagai masjid keramat, karena awal sejarahnya bersumber dari masjid yang pembangunannya dirintis oleh Sunan Kalijaga.³²

III. MASJID BESAR SEMARANG SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM

A. Peranan Masjid Dalam Pembinaan Umat

1. Kegiatan Shalat

Kata masjid yang berasal dari kata pokok bahasa Arab “sajada” berarti tempat sujud. Dari istilah itu maka yang dimaksud masjid semula belum tentu sebagai sebuah bangunan. Namun demikian pengertian masjid sebagai suatu bangunan tempat ibadah, sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W. karena ketika Islam lahir dan berkembang di negeri Arab sudah ada Masjidil Haram yang dikenal sebagai tempat ibadah. Dalam peristiwa Isra Mi'raj dimana Nabi Muhammad menerima perintah shalat, istilah masjid sebagai tempat sujudnya umat Islam, telah disebutkan oleh Allah SWT dalam Al Quran yang artinya: “Maha suci Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang sudah Kami berkati sekelilingnya, sehingga Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda Kami”.¹ Dengan demikian pengertian masjid secara materi berupa sebuah bangunan tempat ibadah sudah dikenal sejak masa awal perjuangan Nabi Muhammad SAW, karena waktu itu sudah terdapat Masjidil Haram di Mekah, namun bangunannya masih sederhana dibanding bangunan yang ada sekarang.²

Di Indonesia lahirnya masjid bersamaan dengan peristiwa penyebaran Islam. Di Pulau Jawa pembangunan masjid dipelopori oleh para wali yang menyebarkan Islam. Di mana berdomisili seorang wali umumnya di tempat tersebut didirikan masjid yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat berjemaah dan menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat sekitarnya yang telah memeluk Islam. Pembangunan masjid yang dipelopori para wali dan kemudian oleh para ulama berlanjut ke berbagai daerah di mana terdapat kelompok masyarakat yang sudah memeluk Islam.

Di berbagai daerah di Indonesia saat ini masih banyak terdapat bangunan masjid tua sebagai peninggalan para wali dan para ulama penyebar Islam. Masjid-masjid tua ini masih meninggalkan cirri-ciri khas, walaupun umumnya sudah banyak yang direnovasi. Ada perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan antara bangunan masjid-masjid tua di Jawa dengan yang terdapat di pulau-pulau lainnya di Indonesia. Kesamaan yang umum adalah mempunyai atap tumpang yang bentuknya meruncing ke atas, terdiri dua sampai lima tingkat yang semakin ke atas

semakin kecil. Berdenah persegi empat, dan mempunyai serambi di bagian depan dan kedua sisinya. Demikian juga bangunan masjid tua di Indonesia umumnya menggunakan konstruksi dari kayu dengan sekurang-kurangnya ada empat tiang besar di tengah-tengahnya yang menjulang sampai ke rangka atap.³

Sementara itu perbedaan bangunan yang terdapat di antara masjid-masjid tua itu lebih banyak karena pengaruh dan kondisi daerah setempat. Kalau di Pulau Jawa lantai masjid langsung di tanah, sedangkan lantai masjid tua di daerah lainnya umumnya memakai tongkat, hal itu karena tanahnya merupakan dataran rendah atau merupakan daerah rawa. Tetapi kemudian banyak masjid tua yang lantainya pakai tongkat kemudian diurug dengan tanah dan ditutupi ubin.⁴

Dengan pengertian sebagai tempat sujud, jelas fungsi masjid adalah tempat melakukan sujud. Sujud dalam Islam adalah melakukan shalat lima waktu. Bertempat di masjid, kaum muslimin melaksanakan shalat Zuhur, Ashar, Magrib, Isya dan Shubuh secara berjemaah. Salah seorang dari jamaah tersebut bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Di Masjid Besar Semarang seseorang yang bertindak sebagai imam ditentukan sesuai persyaratan menurut ajaran Islam. Menurut ilmu Fiqh bahwa seseorang yang menjadi imam shalat itu harus orang dewasa yang fasih bacaan Al Qurannya. Tetapi kalau ada beberapa orang yang sama fasihnya, maka yang menjadi imam harus yang lebih tua umurnya. Kalau fasihnya sama dan usianya sama, maka yang jadi imam adalah yang lebih alim. Sedangkan kalau ketiga persyaratan tersebut sama, maka yang jadi imam yang isterinya dua, tiga atau empat yakni mereka yang adil.⁵

Untuk imam tetap di Masjid Besar Semarang selain K.H. Abdullah Umar Al Hafidz pimpinan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Semarang, juga telah diangkat dua orang Al Hafidz yang juga alumni dari pondok pesantren tersebut di atas.

Banyaknya jemaah yang ikut melaksanakan shalat lima waktu di Masjid Besar Semarang, sangat erat kaitannya dengan kebiasaan shalat berjemaah di masjid yang sudah tumbuh sejak lama. Mereka yang tinggal di sekitar masjid sejak masa Keadipatian Semarang, yakni masyarakat Kauman, mereka merupakan kelompok masyarakat yang beragama Islam yang semula mendapat tugas daripada adipati untuk mengelola dan menghidupkan masjid dengan selalu datang ke masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu berjemaah. Walaupun dalam proses

perjalanan sejarah kelompok kaum tersebut telah bercampur baur dengan para pendatang yang kemudian tinggal di kawasan masjid ini pula, tetapi tradisi ke masjid diikuti pula oleh masyarakat pendatang yang tinggal di kawasan masjid ini. Bahkan para pedagang dan orang-orang yang berbelanja di Pasar Johar dan Pasar Yaik yang letaknya dekat dengan masjid, umumnya juga secara rutin selalu menyempatkan diri untuk mengerjakan shalat berjemaah di masjid ini.

Sehubungan dengan itulah maka secara tetap jumlah mereka yang ikut shalat berjemaah di Masjid Besar Semarang pada siang hari, yakni untuk shalat Zuhur dan Ashar selalu diikuti makmum paling sedikit ada tiga shap atau tidak kurang dari 300 orang. Sedangkan pada pelaksanaan shalat berjemaah pada malam hari, yakni untuk shalat Magrib, isya dan Subuh umumnya diikuti makmum sebanyak lima shap lebih atau 500 orang lebih. Lebih banyaknya jemaah yang mengikuti shalat pada malam hari dibandingkan pada siang hari di Masjid Besar Semarang tersebut membuktikan bahwa warga sekitar masjid yang pada siang hari bekerja di luar kawasan masjid, ketika sudah kembali di rumahnya sudah biasa melaksanakan shalat berjemaah di masjid.

Untuk pelaksanaan shalat Jum'at atau shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, untuk khotbah sering mendatangkan khatib dari luar lingkungan masjid tetapi untuk imam tetap diimami oleh K.H. Abdullah Umar, kecuali yang bersangkutan uzur baru oleh imam yang lain. Sepanjang shalat lima waktu diimami oleh K.H. Abdullah Umar, khususnya untuk shalat Magrib, Isya dan Subuh maka ayat yang dibaca diambil ayat-ayat Al Quran secara berurutan dari juz awal sampai dengan akhir.⁶

Kekhasan dari shalat lima waktu di Masjid Besar Semarang yang tetap dipertahankan adalah setelah selesai azan, jemaah masing-masing mengerjakan shalat sunat qabliyah. Demikian pula sehabis shalat wajib dimaksud dilanjutkan dengan membaca wirid bersama-sama dan diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh imam shalat. Demikian pula berlangsung secara bergiliran menyalami imam dengan berjabat tangan atau mencium tangan, kemudian ada di antaranya yang melanjutkan dengan melakukan shalat sunat ba'diah sebelum keluar dari ruangan masjid.

Kesepakatan para jemaah Masjid Besar Semarang yang lain yang masih dipertahankan adalah pelaksanaan shalat tarwih pada bulan Ramadhan yang mengambil jumlah 20 rakaat dengan 10 kali salam dan shalat witir 3 rakaat. Pelaksanaan tarwih berjumlah 20 rakaat dan witir 3 rakaat ini tetap dapat diikuti

secara berjemaah bagi mereka yang hanya ingin melakukan shalat tarwih 8 rakaat, yaitu dengan 4 kali salam selanjutnya istirahat atau membaca surah Yasin atau yang lainnya, kemudian mengikuti witr 3 rakaat.

Sebagai masjid yang terletak di tengah keramaian kota Semarang, khususnya di kawasan lingkungan Pasar Johar dan Pasar Yaik yang tumbuh di bekas alun-alun sebelah timur, keberadaan Masjid Besar Semarang telah memberikan fasilitas dan kemudahan yang sangat berarti bagi kaum muslimin dan muslimat, baik bagi para pedagang di kedua pasar tersebut, terlebih lagi bagi masyarakat yang datang dari luar kota Semarang yang sedang berbelanja. Dengan adanya Masjid Besar Semarang di sekitar Pasar Johar dan Yaik ini, sedikit banyak juga menggugah iman dan jiwa keislaman mereka yang mendengar azan seruan untuk melaksanakan shalat berjemaah di masjid tersebut. Azan yang dikumandangkan melalui corong pembesar suara (mik) dari menara masjid ini selalu berlangsung setiap menjelang diselenggarakannya shalat lima waktu berjemaah. Bahkan untuk memberikan cukup waktu kepada para jemaah berjalan kaki menuju masjid serta mengambil wudhu, maka sebelum azan dikumandangkan melalui menara masjid selalu didahului dengan mengumandangkan ayat-ayat suci Al Quran. Kesetiaan dan ketepatan waktu para petugas (kaum) masjid melakukan seruan mengajak dan mengingatkan kaum muslimin dan muslimat untuk melaksanakan shalat berjemaah di masjid inilah yang menjadikan kebiasaan warga sekitar kawasan masjid dan para pedagang di pasar yang dekat dengan masjid ini untuk selalu melowongkan waktu secara bersama-sama melakukan shalat lima waktu berjemaah di Masjid Besar Semarang. Kekhasan yang biasa berlangsung di masjid ini dengan seruan shalat yang selalu tepat waktu telah memberikan dampak positif pada masyarakat di sekitar kawasan masjid, sehingga setiap penyelenggaraan shalat lima waktu selalu diikuti oleh sekitar 300 hingga lebih dari 500 orang. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat Jum'at seluruh ruangan masjid serta serambi masjid penuh bahkan sampai ke halaman masjid dipenuhi jemaah. Apalagi pada pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, jemaah shalat bisa melimpah sampai ke jalanan dan lapangan lainnya yang ada di sebelah selatan dan timur masjid.

Demikian fungsi Masjid Besar Semarang sebagai tempat shalat lima waktu, dengan jemaah yang ratusan hingga ribuan ini telah berlangsung dari dahulu hingga sekarang dan Insya Allah akan semakin bertambah untuk masa-masa yang akan datang.

2. Pengajian dan Dakwah

Dalam rangka pembinaan umat melalui masjid, selain dengan ketaatan dan disiplin seperti yang dicerminkan dalam pelaksanaan shalat, maka di masjid umumnya selalu ada pula penyelenggaraan pengajian dan dakwah. Di Masjid Besar Semarang kegiatan pengajian dan dakwah sudah berlangsung sejak lama, baik pengajian rutin maupun insidental dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. Pengajian rutin yang berlangsung sesuai kebijakan Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah, yang sekaligus berperan sebagai pengelola masjid ini, sampai sekarang terus berlanjut walaupun pejabat Kepala kantor Urusan Agamanya sudah beberapa kali diganti. Pengajian tentang keislaman yang pembicara-pembicaranya dari pemuka-pemuka masyarakat di lingkungan masjid ini berlangsung antara waktu shalat Magrib dan shalat Isya. Tempat pengajian di tiras timur atau bagian depan masjid dan yang hadir utamanya para jemaah yang sebelumnya ikut shalat Magrib bersama di masjid. Pengambilan tempat di tiras masjid bagian depan untuk pengajian ini dimaksudkan agar jemaah masjid yang masih akan melaksanakan shalat sunat atau shalat lainnya pada waktu antara Magrib dan Isya tersebut tidak akan terganggu.⁷

Jemaah yang hadir duduk bersama pembicara pada kegiatan pengajian tersebut hanya belasan orang banyaknya. Tetapi karena pengajian ini menggunakan pembesar suara maka bisa didengarkan oleh semua jemaah yang tersebar di sekitarnya, walaupun secara tidak langsung duduk hadir di hadapan pembicaranya. Bahasa yang dipakai pembicara dalam pengajian tersebut menggunakan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar semua yang mendengarnya dapat memahami, mengingat di antara masyarakat ada yang sudah tua (sepuh) yang tidak menguasai bahasa Indonesia atau sebaliknya bagi jemaah pendatang yang kurang mengerti bahasa Jawa.

Pengajian yang bersifat rutin lainnya pada saat ini berlangsung setiap Ahad Wage dan Ahad Legi dengan pembicara K.H. Abdullah Umar. Kegiatan pengajian berlangsung mulai pukul 08.30 WIB sampai dengan waktu Zuhur. Kalau pada pengajian Ahad Wage materi yang disampaikan tentang tafsir Al Quran, maka pada Ahad Legi materi yang dibahas berkenaan dengan mujahadah (pembinaan mental). Peserta atau jemaah yang hadir adalah masyarakat umum yang datang dari dalam maupun dari luar kota Semarang hingga memenuhi ruangan dalam dan semua serambi masjid.

Pengambilan waktu mulai pukul 08.30 pagi tersebut karena sebelumnya yakni setelah selesai shalat Shubuh, lebih dahulu diselenggarakan tadarus Al Quran oleh para remaja masjid.

Tentang tadarus Al Quran ini sudah berlangsung sejak lama. Bahkan untuk bulan puasa tadarus Al Quran ini semakin ditingkatkan. Oleh KH. Abdullah Umar waktunya diubah yakni sesudah shalat Zuhur berjemaah di masjid sampai waktu shalat Ashar. Setiap anggota tadarusan membaca bergiliran masing-masing kurang lebih setengah halaman, terus berlangsung sampai waktu menjelang Ashar. Evaluasi jumlah juz yang sudah dibaca dilakukan pada tanggal 25 diakhir Ramadhan. Sisa juz yang belum dibaca kemudian dibagi kepada anggota majelis tadarus untuk membaca masing-masing setengah juz atau satu juz. Sehingga tepat pada akhir Ramadhan tadarusan Al Quran tersebut dapat ditamatkan.⁸

Kegiatan lain yang berkaitan dengan pengajian dan dakwah Islam ini, secara rutin berlangsung setiap memperingati peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam atau dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam lainnya. Kegiatan pengajian dan dakwah yang bersifat temporer ini seperti dalam rangka memperingati peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzurul Qur'an, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah dan peristiwa-peristiwa penting lainnya yang berkaitan dengan ajaran Islam maupun yang secara khusus berkaitan dengan peristiwa sejarah Masjid Besar Semarang sendiri.

Kegiatan dakwah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah tersebut biasanya secara khusus mendatangkan penceramah yang sudah cukup dikenal di masyarakat, baik yang berasal dari kota Semarang sendiri maupun muballigh dari luar daerah yang sudah bertaraf tingkat nasional. Sebagai contoh pada tahun 1999 dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Masjid Besar Semarang menyelenggarakan pengajian akbar untuk dakwah syiar Islam bagi masyarakat Semarang, sekaligus agar masjid kebanggaan warga Semarang ini lebih tampak bersinar di masyarakat. Acara pengajian akbar ini diisi dengan istiqazah, yakni memohon doa kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan bersama, masyarakat terlepas dari krismon, agar negara ini aman dan penuh kedamaian. Pembacaan doa istiqazah dipimpin oleh seorang ulama setempat. Acara juga diisi dengan bacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga pada waktu pembacaan Asrakal semua hadirin berdiri sambil diiringi oleh gema rebana. Selanjutnya acara inti berupa pengajian akbar dengan materi pembinaan mental keislaman.

Acara pengajian akbar tersebut mendapat perhatian besar dari masyarakat Semarang Tengah, sehingga warga yang hadir memenuhi ruangan dan semua serambi masjid, bahkan sampai ke halaman dan jalan-jalan di sekitar masjid. Sementara itu untuk menyemarakkan acara ditampilkan pula group rebana yang membawakan lagu-lagu berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW atau lagu-lagu yang berisi nasihat dan peringatan yang bertemakan agama. Tidak terkecuali pada waktu itu ditampilkan juga group Il-Hawa, sebuah group musik organ wanita yang membawakan lagu-lagu kasidahan.⁹

Kegiatan lainnya yang berupa penyelenggaraan dakwah yang berkaitan dengan moment penting yang berhubungan dengan masjid sendiri, sebagai contoh pada tanggal 10 September 2000 diselenggarakan pengajian akbar sehubungan dengan syukuran dikembalikannya tanah bondo masjid yang semula sempat diakui menjadi milik seorang pengusaha di Semarang. Acaranya tidak banyak berbeda dengan acara pengajian akbar dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam. Untuk selingan juga ditampilkan group Il-Hawa dengan musik organnya. Sementara itu dalam acara dakwah ini selain dibacakan kalam Ilahi, ceramah agama disampaikan pertama oleh K.H. Mukhlisin dari Semarang dan yang kedua oleh K.H. Zainuddin MZ dari Jakarta.¹⁰

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Besar Semarang tersebut membuktikan bahwa fungsi masjid ini selain sebagai tempat shalat juga merupakan sarana untuk memperingati hari-hari bersejarah yang dianggap amat penting oleh umat Islam. Umumnya yang sering diperingati itu adalah Maulid Nabi tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun Hijriah, Isra Mi'raj tanggal 17 Rajab tahun Hijriah, Nuzurul Qur'an tanggal 17 Ramadhan tahun Hijriah dan sewaktu-waktu memperingati Tahun Baru Islam.

Di Masjid Besar Semarang setiap tahun selalu ada kegiatan penyelenggaraan pengajian dan dakwah dalam rangka merayakan hari-hari besar tersebut. Dari pengalaman setiap tahun penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pengajian akbar dan dakwah tersebut, dari segi tujuan dan nilai umumnya sama, hanya yang berbeda mungkin dari segi gema dan kemeriahannya. Karena masalah besar dan meriahnya kegiatan penyelenggaraan pengajian akbar dan dakwah itu tergantung dari keuangan yang bisa dikumpulkan serta kesungguhan dan kerja keras panitia penyelenggaranya.¹¹

3. Penyaluran Zakat

a. Zakat Fitrah

Ada kebiasaan masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia dari sejak dahulu sampai sekarang yaitu mengantarkan zakat fitrah ke masjid. Zakat fitrah merupakan kewajiban setiap pemeluk Islam menyerahkan sebagian dari hartanya berupa barang makanan yang dapat menguatkan badan kepada mereka yang berhak, mengiringi selesainya ibadah puasa bulan Ramadhan. Kalau di beberapa negara Timur Tengah, zakat fitrah yang dikeluarkan berupa gandum atau kurma, di Indonesia zakat fitrah umumnya berupa beras atau jenis lain yang menjadi makanan pokok masyarakat setempat. Beras fitrah yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam tersebut banyaknya segantang fitrah yakni sekitar 3,5 liter atau seberat 2,7 kg.¹²

Seorang kepala keluarga selain wajib mengeluarkan zakat fitrah bagi dirinya, juga wajib membayarkan zakat fitrah isteri dan anak-anaknya yang belum berpenghasilan sendiri. Kewajiban mengeluarkan zakat fitrah tersebut apabila ia mempunyai harta pada waktu terbenam matahari penghabisan bulan Ramadhan lebih dari belanjanya sehari semalam dan belanja anak isterinya atau tanggungannya yang diberinya makan bagi seorang kepala keluarga. Zakat fitrah juga dapat dibayar dengan uang yang besarnya sudah disesuaikan dengan harga beras seberat 2,7 kg waktu itu. Biasanya seseorang yang akan mengeluarkan zakat fitrah lebih dahulu membeli beras fitrah kepada Amil (pengumpul zakat fitrah) yang bertugas di masjid, setelah itu ia membacakan niatnya dan kemudian baru menyerahkan kembali beras fitrah tersebut kepada Amil masjid. Niat zakat fitrah tersebut seperti: “sengaja aku mengeluarkan zakat fitrah diriku (isteri dan anak-anaku) tahun ini fardhu karena Allah Ta’ala”.

Sementara itu orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah tersebut ada 8 golongan. Mereka itu orang-orang Islam yang fakir (tidak punya harta yang memenuhi seperdua keperluan hidupnya), yang miskin (punya harta tapi tidak mencukupi untuk keperluan hidupnya), sebagai amil (mengurus penyaluran zakat), muallaf (baru masuk Islam dan belum kuat imannya), mukatib (hamba sahaya yang memerlukan biaya untuk menebus dirinya), garin (orang yang terhutang untuk keperluan makan minumannya), sabilillah (orang yang berjuang di jalan Allah), serta musafir (orang yang kehabisan belanja dalam perjalanan).¹³

Di Indonesia setiap orang atau kepala keluarga dapat menyerahkan zakat fitrahnya kepada siapapun, asal termasuk salah satu dari 8 golongan tersebut. Namun karena sejak dahulu di setiap masjid umumnya apabila menjelang Idul Fitri dibentuk Panitia Amil Zakat Fitrah, maka masyarakat biasanya menyampaikan zakat fitrahnya ke masjid. Zakat fitrah itu bisa diantarkan kepada para amil di masjid sejak sore hingga malam Hari Raya Idul Fitri. Selanjutnya Panitia Amil Zakat yang sebelumnya telah menginventarisir warga di sekitarnya yang termasuk berhak menerima zakat fitrah ini, kemudian menjelang pagi hari Idul Fitri membagi-bagi zakat fitrah dimaksud kepada orang-orang yang termasuk salah satu dari 8 golongan yang berhak menerimanya.

b. Zakat Kekayaan

Kebiasaan menyampaikan zakat ke masjid ini tidak hanya untuk zakat fitrah tetapi juga untuk kewajiban zakat yang lainnya. Dalam Islam dikenal ada 4 macam zakat kekayaan yang wajib dikeluarkan oleh seseorang apabila telah memenuhi hisab atau ketentuan yang diatur dalam Islam. Empat jenis zakat tersebut meliputi:

1). Zakat Emas dan Perak

Setiap orang yang memiliki emas dan perak yang telah disimpan sampai setahun lamanya, maka harus dikeluarkan zakatnya sebanyak 2,5%. Untuk emas apabila beratnya mencapai 20 miskal atau 89 2/7 gr. Sedangkan untuk perak beratnya mencapai 200 dirham atau 625 gr. Apabila beratnya masing-masing kurang dari ketentuan-ketentuan tersebut di atas, tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Demikian pula kalau emas dan perak tersebut dijadikan barang perhiasan dan dipakai oleh perempuan, maka walaupun beratnya cukup juga tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Khusus untuk emas dan perak yang diperoleh dari hasil galian (pertambangan), wajib langsung dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dari beratnya. Sedangkan emas dan perak yang didapat dari galian peninggalan orang non muslim, zakatnya yang wajib segera dikeluarkan sebesar 20% dari jumlah beratnya.

2). Zakat Binatang Ternak

Binatang peliharaan yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah binatang berkaki empat, seperti sapi, kerbau, unta, kambing dan biri-biri yang dipelihara setahun lamanya. Untuk sapi dan kerbau, masing-masing setiap 30 ekor wajib dikeluarkan zakatnya satu ekor yang berumur setahun. Selanjutnya setiap 40 ekor, zakatnya seekor yang berumur 2 tahun.

Untuk zakat kambing dan biri-biri diatur masing-masing sebagai berikut:
 40 ekor sampai dengan 120 ekor, zakatnya satu ekor yang berumur setahun
 121 ekor sampai dengan 200 ekor, zakatnya 2 ekor yang berumur setahun
 201 ekor sampai dengan 300 ekor, zakatnya 3 ekor yang berumur setahun.
 Seterusnya setiap 100 ekor dikeluarkan zakatnya satu ekor.

Sedangkan untuk unta setiap 5 ekor yang dipelihara setahun dikeluarkan zakatnya satu ekor.

3). Zakat Buah-buahan dan Biji-bijian

Kalau di daerah Negera Timur Tengah jenis gandum dan kurma, maka di Indonesia terdapat beras, jagung, tepung dari ubi tanah, tepung sagu dan sebagainya. Perhitungan untuk zakat buah-buahan dan biji-bijian ini, kalau tanaman tersebut dari sawah atau kebun tadah hujan maka zakatnya 10%, tetapi kalau menggunakan penyiraman dengan usaha manusia zakatnya hanya 5% dari hasil panennya.

4). Zakat Perniagaan

Setiap usaha perdagangan seseorang sudah berlangsung satu tahun, maka diwajibkan mengeluarkan zakatnya 2,5% dari nilai harga semua barang dan uang penghasilannya.¹⁴ Kebiasaan masyarakat menyampaikan zakat fitrah ke masjid sudah berlangsung sejak lama, termasuk juga ke Masjid Besar Semarang. Zakat fitrah yang terkumpul di masjid ini umumnya dibagikan terutama kepada orang-orang yang termasuk dari 8 golongan yang tinggal di sekitar kawasan masjid. Namun kebanyakan mereka itu hanya dari golongan fakir dan miskin ditambah dari amil sendiri.

Pada beberapa waktu yang lalu karena jumlah zakat fitrah yang terkumpul cukup banyak, maka zakat fitrah tersebut selain dibagikan untuk fakir dan miskin di lingkungan masjid, selebihnya dikirimkan ke beberapa kelurahan yang ada di Semarang Tengah. Sekarang karena masing-masing kelurahan umumnya juga membentuk Panitia Amil Zakat Fitrah, maka zakat fitrah yang terkumpul di Masjid Besar Semarang hanya dibagikan kepada para fakir miskin yang tinggal di kawasan sekitar masjid saja.¹⁵

Masalah pengelolaan zakat di Masjid Besar Semarang termasuk zakat fitrah ini, kepanitiaannya dibantu dari BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah), lembaga yang dibentuk pemerintah daerah setempat. Karena itu apabila ada penyerahan zakat dari anggota masyarakat maka penyalurannya diatur sesuai ketentuan BAZIS atau langsung melalui BAZIS. Hal ini agar zakat dari masyarakat tersebut tersalur dengan benar sekaligus untuk mudahnya pertanggungjawaban dari pengurus masjid.¹⁶

4. Penyelenggaraan Qurban

Kegiatan ibadah lainnya yang banyak berkaitan dengan masjid adalah penyelenggaraan memotong hewan qurban. Di Indonesia memotong qurban berupa hewan berkaki empat sudah dikenal sejak sebelum masuknya Islam. Setelah Islam melaksanakan qurban termasuk sebagai pekerjaan sunat muakkad. Dalam Islam melaksanakan ibadah qurban disarankan bagi setiap anggota dalam keluarga, sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Kegiatan ibadah qurban adalah menyembelih hewan, seperti kambing, biri-biri, sapi atau unta, pada hari raya Idul Adha dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat.

Hari raya Idul Adha tersebut jatuh pada setiap tanggal 10 Zulhikjah. Disebut hari raya Idul Adha karena pada waktu itu kaum muslimin sedang melaksanakan ibadah haji di Mina (Mekah). Hari raya Idul Adha disebut juga hari raya qurban karena pada hari itu bahkan sampai hari ke tiga (tasrik) merupakan hari-hari umat Islam melaksanakan ibadah qurban.

Ada beberapa ketentuan yang merupakan syarat sempurnanya ibadah qurban seseorang, yakni yang berhubungan dengan hewan korbannya dan cara-cara penyembelihannya. Satu ekor hewan qurban berupa kambing atau biri-biri hanya untuk satu orang. Sedangkan satu ekor sapi atau unta bisa untuk satu sampai tujuh orang. Tidak dibedakan macam dan jenis hewan korban tersebut, apakah yang melakukan qurban tersebut laki-laki atau perempuan, tua atau anak-anak. Hanya di tuntut agar hewan korban tersebut tidak cacat dan berusia di atas setahun. Sedangkan persyaratan dalam cara menyembelih hewan qurban diawali dengan mengucapkan Bismillah kemudian membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW, posisi penyembelih menghadap kiblat kemudian menyebutkan bahwa penyembelih telah mendapat tugas dari (sebutkan nama-nama orang yang melaksanakan ibadah qurban), lalu mengucapkan takbir tiga kali kemudian dengan Bismillah melakukan penyembelihan.¹⁷ Umumnya mereka yang melaksanakan ibadah qurban tidak ikut memakan daging hewan kurbannya tetapi, ada pula

pendapat yang membolehkannya untuk sekedar mencicipinya.

Pelaksanaan ibadah qurban di Masjid Besar Semarang memang sudah sejak lama berlangsung setiap tahun, mengiringi datangnya hari raya Idul Adha. Biasanya beberapa hari sebelum tibanya hari raya qurban, panitia qurban yang ada di Masjid Besar Semarang sudah mengumumkan kepada masyarakat bahwa pada hari raya Idul Adha tahun ini masjid akan mengorganisir pelaksanaan ibadah qurban. Kepada masyarakat yang hendak melakukan qurban dapat melaporkannya kepada Panitia Qurban. Bagi mereka yang hewan korbannya berupa kambing atau biri-biri, tinggal melaporkan data diri seperti nama dan bin serta alamat tinggal. Kemudian sehari sebelum hari lebaran sudah menyerahkan hewan kambing atau biri-biri dimaksud kepada Panitia Qurban. Sementara mereka yang akan melaksanakan qurban dengan hewan sapi, Panitia Qurban lebih dahulu menginventarisir jumlah pesertanya. Karena tiap satu ekor hewan sapi untuk 7 orang peserta qurban, maka jumlah peserta qurban tersebut dikelompokkan lebih dahulu yang tiap kelompok beranggotakan 7 orang. Kemudian harga pembelian tiap ekor sapi tersebut dibagi tujuh dan dibayarkan masing-masing kepada Panitia Qurban untuk selanjutnya membeli hewan korban sebanyak yang diperlukan.

Sebagai masjid tua yang sangat dikenal oleh masyarakat Semarang, sudah sejak dulu banyak masyarakat yang menyerahkan qurbannya ke Masjid Besar Semarang. Untuk korban perorangan mereka menyerahkan kambing atau biri-biri tetapi untuk kelompok dengan hewan korban sapi mereka menyerahkan uang sebesar harga yang ditetapkan oleh Panitia Qurban.

Sampai beberapa tahun terakhir ini di Masjid Besar Semarang setiap tiba Idul Adha masih menyelenggarakan penyembelihan hewan qurban cukup banyak. Biasanya penyembelihan hewan qurban di masjid ini berlangsung sampai hari tasyrik (hari ketiga). Tetapi beberapa tahun terakhir ini, di kawasan Johar banyak pula dibentuk panitia qurban seperti panitia qurban tingkat RW, organisasi remaja, Muhammadiyah, Aisyiah, KORPRI dan lain sebagainya. Karena itu jumlah mereka yang berqurban melalui panitia qurban masjid ini berkurang. Seperti halnya penyembelihan qurban pada Hari Raya Idul Adha tahun 1420 H (1999) yang lalu hanya ada 2 ekor sapi dan 22 ekor kambing. Penyembelihannya cukup sehari, yakni sesudah pelaksanaan shalat Ied dan dagingnya hanya dibagikan kepada warga di sekitar masjid.¹⁸

B. Peranan Masjid Dalam Pengembangan Islam

1. Bidang Kemasyarakatan

Sejak dahulu masjid merupakan tempat yang dapat mempersatukan kaum muslimin dari berbagai golongan yang ada di masyarakat. Apalagi Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu sama, yang membedakannya hanyalah kadar taqwanya kepada Allah. Karena itu dalam masjid setiap muslim tidak dibedakan haknya.

Lebih dari itu masjid dapat menjadi tempat untuk bertemunya kaum muslimin dari berbagai suku bangsa di dunia. Pada masa Nabi Muhammad SAW dikenal Masjid Quba yang menjadi tempat bersatunya kaum Muhajirin dan Anshar. Dua kaum yang berbeda budaya hidupnya tetapi oleh Islam disatukan pandangan dan dijalin persaudaraannya melalui masjid. Bahkan pada masa kenabian ini masjid merupakan tempat bermusyawarah dan memutuskan berbagai persoalan, baik yang bersifat aqidah maupun muammalah (kemasyarakatan).¹⁹

Di Mekkah, di Masjidil Haram setiap musim haji berlangsung pertemuan umat Islam dari seluruh dunia. Mereka terdiri dari berbagai bangsa di dunia yang berbeda budaya, bahasa, warna kulit, namun mempunyai persamaan aqidah yaitu Islam. Dengan perasaan damai dan penuh persaudaraan mereka berkumpul di masjid tertua di dunia tersebut. Banyak dari mereka berkomunikasi sejauh bisa dilakukan dan mereka merasa bersaudara. Kalaupun ada persaingan, hanyalah dalam usaha mendapatkan keutamaan pahala yang didapatkan dalam beribadah di masjid suci itu dan di antara mereka tetap mengindahkan hak-hak pribadi masing-masing. Semua itu bisa tercipta karena Islam mempunyai ketentuan dan adab ketika seseorang masuk dan berada di masjid.

Sebagai tempat pertemuan keagamaan, maka melalui masjid bisa terjalin silaturahmi dan persaudaraan yang kuat di kalangan pemeluk-pemeluk Islam. Salah satu tonggak kukuhnya Islam telah tertancap dengan kuat melalui ketentuan dari Allah SWT yang mewajibkan umat Islam untuk berjemaah sekali seminggu sehubungan dengan pelaksanaan ibadah shalat Jum'at. Melalui pertemuan rutin yang wajib bagi semua muslimin tersebut, umat Islam yang tinggal dalam suatu kawasan bertemu, saling mengucapkan salam dan berjabat tangan. Di manapun di dunia ada masjid di situ tercipta ukhuah islamiah. Di masjid, manakala dua orang atau dua golongan yang berseteru bertemu dalam rangka memenuhi panggilan Ilahi maka sama-sama akan luntur kesombongan keduanya, karena di masjid seseorang



menjadi sadar bahwa setiap muslimin itu bersaudara. Kecuali mereka yang tetap mendustakan Allah yang akan tetap bertahan pada kesombongannya ketika hadir di masjid untuk mengharapakan keredhaan-Nya.

Di berbagai daerah di Indonesia yang penduduknya umumnya muslim, selalu terdapat beberapa masjid. Jarang sekali suatu kampung atau desa di negara ini yang tidak memiliki masjid, walaupun kampung itu merupakan bagian dari daerah yang penduduknya banyak yang non muslim. Ada semacam dorongan kuat bagi warga di suatu pemukiman yang beragama Islam untuk memiliki masjid di kawasannya. Memang keberadaan masjid merupakan gambaran dari kehidupan Islam di lingkungannya. Demikian pula hidup dan matinya masjid di suatu daerah memberikan gambaran *kerakatmufakatan* para pemeluk Islam di daerah tersebut. Bahkan lebih dari itu bahwa semarak atau redupnya masjid merupakan gambaran kualitas keislaman masyarakat di sekitarnya.

Peranan lain dari masjid bagi kehidupan masyarakat muslim di Indonesia umumnya adalah tradisi melakukan musyawarah warga bertempat di masjid. Berbagai peristiwa konflik baik perorangan atau kelompok banyak yang diselesaikan di masjid. Banyak kasus yang sulit berhasil diselesaikan di tempat resmi di luar masjid dan bahkan banyak kesepakatan yang kemudian dilanggar tetapi manakala kesepakatan itu dari hasil yang diikrarkan di masjid maka amat jarang dari mereka yang bersengketa ada yang melanggarnya. Inilah bukti keagungan dan kharisma masjid dibandingkan dengan bangunan lainnya. Hal itu terjadi antara lain karena setiap janji atau sumpah yang diucapkan seseorang di masjid, umumnya berlangsung dengan didasari kesadaran yang erat hubungannya dengan kedudukan masjid di hati kaum muslimin umumnya.

Di Indonesia ada beberapa masjid tua yang memiliki tempat dan makna sendiri di hati kaum muslimin, sedikit-tidaknya bagi mereka yang tinggal di kawasan masjid atau menjadi jemaah masjid bersangkutan. Karena itulah wibawa masjid tersebut banyak yang kemudian memberi arti positif, baik bagi keimanan dan keteguhan hati seseorang atau memberikan perubahan watak orang perorang atau masyarakat.

Peranan masjid seperti terjalannya ukhuwah Islamiah tercatat dalam perjalanan sejarah Masjid Ampel di Surabaya. Peristiwa konflik masyarakat di satu daerah di Jawa Timur pada waktu itu sudah diselesaikan oleh Pemerintah Daerah setempat, tetapi kesepakatan-kesepakatan yang dibuat selalu mentah kembali karena ada di antara kelompok yang bertikai mengingkari persetujuan yang telah

dicapai. Tetapi ketika kesepakatan tersebut diikrarkan di bawah sumpah yang dilakukan di ruangan masjid yang diwariskan salah seorang dari Wali Songo, pupuslah nafsu pertentangan dua kelompok yang berseteru tersebut dan bahkan lahirilah kembali ukhuwah Islamiyah dari mereka itu.²⁰

Di Klaten (Jawa Tengah) di Desa Paseban terdapat masjid Gala, sebuah masjid tua yang pertama didirikan sekitar 600 tahun yang lalu. Masjid tersebut menurut pengakuan jemaahnya mempunyai daya panggil untuk melaksanakan ibadah. Karena itu setiap hari Jum'at mereka yang shalat berjemaah di masjid ini tidak hanya dari penduduk sekitarnya, tetapi juga banyak dari mereka yang tinggalnya belasan kilo meter dari masjid dan bahkan ada orang-orang dari luar daerah yang datang secara berkala hanya untuk ikut shalat Jum'at di masjid ini.²¹

Perihal Masjid Besar Semarang sebagai masjid tertua di kota tersebut telah mendapat tempat khusus di hati masyarakatnya. Warga menganggap bahwa masjid ini mempunyai kaitan dengan masjid pertama yang didirikan Adipati Pandan Arang I yang bermula dari keinginan Sunan Kalijaga hendak mendengar suara azan di Semarang, bahkan sebagian masyarakat ada yang menganggap sebagai masjid keramat.²² Anggapan adanya kharisma tentang masjid ini memberikan pengaruh positif sehingga seseorang merasa terpenggil untuk menjaga kebesarannya sekaligus merasa berkewajiban untuk selalu ikut menyemarakkan kegiatan ibadah di masjid ini. Hal tersebut merupakan salah satu faktor sehingga masyarakat di sekitarnya selalu meramaikan shalat berjemaah di Masjid Besar Semarang sejak dahulu sampai sekarang.

Ada peristiwa penting yang menjadi catatan khusus masyarakat Semarang tentang masjid ini, yaitu tentang peristiwa yang berkaitan dengan semangat kemerdekaan yang terjadi pada saat detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia. Seperti diketahui proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibacakan Ir. Soekarno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta berlangsung pada tanggal 17 Agustus 1945 hari Jum'at pukul 10.00 pagi. Berita proklamasi yang disiarkan melalui radio tersebut ternyata dapat diterima oleh sebagian masyarakat Semarang. Kemudian dua jam setelah itu yaitu pada saat berlangsung shalat Jum'at, Kiai Khotib yang bertugas khotbah di Masjid Besar Semarang dengan berani mengumumkan proklamasi tersebut di hadapan seluruh jemaah masjid.²³

Di samping hal-hal yang sifatnya khusus tersebut, peranan Masjid Besar Semarang di bidang kemasyarakatan juga untuk mempertautkan hati masyarakat

dengan masjid, telah dibuka pelayanan kesehatan untuk umum yang dilakukan oleh seorang dokter umum. Pelayanan lain untuk masyarakat adalah membuka lembaga konsultasi untuk memberikan nasihat masalah perkawinan, perselisihan perceraian (BP-4). Tempatnya bersama-sama di kantor masjid ini juga. Dahulu waktu Kantor Urusan Agama Semarang Selatan berada di kompleks masjid ini, pelaksanaan pernikahan sering dilakukan di masjid ini. Sekarang Kantor KUA Semarang Selatan sudah pindah. MUI (Majelis Ulama Islam) Semarang alamatnya di kompleks masjid ini, tempatnya di pojok sebelah selatan.²⁴

Masjid Besar Semarang yang letaknya strategis karena berada di pusat kota dan kawasan Pasar Johar, telah banyak memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitarnya. Suara azan yang berkumandang selalu tepat waktu setiap tiba waktu shalat lima waktu telah berhasil mengetuk hati dan menyadarkan jiwa orang-orang yang mendengarnya sehingga sebagian besar mereka baik penduduk sekitarnya, para pedagang Pasar Johar dan Pasar Yaik yang tumbuh di sekitar masjid ini, bahkan para pengunjung pasar senantiasa memenuhi panggilan azan dan ikut berjamaah shalat mengisi shap-shap masjid.

2. Bidang Pendidikan

Di Indonesia keberadaan masjid tidak terlepas dari aspek pendidikan keislaman. Pada masa Wali Songo masjid merupakan pusat pendidikan dan kaderisasi umat. Dulu para wali dan kemudian juga para kiai mendidik murid-muridnya dengan cara pengajian. Pendidikan dengan cara pengajian ini semula seorang wali dan kemudian juga kiai dengan membaca kitab atau tidak, menyampaikan pokok-pokok agama Islam kepada orang-orang yang hadir di masjid, biasanya sesudah selesai melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Sistem pengajian yang disampaikan secara umum tersebut kemudian berkembang dengan adanya pengajian yang diikuti oleh anggota tertentu saja dan waktu yang telah ditetapkan. Bahkan kemudian baik guru maupun murid-muridnya sudah mempunyai kitab yang berisikan bahan pelajaran yang sedang dibaca atau dibahas dalam pengajian tersebut. Cara seperti yang disebutkan terakhir ini sudah merupakan sistem pengajaran. Sementara itu masjid-masjid yang mengadakan pengajian dengan sistem mengajar disebut masjid pesantren.²⁵

Cara pengajaran yang berlangsung di masjid di mana seorang guru atau kiai duduk di hadapan atau di tengah murid-muridnya, disebut sistem pengajian balagan (bandongan). Sistem ini dianggap atau dipercayai sebagai cara mengajar yang berasal dari Mekah, yakni suatu kebiasaan mengaji dalam lingkungan Masjidil

Haram. Dengan cara ini seorang wali atau kiai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah muridnya yang masing-masing memegang kitab sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan gurunya. Jumlah murid tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun selalu merupakan suatu kelompok di hadapan atau di sekeliling syekh yang sedang memberikan pelajaran.²⁶

Masjid Besar Semarang sebagai kelanjutan dari masjid pertama yang dibangun Adipati Pandan Aran I atau Masjid Kauman, tampaknya bukan masjid yang dibangun oleh seorang wali atau kiai dalam rangka penyebaran Islam di daerah tersebut. Memang dari cerita yang terdapat di masyarakat Semarang, masjid ini dibangun atas permintaan Sunan Kalijaga tetapi tujuannya agar di tempat ini terdengar azan, yakni supaya masyarakat di sana mendirikan shalat lima waktu berjemaah. Karena itu masjid yang dibangun pertama kemudian berpindah dan berubah hingga menjadi Masjid Besar Semarang sekarang ini bukan masjid pesantren. Namun demikian tradisi adanya pengajian dalam rangka menanamkan dan menambah pengetahuan keislaman kepada para jemaah masjid juga berlangsung dari dahulu sampai sekarang di masjid ini. Penyelenggaraan pengajian dengan cara memberikan pelajaran seperti sistem pengajian balagan (bandongan) tidak terdapat di Masjid Besar Semarang karena masjid tersebut bukan masjid pesantren.

Dalam perkembangannya kemudian Masjid Besar Semarang juga mempunyai lembaga-lembaga pendidikan SD (Sekolah Dasar) dan tingkat SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) keagamaan yang dikelola Yayasan Badan Wakap Sultan Agung. Di samping itu juga didirikan khusus untuk para remaja yang berminat menghafalkan Al Quran yaitu Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an di bawah asuhan K.H. Abdullah Umar.²⁷

Pondok Pesantren untuk laki-laki dibangun tahun 1971, sedangkan Pondok Pesantren untuk perempuan dibangun tahun 1972. Pondok untuk laki-laki terletak di dekat masjid langsung diasuh oleh K.H. Abdullah Umar sendiri. Sedangkan pondok untuk perempuan terletak di daerah Jelabah, semula diasuh oleh isterinya yang juga seorang hafadzah. Setelah isteri kiai tersebut meninggal dunia, sekarang pondok perempuan ini diasuh anak putrinya yang juga seorang hafadzah.

Tidak ada ketentuan resmi untuk menjadi santri atau santriyah di Pesantren Tahaffudzul Qur'an pimpinan K.H. Abdullah Umar ini selain bisa membaca Al Qur'an. Bagi mereka yang bacaannya belum benar lebih dahulu dibimbing oleh santri-santri pondok yang ditugasi oleh K.H. Abdullah Umar. Kalau bacaan santri

baru tersebut sudah benar baru langsung dibimbing oleh pengasuh pondok. Demikian juga yang berlaku bagi santriyah baru di pondok perempuan.

Sistem pengajaran yang dipakai dalam pesantren Al Qur'an ini adalah sistem balagan (bandongan), di mana para santri atau santriyah duduk bersama-sama dengan pimpinan atau pembimbing mereka, yakni apabila untuk menerima materi pengajaran yang sifatnya umum. Namun umumnya tetap dalam jumlah yang terbatas seperti juga ketika pembimbing sedang mengawasi kebenaran hasil hafalan para santri atau santriyah. Dalam melaksanakan pengajaran atau bimbingan menghafal Al Qur'an, K.H. Abdullah Umar sebagai pimpinan pondok laki-laki mempunyai beberapa orang pembantu yang ditunjuk dari santri yang sudah mempunyai hafalan cukup banyak dan baik. Bagi K.H. Abdullah Umar sendiri dalam mengawasi santri yang sedang melafalkan hafalannya, bisa maju bersama sebanyak 4 orang, walaupun yang dihafalkan tersebut berlainan ayat-ayatnya atau surahnya. Kalau ada di antara 4 orang santri tersebut yang salah hafalannya segera mendapat peringatan dengan menyentuhnya tongkat kecilnya ke tangan atau lutut santri yang bersangkutan sehingga santri tersebut mengulangi lagi mulai awal ayat. Demikian pula apabila ada di antara santri tersebut lebih dahulu dapat menyelesaikan hafalannya, ia bisa langsung meninggalkan lebih dahulu dari santri yang lainnya. Kemudian tempat duduk yang kosong tersebut segera diisi oleh santri lain yang akan melafalkan hasil hafalannya.

Kemungkinan sistem pengajaran sorogan digunakan yakni seorang pembimbing memberikan petunjuk atau mengawasi seorang santri atau santriyah yang sedang melafalkan hafalan Al Qur'annya, berlangsung apabila bimbingan tersebut dilakukan oleh seorang santri yang sedang ditugasi pimpinan pesantren.

Metode menghafal yang digunakan oleh K.H. Abdullah Umar dalam Pesantren Tahaffudzul Qur'an yang dipimpinnya ini adalah dengan melafalkan tiap ayat Al Qur'an tersebut sebanyak 40 kali. Sebanyak 10 kali membacanya dengan mata mengawasi sungguh-sungguh segala huruf dan tanda-tanda baca yang terdapat pada ayat tersebut. Kemudian 10 kali berikutnya melafalkannya dengan kadang melihat dan kadang menutup mata terhadap ayat yang dilafalkan tersebut. Selanjutnya 10 kali berikutnya melafalkannya dengan menutup mata sepenuhnya. Baru kemudian 10 kali yang terakhir melafalkan ayat yang dihafalkan tersebut dengan mata terbuka sambil melihat dan mendengar apa saja yang berlangsung di sekitarnya.²⁸

Pesantren Tahaffudzul Qur'an sebagai bagian dari kegiatan pendidikan yang rapat hubungannya dengan peranan masjid dalam pengembangan Islam di kalangan masyarakat Semarang ini telah memberikan andil besar baik bagi peningkatan pelaksanaan ibadah di Masjid Besar Semarang sendiri maupun bagi kemajuan Islam umumnya terutama di bidang ilmu dan membaca Al Qur'an. Mereka para santri atau santriyah yang telah menyandang titel al-Hafidz atau al-Hafidzah setelah melewati test akhir dengan menghafal dari juz awal sampai juz akhir tanpa salah, kemudian diwisuda pimpinan pondok, merupakan SDM (sumber daya manusia) yang cukup menjanjikan karena sampai saat ini masih banyak negara-negara Islam yang memerlukan keahlian ini.

3. Bidang Kebudayaan

Uraian yang dikemukakan dalam masalah budaya yang berkaitan dengan Masjid Besar Semarang adalah hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur bangunan masjid atau segala sesuatu yang menunjang kegiatan ibadah di masjid tersebut, termasuk pula kegiatan yang diselenggarakan berpusat di masjid yang sifatnya menyemarakkan pelaksanaan ibadah pada umumnya.

Seperti sudah diketahui bahwa Masjid Besar Semarang termasuk salah satu masjid tua, walaupun sudah mengalami beberapa kali renovasi serta tambahan bagian dari bangunan pokoknya. Masjid yang dibangun kembali karena terbakar pada tahun 1885 itu masih tampak sebagai masjid yang dibangun berdasarkan arsitektur bangunan masjid kuno di Indonesia. Arsitektur khas type masjid kuno di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, antara lain denah bangunan berbentuk segi empat, pondasi bangunan (lantai) pejal yang agak tinggi, mempunyai atap tumpang yang meruncing ke atas, terdapat serambi di bagian depan dan kedua sisinya, ada pintu masuk yang disebut gapura, dan masjid dibangun di sebelah barat alun-alun.²⁹

Beberapa ciri khas bangunan tersebut di atas masih didapatkan pada bangunan Masjid Besar Semarang sampai saat ini. Seperti halnya kebanyakan masjid tua di Indonesia pada awalnya tidak mengenal menara tempat azan sebagai pemanggil untuk melaksanakan shalat di masjid. Hal ini karena di Indonesia umumnya untuk memanggil orang saat akan melaksanakan shalat dipergunakan beduk yang diletakkan di serambi masjid. Memanggil jemaah untuk melaksanakan shalat berjemaah di masjid dengan mengumandangkan azan di atas sebuah menara umumnya terdapat pada masjid-masjid di Timur Tengah. Karena pemakaian beduk di masjid tidak dikenal pada kehidupan muslim di negara-negara Islam, maka masjid-masjid di Indonesia kemudian menirunya. Namun demikian walaupun ada

masjid-masjid di Indonesia yang sudah mempunyai menara, tetapi di masjid-masjid tersebut masih terdapat sebuah beduk. Apabila waktu shalat telah tiba, biasanya lebih dahulu dibunyikan atau ditabuh beduk, baru kemudian dikumandangkan azan. Pada waktu belumdikenal mik (pembesar suara) seorang muazzin melakukan azan di atas menara. Tetapi kemudian hanya mikrofon (corong pembesar suara) saja yang diletakkan di atas menara, sedangkan muazzin melakukan azan di dekat mihrab masjid. Bunyi beduk sebagai tanda telah tibanya saat shalat lima waktu biasanya dipukul gendangnya tiga kali berturut-turut, diselingi dengan sekali memukul kayu beduknya, kemudian diakhiri dengan sekali memukul gendangnya. Peranan beduk sebagai pemanggil jemaah untuk hadir di masjid ketika masjid-masjid belum mengenal dan memiliki mik sangat besar. Biasanya pada bulan Ramadhan untuk memanggil jemaah melaksanakan shalat Isya dan sekaligus melaksanakan shalat tarwih berjemaah di masjid, beduk ramai dibunyikan dengan bunyi yang berirama sehingga suasana malam selama sebulan tersebut terasa selalu meriah. Bunyi beduk yang berirama tersebut pada masa lalu juga terdengar ketika memanggil orang untuk melaksanakan shalat Jum'at.

Masjid Besar Semarang mempunyai pondasi lantai pejal atau lebih tinggi sekitar setengah meter dari dasar tanah sekitarnya, sehingga pada bagian serambinya terdapat tingkatan-tingkatan seperti tangga untuk naik ke masjid. Ada hal yang khas yang tidak terdapat pada masjid-masjid sekarang di Jawa, apalagi di Indonesia yakni antara tempat wudhu dan bagian lantai masuk masjid dihubungkan oleh lantai yang digenangi air setinggi kurang lebih 30 cm. Gunanya jelas agar setiap orang masuk masjid kakinya harus bersih. Hal ini umumnya hanya terdapat pada masjid-masjid tua di Jawa, sedangkan untuk di luar Jawa yang biasanya mempunyai lantai di atas tongkat kayu, di setiap tangga masuk masjid terdapat gentung berisi air untuk cucui kaki.

Masjid Besar Semarang mempunyai atap tumpang yang bentuknya meruncing ke atas terdiri atas 3 tingkat. Bentuk atap masjid seperti ini tidak dikenal di negara-negara Timur Tengah. Karena itu atap tumpang pada masjid ini merupakan ciri khas arsitektur masjid di Indonesia. Bentuk atap bertingkat yang meruncing ke atas ini mengingatkan kita kepada bentuk atap meru tempat ibadah orang Hindu di Bali yang mempunyai atap serupa dan bertingkat lima sampai sepuluh atau lebih. Karena itu mungkin bentuk atap masjid yang bersusun (bertingkat) itu merupakan sisa tiruan dari atap meru.

Demikian pula adanya serambi pada masjid hanya terdapat pada kebanyakan masjid di Indonesia. Masjid-masjid yang ada serambinya ini banyak dipengaruhi arsitektur bangunan rumah di berbagai daerah di Indonesia. Kalau di Jawa banyak rumah lama yang mempunyai pendopo di bagian depannya, maka di beberapa daerah lain di bagian depan rumah terdapat *pelatar* atau serambi yang dipakai untuk duduk-duduk atau tempat untuk menerima tamu. Sementara masjid-masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur Timur Tengah tidak terdapat serambi pada masjid.

Adanya serambi pada masjid biasanya dipakai untuk tempat duduk-duduk jemaah sambil betukar informasi sewaktu menunggu tibanya waktu untuk shalat. Kebanyakan masyarakat di sekitarnya hanya dapat mengikuti shalat berjemaah di masjid untuk shalat Magrib, Isya dan Shubuh karena pada siang hari umumnya banyak yang tidak berada di tempat. Biasanya para jemaah menjelang shalat Magrib datang ke masjid lebih awal dan menunggu waktu sambil duduk-duduk bersama-sama jemaah lainnya. Demikian pula kebanyakan jemaah setelah selesai shalat Magrib tidak pulang ke rumah tetapi tetap berada di masjid menunggu tibanya waktu shalat Isya. Pada waktu menanti dilaksanakannya shalat Isya ini bagi mereka yang tidak melaksanakan ibadah shalat sunat atau membaca Al Qur'an, sebagiannya duduk-duduk kembali di serambi masjid tersebut.

Di Masjid Besar Semarang masa-masa menunggu waktu shalat Isya ini bertempat di serambi depan secara rutin diselenggarakan pengajian atau ceramah keagamaan yang diisi oleh pemuka-pemuka jemaah masjid secara bergiliran. Di samping itu serambi masjid juga berfungsi untuk menampung jemaah shalat ketika ruangan masjid sudah penuh. Karena itulah serambi sebuah masjid tidak hanya terdapat di bagian depannya tetapi juga pada sisi kiri dan kanan masjid. Di beberapa masjid termasuk Masjid Besar Semarang dibangun secara khusus serambi di bagian barat daya untuk tempat shalat jemaah wanita. Untuk Masjid Besar Semarang ini serambi bagian depannya telah diperluas dua kali karena sering tidak tertampungnya jemaah pada waktu shalat Jum'at dan hari-hari besar lainnya seperti pada penyelenggaraan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Kekhasan lain pada kebanyakan masjid tua di Indonesia termasuk juga Masjid Besar Semarang adalah masjid dikelilingi tembok atau pagar serta adanya pintu gerbang atau gapura untuk masuk ke halaman masjid. Adanya tembok yang mengelilingi bangunan masjid ini tidak terdapat pada bangunan-bangunan masjid di Timur Tengah. Sementara terdapatnya tembok pembatas ini terkesan sebagai

pemisah antara daerah suci yang menjadi bagian dari masjid dengan daerah profan di luarnya. Sementara bentuk dari pintu gerbangnya bermacam-macam. Ada bentuk seperti tembok bentar tidak beratap tetapi ada juga pintu gerbang yang beratap yang disebut gapura. Tembok pemisah antara daerah suci dan daerah profan serta pintu gerbang dan gapura bukan merupakan ciri khas bangunan muslim, tetapi merupakan salah satu proto type dari sisa-sisa bangunan candi atau pure yang terdapat di Bali.³⁰

Sementara itu Masjid Besar Semarang tercatat sebagai masjid yang mempunyai pintu gerbang terbagus di Indonesia. Pintu gerbang yang dibuat tahun 1904 ini pada bagian bawahnya terdapat 6 tiang batu yang indah yang menjadi tiang-tiang dari 3 buah pintunya. Sedangkan di bagian atasnya ada pelengkung-pelengkung menurut gaya bangunan Maghribi di Timur Tengah.³¹ Pintu gerbang Masjid Besar Semarang ada 2 buah, yakni pintu gerbang bagian timur atau pintu gerbang depan untuk tempat masuk jemaah laki-laki dan pintu gerbang di sebelah selatan yang lebih sederhana untuk tempat masuk jemaah wanita.³²

Tidak semua masjid tua di Indonesia dibangun dekat alun-alun. Tetapi untuk Masjid Besar Semarang karena termasuk salah satu masjid yang asal-usulnya dibangun oleh seorang adipati, maka masjid ini dibangun sesuai tata letak dari bangunan keadipatian, yakni terletak di sebelah barat alun-alun. Namun perlu dimaklumi bahwa bangunan kadipaten itu sekarang sudah tidak ada lagi, demikian pula alun-alunnya telah menjadi pasar.

Di beberapa tempat di Jawa banyak ditemukan masjid yang dibangun mensejajarkan sisi bagian mukanya dengan jalan yang ada di depannya, akibatnya letak sajadah pada mihrab (tempat imam) dan shap-shap terpaksa dibuat tidak bersudut 90° dengan dinding kiri-kanan masjid, agar waktu shalat menghadap kiblat dengan benar. Hal itu tidak terdapat pada Masjid Besar Semarang. Masjid ini dibangun dengan mihrab dan dinding kiri-kanan masjid tegak lurus dengan arah kiblat. Karena itu setiap orang luar yang baru pertama kali datang dan shalat di masjid ini tidak akan keliru arah kiblatnya. Keuntungan lain masjid yang dibangun seperti ini ketika shalat berjemaah shap-shapnya selalu rapi dan hadapan mereka sama tepat arahnya ke kiblat.

Masjid Besar Semarang bukan masjid makam seperti kebanyakan masjid tua di Indonesia, karena itu tidak ada para peziarah yang datang ke masjid tersebut. Keuntungannya adalah masjid bisa rapi dan bersih, tidak ada orang-orang yang

bermalas-malas dengan berbaring atau tidur di serambi-serambi masjid. Juga tidak diperkenankan orang menginap di masjid ini.

Dari segi fisik keberadaan Masjid Besar Semarang memang sudah banyak kehilangan keasliannya. Semua tiang di dalam masjid yang biasanya tidak pernah diganti sudah dibungkus dengan bahan keramik. Di dalam masjid ini dekat mihrab ada mimbar untuk tempat khatib berkotbah pada pelaksanaan shalat Jum'at dan tampaknya belum mengalami renovasi sehingga merupakan satu-satunya warisan dari masjid yang berusia ratusan tahun tersebut. Apabila kita bertanya kepada pengelola masjid ini tentang peninggalan yang lain, maka kita akan diberi jawaban bahwa di atas loteng masjid terdapat 3 buah tombak pusaka yang masing-masing bernama Kiai Plered, Kiai Puger dan Kiai Mojo yang diterima sebagai hadiah dari Bupati Raden Mas Tumenggung Adipati Purbaningrat.³³

Sisi lain yang berkaitan dengan masalah budaya yang merupakan peranan masjid bagi pengembangan syiar Islam adalah suatu tradisi berupa kegiatan yang berpusat di Masjid Besar Semarang yang dikenal dengan istilah *dugderan*. Penyelenggaraan acara *dugderan* ini dilatarbelakangi sering terjadinya perbedaan pendapat di masyarakat mengenai jatuhnya hari awal bulan puasa Ramadhan.

Pertama kali berlangsungnya acara *dugderan* adalah pada masa pemerintahan Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat, tepatnya mulai tahun 1881. Ketika itu beliau sedang berusaha keras menyelesaikan perbaikan masjid yang belum selesai yang diwarisinya ketika ia mulai memerintah kota Semarang. Bupati yang banyak perhatiannya terhadap masjid tersebut kemudian juga berhasil memimpin kegiatan penyelesaian perbaikan masjid pada tahun 1883 sehingga masjid dapat difungsikan secara penuh. Dua tahun kemudian ketika masih dalam pemerintahannya, Masjid Besar Semarang terbakar habis akibat sambaran petir, yang terjadi pada Jum'at malam tanggal 10 April 1885. Dan pembangunannya kembali baru dapat dilakukan pada tahun 1889 oleh Bupati Cokrodipuro yang menggantikannya.³⁴

Seperti disebutkan di atas Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat sempat mewariskan tradisi *dugderan* yang pada masa itu berperan dalam menyeragamkan pendapat yang sering berbeda di masyarakat mengenai awal jatuhnya bulan puasa Ramadhan. Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat menetapkan bahwa resminya awal bulan puasa Ramadhan itu apabila beduk di masjid telah dibunyikan dan disusul oleh bunyi meriam yang disulut di halaman Kanjengan tempat tinggal Bupati. Bunyi beduk "dug" dan bunyi meriam "der" atau

bunyi “dugder” ini dijadikan nama peristiwa tradisi tersebut. Selanjutnya setelah beduk dan meriam tersebut dibunyikan, Bupati Semarang bersama Penghulu Agama keluar dari Kanjengan berangkat menuju halaman masjid untuk menyampaikan pengumuman dan pidato kepada masyarakat yang berkumpul di halaman masjid.³⁵

Acara dugderan yang diselenggarakan di Masjid Besar Semarang sebagai sarana menyeragamkan hari awal puasa Ramadhan waktu itu, merupakan model khas yang lahir sesuai zamannya. Kesatuan langkah dan tindakan yang diberikan oleh penguasa dan pimpinan agama dalam hal ini bupati dan penghulu waktu itu, tidaklah berbeda maknanya dengan yang berlaku pada zaman modern ini. Masalah agama tetap berada dan diputuskan oleh para ahli agama atau penghulu, sedangkan pemerintah atau bupati sebagai pengayom rakyat memberikan pengesahan setelah ada kesepakatan atau keputusan di kalangan ahli-ahli di bidang agama sendiri. Bukankah masalah penetapan awal dan akhir Ramadhan ini identik dengan cara yang ditempuh pemerintah RI sekarang. Dari kesepakatan dan keputusan para ahli agama di bidang hisab yang dikoordinir Departemen Agama, kemudian hasilnya diumumkan oleh pemerintah yang diwakili pejabat dari Departemen Agama. Kesatuan pendapat dan tindakan antara ulama dan umara (pemerintah) adalah sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat dengan keyakinan yang kuat.

Acara dugderan yang berpusat di muka Masjid Besar Semarang yang telah merupakan tradisi dan berlangsung sudah lama ini, semakin berkesan dan meriah karena dalam penyelenggaraannya pada tahun-tahun berikutnya didahului dengan digelarnya pasar malam rakyat, bertempat di alun-alun dekat masjid tersebut. Acara pasar malam rakyat ini pada masa penjajahan Belanda berlangsung sekitar 3 hari sebelum acara dugderan. Biasanya berlangsung sejak sore hingga larut malam. Berbagai barang dagangan dijual di pasar malam ini, bahkan sampai pada mainan anak-anak. Lama kegiatan pasar malam rakyat pernah juga mencapai sampai 15 hari.³⁶

Acara dugderan yang dikenal sejak masa pemerintahan Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat tahun 1881 tetap diselenggarakan sampai masa ini. Dalam perkembangannya tradisi dugderan tidak lagi menggunakan meriam tetapi diganti dengan mercon besar yang disebut “bom udara”. Peranan dugderan pada masa perkembangannya tidak lagi hanya untuk memberi tanda awal puasa Ramadhan, tetapi sejak digunakannya bom udara penyulutannya dilakukan dua kali dalam semalam juga untuk tanda berbuka puasa dan untuk tanda tibanya waktu

imsak selama bulan Ramadhan.

Berikutnya tradisi dugderan ini sejak masa pemerintahan Walikota Madya Tingkat II Semarang dijabat oleh H. Imam Soeprapto Tjakrajoeda disemarakkan lagi dengan diselenggarakannya pawai karnaval yang diikuti para santri dan para siswa sekolah di kota Semarang serta masyarakat umum dengan menampilkan atraksi-atraksi dan berbagai kesenian rakyat setempat. Pawai karnaval dugderan tersebut bergerak mulai halaman Balai Kota di jalan Pemuda dan berakhir di halaman Masjid Besar Semarang.

Sejak masa pemerintahan Walikota H. Imam Soeprapto Tjakrajoeda, bom udara sudah tidak lagi dipergunakan. Hal ini berhubungan dengan kebijakan Gubernur Jawa Tengah yang melarang penyulutan bom udara dalam memberikan tanda awal Ramadhan maupun saat berbuka puasa dan tibanya imsak selama bulan Ramadhan, karena di samping dianggap berbahaya juga dipandang tidak efisien. Karena itu Pemerintah daerah Tingkat I Semarang membangun menara lengkap dengan sarana sirinenya yang dapat dibunyikan ketika tiba waktunya berbuka puasa serta tanda tiba waktu imsak di bulan puasa. Selain itu di atas menara diletakkan corong pengeras suara untuk mengumandangkan azan setiap tiba waktu shalat lima waktu guna memanggil masyarakat yang hendak melakukan shalat berjemaah di masjid.

Tahun 2000 acara dugderan masih digelar di kota Semarang oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang, tetapi terbatas pada pawai karnaval budaya yang berperan sebagai aset pariwisata dalam rangka menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Sekarang dugderan zamannya Raden Mas Tumenggung Purbaningrat yang pernah berlangsung pertama kali tahun 1881, sudah diganti dengan sarana elektronik modern berupa mik atau pembesar suara yang corongnya ditempatkan di atas menara dan fungsinya menggantikan bunyi beduk dan meriam di masa lalu.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdirinya masjid di suatu tempat pada masa lalu dapat memberikan petunjuk tentang awal masuk dan berkembangnya Islam di masyarakat daerah tersebut. Islam di Jawa yang dikembangkan dari Ampel (Surabaya) sampai ke

Semarang melalui penyebar Islam dari Demak. Tidak ada sumber yang menyatakan adanya seorang wali yang bermukim sekaligus mengajarkan Islam di Semarang. Karena itu wajar kalau gagasan didirikannya masjid pertama di Semarang berasal dari penyar Islam dari Demak. Sehingga masyarakat Semarang kemudian memiliki ceritera rakyat tentang adanya seorang wali dari Demak yang memberikan potongan emas secara diam-diam dalam rumput yang dijualnya kepada seorang pemuka masyarakat di Semarang. Wali yang kemudian dikenal sebagai Sunan Kalijaga tersebut dan telah memberikan berkali-kali potongan emas melalui pikulan rumput yang dijualnya ini, ketika ditanya keinginannya oleh pemuka masyarakat dimaksud dia hanya meminta agar di Semarang ada bunyi beduk. Artinya agar di Semarang didirikan masjid tempat shalat berjemaah untuk mereka yang telah memeluk agama Islam.

Pada masa pemerintahan raja-raja dan para adipati di Jawa pada masa lalu, keberadaan masjid sangat berhubungan erat dengan istana atau kadipaten. Bangunan istana atau kadipaten biasanya menghadap alun-alun di sebelah utaranya. Sementara masjid dibangun di bagian barat alun-alun tersebut. Alun-alun dan masjid pada masa lalu sama-sama berfungsi dalam menjalin hubungan antara penguasa dengan rakyat.

Perkembangan masjid pertama di Semarang ini banyak berkaitan pula dengan pertumbuhan kota Semarang sendiri. Bahkan para adipati yang berkuasa di Semarang pada waktu itu umumnya secara langsung terlibat dalam mengurus masjid. Perpindahan masjid pertama Semarang dari kawasan Mugas (Mugasari) ke kawasan Bubakan, kemudian membangun di lokasi baru ke daerah Kanjengan setelah terjadinya kebakaran di Bubakan, merupakan gambaran tahap-tahap perkembangan dari kota Semarang. Perkembangan kawasan Mugas sebagai pusat pemukiman yang pertama karena letaknya agak di pedalaman tidak lebih pesat dibandingkan dengan kawasan Bubakan yang terletak di tepi Kali Semarang dan dipakai oleh para pedagang sebagai pelabuhan. Bubakan yang semakin ramai dengan datangnya pedagang-pedagang dari berbagai pelabuhan di Nusantara, mereka yang beragama Islam perlu adanya masjid untuk melaksanakan ibadah mereka. Bahkan di kawasan ini yang kemudian dikenal sebagai kota lama Semarang terdapat perkampungan-perkampungan pedagang dari berbagai suku bangsa tersebut. Perkembangan inilah yang membawa perpindahan masjid pertama di kawasan Mugas ke kawasan yang lebih padat penduduknya di Bubakan. Demikian pula tidak dibangunnya lagi masjid di Bubakan ini setelah terbakar bersamaan dengan peristiwa pecahnya pemberontakan orang-orang Cina di

kawasan ini, juga sangat berkaitan dengan perkembangan kota dan masyarakatnya. Pembangunan masjid baru kemudian di kawasan Kanjengan, tidak luput pula dari perkembangan Bubakan yang telah menjadi kawasan dagang dengan penghuninya kebanyakan orang Cina yang mereka bukan beragama Islam. Hadirnya penduduk non Islam yang lebih dominan di kawasan Bubakan tempat bangunan masjid pertama sebelum terbakar tersebut kemudian dirasakan tidak tepat lagi sehingga penguasa dan masyarakat membangun kembali masjid di lokasi baru di kawasan Kanjengan. Pembangunan masjid baru yang langsung ditangani Adipati Semarang ini menjadikan masjid Semarang menjadi bagian dari kadipatenan dan selanjutnya menjadi tanggung jawab para adipati yang memerintah di kota Semarang.

Keterkaitan masjid Semarang dengan para adipati ini berlangsung turun-temurun, mulai dari Adipati Pandanaran I hingga kepada pengganti-penggantinya kemudian. Karena itu ketika masjid ini kembali terbakar pembangunannya langsung ditangani oleh adipati, demikian juga pelaksanaan perbaikan, penambahan bangunan dan rehab lainnya.

Pembangunan masjid di Semarang oleh Adipati Pandanaran I kemudian pembangunan masjid yang merupakan bagian dari kadipatenan menurut tata kota lama memberi kesan kalau waktu itu masjid merupakan milik para adipati yang dibuat untuk rakyatnya. Terbukti juga dalam mengelola masjid Adipati Pandanaran I dan pengganti-penggantinya telah menugaskan para abdi dalemnya yang kemudian bermukim di sekitar masjid. Dari para abdi dalem inilah kemudian lahir kelompok masyarakat Kauman, dan tempat permukiman mereka yang berada di sekitar masjid ini dikenal juga dengan nama Kampung Kauman.

Di kawasan Masjid Besar Semarang sampai sekarang masih ada pemukiman yang dikenal dengan Kampung Kauman (kemudian menjadi Kelurahan Kauman). Bahkan Masjid Besar Semarang sendiri sebelumnya dikenal dengan nama Masjid Kauman Semarang. Hanya ketika terjadi pemekaran kampung (kelurahan) masjid ini termasuk di luar lokasi dari Kelurahan Kauman, tetapi berada di wilayah Kelurahan Bangunharjo. Sementara masjid yang sebelumnya masyhur dengan sebutan Masjid Kauman Semarang kemudian dikenal dengan nama Masjid Besar Semarang.

Kampung Kauman Semarang sebagai pemukiman yang berada di sekitar masjid dan penduduknya yang beragama Islam, asal-usulnya dari keluarga para abdi dalem yang ditugaskan Adipati Pandanaran I untuk mengelola masjid. Merekalah yang bertanggung jawab memelihara masjid sekaligus juga

menyelenggarakan peribadatan di masjid di bawah pengawasan adipati. Tetapi dalam perkembangan ratusan tahun kemudian banyak datang keluarga-keluarga dari sekitar Semarang yang berurbanisasi dan kemudian tinggal di Kampung Kauman ini. Banyaknya penduduk dari luar yang bercampur dengan masyarakat Kauman ini akhirnya tidak mudah membedakan antara mereka yang dari warga Kauman asli dan yang pendatang. Hal ini karena mereka yang kemudian bermukim di Kampung Kauman selain juga beragama Islam, mereka juga umumnya melebur diri menjadi pemeluk Islam yang taat dan menjadi jemaah masjid yang setia. Karena itulah identitas masyarakat Kauman yang dulunya berasal dari kaum abdi dalem sudah tidak dikenali lagi.

Sejak kemerdekaan pengelolaan Masjid Besar Semarang berada langsung di bawah Kantor Urusan Agama. Sampai saat ini pengelolaannya di bawah Kantor Urusan Agama (KUA) Semarang Utara. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dilakukan oleh kepengurusan dalam Badan Kesejahteraan Masjid Besar Semarang.

Penugasan secara khusus kepada para abdi dalem yang kemudian dikenal sebagai masyarakat Kauman ini beralih sejak zaman kolonial Belanda. Pada waktu itu pemerintah kolonial Belanda menugaskan pengelolaan masjid kepada bupati. Sehingga sejak itu peranan warga Kauman dalam pengelolaan masjid tidak sepenuhnya lagi. Namun demikian baik pada masa kolonial hingga zaman kemerdekaan meskipun secara tidak langsung atas nama warga Kauman tetapi tokoh-tokoh warga Kauman tetap ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan masjid. Rasa kepemilikan terhadap masjid sebagai rumah ibadah kepada Allah SWT selalu mendorong warga Kauman untuk selalu mengangkat derajat masjid sehingga akan selalu tampak memancarkan sinarnya.¹ Dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi dan peranan masjid untuk pengembangan syiar Islam ini terwujud dengan senantiasa diselenggarakannya berbagai kegiatan keagamaan dan pelaksanaan ibadah yang berlangsung di masjid. Kegiatan-kegiatan yang bertemakan syiar keislaman dimotori oleh golongan muda yang tergabung dalam Remaja Masjid dan mendapat dukungan masyarakat sekitarnya.

Hidup dan semaraknya Masjid Besar Semarang tercermin pula dari fungsi masjid dalam penyelenggaraan shalat 5 waktu berjemaah di masjid ini. Mereka yang tinggal di sekitar masjid yang dahulu dikenal sebagai masyarakat Kauman telah terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu berjemaah di masjid. Perilaku shalat berjemaah ini tumbuh pula pada keluarga-keluarga pendatang yang kemudian bermukim di kampung Kauman yang semula sepenuhnya berada di sekitar masjid.

Perilaku masyarakat Kauman tampaknya berlanjut karena itu pada setiap pelaksanaan shalat 5 waktu di masjid jemaahnya bisa mengisi 3 sampai 5 shap.² Setiap shap di masjid besar Semarang diisi sekitar 100 orang. Jemaah terbanyak pada pelaksanaan shalat waktu malam karena warga sekitar masjid yang bekerja di luar kawasan ini sudah kembali dan berada di rumahnya.

Perkembangan Masjid Besar Semarang secara fisik seimbang dengan peningkatan fungsi dan perannya sebagai masjid kebanggaan masyarakat Islam Semarang. Di masjid ini ada beberapa jenis pengajian keagamaan yang diselenggarakan secara rutin. Pengajian ini diisi oleh para kiai, baik yang kebetulan termasuk anggota Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) atau ulama yang bermukim di kawasan masjid maupun yang berdomisili di tempat lain. Melalui ajaran-ajaran yang disampaikan para kiai dan ulama inilah keimanan dan keislaman masyarakat Semarang khususnya masyarakat Semarang Utara selalu diisi dan ditingkatkan. Di samping itu untuk memperluas wawasan keislaman masyarakat Semarang, Masjid Besar Semarang tidak pernah sepi dengan kegiatan tablik akbar yang diselenggarakan berkaitan dengan hari-hari besar Islam ataupun event-event penting dalam perjalanan masjid dari dulu hingga sekarang.

Perkembangan fungsi dan peran masjid yang semakin hidup di masyarakat Semarang ini sangat ditunjang juga oleh peran seorang ulama dan sekaligus seorang hafidz Al Qur'an yang sejak lama turut membenahi perkembangan masjid. Melalui tokoh yang bernama K.H. Abdullah Umar penyelenggaraan peribadatan di masjid selalu lancar dan hidup. Kebijakan dengan memperbantukan santri-santrinya yang ahli Al Qur'an ketika menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Utara dalam menyelenggarakan peribadatan di masjid ini, memberikan semangat dan membangkitkan ketaqwaan dalam beribadah bagi masyarakat di sekitarnya. Semangat dan ketaqwaan masyarakat jemaah Masjid Besar Semarang tersebut tetap hidup sampai sekarang, antara lain karena kesediaan K.H. Abdullah Umar yang fasih dan hafidz Al Qur'an ini juga masih setia mengimami shalat berjemaah khusus untuk shalat Magrib, Isya dan Shubuh.

Insyallah Masjid Besar Semarang dengan kesetiaan jemaah yang bermukim di sekitarnya untuk selalu meningkatkan peribadatannya di masjid ini sehingga fungsi dan peran masjid dalam pengembangan Islam senantiasa hidup dan semakin meningkat. Semua itu merupakan tanda-tanda bahwa syari'at Islam tetap kukuh dan hidup dalam masyarakat Semarang.

B. Saran-saran

1. Masjid Besar Semarang yang pada masa lalu lebih dikenal dengan nama Masjid Kauman Semarang memiliki tradisi yang lahir dari masjid ini yang disebut "*dugderan*". Tradisi *dugderan* yang diselenggarakan dalam rangka mensosialisasikan jatuhnya awal puasa Ramadhan biasanya diawali berbagai kegiatan dan pasar malam beberapa hari sebelum tibanya acara puncak menjelang awal Ramadhan tersebut.¹ Sebaiknya tradisi ini dipertahankan oleh Masjid Besar Semarang dengan kemasan yang bernuansa keagamaan. Walaupun acara *dugderan* telah digelar pula oleh Pemerintah Daerah setempat, tidaklah salah secara khusus Masjid Besar Semarang juga tetap melaksanakan tradisi ini dengan versinya sendiri dengan muatan-muatan yang bersifat tradisional untuk kemudian bergabung pada event-event puncak dengan acara yang digelar pihak Pemerintah Daerah.

Tradisi diselenggarakannya pasar malam rakyat beberapa hari sebelum acara puncak *dugderan* dengan menampilkan barang-barang hasil produksi masyarakat dan hasil-hasil tanaman rakyat pedesaan dengan penataan dari pihak masjid mempunyai dampak positif bagi penghasilan masyarakat dan juga pemasukan dana bagi masjid.

Demikian acara yang dikemas dengan nuansa keagamaan dan penonjolan unsur-unsur tradisional akan memberi peningkatan pemahaman terhadap syari'at Islam serta mengenalkan kekayaan budaya bangsa masa lalu yang hidup sejak tersebarnya Islam di negeri ini.

2. Peranan masjid sebagai pusat pengembangan Islam tidak bisa dipisahkan dengan ilmu pengetahuan keislaman yang bisa disebarluaskan melalui masjid. Karena itu syiar Islam yang dikumandangkan melalui pengajian, ceramah dan diskusi yang diselenggarakan oleh masjid perlu dilengkapi dengan kekayaan buku-buku ilmu pengetahuan. Karena itu sebuah masjid sangat dituntut membenahi perpustakaannya, menyediakan buku-buku dari berbagai latar belakang ilmu pengetahuan sehingga bisa menjadi pusat pengetahuan guna pengembangan wawasan masyarakat terutama kaum Islam di daerah ini.

DAFTAR CATATAN

BAB I PENDAHULUAN

1. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Jakarta, 1973, hal.51.
2. *Ibid*, hal.48.
3. *Ibid*, hal.78.
4. H. Aboebakar, *Sedjarah Mesdjid Dan Amal Ibadah Dalamnja*, Fa. Adil & Co, Djakarta-Bandjarmasin, 1955, hal.411.
5. *Ibid*, hal.394.
6. *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 22-8-1998.
7. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Jakarta, 1988, hal.397.

BAB II PENYIARAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN MASJID BESAR SEMARANG

1. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Jakarta, 1973, hal.52.
2. *Ibid*, hal.54.
3. Achmad Sarfani, *Hasil Wawancara*, tgl. 12-5-2000.
4. Badan Kesejahteraan Masjid, *Selayang Pandang Masjid Besar Semarang*, Masjid Besar Semarang, 1988, hal.4.
5. R. Soekmono, *Op.Cit.*, hal.55.
6. *Ibid*.
7. H. Agus Fathuddin Yusuf, *Melacak Banda Masjid Yang Hilang*, Aneka Ilmu, Semarang, 2000, hal.7.
8. Badan Kesejahteraan Masjid, *Op.Cit.*, hal.4.
9. *Ibid*, hal.5.
10. *Ibid*.
11. *Ibid*, hal.6.
12. *Ibid*.
13. *Ibid*, hal.7.
14. *Ibid*.
15. *Ibid*, hal.9.
16. H. Agus Fathuddin Yusuf, *Op.Cit.*, hal.7.
17. Mukaddam, *Hasil Wawancara*, tgl. 27-9-2000.

18. Wahid Ahmad SE., Hasil Wawancara, tgl. 27-9-2000.
19. *Ibid.*
20. *Ibid.*
21. M. Adaby Darban, *Sejarah Kauman Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta, 2000, hal.2.
22. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Jakarta, 1988, hal.397.
23. *Harian Suara Merdeka*, tgl. 12-5-2000.
24. Wahid Ahmad, Hasil Wawancara, tgl. 27-9-2000.
25. K.H. Abdullah Umar, Hasil Wawancara, tgl. 27-9-2000.
26. Achmad Sarfani, Hasil Wawancara, tgl. 12-5-2000.
27. H. Agus Fathuddin Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 11.
28. K.H. Abdullah Umar, Hasil Wawancara, tgl. 27-9-2000.
29. *Ibid.*
30. H. Agus Fathuddin Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 11.
31. K.H. Abdullah Umar, Hasil Wawancara, tgl. 27-9-2000.
32. Achmad Sarfani, Hasil Wawancara, tgl. 12-5-2000.

BAB III MASJID BESAR SEMARANG SEBAGAI PENGEMBANGAN ISLAM

1. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1992, Surat Al-Isra, ayat 1, hal.424.
2. Sri Sugianti, dkk., *Masjid Kuno Indonesia*, Depdikbud, Jakarta, 1999, hal.7.
3. H. Aboebakar, *Sedjarah Masdjid dan Amal Ibadah Dalamnja*, Adil & Co, Djakarta-Bandjarmasin, 1955, hal.149.
4. Sri Sugianti, dkk., *Op. Cit.*, hal.88.
5. K.H. Abdullah Umar, Hasil Wawancara, tgl. 22-9-2000.
6. *Ibid.*
7. Achmad Sarfani, Hasil Wawancara, tgl. 12-5-2000.
8. K.H. Abdullah Umar, Hasil Wawancara, tgl. 22-9-2000.
9. Wahid Ahmad, Hasil Wawancara, tgl. 22-9-2000.
10. *Ibid.*
11. *Ibid.*
12. H. Aboebakar, *Op. Cit.*, hal.382.
13. *Ibid*, hal.381.
14. *Ibid*, hal.384.
15. Achmad Sarfani, Hasil Wawancara, tgl.12-5-2000.

16. *Ibid.*
17. H. Aboebakar, *Op.Cit.*, hal.398.
18. Achmad Sarfani, *Hasil Wawancara*, tgl.12-5-2000.
19. Sri Sugianti, dkk., *Op.Cit.*, hal.8.
20. H. Ramli Nawawi, Masjid Ampel, Sejarah, Fungsi dan Peranannya, dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra*, No.018/P/1999, Balai Kajian Jarahnitra, Yogyakarta, 1999/2000, hal.32.
21. *Harian Suara Merdeka*, tgl. 16-5-2000.
22. Achmad Sarfani, *Hasil Wawancara*, tgl. 12-5-2000.
23. Badan Kesejahteraan Masjid, *Selayang Pandang Masjid Besar Semarang*, Masjid Besar Semarang, 1988, hal.8.
24. Achmad Sarfani, *Hasil Wawancara*, tgl. 12-5-2000.
25. H. Aboebakar, *Op.Cit.*, hal.411.
26. H. Ramli Nawawi, *Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Penyebaran Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Kalimantan Selatan*, Balai Kajian Jarahnitra, Yogyakarta, 1998, hal.31.
27. Badan Kesejahteraan Masjid, *Op.Cit.*, hal.14.
28. K.H. Abdullah Umar, *Hasil Wawancara*, tgl. 27-9-2000.
29. Sri Sugianti, dkk., *Op.Cit.*, hal.18.
30. *Ibid*, hal.19.
31. H. Aboebakar, *Op.Cit.*, hal.211.
32. H. Agus Fathuddin Yusuf, *Melacak Banda Masjid Yang Hilang*, Aneka Ilmu, Semarang, 2000, hal.9.
33. Badan Kesejahteraan Masjid, *Op.Cit.*, hal.7.
34. *Ibid*.
35. H. Agus Fathuddin Yusuf, *Op.Cit.*, hal.9.
36. Achmad Sarfani, *Hasil Wawancara*, tgl. 12-5-2000.

BAB IV PENUTUP

1. Wahid Ahmad, *Hasil Wawancara*, tgl. 27-9-2000.
2. K.H. Abdullah Umar, *Hasil Wawancara*, tgl. 27-9-2000.
3. Achmad Sarfani, *Hasil Wawancara*, tgl. 12-5-2000.

DAFTAR BACAAN

Al-Qur'an dan Terjemahannya,

1992 *Surah Al-Isra*, Gema Risalah Press, Bandung.

Aboebakar, H.,

1955 *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja*, Fa Adil & Co, Djakarta-Bandjarmasin.

Badan Kesejahteraan Masjid,

1988 *Selayang Pandang Masjid Besar Semarang*, Masjid Besar Semarang, Semarang.

Darban, A. Adaby,

1988 *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta.

Yusuf, Agus Fathuddin

1998 *Melacak Banda Masjid Yang Hilang*, Aneka Ilmu, Semarang.

Nawawi, H. Ramli,

1999 *Masjid Ampel, Sejarah, Fungsi dan Peranannya*, dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra*, No.018/P/1999, Balai Kajian Jarahnitra, Yogyakarta.

-----,

Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Penyebaran Ajaran Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Kalimantan Selatan, Balai Kajian Jarahnitra, Yogyakarta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soekmono, R.,

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius,

Yogyakarta.

Sugianti, Sri, dkk.,

1988 *Masjid Kuno Indonesia*, Proyek Pembinaan dan Peninggalan
Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, Jakarta.

-----,

1998 *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, tanggal 22 Agustus.

-----,

2000 *Harian Suara Merdeka*, Semarang, tanggal 12 Mei.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Achmad Sarfani
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PJKA/Sekretaris I Yayasan Masjid
Alamat : Kampung Kauman, Semarang
2. Nama : K.H. Abdullah Umar Al-Hafidz
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an
Alamat : Kelurahan Bangunharjo, Semarang
3. Nama : Mukoddam
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Staf Bagian Rumah Tangga Masjid
Alamat : Kampung Selan, Semarang
4. Nama : Wahid Ahmad, SE
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kampung Kauman, Semarang

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Susunan dan Personalia Pengurus BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) Kotamadya Semarang yang menangani pengelolaan Masjid Besar Semarang (dibentuk April 1988).

Pengawas : Kepala Kantor Departemen Agama Kodya Semarang
(Drs. H. Achmad Mudatsir)

Ketua : Kepala Seksi Urusan Agama (Drs. H. Syakuri AM)

Sekretaris : Soekarno

Bendahara : Muchlas Ridwan

Anggota : Drs. H. Achmad Mudatsir dan H. Sulaiman

2. Susunan dan Personalia Pengurus Yayasan Masjid Besar Semarang (dibentuk Agustus 1998)

Pelindung : Wali Kotamadya Kepala Dati II Semarang, Ketua DPRD, Komandan Kodim 077/Semarang, Komandan Sional, Komandan Kodau, Kapoltabes Semarang, Kepala Kejaksaan Negeri, Ketua Pengadilan Negeri Semarang

Penasihat : Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Semarang, Ketua MUI Kodya Dati II Semarang, Ir. Misdji, Ir. Awizar, K.H. Abdullah Umar

Ketua Umum : Drs. H.A. Fatah Dahlan

Ketua I : Drs. H. Syakuri AM

Ketua II : Masrodhi, BSc

Ketua III : H. Hasan Thoha, MA

Ketua IV : Ir. H. Zuhri Irsyad

Sekretaris Umum : Drs. A. Maskoen

Sekretaris I : K.H. Hanief Ismail

Sekretaris II : Ahmad Sarfani

Bendahara Umum : H. Hilal Az
 Bendahara I : Sukarno
 Bendahara II : Ny. Eko Anjarini

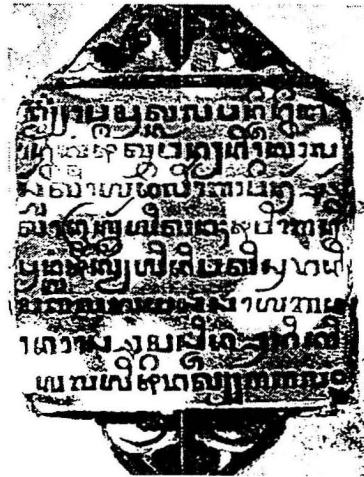
Biro-biro

Humas dan Dakwah : H. Mustaghfiri Asror, H. Prickle Doerry
 RM, BA, H. Arifin
 Pembinaan Jama'ah/Peribadatan : H. Imam Sakdun, A. Ridwan F., M. Isa,
 H.M. Rif'an
 Pembinaan Sosial/Pengabdian : Dr. Hadi Susanto, Dr. H. Imam
 Masyarakat Djalaluddin Mashudi, H. Muchlas
 Ridwan, A. Soedjarwo
 Rumah Tangga : Witoyo, Mukoddam
 Pendidikan dan Kebudayaan : Drs. Heru Supriyono, Drs. H. Wagiman,
 Husen T., SH
 Perpustakaan : Nur Kholis, Dra. Zuhroh Nasich, Agus
 Nasir, SH
 Remaja Masjid : Ir. Hammad, Salahuddin Wahid,
 Muhaimin AH
 Kewanitaan : Hj. Mutmainnah MW, Azizah,
 Hj. Richanah Sa'dun

(Sumber: H. Agus Fathahuddin Yusuf, Melacak banda Masjid Yang Hilang).



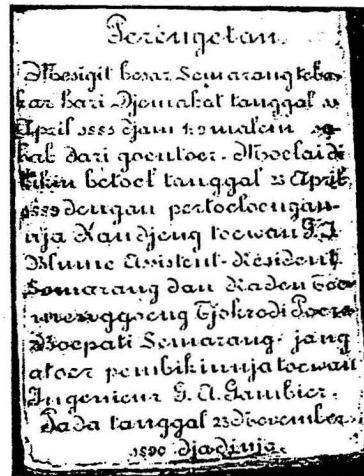
Prasasti berbahasa Belanda
di pintu gerbang utama



Prasasti berbahasa Jawa
di pintu gerbang utama



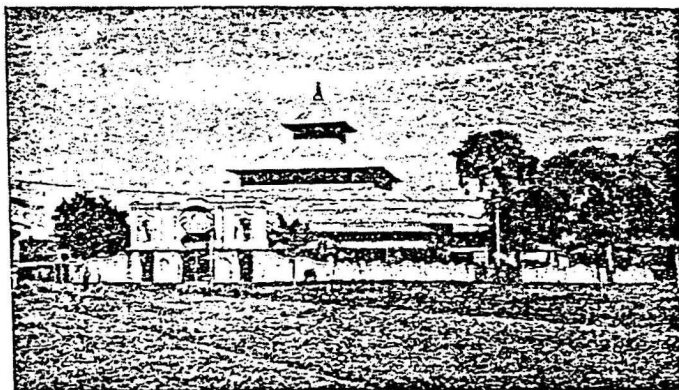
Prasasti berbahasa Arab
di pintu gerbang utama



Prasasti berbahasa Melayu
di pintu gerbang utama



Masjid Kauman, Alun-alun Semarang, dan Terminal Bemo
keadaan tahun 1975

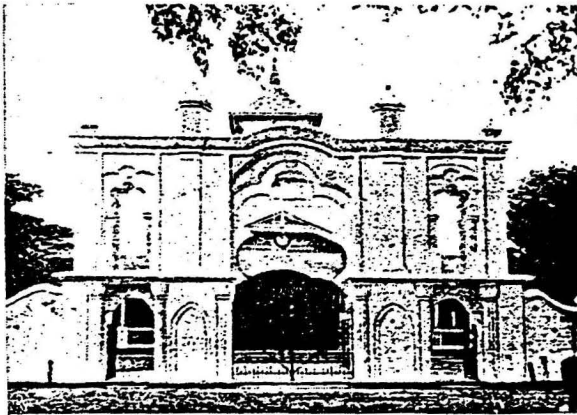


Masjid Kauman Semarang. Alun-alun di depannya,
dan pepohonan yang masih asri

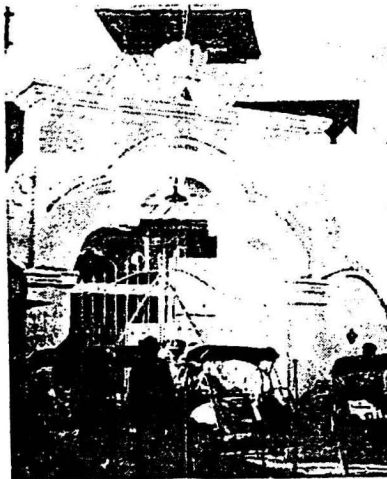


Masjid Besar (Kauman) Semarang, tampak tambahan
serambi di bagian depan (timur) masjid

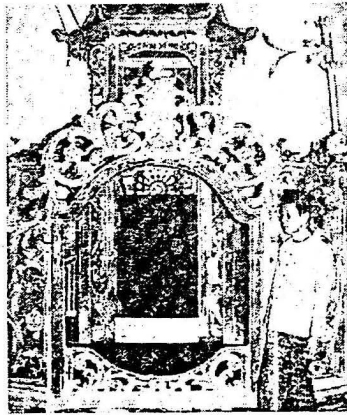
H. Ramli Nawawi : Masjid Besar Semarang Peranannya Dalam Pengembangan Islam



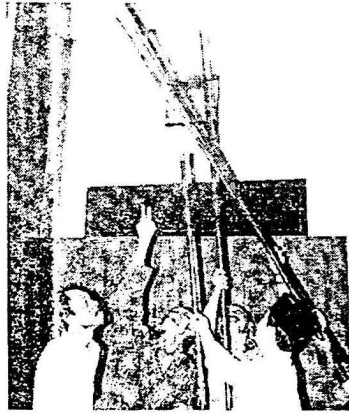
Pintu gerbang utama Masjid Besar Semarang
dibangun tahun 1904



Pintu gerbang masjid bagian selatan
untuk jemaah wanita



Mimbar Masjid Besar Semarang
warisan masa lalu



Tombak Kiai Pleret, Kiai Puger,
dan Kiai Mojo, hadiah dari
Bupati Tumenggung Purbaningrat



Tradisi "dugderan" menandai awal puasa Ramadhan
dengan pemukulan beduk dan penyulutan meriam
oleh Penghulu Agama dan Bupati Semarang

**SERAT NITISASTRA KARYA RADEN NGABEHI
YASADIPURA II SUATU KAJIAN KEUTAMAAN MORAL
DALAM BUDAYA JAWA**

Disusun Oleh :
Titi Mumfangati

ABSTRAK

Naskah Jawa sebagai warisan nenek moyang Bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai yang cukup baik diteladani dan disebarluaskan pada masa sekarang. Banyak segi-segi kehidupan yang tercermin dalam berbagai naskah yang kini menjadi koleksi museum maupun perorangan. Nilai-nilai yang ada masih cukup relevan dan bermanfaat bagi kehidupan masa sekarang.

Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II adalah salah satu karya sastra Jawa yang berisi *piwulang* atau ajaran. Banyak sekali nasihat yang termuat dalam teks ini, diantara ajaran tentang tata krama, keagamaan, pergaulan, dan teladan perbuatan baik. Apa yang ada dalam Serat Nitisastra secara tersurat maupun tersirat merupakan pesan-pesan moral yang patut diketahui, diamalkan, dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan mempelajari karya ini akan terungkap keutamaan-keutamaan moral yang terkandung di dalamnya yang pada masa lalu menjadi norma dan pandangan hidup masyarakat.

Sebagai karya sastra yang penuh petuah dan petunjuk kehidupan sangat penting untuk dipelajari, dibahas, dan disebarluaskan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan pesan-pesan keutamaan moral yang ada dalam Serat Nitisastra.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya, mengandung nilai-nilai luhur yang sampai sekarang masih terasa besar manfaatnya. Hampir setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia memiliki karya sastra yang memiliki latar belakang kehidupan sosial budaya yang berbeda. Dengan mengkaji suatu karya sastra, berarti mengungkapkan, menganalisis, dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang berharga untuk dilestarikan. Dengan demikian juga berarti telah menunjang pengembangan kebudayaan nasional (Mintosih dkk, 1999: 156). Hal ini sejalan dengan pernyataan Fadzar Vyaktatomo (1998: v-vi) yang menyatakan bahwa penelusuran budaya lama beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan semacam tawaran nilai dan bahan untuk menciptakan dialektika maupun sintesa nilai di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya banyak tawaran nilai, antara lain nilai yang bersumber dari tradisi, perkembangan sosial dan budaya yang terjadi diharapkan lebih dinamis, aspiratif serta sesuai dengan kondisi faktual sosiologi dan kultural Bangsa Indonesia.

Naskah Jawa sebagai salah satu peninggalan budaya bangsa menjadi cerminan budaya yang hidup pada masa lampau. Segala sesuatu yang hidup pada masa lalu dapat direkonstruksi dengan mengungkapkan isi atau kandungan naskah tersebut. Sastra lama mengandung berbagai hal yang menyangkut kehidupan masyarakat pada waktu sastra itu diciptakan. Dengan mempelajari sastra lama tersebut orang akan memasuki dan hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut dan mengetahui perkembangan kejiwaan, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu lewat ungkapan pengarangnya (Baried, 1985: 94). Keagungan nilai-nilai luhur itu masih relevan dengan perkembangan jaman dewasa ini. Hingga saat ini sudah banyak terbukti bahwa naskah atau karya sastra Jawa mengandung segi-segi yang bermanfaat apabila diungkapkan dan diterapkan dalam kehidupan masa sekarang.

Sebagai hasil karya para pujangga masa lalu, naskah mengandung ilmu pengetahuan dan buah pikiran yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Naskah dapat dijadikan sumber atau akar budaya untuk dikembangkan pada masa sekarang. Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan kekeluargaan atau pada generasi-generasi (Ras, 1985: 1). Oleh karena

ajaran-ajaran yang ada dalam naskah berdasarkan pengalaman hidup maka nilai tersebut merupakan sebuah perenungan yang dalam dari sebuah perjalanan kehidupan (Widiyanto, 1999: 1).

Dapatlah dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil budaya masa lampau yang sangat berharga dan perlu untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai luhur dalam naskah, salah satunya adalah naskah Jawa. Banyak naskah Jawa yang mengandung nilai-nilai yang patut diketahui, difahami, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat banyaknya karya-karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut maka dalam penelitian ini akan dicoba untuk membahas salah satu karya sastra Jawa yang berjudul *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II. *Serat Nitisastra* sangat dikenal di kalangan penciptaan sastra Jawa. Serat ini terdapat dalam beberapa versi yaitu: a) versi Kawi Jarwa (dalam judul *Serat Panitisastra Kawi Kajarwanan*); b) versi Jawa Baru (dalam judul *Serat Panitisastra Jarwa Macapat*) dalam beberapa redaksi yaitu redaksi macapat yang terdiri atas pupuh *Dhandhanggula* dan *Sinom*, redaksi macapat yang terdiri atas 10 pupuh dengan berbagai matra, dan redaksi macapat yang hanya terdiri atas satu pupuh bermatra *Dhandhanggula*; c) versi Sekar Ageng, yaitu versi yang menggunakan Bahasa Jawa Baru dengan matra kakawin; dan d) versi prosa (Sudewa, 1991: 5-6).

Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II berisi ajaran-ajaran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan dan bersifat universal, artinya dapat diterapkan sepanjang masa dan tetap diakui kebenarannya. Ajaran moral yang terdapat dalam serat ini antara lain adalah tata krama (*suba sita*), cara berbicara agar menyenangkan hati sesama, ciri-ciri orang yang berhati baik, manfaat pertolongan dari sahabat yang tulus, nista madya dan utama, cara mengetahui kebenaran atau kebohongan, cara mengasuh anak, sifat wanita, dan lain-lain, yang kesemuanya termasuk ajaran moral. Ajaran moral tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol, perumpamaan, dan cerita atau dongeng (Jasadipura II, tt : i).

B. Permasalahan

Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II merupakan salah satu karya sastra Jawa piwulang yang memuat ajaran moral atau nasihat yang sangat berguna dalam kehidupan. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya sangat perlu untuk disebarluaskan dan diwariskan kepada masyarakat Jawa, khususnya, dan Bangsa Indonesia pada umumnya, karena nilai tersebut dapat dipakai sebagai salah satu pedoman tingkah laku maupun penuntun moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal itu yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah apa saja keutamaan moral yang terdapat dalam *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II. Selain itu akan dilihat relevansinya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II, yang diharapkan dapat diteladani dan dipakai sebagai pedoman tingkah laku atau penuntun budi pekerti. Juga akan dilihat relevansi *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memberikan sumbangan terhadap pembangunan moral dan mental Bangsa Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Naskah merupakan suatu hasil karya yang mengandung berbagai hal dan mencerminkan kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa naskah merupakan suatu objek yang kompleks atau beragam. Dengan demikian, sebagai suatu bahan penelitian dapat dikupas atau diungkapkan dari berbagai sudut pandang serta berbagai permasalahan. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka ruang lingkupnya adalah kajian keutamaan moral yang terdapat dalam *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II koleksi Perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta. Serat ini terdiri dari satu metrum *Dhandhanggula* sebanyak 98 bait.

Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai moral yang pantas untuk dipelajari dan diterapkan pada masa sekarang. Istilah moral berasal dari Bahasa Inggris *moral* artinya moral atau akhlak (Echols dkk, 1993: 385). Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa moral berarti 1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak,

budi pekerti, susila; 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; 3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (Tim Penyusun, 1990: 592). Serat Nitisastra juga dapat diungkapkan seperti pengertian itu, kemudian nilai-nilainya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Serat Nitisastra sebagai salah satu karya Jawa merupakan cermin pandangan hidup masyarakat massa lampau. Isi ajaran moral yang terkandung dalam *Serat Nitisastra* menjadikan karya sastra ini penting dilihat dari segi sejarah tata susila dan etika Bangsa Indonesia, khususnya Jawa (Sudewa, 1991: 3). Berbagai kajian yang telah dilakukan terhadap naskah-naskah klasik membuktikan bahwa naskah sebagai warisan budaya masa lampau dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan budaya pada masa itu. Dengan membaca hasil kajian dapat ditarik suatu asumsi, bahwa naskah-naskah Jawa tersebut sarat dengan petuah-petuah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan moral yang sangat bermanfaat. Karya sastra yang merupakan hasil penghayatan para pujangga masa lalu mengandung nilai budaya masyarakat di mana karya itu diciptakan. Keyakinan akan adanya nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra merupakan suatu hal yang sudah relatif mengakar di kalangan masyarakat (Sayuti, 1999: 70).

Berdasarkan beberapa kajian naskah dapat diketahui bahwa naskah-naskah klasik mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diambil hikmahnya untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji nilai-nilai budaya masa lampau masyarakat dapat mengetahui bagaimana kehidupan nenek moyangnya pada masa lampau. Tentunya tidak semua aspek baik untuk diteladani, oleh karena itu segi-segi yang kurang baik dapat dihindari untuk menjadikan kehidupan masa datang lebih baik dan bermakna.

Satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu semakin banyak teks lama yang dikaji maka akan semakin memperluas pandangan atau pengetahuan terhadap segi-segi kehidupan masa lampau. Dengan demikian akan semakin terbuka kesempatan untuk mengambil hikmah dan memanfaatkan keunggulan-keunggulan aspek yang bermanfaat.

F. Metode Penelitian

Penelitian naskah merupakan studi kepustakaan. Dengan demikian untuk

pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif analitis.

Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh dalam penanganan naskah ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan terjemahan Serat Nitisastra untuk mengetahui isinya. Terjemahan di sini tidak akan memenuhi konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumber namun diusahakan semaksimal mungkin agar pesan, kesan, dan amanat yang tersurat dalam teks sumber terlukis kembali dalam teks terjemahan.
2. Membuat analisis berupa kajian keutamaan moral Serat Nitisastra serta relevansi dan manfaatnya pada kehidupan masa sekarang.

II. DESKRIPSI SERAT NITISAstra KARYA RADEN NGABEHI YASADIPURA II

A. Identifikasi

Serat Nitisastra merupakan gubahan baru dari *Nitiçastra Kawi*. Sebelumnya Serat Nitisastra digubah dalam bentuk kawi miring oleh Kyai Yasadipura I pada Tahun 1725 Jawa (1798 M). Serat Nitisastra Jarwa yang memakai tembang macapat digubah oleh Raden Tumenggung Sastranagara (Yasadipura II) (Poerbatjaraka, 1952: 140). Serat Nitisastra ini berbentuk tembang macapat dengan metrum Dhandhanggula sebanyak 98 bait.

Teks Serat Nitisastra yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari buku berjudul *Nitisastra Wulang Njata* terbitan Penerbit Trimurti Surabaya cetakan ke 3 tanpa tahun terbit. Buku ini terdiri dari dua sub judul, yaitu “Prabawaning Djaman” dan “Nitisastra”. “Prabawaning Djaman” berisi keadaan atau situasi berbagai zaman, seperti Kaliyuga, Sangara, dan zaman Edan. Uraian itu merupakan kutipan dari berbagai karangan pujangga masa lalu seperti Empu Widayaka, Pangeran Sujanapura, Lurah Carik Sastrawiguna, Yasadipura II, dan Ranggawarsita.

Teks Nitisastra juga terdapat dalam *Serat Kaklempakan* koleksi perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta dengan kode C 29, setebal 260 halaman. Teks Serat Nitisastra ada di halaman 35-43. Naskah tersebut berisi aneka ragam catatan. Halaman (i-viii) berisi tentang wangsalan, mantra, wayang, sikap patuh, keadilan, kliping Darma Kandha, petikan dari Serat Kartawiyoga anggitan

Kyai Tejamaya (Kusumadilaga). Halaman 1-35 berisi Serat Sasanasunu, karya Yasadipura II; halaman 35-43 berisi Serat Panitisastra, karya Yasadipura II; halaman 44-50 berisi Serat Panitipraja; halaman 50-61 berisi Serat Panitibaya, yang konon dikarang oleh Panembahan Agung, wayah Sunan Giri; Halaman 61-64 berisi Serat Pepali Ki Ageng Sesela; halaman 64-65 berisi Serat Kalatidha, oleh R. Ng. Ranggawarsita; halaman 65-68 berisi Serat Wulang Reh; halaman 88-89 berisi Serat Palisastra, oleh Mangku Negara IV; halaman 89-118 berisi Serat Ondhe-ondhe, oleh Yasadipura II; halaman 119-289 berisi macam-macam catatan, surat-surat dan sebagainya, serta bermacam-macam catatan perjalanan dan kejadian-kejadian penting (Lindsay, dkk, 1994: 201- 202). Serat Nitisastra sangat dikenal di masyarakat Jawa pada masa-masa lampau. Hal ini berdasarkan sinyalemen Raffles yang mengatakan bahwa serta ini menjadi pegangan etik masyarakat Jawa. Bahkan Raffles pun menterjemahkan beberapa bait dalam *History of Java* (Kartodirdjo, 1987/1988: 27).

Secara garis besar Serat Nitisastra berisi ajaran-ajaran tentang etika dan pengendalian diri, ramalan, perumpamaan, pernyataan, dan nasihat atau anjuran.

B. Teks Nitisastra

Pupuh Dhandhanggula (98 bait)

1. Makirya ring agnya narpasiwi/ nular pralampitaning sang Usman/ ing Surakarta wêdhare/ nêr catur gora ratu/ risang kala witning winarni/ Nitisastra ingaran/ winarna ing kidung/ kadi kadanging sajarwa/ lumaksana sasananing kang janma di/ kadijan kadriyana.//
2. Wuryaning reh janma kang datan wrin/ subasita iku ingaranan/ wong mindha punggung yêktine/ têngêse mindha punggung/ mindha bodho tan wrin ing westhi/ têngêse punggung janma/ sor pamilihipun/ lan malih kang subasita/ ing têngêse silakrama kang rumiyin/ kapindho basa krama.//
3. Têngêse sila puniku linggih/ têngêse krama puniku basa/ basa kang bécik têngunge/ kadya ta wong alungguh/ pasamuhan dipun abécik/ wong ambêkêl kalawan/ iya wong ambatur/ ywa carup awor ing lênggah/ myang bėbasan tanpa yogya awor titih/ andhap luhuring janma.//
4. Saking panjėnėnganing narpati/ panatane ing wadya marmanya/ ywa nganti gėpok sarehe/ ya ing batinning ratu/ lawan malih yen janma tan wrin/ ring subasita sasat/ iya nora wėruh/ ing rasa nėnėm prakara/ kėcut sėpėt pėdhės asin

pait lêgi/ jangkêp aran sad rasa//

5. Kadya ta wong dereng wruh rasaning/ sêdhah wohan liring wong tan nginang/ yen aneng pasamuhane/ pan pucêt mukanipun/ saking lathinipun aputih/ janma ingkang mangkana/ yan sira panuju/ apa rêrasaning sastra/ mênêng bae nora milu amudhoni/ saking dening tan bisa//
6. Arsa tumut sarwa nora bangkit/ mukanira kadi lenging guwa/ kewala malongo bae/ mangkana ing tumuwuh/ wruha wisa sasiki-siki/ wisane wong anêmbah/ ring Ywang kang Maha Gung/ yen carobo ing tyasira/ dadya rêgêd kêthuh amatuh mulintir/ sêmbahe tan katrima//
7. Dadya eman nir tan pangabêkti/ kadya ta wisane kang adhahar/ lamun tan enggal ajure/ karya sangsayeng untu/ myang janma tan darbe karyeki/ lire pan wong malarat/ sirna ujaripun/ tuna tan antuk surasa/ tanpa dadi têtah wisa awakneki/ denira tan katêkan//
8. Ing karêpanira tanpa dadi/ kadya ta wisane kang parawan/ yen wis tuwa sayêktine/ rema cukul wanipun/ kadya wisa sariraneki/ denya samya amiyat/ ewa ing tyasipun/ tan sênêng tan rêsêp mulat/ pan kang aran janna di kalirireki/ ya kang ngrêsêpi manah//
9. Ing sarowangira sami linggih/ ngecani tyas datan pinurikan/ tan kaênten wasanane/ tan duga-dugeng kalbu/ netyaning wong sasiki-siki/ tan pêngat jaga-jaga/ bayanireng tanduk/ wong rucah nora cinacah/ bisa amêmungu kawanening janmi/ kasuraning ngayuda//
10. Bisa angrês ing tyase sasami/ para sujana saharjeng netya/ pan janma di kang ambêke/ amumpuni sawêgung/ agêng paramartanireki/ kadya ta yen wong priya/ ing sayogyanipun/ yen parêk lawan wanodya/ garwanira lan sêlirira upami/ sayogya ngrasanana//
11. Raras ruming paprêman minta sih/ wiyosing sabda den manuhara/ alus aririh têtambung/ prihên lunturing kalbu/ aywa nganti rêngat ing galih/ yen sira lulungguhan/ lawan para wiku/ tanyaa ujaring sastra/ trusing kawruh sampurnaning pangabêkti/ yen sira mangun yuda//
12. Micaraa kasuraning jurit/ kadigdayan mrih wanine lawan/ galaking ula mandine/ lan singha galakipun/ kêna ilang pan iya saking/ japa mantra kang mawa/ ilang wisanipun/ myang samêtaning dipangga/ rubuh dening angkus têtah nir kang runtik/ mung krodhaning manusa//

13. Sakarine mungsuh ingkang mati/ nora mari dening japa mantra/ pan mari-mari nêpsune/ yen wus katêkan lampus/ lan nêpsune durjana juti/ tan mari dening mantra/ yen sirarsa wêruh/ panêngêran jroning toya/ lah jabutên tunjung ingkang mungging warih/ pira kaclubing toya//
14. Pan samono jroning ingkang warih/ yen panêngraning janma susila/ awasêna pratingkahe/ dhihin tataning wuwus/ kaping kalih tataning linggih/ rerehing sêmunira/ keh santosanipun/ nastiti yen amêmangan/ rereh ririh tan barabah lamun angling/ sih samaning tumitah//
15. Momot ing tyas tulus datan mamrih/ karusakaning sasama-sama/ pan iya iku cihthane/ jati kula ranipun/ ing panêngran datan ngendrani/ tandhane janma tama/ ing tata tinêmu/ kadya kang aran pandhita/ sastra gênyang lire tan ngêndhak sakyehning/ patakening sujanma//
16. Kasusastran linaden sakapti/ sinung sabda ririh lawan karsa/ anêdahkên patakene/ amadhangi tyas limut/ ngenakakên ing tyas prihatin/ wruh wirasaning sastra/ putus ing tumuwuh/ yeka wiku sastra gênyang/ lamun ana wong sugih arta rêtna di/ nanging pangangenira//
17. Busanane tanpa rupa yêkti/ myang pangane datanpa surasa/ tan weweh ing pandhitane/ wong kang mangkono iku/ tar uninga cêlêking dhiri/ nyênanya tuwuh panjang/ ana ta janma wus/ limpat wirasaning sastra/ myang sampun wruh sakramaning kang nagari/ lakune têka nasar//
18. Anut ing durjana samineki/ dadya padha lawan kang tan wikan/ tanpa karya kabisane/ ana ta wong wus sêpuh/ tur adawa umurireki/ tan karêm kabêcikan/ ing sastra tan ayun/ kasudarman nora pisan/ yeka janma niring rat jujulukneki/ uripe tanpa karya//
19. Sami lawan sato kang binukti/ myang kang kocap candhala ing jagad/ sakawan nênggih etange/ dhandhang ingkang rumuhun/ kang candhala mungguhing paksi/ yen sato kang suku pat/ gardaba ranipun/ yeku kawilang candhala/ yen ing budi janma tan ayun ing bécik/ tan ngabêkti ing Suksma//
20. Pan katungkul denya ulah mukti/ kaping catur ing wong pawong sanak/ yen wus saekaprayane/ tan ana ingkang dudu/ ring wasana ta nguciwani/ lali ing pawong mitra/ kang mangkono iku/ ngungkuli katri candhala/ kang ing ngarsa prasasat gêlahing bumi/ durcara durniminta//
21. Panêngraning buyung isi warih/ lamun kêbak isine tan lukak/ tan kocak-kacik

watêke/ antêng ya dening pênuh/ panêngrane kang ponang sapi/ yen gêdhe ingkang swara/ kêdhik powanipun/ wong miskin ingkang mangkana/ akeh-akeh si miskin denya prih olih/ cukupa kang binoga//

22. Mangkana malih wong kurang warni/ ing têngêse wong rupane ala/ akeh-akeh têngagane/ amrih katona bagus/ yen ing janma ingkang akasil/ tar nut ujar ing sastra/ ing saujaripun/ asugal gopok wangkotan/ tanpa rereh tan sareh yen mawi kapti/ katir sring katêranggal//
23. Ing apawong mitra aywa kadi/ rehing sang singha lawan sang wana/ atut arukun waune/ rêksa-rinêksa kukuh/ bosên denny a mimitran nuli/ dadya abêbanggelan/ sang singha lingipun/ si alas iki yen aja/ sun rêksaa atêmah wus rusak dening/ manusa dadya têngal//
24. Parandene ya si alas iki/ angrêsula kanggonan wakingwang/ sang alas ika ujare/ sang singha iku lamun/ aja ana iya wak mami/ aja sun alingana/ sayêkti kadulu/ dening kang para manusa/ iya masa singha manggiha basuki/ pasthine pan pinatyan//
25. Mangkana sang singha tilar aglis/ kesah saking sadalêming wana/ singha jujurang jujuke/ tan antara kadulu/ dening para manusa sami/ rinujuk pinatenan/ sang singha gya lampus/ sapêjahe ponang singha/ alas iku binabadan sirna ènting/ dening para manusa//
26. Denny wus tan ana den kajrihi/ singha wana sarêng sirnanira/ yeka manawa arane/ alane kang tumuwuh/ babanggelan arêbut titih/ prayoganing agêsang/ aywa tan darbeku/ mahasraya kang utama/ ing têngêse pawong sanak kang linuwih/ atelada sang naga//
27. Duk binuru mring sang kagapati/ sang anaga dumadak kapêdhak/ lan Bathara Sramba linge/ heh sang naga sireku/ angapaa lumayu gèndring/ sang naga aturira/ amba puniku yun/ minangsa ing sang garudha/ saking dahat ajrih manawi binukti/ angling Bathara Sramba//
28. Mêngko sira apa arêp urip/ iya ingsun kang tumulung sira/ sang naga sêmbah ature/ inggih kawula nuwun/ ing pitulung tuwan sayêkti/ amanggiha raharja/ Bathara gya muwus/ enggal sira kumalunga/ jangganingsun sang naga amulêt aglis/ ing sarira Bathara//
29. Sira prapta sang narendra paksi/ anon ing sang naga pan wus ana/ ing Bathara sarirane/ dadya nir krodhanipun/ sang garudha arsa ngabêkti/ mring sang

Bathara Sramba/ awirang satuhu/ dennya naga neng sarira/ arsa datan ngabêkti
kalangkung ajrih/ bok kêna ngila-ila//

30. Dadya pêksi nêmbah saking nginggil/ wusnya nêmbah ing dewa gya kesah/
yeka sraya pakantuke/ nahan malih winuwus/ ing tênaya sayogyane/ manuta
sireng yayah/ solah tingkahipun/ kadi ta bulus yen masa/ lagya ngêndhog
pinêndhêm tinilar nuli/ parandene kang tigan//
31. Lamun nêtês tan siwah ing warni/ salir tingkah myang kadoyanira/ atiru wong
atuwane/ yen mina sutanipun/ duk anigan tinilar sami/ masane nêtês samya/
nusung pan aniru/ solah tingkahing wong tuwa/ myang sutane paksi pan
mangkana malih/ satingkah paribawa//
32. Yen ing manusa pan datan kadi/ kang mangkana kaliwat rumêksa/ duk alit ing
wong tuwane/ rinêkseng buktinipun/ myang winulang ing krama niti/ prandene
yen wus tuwa/ arang kang atiru/ keh tinggal bawaning bapa/ solah tingkah
sutaning wiku keh dadi/ durjana murang raras//
33. Sutaning durjana akeh dadi/ pandhita tama ambêg raharja/ tan tilas ing wong
tuwane/ sayogyane sang wiku/ aywa êsah dennya ngabekti/ den kukuh tapa
brata/ nira supayantuk/ pakolih mulyaning praja/ lamun tuhu pangestuning para
rêsi/ praja antuk raharja//
34. Yen janma anut datan sumisih/ barang sawêlinging punang sastra/ dadya akukuh
budine/ budi kang mrih rahayu/ bisa anoraga mrih asih/ adoh karya candhala/
mring wong sapraja gung/ yen mungguh sang amangu rat/ arta miwah
kancananira upami/ sayoga danakêna//
35. Marang wadya tantranya sakyehning/ miwah sêkul ulam den alumrah/ palane
kedhêp titine/ saparentahe tinut/ wêdinira pan wêdi asih/ kukuh prajane karta/
têkeng têtis dhusun/ kawêngan dana sang nata/ lamun mungguh ing wanodya
yen alaki/ oleha anak lanang//
36. Kang akêndêl nanging aywa kadi/ ing kakêndêlaning asêsuta/ amung sapisan
kêndêle/ mukyaning busane/ kang linuwihakên ta dening/ para sujana datan/
aliya sang kampuh/ yen mungguh ing papanganan/ puhan sapi kang
linuwihakên dening/ brahmana rêsi sabrang//
37. Marma mangkana brahmana nguni/ alit mila sinusonan puhan/ sapi minangka
biyunge/ yen ing sujana tuhu/ kang linuwihakên sayêkti/ tar len sarining sabda/
santosa rahayu/ lamun mukyaning wanodya/ tar len remahing kang payudara

kalih/ ingêmah neng paprêman//

38. Yen ing sastra kang maksud linuwih/ tar lyan saking wrêdining pandhita/ karana wus pakartine/ yen ing sira sang wiku/ anggugulang ing sastra Widdhi/ sapituduhing sastra/ linakyan sakayun/ lyan malih winangsit taha/ utamaning oleh arta lamun saking/ guna kaya priyanga//
39. Madyaning kang arta tar lyan saking/ yayah pinangkaning kang ardana/ nisthaning oleh artane/ kalamun saking ibu/ wontên malih nisthaning olih/ yen saking anak rayat/ arta angsalipun/ têngêse saking martuwa/ iku nama nistha-nisthaning pakolih/ lan malih kang utama//
40. Pan utama utamaning olih/ arta saking bandhangan mênang prang/ kasêbut kadigdayane/ yen sira mangun pupuh/ anganggowa catur pralambi/ sandi upayang bala/ ucapên kacatur/ sama beda dhêndha dana/ nadyan ana pamariksanta mring dasih/ dhêndha myang pangapura//
41. Yen tan nganggo dana nora dadi/ pangadêging prang kalawan dana/ yen wus kêna ing sarehe/ kang catur upayeku/ yêkti kengsêr mungsuhireki/ saking suraning wadya/ kalah yudanipun/ kawruhana tingkahing prang/ ngatingalna kawêdining mungsuheki/ kaapêsaning lawan//
42. Yen tyasira ana ngrasa ajrih/ maring mungsuh ywa katon ing bala/ yen kawruhan sayêktine/ jrihira marang mungsuh/ karya kêkês atining dasih/ acawisa sabarang/ kang nangekkên kayun/ mrih galaking wadyanira/ maring mungsuh ambêk sura anrang westhi/ tan jrih sumêngkeng lawan//
43. Lawan aywa amamanas ati/ marang mungsuh nantang goragada/ karya grahiteng mungsuhe/ bangêt prayitnanipun/ anganggewa medianing agni/ tan muni lamun mangsa/ sing kaparag lêbur/ agêsêng tanpa kukupan/ yen mukyaning pawong mitra kang linuwih/ tan lyan kang panêmbra//
44. Pamicara kang arum kang manis/ lan mungsuhe satruning agêsang/ tan ana ngluwihi kabeh/ saking rêgêding kalbu/ yeku dadya satruning urip/ kasêktening sujanma/ saha dayanipun/ tan ana kang ngluwihana/ lan saktining para dewa kang ngluwihi/ manusa kang tinimbang//
45. Lamun mungguh paksi kang linuwih/ datan kadya paksi kang kukila/ kukila beyo têngêse/ warnanira abagus/ pangucapê sairip janmi/ yen mungguh ing wanodya/ kang linuwih iku/ wanodya kang matibrata/ lan kang bécik suwaranira upami/ têngêse matibrata//

46. Yen lakine mati milu mati/ nora mati kasuduk kang jiwa/ myang tan kuwu ing setrane/ yeku kewala lamun/ lakinipun pan têngeng pati/ tan arsa krama liyan/ tumêkeng ing lampus/ yen kadya kang matibrata/ nedya tumut ing dêlahan wong kakalih/ têmbe aywa kapisah//
47. Lamun janma ingkang angukuh/ ing saujaring sastra tinulad/ satêmah kukuh budine/ manggih kamulyan luhur/ angalêbi ngungkuli saking/ wong ingkang tanpa sastra/ amarmitanipun/ mangkana ingkang sajarwa/ pan saising rat punika pinanggih/ ing sawêlinging sastra//
48. Yen wong ulah ing sastra sayêkti/ yen arsa wruh ing wrêdine pisan/ lir ngidhêpkên upamane/ liman galak tur agung/ ingkang munggweng ing wana wêrit/ yen arsa aputusa/ ing sastra satuhu/ tan kadya angguru sastra/ ing têngêse ngluwihkên pangeling-eling/ wuruking gurunira//
49. Kadya sira ta sang maha rêsi/ yeka linêwihakên denira/ tan liyan pangabêktine/ ring Hyang kang Maha Agung/ yen wong janma anom tur mukti/ wibawa paribawa/ eman yen tan putus/ ing sastra lire tan limpad/ nora bisa amamaca nadyan silih/ bagusa ingkang warna//
50. Akathaha iya ingkang rabi/ apêpêka kulawangsanira/ lawan sugiha artane/ ing gamêlan tur putus/ ya wong ingkang mangkana yêkti/ tan ana cahyanira/ asurêm dinulu/ yen sira neng pasamuhan/ kadya sêkar têpus warnanira abrit/ nanging datanpa ganda//
51. Kadi ta panêngrane wong bécik/ katareng sêmu patraping basa/ titi atrap prayogane/ alêrês ing pamuwus/ wasitaning sasmita liring/ panêngêraning janma/ ya ingkang angaku/ mangan enak sabên dina/ pan katara lêmune sarirane/ yen kuru yêkti dora//
52. Panêngraning sih amitra kang sih/ datan liyan saking panêmbra/ sang pandhita panêngrane/ tuhu ingkang pangestu/ kang kalabang wisanireki/ ênggone aneng sirah/ kalajêngking mungguh/ ing buntut pan wisanira/ ingkang sarpa munggweng siyung wisaneki/ kang mandi mandi samya//
53. Goning wisa ana prênahneki/ amung wong kang durjana tan ana/ sawiji prênah wisane/ kêbak sariranipun/ sarandune pan wisa sami/ saktine rare uga/ yen maksih tinunggu/ ing yayah rena myang warga/ yen amular tinlung ingarih-arih/ sinung sakarsanira//
54. Kang iwak loh saktine yen mungging/ sadalêming kêdhung jro toyanya/ wêning

tur jêmbar kêdhunge/ sêktine ponang manuk/ lamun pêpak laring sawiwi/
akuwat ibêrira/ sêktining kang ratu/ yen pêpak wadya balanya/ lan
anjênêngakên catur mukya mantri/ sidaning nata dibya//

55. Aywa maido ing sira rêsi/ dumadak amanggih lara lapa/ aywa maido sastrane/
anêmu papa agung/ ywa maido ing guruneki/ dumadakan ta sira/ parêk
patinipun/ lir panjang putra tumiba/ aneng sela pêcah tan kêna pinulih/
mangkana kang upama//
56. Têgal lamun ilang sukêtneki/ enggal tinilar buron kang mangan/ ing sukêt dadya
sêpine/ myang kang bangawan agung/ lamun asat toyanya aking/ tan sinaba
dening kang/ paksi sabeng ranu/ pandhita lamun atilar/ pangabêkti yen nuju dina
kang bécik/ supe marang panêmbah//
57. Yêkti adoh lan Pangeraneki/ yen pandhita adoh lan Pangeran/ manggih cilaka
têmahe/ mangkana sangha ratu/ yen tan ana parikseng dasih/ lan paramartanira/
iya nora wurung/ tinilar ing wadya bala/ praja sunya lamun mungguhing wong
sugih/ arta kalawan bala//
58. Yen pralaya tan ginawa mati/ lire tan binêkteng pajajaran/ yen mulih kang
ngiringake/ praptaning wismanipun/ anak rabi samya anangis/ sami atitiwaha/
sakêdhap pan tumut/ mati saking lara dahat/ aprihatin kalingane wong aurip/
duk sira maksih arja//
59. Aywa katungkul ulah kamuktin/ lêkasêna ambêk kasudarman/ dadana kalamun
darbe/ arta buwangên iku/ kang saparo karyanên ugi/ karahayon samangkya/
kang saparonipun/ karya raharjeng dêlahan/ mrih sa lamêt ing dunya tuwin ing
ngakir/ dadya kalihe kêna//
60. Ing wong anom tuwa wêkasneki/ wong urip wêkasannya palastra/ kalamun mati
artane/ datan ginawa lampus/ cedaning kang awak saliming/ sadaya tan
kabêkta/ apan sirna larut/ ing wong apêkik warnanya/ karyanya mung aneng
pasamuwan nênggih/ yeka mangka busana//
61. Ing wong abêcik kulanireki/ utama yen bagus ingkang warna/ yeku pinilih
badhene/ denira sang aprabu/ yen janma susastra ing linggih/ sêmonira
dyatmika/ tan katiwang lamun/ papak lan para sujana/ pan wong limpat ing
sawêrdining sastreki/ anggrêsêpi ing driya//
62. Rêsep driyanira sang siniwi/ bisa among ing karsa samoha/ yen ing ratu
pariksane/ marang kawulanipun/ pinariksa catur prakawis/ kang dhangin

pinariksa/ tatraping alungguh/ kapindho kagunanira/ kaping tiga pariksa karênaneki/ ping catur ing kasuran//

63. Yen ing êmas pamariksane/ dhingin dinadar ping ro ingobar/ tinugêl kaping tigane/ yêku wekasanipun/ sandinira sri narapati/ yen arsa ngadohêna/ myang marêkkên iku/ ing dasih catur prakara/ êndi lire dhingin cinoba ing estri/ kapindho ing ardana//
64. Kaping tiga cinoba kawanan/ kaping pate cinobeng kabisan/ cinobeng estri pamine/ anguciwani sêmu/ cinoba ing kasuran jirih/ cinoba maring karya/ tanpa dadinipun/ cinoba maring ing arta/ angênêsi yen catur pariksa sêpi/ tan pantês yen winora//
65. Lawan para sujana ing linggih/ nanging lamun trahing wong sujana/ myang wadya sêtya pamine/ aywa ginuwang gupuh/ antekêna dhinêndha dhingin/ dhingin dhinêndha tata/ kaping kalhipun/ dhinêndha arta yen ora/ amareni linaran yen tan mareni/ dhinêndha ing palastra//
66. Catur wêkasing pamariksaning/ sri narendra pamêngkuning wadya/ myang malih warnanên rehe/ catur wilanganipun/ ingkang suka lan duka nênggih/ wong utang kapiutang/ duk ing waunipun/ kalanira apiutang/ kakan-kakan ayayen-yayen sayêkti/ yen wus têkaning masa//
67. Tinagih mung bandha sêmayeki/ têmah padu crah ing pawong sanak/ kadya wong karêm rêmêne/ suka-suka anungkul/ tan wun nêmu duka ing wuri/ têngêse datan lana/ ing kasukanipun/ kadya wanodya yen lagya/ sinanggaman sukaning driya tan sipi/ yen wus garbini masa//
68. Praptaning lek dukane tan sipi/ nanging nora lawas dukanira/ lire nora na kawuse/ kadya amartanipun/ lawan wisa ingkang anunggil/ ambilên ingkang marta/ binuwang wiseku/ têngêse marta sabarang/ angenaki ing badan tur angasrêpi/ myang upama pun êmas//
69. Yen amora tenja kang den ambil/ pan êmase tenja gya binuwang/ kumbahên lawan toyane/ mangkana ta ing kawruh/ saênggone yogya den ambil/ nadyan wong ina papa/ kang aduwe kawruh/ yogya pilalanên uga/ pan tan ana sêrik mungguhing dumadi/ mrih dadining kasidan//
70. Myang pawestri yen ayu ing warni/ yogya iku lamun den alapa/ nadyan silih kawijile/ saking ina papa gung/ yen rahayu budi patitis/ ingkang abot ing jagad/ punika winuwus/ nora nana kadi arta/ duk pamete adagang layar anênggih/

wuwuhe ponang arta//

71. Rinewang guna nastapa nungkih/ prapteng paran oleh kang sinêdya/ sapraptane ing wismane/ sangsaya abotipun/ pangrêksane tyas mêmêm mêlik/ den icêr ing durjana/ yen ilang arteku/ sangsaya prihatin dahat/ kalingane wong asugih êmas picis/ rêksanên kang utama//
72. Pangrêksane kang êmas lan picis/ jakatana kang para pandhita/ wewehna pêkir miskine/ kinaryaa tutulung/ manusa kang arepot sami/ yen wong kang sugih arta/ myang kancanipun/ lamun nora adêdana/ nora jakat mring pandhita pêkir miskin/ upamane bêndungan//
73. Binungkêm pisan nora den wehi/ ilen-ilen ing sakira-kira/ dadya mambêg ing toyane/ tan wurung bêdhahipun/ sirna larut tan ana kari/ têkan lajêre ilang/ mangkono tumuwuh/ aywa kumêd ing pandhita/ lawan aja kumêt marang pêkir miskin/ dinukan mring Hyang Suksma//
74. Manggih cilaka benjing ing akir/ lamun mungguh kang para dewata/ kang linuwihakên dhewe/ tan liyan kadya Hyang Guru/ angadhêmi tur amadhangi/ luwih padhang wulan/ parandene kantun/ Bathara Guru asrêpnya/ misih asrêp wacanane sang maharsi/ panasing kang pawaka//
75. Angungkuli panasing hyang rawi/ panasing kang agni lawan surya/ kaungkulan sakarone/ dening pawanipun/ duratmaka panase êndi/ lalêr mibêr saktinya/ ing papantêsipun/ maranana sarwa sêkar/ wangi-wangi têka amarani kudhis/ tatu nanah minangsa//
76. Kadya pêksi bango angluwihi/ lamun mibêr anggayuh gagana/ lir silêm mega birune/ inggih papantêsipun/ amintaa kasêkten adi/ maring ing swarga loka/ dumadak amudhun/ tumiling ngulati bathang/ nucus kodhok datan sêmbada ing budi/ mangkana ing durjana//
77. Ya sabêcik-bêcike tyasneki/ nora wurung yen akarya susah/ ing sasaming uripe/ yen mungguh ing sang wiku/ lagya têngbenira ngudani/ ingkang tinulata/ pan sabda rahayu/ lintang lan wulan punika/ amadhangi mangka damaring awêngi/ surya pandam rahina//
78. Yen manusa sajagad dumadi/ kang kinarya amadhangi ing tyas/ tan liya sastra titine/ putra suputra iku/ lire anak kang sarwa bangkit/ limpad ing sastra arja/ yeku begjanipun/ kalihe yayah renanta/ lamun suta jalu angkuh kumiliki/ bodho sarwa tan bisa//

79. Mung kumênthus ing sastra tan bangkit/ ambêg digung tan purun kasoran/ kang mangkono tanpa gawe/ kalih wong tuwanipun/ tansah karya pêtênging ati/ marmane lamun suta/ ning pandhita tuhu/ aja tungkul mêng-amêngan/ tanpa gawe wêkasan karya prihatin/ ing yayah renanira//
80. Yogya tinilar dening pawestri/ lamun ana janma kang utama/ balik yen tiru yayahe/ olah susastra putus/ ing kadamman ing tyas malêdi/ keh wanodya ti arsa/ manungsung padha yun/ myang tyase para sujana/ samya rêsep yen wong ingkang darbe siwi/ candhala murang krama//
81. Lir wana keh ananing kaywaking/ ragas anggêrit dening kanginan/ têmah ingobar alase/ rusak alas katunu/ yeku lirning manawa nênggih/ ring wong abêcik aywa/ age-age ngaku/ wani digdayeng ngayuda/ neng ngarsaning nata lamun durung uwis/ ngasorkên kang ayuda//
82. Jangkêp satus kasor kang prajurit/ katara neng madyaning alaga/ aywa ngaku pandhitane/ yen durung sang awiku/ ngasorakên satus prakawis/ lawan angumpulêna/ kang bisa wong sewu/ tur ingkang para pandhita/ ingkang sewu prandene kasoran dening/ wong ingkang widayaka//
83. Wong angaku wong asanggup tuwin/ yeku dudu golongan sujana/ nora wênang gêdhekake/ ing wani lawan sanggup/ lamun mungguh ing sujana di/ yen tan tuhuning sagah/ tar kandêl ing wuwus/ dening kang utameng praja/ nênggih ujarira sang parameng kawi/ yan têkeng kaliyoga//
84. Nora nana ingkang angluwihi/ maring ing wong kang asugih arta/ wong bécik wong ala dene/ pan wus nora kacatur/ kang aguna myang sang maharsi/ samya kasor mring wong kang/ andaniswareku/ têngese wong daniswara/ ing mulane wong papa pan dadi sugih/ ing jaman Kaliyoga//
85. Akeh-akeh wisayaning janmi/ ratu datan jrih ing kasalahan/ tan tolih ing karatone/ ilang tyase sang wiku/ santosane mungguh ing Widdhi/ tan kajan kasangsara/ ing sapurugipun/ anak sami ngala-ala/ marang bapa tan ajrih ing tulah sarik/ dyah nir kang kawirangan//
86. Nahan ucapên uloning guling/ yen mangulon ulone kang nendra/ wong ika panjang yuswane/ yen mangalor kang ulu/ ing anendra palanireki/ tansah katêkan arta/ yen ulon mangidul/ dumadak cêlak patinya/ yen mangetan uloning kang wong aguling/ sinêngitan wong kathah//
87. Kunêng tingkahing wong asêsiwi/ duk sêdhênge umur limang warsa/

suwitanana karêpe/ kadi ngawuleng ratu/ ênggonira among ing siwi/ yen wus sadasa warsa/ pangrehireng sunu/ den kadya nitihi bala/ pratingkahing mrêdi pakartining bêcik/ wruh neng sastra prawira//

88. Yen wus ngumur ing nêmbêlas warsi/ den kadya sih ing apawong sanak/ riringanên dudugane/ taha tahanên ngayun/ pindhanên ing ring ciptaning ling/ myang sasmita tiarsa/ pêcutên ing sêmu/ titikên sireng pralambang/ putra yen wus asusuta priyên ugi/ ing cipta lan sasmita//
89. Wawangên sapolahtingkahneki/ bônêr luput sira tuduhêna/ ing reh ala myang arjane/ wong puniku pan manut/ budining wong sudra tan bêcik/ têmahan wasnawasa/ ing para myang kayun/ aywa manut budining dyah/ atêmahan den erang-erang ing sami/ tyang sujana pra rarja//
90. Oleh wirang ing wong sanagari/ yen anurut budining wanodya/ tan wruh papa tinêmuné/ yen sisip têngeng lampus/ iku kawruhana sayêkti/ nadyan silih patuta/ ing budi rahayu/ yen mêdal saking wanodya/ aywa age linakon budinên dhingin/ wêtokna salinana//
91. Saking ing karsanira pribadi/ mangkana ling sang parameng sastra/ ana dyah bônêr atine/ yen ana gagak pingul/ lawan tunjung tuwuh ing curi/ kono ana wanodya/ atine rahayu/ kalingane ing sujana/ den prayitna yen pinarak ing pawestri/ ywa kêna manis ujar//
92. Wuwusing kang wus putus ing ngelmi/ kaprawolu wanodya lan priya/ ing kabisan lan kuwate/ tuwin wiwekanipun/ pan kapara astha ta malih/ Dewi Drupadi mojar/ yen wanodya iku/ tan ana tuwuk ing priya/ ya marmanta den prayitna barang rehning/ kana mawang cinetha//
93. Ingkang janma yen arsa amanggih/ ing kalêwihan sira lêkasna/ wuruking guru ywa supe/ dene ta wong kang wuru/ amuroni dhiri pribadi/ dhingin bagusing rupa/ anom dhasaripun/ sugih tur bisa ing karya/ lawan mungguh kulaning arang tumandhing/ wong ingkang wus mangkana//
94. Limang prakara wus angênggoni/ yakti wuru yen wuru wong ika/ anêmu papa têmahe/ lamun papa wong iku/ têmah asor papa pinanggih/ ing janma ywa mêmada/ nênacat wong iku/ tan ana wong kang tan cacat/ Sang Hyang Guru janggane cêmêng lir mangsi/ Yang Wisnu cacatira//
95. Angon bantheng Hyang Endra ta malih/ cacatira netranira kathah/ sagunging gélitan kabeh/ pan wontên netranipun/ marma aywa anacat janmi/ yêkti datanpa

guna/ amaoni tuwuh/ yen ana janma kang wikan/ ing rahayu pitunging dina kang
bêcik/ yogya sungana dana//

96. Pan saestu-estuning sayêkti/ saking wasitanira kang mangka/ amanggih
kasugihane/ lirna marganing nêmu/ ing kamukten tan liyan saking/ pangucap
priyanga/ mulane anêmu/ pawong sanak sih-siniyan/ myang mulane amanggih
lara prihatin/ yen manggih pati gêsang//
97. Tan liyan saking sabdane pribadi/ sêpining muka yen ora nginang/ sêpining
garwa tan darbe/ suta sêpi satu/ myang sêpine punang nagari/ tan ana ratunira/
têmah arubiru/ sêpi kang tiga punika/ pan kuciwa iya saking luwih sêpi/ wong
kang tan darbe arta//
98. Tan katêkan ing sabarang kapti/ lamun janma tan adarbe arta/ singgih punika
sêpine/ marmane ing tumuwuh/ den nastiti tataning urip/ reh taha mawi karsa/
aywa sêlang surup/ nampani ujar ing sastra/ aywa tungkul ing lagu miwah ing
uni/ titi panitisastra//

C. Terjemahan

1. (Hamba) berkarya atas perintah sang putra raja, meniru petuah Sang Usman. Ajaran ini diajarkan di Surakarta pada tahun 1746 *nem catur gora ratu* (enam empat besar raja: 1746). Awal mula ajaran ini diwartakan, disebut Nitisastra (akan) disusun dalam kidung seperti saudaranya dalam bentuk jarwa yang menguraikan ajaran tentang manusia utama. Sepantasnyalah kalau hal ini dipahami.
2. Yaitu melihat usaha manusia yang tidak mengetahui sopan santun, yang disebut orang *mindha punggung*. Sesungguhnya *mindha punggung* artinya tampak bodoh, yaitu tidak tahu akan bahaya. Arti *punggung* adalah manusia yang memilih jalan yang rendah dan tidak punya sopan santun. Yang pertama disebut *silakrama*, dan yang kedua disebut *basa krama*.
3. Arti *sila* adalah duduk, sedang arti *krama* adalah bahasa, yaitu bahasa yang baik tutur katanya. Seperti halnya orang duduk di pertemuan harus baik. Yang berpangkat bekel dan pembantu duduknya jangan berbaur, dan antara manusia yang rendah dan mulia tutur bahasanya tidak pantas bercampur.
4. Bagi sang raja pengaturan para prajurit jangan sampai saling berbenturan terhadap peraturan raja. Jika manusia tidak mengetahui sopan santun ibarat tidak mengetahui akan enam rasa, yaitu masam, getir, pedas, asin, pahit, dan

manis.

5. seperti halnya orang yang belum mengetahui rasa sirih pinang. Orang yang tidak makan sirih jika berada di suatu pertemuan pucatlah wajahnya, karena bibirnya putih. Manusia yang demikian itu, jika kebetulan ada pembicaraan tentang sastra, ia diam saja tidak ikut berbicara karena ketidaktahuannya.
6. Ingin ikut tetapi tidak dapat bisa, sehingga wajahnya bagaikan mulut goa hanya melongo saja. Sebagai makhluk hidup, ketahuilah bisa satu per satu. Bisa bagi orang sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Agung adalah jika hatinya keruh sehingga menjadi kotor dan menjijikkan. Orang demikian sembahnya tidak diterima.
7. Maka sayangnya, sembahnya sia-sia seperti bisa bagi orang makan jika tidak segera hancur (makanannya), membuat gigi menderit. Dan manusia yang tidak mempunyai pekerjaan, artinya orang yang miskin segala ucapannya sia-sia sehingga merugi karena tidak mendapatkan kesempatan dan tak ada hasilnya. Maka rugilah dirinya karena segalanya tidak tercapai,
8. segala keinginannya tidak terlaksana. Bisa bagi anak gadis, jika sudah tua rambut tumbuh ubannya sehingga menjadi racun bagi dirinya karena semua orang yang melihat kecewa dalam hati dan tidak senang serta tidak tertarik menatapnya. Yang disebut manusia utama adalah yang menyenangkan hati.
9. Jika sedang duduk bersama kawan-kawannya tidak pura-pura selalu menyenangkan hati sehingga tidak dijauhi, dan semua orang menjadi serta tidak merasa curiga di dalam hati mengenai tindak tanduknya. Orang yang bermartabat rendah tidak akan diperhitungkan dalam pergaulan serta dapat membangunkan keberanian sesama untuk bertempur,
10. sehingga memilukan hati sesama. Para cerdik pandai dapat menyejahterakan hati sebab manusia yang berwatak utama mampu melakukan segalanya, dan besar rasa kasihannya. Seperti halnya seorang pria apabila berdekatan dengan wanita, istri, maupun selirnya, sepantasnya memperbincangkan,
11. keselarasan dan keindahan ranjang meminta kasih. Tutar katanya diusahakan lembut merayu, serta halus dan pelan. Usahakan agar hatinya terlarut, jangan sampai ada marah di hatinya. Jika engkau duduk bersama para pendeta bertanyalah hal sastra, dilanjutkan ilmu kesempurnaan ibadah. Jika engkau berperang

12. bicarakanlah semangat berperang dan kesaktian agar berani menghadapi musuh. Keganasan ular beracun dan buasnya singa dapat hilang oleh mantera yang tepat sehingga hilanglah bisanya. Amukan gajah bisa roboh oleh tali angkus, sehingga hilang marahnya, tetapi amarah manusia
13. dari musuh yang tersisa tidak bisa berhenti karena mantera. Nafsu amarahnya hanya akan sirna jika sudah mati. Begitu pula nafsu penjahat, tidak akan hilang oleh mantera. Jika engkau ingin mengetahui tanda-tanda dalamnya air, cabutlah teratai yang ada dalam air. Seberapa dalam tertancapnya di dalam air,
14. sedemikianlah pertanda dalamnya air. Tanda-tanda orang yang baik perhatikanlah pada tingkah lakunya. Pertama caranya berbicara, kedua caranya duduk, ketenangan romannya, dan banyak kekuatannya. Juga berhati-hati apabila makan, bersikap halus, sabar dan tidak tergesa-gesa kalau berbicara, kasih sayang kepada sesama,
15. hatinya tulus, dan tidak mempunyai pamrih untuk merusak sesama manusia. Itulah tanda yang disebut *jatikula*, yaitu dalam pertanda yang tidak menyimpang. Tanda-tanda manusia utama dalam norma didapatkan seperti yang disebut pendeta *sastra genyang*, yaitu tidak mengecewakan segala pertanyaan orang.
16. Tentang kesusastraan dilayani sekehendaknya, serta diberi jawaban dengan lembut dan sesuai kehendak. Dalam menjawab pertanyaan membuat terang bagi hati yang gelap, menenangkan hati yang susah, dan mengetahui rasa bahasa. Dia juga faham tentang arti kehidupan. Itulah wiku *sastra genyang*. Jika ada orang kaya harta permata, tetapi pakaiannya
17. dalam berbusana tidak pantas, makanannya tidak enak, dan tidak mau berderma kepada pendeta, orang yang seperti itu adalah tidak mengetahui cacatnya sendiri. Dia menyangka hidupnya akan lama. Ada lagi manusia yang sudah faham makna sastra serta sudah mengerti etika negara, namun perbuatannya sesat,
18. ibaratnya terlarut pada penjahat, orang yang seperti itu sama dengan yang belum faham, jadi sia-sialah kepandaianya. Ada lagi orang yang sudah tua serta panjang usianya tapi tidak suka berbuat kebajikan, tidak senang pada sastra, dan tidak pernah melakukan kebaikan itu adalah manusia yang tak berguna di dunia, hidupnya tiada arti,

19. sama dengan hewan yang dimakan. Ada empat hal yang disebut hina di dunia. Pertama adalah burung gagak, yaitu binatang yang dianggap hina bagi jenis burung. Untuk hewan berkaki empat yang dianggap hina adalah binatang kadarba. Ketiga adalah manusia yang hatinya tidak mau berbuat kebajikan dan tak mau berbakti kepada Tuhan, melainkan.
20. hanya terlena menikmati kesenangan. Keempat adalah jika orang bersahabat dan sudah seia sekata tidak ada yang menyimpang, namun akhirnya mengecewakan, lupa pada persahabatannya. Yang seperti itu melebihi ketiga kehinaan terdahulu, bagaikan sampah di bumi, yaitu sangat jahat dan hina.
21. Tanda-tanda guci berisi air, jika penuh isinya tidak bergoncang. Sifatnya tidak bergoyang-goyang, melainkan tenang karena penuh. Tanda-tanda bagi seekor sapi, jika besar suaranya itu sedikit susunya. Orang miskin juga begitu, yaitu banyak gaya supaya mendapatkan kecukupan apa yang dimakan.
22. Begitu juga orang yang kurang ketampanannya, artinya orang yang buruk rupa. banyaklah usahanya agar supaya tampak tampan. Manusia yang menyimpang tidak mau mematuhi sastra, segala ucapannya kasar, tidak peduli dan suka membantah, tidak tenang, dan tidak sabar. Jika mempunyai keinginan selalu tergesa-gesa, mau cepatnya saja.
23. Orang yang bersahabat janganlah seperti kelakuan singa dan hutan. Semula hidup damai dan rukun, saling menjaga dan teguh kokoh. Kemudian mereka bosan bersahabat, lalu bertengkar. Kata sang singa, "Hutan ini apabila tidak saya jaga, tentu sudah dirusak oleh manusia, dan menjadi ladang.
24. Namun demikian hutan ini mengeluh "saya bermukim di sini". Sang hutan berkata, "Singa itu andaikata tidak ada saya, tidak saya lindungi sudah tentu terlihat oleh manusia. Pastilah ia tidak mendapatkan keselamatan, tentu segera dibunuh."
25. Demikianlah, segera singa bergegas pergi dari dalam hutan, menuju ke jurang Tidak lama kemudian terlihat oleh manusia, dipukuli lalu dibunuh. Segera matilah singa. Setelah singa mati hutan ditebang habis tuntas oleh manusia,
26. sebab sudah tak ada yang ditakuti. Singa dan hutan binasa bersama. Itulah jeleknya makhluk bertengkar berebut unggul. Sepantasnya dalam kehidupan jangan sampai tidak mempunyai bala bantuan yang utama, artinya persahabatan yang baik sekali. Contohlah sang naga.

27. Ketika dikejar oleh raja garuda, sang naga tiba-tiba bertemu dengan Batara Sramba. Kata sang Batara, "Hai, sang naga, engkau ini mengapa berlari terbirit-birit?" Sang naga berkata, "Hamba ini akan dimakan oleh sang garuda. Sangat takutlah hamba jika dimakan." Kata Batara Sramba,
28. "Kini apakah engkau ingin hidup, akulah yang akan menolongmu". Sang naga menyembah, katanya, "Benar, hamba mohon pertolongan tuan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan keselamatan". Batara segera berkata, "Cepat engkau melingkarlah di leherku" Sang naga segera melingkar di tubuh Batara.
29. Tak lama datanglah sang raja burung. Melihat sang naga sudah berada di tubuh sang Batara, jadi lenyaplah amarahnya. Sang garuda sangat malu akan menyembah kepada sang Batara Sramba karena naga ada di badannya. Namun jika tidak menyembah, ia sangat takut, jangan-jangan terkena kutuk.
30. Maka sang burung menyembah dari atas. Setelah menyembah sang dewa ia segera berlalu. Itulah manfaat pertolongan. Ada lagi disebutkan anakan, hendaknya menurut kepada ayah. Tingkah lakunya seperti kura-kura. Jika saatnya sedang bertelur, dipendam lalu ditinggal. Meskipun demikian, telur itu
31. jika menetas tak berbeda dengan induknya. Rupanya, segala gerak geriknya, dan kegemarannya, meniru orang tuanya. Begitu pula anak ikan. Ketika (ikan) bertelur, lalu ditinggalkan. Pada saatnya menetas lalu mendekati dan meniru gerak gerak induknya. Anak burung juga begitu segala tingkah lakunya
32. Jika manusia kebanyakan tidak seperti yang demikian. Ketika masih kecil sangat dilindungi oleh orang tuanya, dijaga makanannya, dan diajarkan tentang tatakrma. Namun demikian, jika sudah tua jarang yang meneladani. Banyak yang menyimpang dari sifat ayahnya. Tingkah laku anak pendeta banyak yang menjadi penjahat, menyimpang dari adat.
33. Anak penjahat banyak yang menjadi pendeta utama, berwatak baik tidak meniru orang tuanya. Sepatutnyalah seorang pendeta jangan putus berbuat kebaktian Kokohkan laku tapa agar mendapatkan kesempatan meluhurkan masyarakat dan negara. Apabila ikhlas mendapatkan restu para resi, maka masyarakat dan negara ikut bahagia.
34. Jika manusia patuh, tidak menghindari dari segala pesan sastra, maka kokohlah budinya. Budi yang mengusahakan keselamatan, dapat berendah hati agar

dikasihi dan jauh dari perbuatan hina. Kepada semua rakyat negara, bagi sang penguasa dunia, harta dan emasnya, sepantasnya didermakan,

35. kepada semua bala tentaranya, beserta nasi dan lauk sepantasnya. Buahnya akan tersedia segala perintahnya, dan dipatuhi. Takutnya adalah takut hormat. Kerajaannya kokoh dan makmur karena sampai ke desa-desa pelosok terkucuri derma sang raja. Bagi seorang wanita jika bersuami, kalau mungkin mendapatkan anak laki-laki
36. yang pemberani. Tetapi jangan seperti keberanian orang beranak, hanya sekali keberaniannya. Busana yang terbaik dan diutamakan oleh para cerdik pandai tidak lain adalah kampuh. Bila dalam hal makanan, susu sapi yang diutamakan oleh brahmana dan resi seberang,
37. karena memang brahmana dahulu ketika masih kecil diberi susu sapi sebagai ibunya. Bagi manusia mulia, yang dimuliakan benar tak lain inti wejangan yang sentosa dan selamat. Dalam hal wanita, yang termulia tak lain adalah kemontokan dua payudara yang dicumbu di peraduan.
38. Dalam hal sastra yang termulia tak lain adalah arti pendeta. Karena sudah sifatnya bagi seorang wiku memberikan ajaran tentang sastra Tuhan. Segala petunjuk sastra dilaksanakan semua. Dan lagi ajarkanlah bahwa yang termulia adalah jika mendapatkan harta dari hasil jerih payah sendiri.
39. Harta yang bersifat tengah-tengah tak lain berasal dari ayah. Harta benda bersifat nista adalah harta yang diperoleh dari ibu. Ada lagi harta yang bersifat hina yaitu harta yang diperoleh dari anak dan kerabat. Dan harta diperoleh dari mertua dianggap paling hina. Ada lagi yang mulia,
40. Yang paling utama mendapatkan harta dari rampasan perang, karena terbukti kesaktiannya. Jika engkau maju perang, pakailah empat hal yang harus diusahakan bagi prajurit. Empat hal itu yaitu *sama, beda, dhendha, dan dana*, jadi ada perhatianmu terhadap rakyat, yaitu denda (hukuman) dan pengampunan
41. Jika tanpa dana tidak akan terlaksana. Orang berperang memerlukan dana. Jika empat hal itu semua sudah kena, pasti musuh kalah, karena keberanian prajurit. Ketahuilah perihal berperang. Perhatikanlah ketakutan musuh dan kelemahan lawan.

42. Jika dalam hati ada rasa takut kepada musuh jangan diperlihatkan kepada prajurit. Jika sampai ketahuan rasa takutmu kepada musuh, membuat takut hati prajurit. Sediakanlah sesuatu yang membangkitkan semangat, agar prajuritmu berani kepada musuh, gagah berani menempuh bahaya, dan tak gentar menyerang musuh.
43. Serta jangan memanas-manasi hati kepada musuh dengan menantang dan marah-marah, karena itu membuat musuh waspada dan sangat berhati-hati. Pakailah sifat api, tak ada suaranya jika menyerang siapa pun yang diterjang hancur hangus, tak dapat diambil. Bagi persahabatan, yang utama tak takut menghadapi musuh.
44. Cara berbicara harus lembut dan manis. Dan musuh bagi kehidupan tak ada yang melebihi dari kotornya hati. Itulah yang menjadi musuh kehidupan. Kesaktian manusia utama serta daya upayanya tak ada yang menandingi kesaktiannya para dewa yang mengungguli manusia.
45. Dalam hal burung, yang utama tidak seperti burung beo. Artinya rupanya indah, kicauannya seperti manusia. Dalam hal wanita, yang dianggap mulia adalah wanita yang patibrata dan yang baik tutur katanya. Arti patibrata,
46. apabila suami meninggal, ia ikut meninggal. Bukan mati dengan bunuh diri, juga bukan berpondok di makam. Itu hanya berarti apabila suaminya sampai pada ajal, ia tak mau kawin dengan orang lain, sampai pada ajalnya. Itulah wanita patibrata, yaitu bermaksud ikut ke akhirat berdua agar kelak janganlah berpisah.
47. Bagi manusia yang mematuhi segala ketentuan dan meneladani sastra, pasti akan kokoh hatinya, mendapatkan kemuliaan yang tinggi, melebihi dan mengungguli orang yang tidak mengetahui sastra. Oleh karenanya ada yang menegaskan, seisi dunia ini terdapat dalam pesan sastra.
48. Bagi orang yang memahami sastra dengan benar, dan ingin mengetahui maknanya sekaligus, bagaikan menguasai gajah yang buas dan besar, yang berada dalam hutan angker. Jika ingin menamatkan sastra dengan sebenarnya, tidak seperti berguru kepada sastra, artinya melebihi ingatan ajaran gurunya.
49. Seperti halnya sang maha resi yang diberi kelebihan, tak ada lain sembahnya kepada Tuhan Yang Maha Agung. Jika manusia muda dan mulia berkuasa dan

dihormati, sayang jika tidak paham pada sastra. Artinya tidak pandai tidak dapat membaca. Walaupun tampan wajahnya,

50. banyak isterinya, lengkap kerabatnya, serta kaya harta benda dan pandai pula olah musik. Orang yang demikian itu sesungguhnya tak ada cahayanya, sangat suram dipandang. Jika berada di pertemuan seperti bunga tepus, merah warnanya tetapi tidak semerbak.
51. Seperti halnya tanda-tanda orang yang baik terlihat pada roman dan tutur katanya, tepat penerapannya dan pantas benar dalam ucapannya. Ajaran tentang isyarat kerling mata, pertanda bagi manusia yang mengaku makan enak setiap hari pasti tampak pada badannya yang gemuk. Jika kurus itu tandanya dia bohong.
52. Tanda-tanda persahabatan yang tulus tiada lain dari sambutannya. Tanda-tanda bagi seorang pendeta adalah kesungguhan restunya. Kelabang bisanya berada di kepala. Kalajengking bisanya di ekor. Ular bisanya ada di taringnya. Semua bisa itu berbahaya.
53. Semua bisa ada tempatnya. Hanya manusia jahat yang tidak tertentu letak bisanya, penuh di badannya. Seluruh badan bisa semua. Kesaktian anak, jika masih di tunggu oleh ayah ibu dan kerabat, jika merajuk ditolong dirayu-rayu dituruti segala kehendaknya.
54. Ikan hanya sakti apabila berada di sungai yang dalam dan luas serta airnya jernih. Kesaktian burung hanya jika bulu sayapnya lengkap dan terbangnya kuat. Kesaktian raja jika prajuritnya lengkap dan memiliki empat menteri pemuka.
55. Janganlah engkau meremehkan pendeta, ingatlah jika tiba-tiba mengalami kesengsaraan. Jangan meremehkan sastra, karena akan mendapatkan bencana besar. Janganlah membantah guru karena ketika engkau sudah dekat dengan kematian, bagaikan piring besar terjatuh di atas batu, pecah tak dapat dipulihkan. Begitulah perumpamaannya.
56. Ladang jika rumputnya hilang segera ditinggalkan binatang yang makan rumput sehingga menjadi sepi. Sungai yang besar jika airnya kering tak akan didatangi oleh burung yang berkeliaran di air. Pendeta yang meninggalkan sembah pada hari yang baik, lupa akan ibadah,

57. pasti jauh dari Tuhannya. Jika pendeta jauh dari Tuhan, akan mendapatkan sengsara. Demikian bagi sang raja jika tak mau berbelas kasih memperhatikan rakyatnya, pasti akan ditinggalkan oleh prajurit dan rakyat sehingga negara menjadi sunyi. Bagi orang kaya, harta dan prajurit
58. tidak dibawa mati, artinya tidak dibawa ke kuburan. Jika yang mengantarkan sudah pulang, sampai di rumah anak isteri menangis, semua merasa seakan mau ikut mati karena terlalu sakit (sedih) dan prihatin. Intinya bahwa orang hidup sewaktu masih sejahtera,
59. jangan terlalu asyik memburu kenikmatan, melainkan bersikaplah dermawan berbuat sedekah semampunya. Harta itu yang separo manfaatkanlah untuk kesejahteraan masa sekarang, sedang separo lagi manfaatkan untuk kesejahteraan di waktu nanti agar selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian, keduanya bisa tercapai.
60. Orang muda akhirnya akan menjadi tua, orang hidup akhirnya akan meninggal. Jika mati hartanya tidak dibawa. Ciri-ciri badan seluruhnya tak akan dibawa, semua hilang lebur. Bagi orang yang berwajah tampan manfaatnya hanya dalam pertemuan, yaitu sebagai busana.
61. Orang yang baik keluarganya akan lebih utama jika tampan parasnya. Itulah yang akan terpilih oleh sang raja. Manusia yang berilmu sastra tinggi romannya tenang, tidak tampak rendah jika bersama dengan para cerdik pandai, sebab orang yang sudah paham tentang sastra akan menyenangkan hati.
62. Senang hati yang disembah sebab dapat membimbing semua kehendak. Jika raja memperhatikan kepada rakyatnya, harus diuji dengan empat hal. Pertama yang diperhatikan tentang tatacara duduk, kedua kepandaianya, ketiga kesungguhannya, keempat keberaniannya
63. Dalam hal emas, cara mengujinya pertama dilebur, kedua dibakar, ketiga dipatahkan. Itulah rahasianya. Jika sang raja akan menjauhkan atau mendekatkan rakyatnya, ujilah dengan empat hal. Pertama diuji dengan wanita, kedua dengan harta benda,
64. ketiga diuji keberaniannya, dan keempat diuji kepandaianya. Jika diuji dengan wanita mengecewakan, diuji keberaniannya ternyata penakut, diuji dalam hal pekerjaan tidak ada hasilnya, dan diuji dengan harta menyedihkan, berarti dalam keempat ujian sia-sia, dia tak pantas jika dibaurkan

65. dengan para bijak yang berkedudukan. Tetapi bagi para keturunan orang bijak dan para prajurit yang setia, jangan cepat-cepat dibuang. Sabarkanlah dahulu dengan hukuman. Pertama dihukum dengan teguran, kedua dihukum dengan denda uang. Jika tidak berhenti dihukum dengan disakiti (dipukul). Jika tidak jera, baru dihukum mati.
66. Keempat hal itulah akhir dari ujian sang raja dalam mendidik prajuritnya. Dikisahkan lagi tentang empat hal, yaitu tentang suka dan duka. Pertama tentang orang berhutang piutang. Pada mulanya, ketika mau berhutang, dia menunduk-nunduk dan bersungguh-sungguh, tetapi jika sudah tiba saatnya
67. ditagih hanya membayar janji (menanggukkan), akhirnya bertengkar dan pecahlah persahabatannya. Seperti orang yang berfoya-foya, terlena dalam kesenangan, tak urung kelak mengalami duka, artinya tidak abadi pada kesenangan itu. Seperti halnya wanita, ketika sedang disenggama hatinya sangat senang, tetapi jika tiba saatnya mengandung
68. dan melahirkan merasa sangat susah. Namun susahnya tidak lama, artinya tak ada jeranya. Seperti air amerta yang menyatu dengan racun, ambillah air amertanya buanglah racunnya. Artinya amerta adalah segala yang mengenakan badan dan menyejukkan. Serta ibarat emas
69. jika bercampur kotoran, yang diambil adalah emasnya, kotoran dibuang, dan cucilah dengan air. Demikianlah pula dalam hal pengetahuan, di mana pun tempatnya sebaiknya diambil. Meskipun dari orang hina papa, jika mempunyai pengetahuan (ilmu) sebaiknya juga dimanfaatkan, karena tidak ada jeleknya bagi makhluk hidup agar sempurna kehidupannya.
70. Begitu pula halnya dengan wanita, cantik rupanya sepantasnya diambil, walaupun berasal dari orang yang sangat hina papa jika baik dan berbudi luhur sepantasnya dimanfaatkan. Disebutkan hal yang berat di dunia itu tidak ada yang seperti harta, yaitu mencarinya dengan berdagang dan berlayar sehingga bertambahlah harta itu
71. Dengan berbekal kepandaian dan keprihatinan akhirnya sampai pada tujuan mendapatkan yang diinginkan. Namun sesampainya di rumah ternyata semakin berat untuk menjaganya, hatinya penuh kekhawatiran, takut jika diintai penjahat. Jika harta itu hilang menjadi semakin sedih. Oleh karenanya orang yang kaya harta dan emas permata, jagalah dengan baik.

72. Penjagaan bagi emas permata dermakanlah kepada para pendeta, berikan kepada fakir miskin, dan pakailah untuk menolong manusia yang kesusahan. Jika orang kaya harta dan emas permata namun tidak berderma dan tidak berzakat kepada pendeta dan fakir miskin, itu ibarat bendungan yang
73. ditutup sama sekali dan tidak diberi aliran air sekedarnya sehingga airnya menggenang semakin banyak, tidak urung akhirnya jebol sehingga semuanya lebur, hilang tidak bersisa, sampai modalnya hilang. Oleh karena itu makhluk hidup janganlah kikir kepada pendeta maupun kepada fakir miskin karena akan dimurkai oleh Tuhan
74. dan mendapatkan celaka besuk di hari akhir. Bagi para dewata yang paling dimuliakan tidak lain adalah Hyang Guru, karena menyejukkan dan menerangi bahkan lebih terang daripada bulan. Meskipun begitu dinginnya Batara Guru masih lebih dingin perkataan sang pendeta. Panasnya api
75. melebihi panasnya matahari. Panas api dan panas matahari keduanya kalah oleh api penjahat yang panas sekali. Lalat kesaktiannya terbang, sepantasnya mendatangi bunga-bunga yang harum semerbak, mengapa mesti mendekati kudis, luka dan nanah dimakan
76. Seperti burung bangau, luar biasa apabila terbang meraih angkasa, bagaikan tenggelam di mega biru. Sungguh sepantasnya ia minta kesaktian luhur ke surga. Namun tiba-tiba ia turun, memasang telinga, mencari bangkai, memagut katak, tidak sepadan dengan akalunya. Demikian juga orang jahat,
77. sebaik-baik hatinya tak urung akan membuat susah pada sesama manusia. Bagi seorang wiku, baru saja menerangi yang terlunta-lunta dengan perkataan yang baik, bagaikan bintang dan bulan, ibarat pelita menerangi malam hari, matahari pelita di siang hari.
78. Jika manusia di seluruh dunia, yang dipakai menerangi hati tiada lain adalah sastra dan aturan. Putra yang baik itu adalah anak yang serba bisa, pandai dalam sastra dan kebajikan. Itu adalah keberuntungan bagi ayah ibunya. Jika anak laki-laki sombong dan angkuh, bodoh tak dapat berbuat apa-apa,
79. tidak punya kepandaian dalam sastra, besar kepala, dan tidak mau kalah, itu tidak berguna bagi kedua orang tuanya, karena selalu membuat hati susah. Oleh karena itu, jika menjadi anak pendeta sungguh jangan terlena bersenang-senang. Itu tidak ada gunanya, dan akhirnya membuat sedih ayah ibunya,

80. pantas ditinggalkan oleh wanita. Jika ada manusia utama yang meniru ayahnya belajar sastra sampai tamat, hatinya faham pada kebajikan, banyaklah wanita yang tertarik untuk mendekat dan menginginkannya. Begitu pula para cerdik pandai semua merasa senang. Jika orang mempunyai anak bertabiat hina dan melanggar aturan,
81. bagaikan hutan penuh dengan pohon-pohon kering meranggas, berderit tertiuup angin, akhirnya dibakar sehingga hutan tersebut hancur terbakar. Itulah perumpamaannya. Orang yang baik jangan cepat-cepat mengaku berani dan sakti berperang di hadapan raja jika belum pernah mengalahkan dalam peperangan,
82. tampak di medan perang mengalahkan seratus musuh. Jangan mengaku sebagai pendeta jika sang wiku belum mengalahkan seratus perkara dan mengumpulkan seribu orang pendeta yang sudah berhasil dikalahkan.
83. Orang yang mengaku mampu itu bukan golongan orang bijak, sebab orang bijak tidak berhak menyombongkan keberanian dan kemampuan. Bagi orang yang benar-benar bijak, jika tidak benar-benar mampu tidak akan dipercaya ucapannya. Adapun yang utama bagi negara adalah ucapan sang maha kawi. Jika tiba saat jaman rusak,
84. tidak ada yang melebihi dari pada orang yang kaya harta. Orang baik orang jahat sudah tidak dibicarakan. Orang yang pandai dan maharesi semua kalah oleh orang yang daneswara. Arti daniswara adalah asal mulanya orang yang miskin menjadi kaya. Pada jaman rusak,
85. banyaklah akal manusia. Raja tidak takut berbuat salah, tak menghiraukan kerajaannya. Hilang kekuatan hati sang wiku akan kepercayaannya terhadap Tuhan, tidak dihormati, mendapat kesengsaraan di mana pun berada. Anak selalu menjelek-jelekkan pada ayahnya, tidak takut mendapat kutukan. Wanita hilang rasa malunya.
86. Kemudian diceritakan tentang arah kepala orang tidur. Jika arah tidurnya ke barat, orang itu panjang usianya. Jika arah tidur ke utara akan selalu mendapatkan harta. Jika arah tidurnya ke selatan, dekat ajalnya. Jika arah tidurnya ke timur akan dibenci orang banyak.
87. Adapun bagi orang yang mempunyai anak, cara mengasuh anak ketika berusia lima tahun turutilah semua kehendaknya, seperti mengabdikan kepada raja. Jika

sudah berumur sepuluh tahun, cara mendidik anak anggaplah seperti memimpin pasukan. Cara mengusahakan perbuatan baik, beritahukan sastra yang baik.

88. Jika sudah berumur enambelas tahun perlakukan seperti sayangnya kepada sahabat. Kira-kiralah perhitungannya, pertimbangkanlah sebelumnya, ibaratkan kehendak bicara dan isyarat cambuklah benar-benar dengan isyarat perhatikan perlambangannya. Anak jika sudah mempunyai anak usahakan pula pada pikiran dan isyarat.
89. Perhatikan segala tingkah lakunya, engkau tunjukkan pada benar salah maupun buruk dan baiknya. Orang itu (apabila) menurut pada akal orang hina tidaklah baik, akhirnya disiksa oleh segala kehendak. Jangan menurut akal wanita, akhirnya dipermalukan oleh sesama dan oleh para cerdik pandai, sehingga akhirnya
90. mendapat malu dari orang senegara. Jika menuruti kehendak wanita, tidak mengetahui mendapatkan kesengsaraan, salah-salah bisa mati. Ketahuilah hal itu dengan sungguh-sungguh. Walaupun pantas pada kebaikan hati, jika keluar dari wanita jangan cepat dilakukan, pertimbangkanlah dahulu, keluarnya diganti
91. dengan kehendakmu pribadi. Kata sang ahli sastra, ada wanita yang lurus hatinya, jika ada gagak putih serta teratai tumbuh di batu, di situ ada wanita hatinya baik. Karena itu, para cerdik pandai, berhati-hatilah jika berdekatan dengan wanita. Jangan terpicat manisnya kata-kata.
92. Ungkapan dari orang yang sudah mengerti ilmu pengetahuan berbanding delapan wanita dengan pria dalam hal kepandaian dan kekuatannya. Begitu pula kewaspadaannya dibagi delapan juga. Dewi Drupadi berkata bahwa wanita itu tak ada puasnya terhadap pria. Karenanya waspadalah dalam segala hal, karena hal itu sudah tampak jelas.
93. Jika manusia ingin mendapatkan keunggulan, harus melaksanakan ajaran guru, jangan sampai lupa. Adapun orang yang mabuk itu mencelakakan diri sendiri. Walaupun semula wajahnya tampan masih muda, kaya dan pandai berkarya, serta dalam keluarganya jarang tandingannya, jika orang yang sudah demikian itu
94. menjalani lima hal (Ma 5) pasti orang itu akan mabuk, jika mabuk akhirnya hina dan sengsara. Jika orang mengalami kesengsaraan akhirnya akan menjadi

hina papa. Manusia jangan memaki dan mencela karena orang itu tidak ada yang tanpa cela. Sang Hyang Guru lehernya hitam bagaikan tinta, Hyang Wisnu cacatnya

95. menggembala banteng, adapun Hyang Endra cacatnya bermata banyak, semua lekuk tubuhnya ada matanya. Karenanya janganlah mencela orang, karena mengingkari kodrat pasti tidak ada gunanya. Jika ada manusia yang mengetahui hal yang baik, perhitungan hari baik sepantasnya berilah derma.
96. Sungguh sebenar-benarnya kebenaran adalah dari ajarannya yang bisa menjadi sarana dalam mendapatkan kekayaan. Sesungguhnya jalan untuk menemukan kemuliaan tidak lain adalah karena ucapannya sendiri. Oleh karenanya jika mendapatkan persahabatan hendaklah saling mengasihi. Dan lagi penyebab didapatkannya sakit dan derita, serta mendapatkan kematian maupun kehidupan
97. tidak lain dari ucapannya sendiri. Sepinya paras jika tidak mengunyah sirih. Sepinya isteri apabila tidak punya anak, sehingga akan sungguh-sungguh sepi. Dan sepi negara adalah jika tidak ada rajanya sehingga akhirnya kacau balau. Kesepian dalam tiga hal tersebut sangatlah mengecewakan, akan tetapi lebih sepi lagi orang yang tidak mempunyai harta karena
98. tidak akan terlaksana segala kehendaknya. Jika manusia tidak mempunyai harta benar-benar sangat sepi. Karenanya bagi makhluk hidup berhati-hatilah menjalani kehidupan. Segala kehendak memerlukan usaha. Karenanya jangan simpang siur dalam menerima ajaran sastra, serta jangan terlena oleh lagu dan ucapan. Selesailah Nitisastra.

III. KAJIAN NILAI KEUTAMAAN MORAL DALAM SERAT NITISAstra KARYA RADEN NGABEHI YASADIPURA II

A. Kajian Keutamaan Moral

1. Bersedekah untuk memelihara harta benda

Ajaran untuk bersedekah diuraikan dalam Serat Nitisastra. Dalam kehidupannya manusia diwajibkan untuk mendermakan sebagian hartanya kepada orang-orang miskin. Janganlah hanya terlena mencari harta dan kesenangan

duniawi, tetapi kehidupan di akhirat juga harus dipikirkan. Hal ini terdapat pada bait 59 sebagai berikut.

59. Aywa katungkul ulah kamuktin/ lêkasêna ambêk kasudarman/ dadana kalamun darbe/ arta buwangên iku/ kang saparo karyanên ugi/ karahayon samangkya/ kang saparonipun/ karya raharjeng dêlahan/ mrihsa lamêt ing dunya tuwin ing ngakir/ dadya kalihe kêna//

Artinya:

59. Jangan terlalu asyik memburu kenikmatan, melainkan bersikap dermawan, dan berbuat sedekah semampunya. Harta itu, yang separo manfaatkanlah, untuk kesejahteraan masa sekarang, sedang yang separo lagi, manfaatkan untuk kesejahteraan di waktu nanti, agar selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian keduanya bisa tercapai.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa manusia tidak boleh serakah hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga harus memikirkan orang lain, sebab dengan berderma atau bersedekah berarti juga mensyukuri anugerah dan rejeki dari Tuhan. Jika manusia mampu mensyukuri nikmat Tuhan maka Tuhan akan melipatgandakan rejeki manusia itu. Hal ini dinyatakan pada bagian lain, yaitu pada bait 72-74 sebagai berikut.

72. Pangrêksane kang êmas lan picis/ jakatana kang para pandhita/ wewehna pêkir miskin/ kinaryaa tutulung/ manusa kang arepot sami/ yen wong kang sugih arta/ myang kancananipun/ lamun nora adêdana/ nora jakat mring pandhita pêkir miskin/ upamane bêndungan//

73. Binungkêm pisan nora den wehi/ ilen-ilen ing sakira-kira/ dadya mambêg ing toyane/ tan wurung bédhahipun/ sirna larut tan ana kari/ têkan lajêre ilang/ mangkono tumuwuh/ aywa kumêd ing pandhita/ lawan aja kumêt marang pêkir miskin/ dinukan mring Hyang Suksma//

74. Manggih cilaka benjing ing akir/

Artinya:

72. Penjagaan bagi emas permata, dermakanlah kepada para pendeta, berikan kepada fakir miskin, dan pakailah untuk menolong manusia yang kesusahan. Jika orang kaya harta, dan emas permata, namun tidak berderma, tidak zakat kepada pendeta dan fakir miskin, ibarat bendungan.

73. Ditutup sama sekali tidak diberi, aliran air sekedamnya, sehingga airnya menggenang semakin banyak, tak urung akhirnya jebol sehingga

semuanya lebur, hilang tak bersisa, sampai modalnya hilang. Oleh karena itu makhluk hidup jangan kikir kepada pendeta, maupun jangan kikir kepada fakir miskin, karena akan dimurkai oleh Tuhan.

74. Mendapatkan celaka besuk di hari akhir,

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan berzakat berarti ibarat membuat aliran dari suatu bendungan air. Jika bendungan itu tidak dibuatkan parit-parit untuk mengalirkan air, maka bendungan itu lama kelamaan akan jebol sehingga airnya akan hilang sama sekali hingga tak bersisa. Begitu pula dengan harta.

2. Etika atau sopan santun

Aspek etika diuraikan dengan tegas dalam Serat Nitisastra. Setiap orang perlu mempelajari etika atau sopan santun dalam pergaulan. Etika akan membuat pergaulan menjadi serasi karena saling menghormati. Dalam Serat Nitisastra disebutkan mengenai *silakrama* dan *basakrama*, yang merupakan etika atau tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pada bait 2 dan 3 berikut ini.

2. *Wuryaning reh janma kang datan wrin/ subasita iku ingaranan/ wong mindha punggung yektine/ tégèse mindha punggung/ mindha bodho tan wrin ing westhi/ tégèse punggung janma/ sor pamilihpin/ lan malih kang subasita/ ing tégèse silakrama kang rumiyin/ kapindho basa krama.//*
3. *Tégèse sila puniku linggih/ tégèse krama puniku basa/ basa kang bécik tèmbuge/ kadya ta wong alungguh/ pasamuhan dipun abècik/ wong ambékèl kalawan/ iya wong ambatur/ ywa carup awor ing lènggah/ myang bèbasan tanpa yoga awor titih/ andhap luhuring janma.//*

Artinya:

2. Yaitu melihat usaha manusia yang tidak mengetahui sopan santun yang disebut orang *mindha punggung*. Sesungguhnya, *mindha punggung* artinya tampak bodoh, yaitu tidak tahu akan bahaya. Arti *punggung* adalah orang yang memilih jalan yang rendah tak punya sopan santun. Yang pertama disebut *silakrama*, kedua *basakrama*.
3. Arti *sila* adalah duduk, arti *krama* adalah bahasa, yaitu bahasa yang baik tutur katanya. Seperti halnya orang duduk, di pertemuan haruslah baik. Yang berpangkat bekel dan pembantu, duduknya jangan berbaur. Dan antara manusia yang rendah dan mulia tutur bahasanya tidak pantas bercampur.

Dari kutipan tersebut tersirat bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat orang

harus dapat menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya. Kepandaian seseorang dalam menyesuaikan diri membuat orang lain lebih menghargai dan menghormati.

3. Penyesuaian diri

Setiap orang perlu mempelajari segala hal yang berkaitan dengan pergaulan. Penyesuaian diri akan membuat hubungan antar manusia terasa harmonis, mencegah kesalahpahaman atau ketersinggungan. Dengan demikian diharapkan setiap orang mampu menempatkan diri secara pantas dalam pergaulan yang dijalani dihadapinya. Individu yang tidak dapat mengikuti pembicaraan dalam suatu pertemuan ia akan diam saja ibarat mulut goa yang hanya melongo. Kondisi itu digambarkan pada bait 4 dan 5 sebagai berikut.

4. *..., lawan malih ingjanmatan wrin/ri subasita sasat/ iya nora wêruh/
ing rasa kang nêm prakara/ kécut sêpêt pêdhês pait asin lêgi/ jangkêp
aransat rasa/*
5. *Kadya ta wong dereng wruh rasaning/ sêdhah wohan liring wong
anginan/ yen aneng pasamohane/ pan pucat mukanipun/ saking
lathinira aputih/ janna ingkang mangkana/ ywa sireng panuju/ apa
rêrasaning sastra/ mênêng bae nora milu amudhoni/ saking dening tan
bisa/*
6. *Arsa tumut sawab nora baki/ mukanira kadi lenging guwa/ kewala
malongo bae/*

Artinya:

4., Jika manusia tidak mengetahui, sopan santun ibarat, tidak dapat mengetahui, enam rasa, asam, getir, pedas, pahit, asin, manis,
5. Seperti orang yang belum pernah merasakan sirih pinang. Orang yang tidak mengunyah sirih, jika berada dalam pertemuan, mukanya pucat, karena bibirnya putih. Manusia seperti itu, jika kebetulan ada diskusi tentang sastra, hanya diam saja, tidak ikut berbicara, karena ketidaktauannya.
6. Ingin ikut bicara tidak mampu, sehingga mukanya seperti mulut goa, hanya melongo saja,

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam pergaulan seorang individu dituntut untuk mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri agar sikap dan tindakannya tidak sampai menyakiti orang lain. Lebih baik, apabila sikap dan

tindakannya itu dapat menimbulkan kesan yang baik terhadap orang lain.

4. Mawas diri

Dalam hal ini orang harus pandai-pandai berbicara sopan dan bertingkah laku sopan, serta mengendalikan pembicaraannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain, apalagi mencela dan membicarakan kekurangan orang lain. Dalam Serat Nitisastra dikatakan bahwa orang tidak boleh membicarakan kekurangan atau kejelekan orang lain, baik di hadapannya atau di hadapan orang lain. Setiap orang mempunyai kekurangan sehingga membicarakan kekurangan orang lain sama saja dengan membicarakan kekurangannya sendiri. Hal ini dilukiskan pada bait 94 dan 95 sebagai berikut.

94.*ing janma amêmada/ nênacat wong iku/ tan ana kang tanpa cacat/
Sang Hyang Guru janggane cêmêng lir mangsi/ Yang Wisnu cacatira//*

95. *Angon bantheng Ywang Endra ta malih/ cacatira netranira kathah/
saguning gélitan kabeh/ pan wontên netranipun/ sira aywa nênacat
janmi/ yêkti datanpa guna/ amaoni tuwuh/*

Artinya:

94.manusia jangan memaki dan mencela karena orang itu tidak ada yang tanpa cela, Sang Hyang Guru lehernya hitam bagaikan tinta, Hyang Wisnu cacatnya.

95. menggembala banteng. Adapun Hyang Endra, cacat matanya banyak, semua lekuk tubuhnya, ada matanya. Karenanya janganlah mencela orang, karena mengingkari kodrat pasti tidak ada gunanya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat suka mencela atau membicarakan keburukan orang lain itu tak ada gunanya karena semua orang mempunyai cacat atau cela. Oleh karena itu, sebaiknya orang menyadari kekurangan orang lain dan kekurangannya sendiri. Dengan menyadari kekurangan masing - masing setiap orang akan dengan lapang dada memahami dan mengerti baik buruknya setiap orang.

5. Keteladanan

Keteladanan sikap dan sifat yang baik harus diberikan orang tua kepada anaknya agar anak mempunyai figur yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam Serat Nitisastra keteladanan ini dicontohkan mengenai kura-kura dan ikan yang bertelur. Meskipun telur itu mereka tinggalkan anak kura-

kura dan ikan yang telah menetas pasti akan sama gerak-geriknya dengan induknya. Hal ini diuraikan pada bait 30 dan 31 sebagai berikut.

30. .../ *ing tènaya sayogyane/ manuta sireng yayah/ solah tingkahipun/ kadi ta bulus yen masa/ lagya ngèndhog pinèndhèm tinilar nuli/ parandene kang tigan//*

31. *Lamun nêtès tan siwah ing warni/ salir tingkah myang kadoyanira/ atiru wong atuwane/ yen mina sutanipun/ duk anigan tinilar sami/ masane nêtès samya/ nusung pan aniru/ solah tingkahing wong tuwa/ myang sutane paksi pan mangkana malih/ satingkah paribawa//*

Artinya:

30. ... kepada anak hendaknya menurutlah kepada ayah. Tingkah lakunya seperti kura-kura. Jika saatnya sedang bertelur dipendam lalu ditinggal. Meskipun demikian telur itu

31. jika menetas tak berbeda dengan induknya. Rupanya, segala gerak geriknya, dan kegemarannya meniru orang tuanya. Jika anak ikan ketika (ikan) bertelur lalu ditinggalkan, pada saatnya menetas lalu mendekati dan meniru gerak gerak induknya. Anak burung juga begitu, dalam segala tingkah lakunya.

Mengenai keteladanan ini ada pepatah Jawa yang menyebutkan *kacang mangsa ninggala lanjaran* yang artinya anak tidak mungkin berbeda jauh dari orang tuanya, baik mengenai sikap, rupa, dan tingkah laku. Apa yang disebutkan dalam Serat Nitisastra juga sama dengan pepatah tersebut.

6. Perumpamaan

Perumpamaan yang terdapat dalam Serat Nitisastra merupakan kiasan akan sifat manusia dalam menghadapi masalah atau sifat manusia secara umum, misalnya perumpamaan untuk mengetahui sesuatu, perumpamaan tentang sikap manusia menghadapi suatu masalah, dan perumpamaan tentang keadaan seseorang.

Perumpamaan untuk mengetahui sesuatu misalnya perumpamaan tentang bejana yang penuh air akan tenang, sapi yang besar suaranya pertanda sedikit susunya, orang yang kurang mampu akan berbuat seolah-olah sebagai orang kaya raya, serta orang yang berwajah kurang tampan akan banyak gayanya supaya dianggap tampan. Hal ini dilukiskan pada bait 21 dan 22 sebagai berikut.

21. *Panèngraning buyung isi warih/ lamun kèbak isine tan lukak/ tan kocak-kacik watèke/ anèng ya dene pènuh/ panèngraning kang punang sapi/*

yen agêng ingkang swara/ kédhik puwanipun/ wong miskin apan mangkana/ akeh-akeh si miskin denya mrih olih/ cukupe kang binoja//

22. *Mangkana malih wong kurang warni/ ing tégèse wong rupane ala/ akeh-akeh tenagane/ amrih katona bagus/ ...*

Artinya:

21. Tanda-tanda guci berisi air, apabila penuh tidak berguncang, sifatnya tenang permukaannya, karena penuh. Tanda seekor sapi jika besar suaranya, pasti sedikit susunya. Orang yang miskin juga demikian, yaitu banyak usaha dan gayanya agar cukup makannya.
22. Demikian pula orang yang kurang tampan, artinya wajahnya buruk, sangat banyak gayanya agar tampak lebih tampan, ...

Selain perumpamaan yang telah disebutkan di atas terdapat pula perumpamaan mengenai bagaimana cara mengetahui isi hati seseorang yaitu dengan melihat tingkah lakunya yang diibaratkan mencabut pohon teratai yang tumbuh di air. Hal ini terdapat pada bait 13-15 sebagai berikut.

13. *..., yen sirarsa wêruh/ panêngêran jroning toya/ lah jabutên tunjung kang munggweng jro warih/ pira kacêbing toya//*

14. *Pasêmoning sajroning kang warih/ yen panêngêran jamna susela/ awasêna pratingkahe/ dhingin tataning wuwus/ kaping kalih tataning linggi/ rerehing sêmonira/ keh santosanipun/ nastiti yen amêmangan/ rereh ririh tan barabah lamun angling/ sih samanang dumadi//*

15. *Momot ing tyas tulus datan mamrih/ karusakan ing sasama-sama/ pan iya iku cihthane/ jati kula ranipun/ ing panêngran nora ngendrani/ tandhane janma tama/ ...//*

Artinya:

13. ... jika engkau ingin mengetahui seberapa dalamnya air maka cabutlah teratai yang tumbuh di dalam air seberapa dalam tertancap di air.
14. Itulah ibarat dalamnya air. Tanda manusia yang mulia perhatikanlah tingkah lakunya. Pertama cara bicaranya, kedua cara duduknya, ketenangan wajahnya yang teguh. Berhati-hati jika makan, sabar, tenang, dan tidak tergesa-gesa jika berbicara, penuh belas kasih kepada sesama.
15. Hatinya tulus, dan tidak punya pamrih, untuk merusak sesama manusia. Itulah tanda, yang disebut jatikula, yaitu pertanda yang tidak

menyimpang. Tanda-tanda manusia utama,

Perumpamaan yang lain adalah tentang keadaan seseorang jika tidak dapat menempatkan diri dalam suatu kondisi. Jika seseorang tidak pandai dalam pergaulan maka ia diumpamakan bunga *tepus*, yaitu bunga yang berwarna merah tetapi baunya tidak harum, seperti diuraikan pada bait 49 dan 50 sebagai berikut.

49. .../ *yen wong janma anom tur mukti/ wibawa paribawa/ eman yen tan putus/ ing sastra lire tan limpat/ ora bisa amamaca nadyan silih/ bagusa ingkang warna.*

50. *Akathaha iya ingkang rabi/ amêpêki kula wangsanira/ lawan sugiya artane/ ing gamelan tur putus/ ya wong ingkang mangkana yêkti/ tan ana cahyanira/ asurêm dinulu/ yen sira neng pasamohan/ kadya sêkar têpus warnanira abrit/ nanging datanpa ganda//*

Artinya:

49. ... jika ada orang yang masih muda dan mulia, berkuasa dan dihormati hidupnya sejahtera, sayang jika tak sempurna dalam sastra (ilmu). Artinya tidak pandai, dan tidak dapat membaca. Walaupun wajahnya tampan,

50. banyak isterinya, lengkap keluarganya, serta kaya raya, pandai dalam ilmu karawitan. Orang yang demikian itu pasti tak ada cahayanya. Sangat suram, dalam suatu pertemuan seperti bunga tepus, merah warnanya tetapi tidak semerbak.

Orang yang suka berbuat jahat atau tidak sesuai dengan derajatnya diibaratkan seperti burung Bangau dan lalat. Burung Bangau adalah burung yang sangat tangkas terbang dan melayang-layang di angkasa seakan menggapai langit. Dengan ketangkasannya itu diharapkan bisa terbang ke kahyangan untuk meminta kesaktian kepada para dewa. Namun kenyataannya burung bangau tidak terbang ke kahyangan melainkan kembali menukik ke bumi bahkan hanya mencari bangkai mematuk katak yang ada di rawa-rawa. Hal ini tidak sesuai atau tidak sepadan dengan penampilannya yang megah jika ada di angkasa. Demikian juga seekor lalat yang lincah menari-nari di udara, di antara bunga-bunga, namun lalat itu tidak suka hinggap di bunga-bunga yang harum melainkan mencari bangkai dan luka yang membusuk. Hal ini menggambarkan sifat manusia yang tidak sesuai dengan penampilannya. Dalam Serat Nitisastra dilukiskan pada bait 75 dan 76 sebagai berikut.

75. .../ *lalêr mibêr sêktinya/ ing papantêsipun/ maranana sarwa sêkar/ wangi-wangi têka amarani kudis/ tatu nanah minangsa//*
76. *Kadya paksi bango angluwihi/ lamun mibêr anggayuh gagana/ lir silêm mega birune/ singgih papantêsipun/ amintaa kasêkten adi/ maring ing swarga loka/ dumadak amudhun/ tumiling ngulati bathang/ nucus kodhok datan sêmbada ing budi, ...//*

Artinya:

75. ... lalat kesaktiannya terbang, sepantasnya mendatangi bunga-bunga yang serba harum, namun ia justru mendatangi kudis, luka dan nanah dimakan.
76. Seperti burung bangau luar biasa, jika terbang mencapai angkasa, seperti tenggelam dalam mega biru, sangat pantaslah apabila memohon kesaktian di kahyangan. Namun tiba-tiba ia menukik mengincar dan mencari bangkai, mematak katak, tak sepadan dengan ketangkasannya...

7. Pernyataan

Pernyataan yang terdapat dalam Serat Nitisastra merupakan pernyataan akan hal-hal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini merupakan kebenaran yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

Pernyataan yang pertama mengenai bisa atau racun dalam kehidupan, artinya kebiasaan atau kondisi yang tidak baik bahkan harus dihindari oleh manusia agar hidupnya tenteram dan aman, tidak menimbulkan kegoncangan baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain.

6.*mangkana ing tumuwuh/ wruh ing wisa sasiki siki/ wisane wong anêmbah/ ing Ywang kang maha gung/ yen carobo ing tyasira/ dadya rêgêd kêthuh amatuh mulintir/ sêmbahe tan katrima//*
7. *Dadya eman nir tan pangabêkti/ kadya ta wisaning wong adhahar/ lamun tan enggal ajure/ karya sangsayeng untu/ myang janma tan darbe arteki/ lire pan wong malarat/ nir saujaripun/ tuna tan antuk sarana/ tanpa dadi temah wisa awakneki/ denira tan katêkan//*
8. *Ing karêpanira tanpa dadi/ kadya ta wisaning kang parawan/ yen wus tuwa sayêktine/ rema cukul wanipun/ dadi wisa sariraneki/ denya kang samya miyat/ ewa ing tyasipun/ tan sênêng tan rêsêp mulat/ ...//*

Artinya:

6.sebagai makhluk hidup hendaklah mengetahui bisa satu persatu. Bisa bagi orang menyembah Tuhan yang Maha Agung jika hatinya keruh, sehingga menjadi kotor dan menjijikkan. Orang demikian, sembahnya tak diterima.
7. maka sayangnya, sembahnya tak berguna, seperti bisa bagi orang makan, jika tidak cepat hancur, menjadi kesengsaraan bagi gigi. Dan orang yang tak berharta, artinya orang miskin, tak berguna segala perkataannya, rugi tak memiliki kesempatan, tak ada gunanya. Maka rugilah hidupnya, karena segalanya tak tercapai.
8. segala keinginannya tak tercapai, racun bagi seorang gadis adalah jika ia sudah tua, rambut menjadi beruban, menjadi racun dalam dirinya, karena siapa pun yang melihatnya kecewa dalam hati, tak senang dan tak tertarik melihat,

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan ada hal-hal yang harus dihindari sehingga kehidupan menjadi seimbang dan tenteram. Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa harus selalu beribadah dengan hati yang bersih dan jernih sehingga ibadahnya, merupakan tindakan yang penuh manfaat serta penuh hikmah bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang makan harus mengingat kepentingan dan keadaannya sehingga apa yang dimakan menjadi bermanfaat bagi kesehatan dan tidak sebaliknya membuat kesengsaraan bagi diri sendiri. Orang yang miskin harus berusaha bekerja sekuat tenaga agar hidupnya berguna serta tidak sengsara karena orang miskin keinginannya tidak akan tercapai. Dengan demikian ia merasa kecewa dan berkeluh kesah sehingga merasa tak berguna. Seorang gadis harus menyadari bahwa kemudaannya tidaklah abadi sehingga suatu ketika ia akan menjadi tua tidak menarik lagi. Oleh karena itu ia tidak boleh terlalu membanggakan kecantikan atau kemudaannya di saat masih muda. Karena masa tua pasti akan tiba dan akan membuatnya kecewa dan merasa sia - sia jika orang sudah tidak tertarik lagi kepadanya.

Dalam Serat Nitisastra juga disebutkan bahwa ada empat hal yang paling hina yang harus dihindari dalam kehidupan, yaitu pertama gagak yang merupakan burung paling hina di antara golongan burung, kedua adalah binatang berkaki empat yang paling hina adalah kuldi, ketiga adalah manusia yang tidak suka berbuat kebajikan, dan keempat adalah mengkhianati persahabatan. Keempat hal tersebut harus dijauhi agar hidup menjadi tenteram tidak dibenci oleh sesama. Perumpamaan itu mengibaratkan sifat dan tindakan manusia yang suka berbuat jahat dan hina sehingga diibaratkan burung gagak dan kuldi. Pada bait 19 dan 20 disebutkan sebagai berikut.

19.myang kang kocap candhala ing jagad/ sakawan nênggih etange/
dhandhang ingkang rumuhun/ kang candhala mungguhing paksi/ yen
sato kang suku pat/ gardaba ranipun/ yeku kawilang candhala/ yen ing
budi janma tan ayun ing bécik/ tan ngabèkti ing Suksma//
20. Pan katungkul denya ulah mukti/ kaping catur ing wong pawong sanak/
yen wus saekaprayane/ tan ana ingkang dudu/ ring wasana ta
nguciwani/ lali ing pawong mitra/ kang mangkono iku/ ngungkuli katri
candhala/ kang ing ngarsa prasasat gélahing bumi/ durcara
durniminta//

Artinya:

19.yang disebut hina di dunia, ada empat hal, pertama burung gagak, yang dianggap hina bagi jenis burung, untuk hewan berkaki empat yang dianggap hina, adalah binatang kadarba, ketiga adalah manusia tidak mau berbuat kebajikan, dan tak mau berbakti kepada Tuhan.
20. hanya terlena merasakan kesenangan. Keempat adalah jika orang bersahabat, dan sudah seia sekata, tak ada yang menyimpang, namun akhirnya mengecewakan, lupa pada persahabatannya, yang seperti itu, melebihi ketiga kehinaan yang terdahulu bagaikan sampah di bumi, sangat jahat dan hina.

Dalam menyatakan keadaan atau kondisi sesuatu juga digambarkan dengan pernyataan-pernyataan yang sudah umum namun mencerminkan keadaan yang perlu diwaspadai, misalnya orang harus waspada dalam menghadapi sesuatu. Kita harus mengetahui bahwa racun binatang tertentu berada di bagian tubuh tertentu. Namun racun manusia ada di seluruh tubuhnya. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam bait 52 dan 53 sebagai berikut.

52. .../ kang kalabang wisanireki/ ènggone aneng sirah/ kalajèngking
mungguh/ ing buntut ing wisanira/ ingkang sarpa munggend siyung
wisane/ kang mandi mandi samya//
53. Goning wisa wontèn prènahneki/ amung wong kang durjana tan ana/
sawiji prènah wisane/ kèbak sariranipun/ sarandune pan wisa sami/ ... //

Artinya:

52.kelabang (lipan) bisanya ada di kepala. Kalajengking bisanya ada di ekor, bisa ular ada di taringnya, semua bisa itu sangat berbahaya.
53. Setiap bisa memiliki tempat tertentu, hanya bisa atau racun orang jahat, tidak di tempat tertentu, namun di seluruh tubuhnya, semua mengandung bisa,

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang jahat lebih berbahaya daripada binatang berbisa. Kita mengetahui bahwa bisa lipan ada di kepala, sehingga kita dapat berhati-hati dengan menghindari kepala lipan tersebut agar aman dari sengatan bisanya. Namun menghadapi orang jahat kita harus lebih berhati-hati karena bisa yang dimiliki tidak berada di satu tempat tertentu, melainkan di seluruh tubuhnya, bahkan di seluruh bagian kehidupannya, misalnya pada kata-katanya, sifatnya, tindakan dan kepura - puraannya.

8. Nasihat

Nasihat atau anjuran yang ada dalam *Serat Nitisastra*, antara lain mengenai persahabatan. Di dalam serat itu, dalam menjalin persahabatan hendaknya selalu berbuat baik dan tenggang rasa. Tenggang rasa ini untuk menghindari adanya perselisihan sehingga keadaan atau persahabatan yang dijalin tidak mengalami kegoncangan dan menimbulkan pertengkaran sehingga akhirnya pecah. Dalam *Serat Nitisastra* dilukiskan persahabatan antara singa dan hutan. Pada mulanya singa dan hutan bersahabat sehingga dapat saling membantu dan saling melindungi, namun karena ada pertengkaran akhirnya persahabatan mereka putus dan keduanya sama-sama hancur karena tak ada saling bantu-membantu. Hal ini dilukiskan dalam bait 23 - 25 sebagai berikut.

23. *Ing apawong mitra aja kadi/ rehing singha kalawan si wana/ atut aruntut waune/ rêksa-rinêksa kukuh/ bosên denya mimitran nuli/ dadya abêbangkelan/ sang singha lingipun/ si alas iki yen aja/ sun rêksaa atêmah wus rusak dening/ manusa dadya tégat//*
24. *Parandene ya si alas iki/ angrêsula kanggonan wakingwang/ sang alas ika ujure/ sang singha iku lamun/ aja ana iya wak mami/ aja sun alingana/ sayêkti kadulu/ dening kang para manusa/ iya mangsa si singha manggih basuki/ pasthi ika pinatyan//*
25. *Mangkana sang singha tilar aglis/ kesah saking sadalêming wana/ singha jujurang jujuge/ tan antara kadulu/ dening para manusa sami/ rinujag pinatenan/ sang singha gya lampus/ sapêjahe punang singha/ aias ika binabadan sirna ènting/ dening para manusa//*

Artinya:

23. Dalam bersahabat jangan seperti singa dengan si hutan. Sangat rukun pada mulanya, saling melindungi dengan kuat. Setelah bosan bersahabat lalu saling bertikai, sang singa berkata, "Hutan itu jika tidak saya jaga pasti sudah dirusak oleh manusia dan menjadi ladang.

24. Namun begitu hutan ini selalu mengeluh karena saya tempati. Hutan berkata, "Si singa itu jika tidak ada aku, tidak saya lindungi, pasti terlihat oleh manusia, tak akan selamat, pasti dibunuh oleh manusia".
25. Maka singa segera meninggalkan hutan, pergi ke jurang, tak berapa lama terlihat oleh manusia, lalu dibunuh beramai-ramai, sang singa sudah mati, sepeninggal singa hutan lalu ditebangi hingga bersih oleh manusia.

Sebaliknya dalam persahabatan hendaknya mencari perlindungan kepada pihak yang lebih kuat atau lebih berkuasa sehingga dapat diandalkan jika dimintai pertolongan. Hal ini dicontohkan pada kisah seekor naga yang dikejar garuda yang akan dimakan. Sang naga mencari perlindungan kepada Dewa Sramba sehingga sang garuda pengejar sangat takut karena berhadapan dengan dewa yang seharusnya dihormati. Dalam bait 26 - 30 disebutkan sebagai berikut.

26. ... *prayoganing agêsang/ aywa tan adarbe/ mahasraya kang utama/ ing têngèse pawong sanak ingkang luwih/ atelada sang naga//*
27. *Duk binuru mring sang kagapati/ sang anaga dumadak kapèdhak/ lan Bathara Sramba lingè/ heh sang naga sireku/ angapaa lumayu gèndring/ sang naga aturira/ amba puniku yun/ minangsa ing sang garudha/ saking dahat ajrih manawi binukti/ angling Bathara Sramba//*
28. *Mêngko sira apa arèp urip/ iya ing sun kang tutulung sira/ sang naga nêmbah ature/ inggih kawula nuwun/ ya pitulung tuwan sayèkti/ amanggiya raharja/ Bathara gya muwus/ enggal sira kumalunga/ jangganingsun sang naga amulèt aglis/ ing sarira Bathara//*
29. *Sigra prapta sang narendra paksi/ anon ing sang naga pan wus ana/ ing Bathara sarirane/ dadya nir krodhanipun/ sang garudha arsa ngabèkti/ mring sang Bathara Sramba/ awirang satuhu/ dene naga neng sarira/ arsa datan ngabèkti kalangkung ajrih/ bok kêna ila-ila//*
30. *Dadya paksi nêmbah saking nginggil/ wusnya nêmbah ing dewa gya kesah/ yeki sraya pikantuke/ ...//*

Artinya:

26. ... sepantasnya dalam kehidupan jangan sampai tak mempunyai tempat meminta pertolongan yang utama, artinya sahabat yang baik sekali. Contohlah sang naga.
27. Ketika dikejar oleh raja garuda sang naga tiba-tiba bertemu dengan Batara Sramba. Kata Sang Batara, "Hai naga mengapa engkau berlari kencang?" Sang naga menjawab "Hamba ini akan dimangsa oleh sang Garuda, Hamba sangat takut jika dimakan," Kata Batara Sramba,

28. "Sekarang apakah engkau masih ingin hidup. Saya yang akan menolongmu." Sang naga menyembah katanya, "Ya, hamba meminta pertolongan tuan agar mendapatkan keselamatan." Batara segera berkata, "Segeralah engkau melingkar di leherku." Sang naga segera melingkar di tubuh Batara
29. Tak lama datang sang raja burung. Melihat sang naga sudah berada di tubuh Dewa, menjadi hilanglah marahnya. Sang garuda sangat malu akan menyembah kepada Dewa Sramba karena sang naga ada di tubuhnya. Namun jika tidak menyembah ia takut terkena kutukan.
30. Maka sang garuda menyembah dari atas. Sesudah menyembah Sang Dewa, ia lalu segera pergi. Itulah faedah dari pertolongan, ...

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa *Serat Nitisastra* memuat berbagai hal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akherat kelak.

B. Relevansi Serat Nitisastra Karya Raden Ngabehi Yasadipura II pada Masa Sekarang

Dari beberapa kajian di atas dapat diketahui bahwa *Serat Nitisastra* berisi ajaran yang sangat baik sehingga perlu dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek kajian seperti ajaran untuk bersedekah atau berderma, bersahabat, dan bertatakrama, kiranya masih sangat relevan untuk diterapkan pada kehidupan masa sekarang.

Karya-karya sastra, khususnya sastra piwulang, mengandung nilai-nilai universal yang dapat berlaku sepanjang jaman. Bahkan ada nilai-nilai yang dirasa cukup penting untuk diungkapkan kembali pada masa sekarang. Seperti diketahui bahwa generasi muda Indonesia khususnya, dan generasi muda dunia pada umumnya, mengalami krisis moral yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti yang berarti penanaman nilai-nilai moral yang luhur merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak negatif akibat krisis moral tersebut.

Aspek etika merupakan dasar pembentukan budi pekerti luhur diuraikan dalam *Serat Nitisastra* dengan jelas dan menjadi inti ajaran dalam teks tersebut. Aspek etika ini mengatur hubungan antar manusia dan antar masyarakat, dalam pergaulan dunia yang lebih luas. Secara universal etika ada dalam setiap masyarakat. Kebudayaan yang terus berkembang memungkinkan adanya persentuhan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Dengan demikian penjiwaan etika harus

ditumbuhkan dalam setiap individu di mana pun berada agar hubungan antar manusia dalam masyarakat tersebut berjalan seimbang, harmonis, dan penuh keakraban.

Selain etika aspek yang dibahas dalam Serat Nitisastra adalah ajaran-ajaran yang sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian selain masalah keduniawian dibicarakan pula masalah ukhrawi (akhirat) sehingga manusia mampu melihat secara seimbang kebutuhan dunia dan akhirat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka dapat disimpulkan bahwa Serat Nitisastra karya Raden Ngabehi Yasadipura II mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat untuk diungkapkan, dipelajari, dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang ada yaitu kedermawanan, etika, pergaulan, tatakrama, nasihat, suri teladan, dan perumpamaan. Semua nilai tersebut sangat berguna apabila dijadikan pedoman dalam bertindak laku dan bertindak.

Dua hal yang sangat penting dalam Serat Nitisastra berkaitan dengan etika atau tatakrama yaitu *silakrama* dan *basakrama*, yang merupakan produk sastra masa lampau yang sampai saat ini masih sangat relevan. *Silakrama* berkaitan dengan tingkah laku atau cara menempatkan diri dalam situasi dan kondisi tertentu. *Basakrama* berarti penempatan diri dalam bertutur kata atau berbicara dengan lawan bicara.

B. Saran

Kajian ini adalah penelitian awal terhadap *Serat Nitisastra* karya Raden Ngabehi Yasadipura II, yang berisi aneka ragam nilai yang sangat bermanfaat. Untuk itu, tentunya akan lebih baik lagi apabila diadakan kajian lebih mendalam dan lebih rinci agar semua nilai dan ajaran yang terdapat dalam Serat Nitisastra dapat diungkapkan, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, dkk.

- 1985 *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta

Echols, John M. dan Hassan Shadily

- 1993 *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan ketiga. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kartodirdjo, dkk.

- 1987/1988 *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Bagian Jawa, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Lindsay, Jennifer, dkk.

- 1994 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

Mardiarsita, L.

- 1981 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Penerbit Nusa Indah, Ende-Flores.

Mintosih, Sri, dkk.

- 1999 *Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad Lombok Jilid I*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

Poerbatjaraka

- 1952 *Kapustakan Djawi*. PT Gramedia, Djakarta.

Poerwadarminta, W.J.S.

- 1939 *Baoesastra Djawa*. Penerbit J.B. Wolters Uitgevers Matschappy, Batavia.

Ras, J.J.

- 1985 *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Penerbit Grafiti Pers,

Jakarta.

Sayuti, Suminto A.

- 1999 "Sastra Untuk Pendidikan: Yang Mana?" dalam *Jawa*, Majalah Ilmiah Kebudayaan. Vol. I.

Sudewa, A.

- 1991 *Serat Panitisastra. Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Penerbit Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Tim Penyusun PPPB

- 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.

Vyaktatomo, Fadzar

- 1998 "Pengantar" dalam Titi Mumfangati, *Keutamaan Moral dalam Budaya Jawa Menurut Serat Margawirya*. Penerbit Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta.

Widiyanto, Y. Sigit, dkk.

- 1999 *Sejarah Cikundul Kajian Sejarah dan Nilai Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Jasadipura II

- tt *Nitisastra Wulang Njata*. Cetakan 3. Penerbit TRIMURTI, Surabaya.

MITOS KYAI CANDRA BUMI
KAJIAN NILAI MAGIS RELEGIUS BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA

Disusun Oleh :
S u y a m i

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Mitos Kyai Candrabumi: Kajian Nilai Magis Religius bagi Masyarakat Pendukungnya,” berangkat dari permasalahan adanya kepercayaan dan keyakinan masyarakat di wilayah Dusun Gupitan dan sekitarnya mengenai kekeramatan makam Kyai Candrabumi di Dusun Gupitan, wilayah Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa-Tengah, yang konon bisa memberi berkah kepada siapa pun yang mengajukan permohonan dengan niat dan maksud baik.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah siapa sebenarnya Kyai Candrabumi tersebut dan bagaimana awal mulanya, sehingga beliau menjadi begitu dikenal di kalangan masyarakat luas, serta diyakini bisa memberi berkah demi terkabulnya suatu keinginan; bagaimana pandangan masyarakat pendukungnya terhadap keberadaan Kyai Candrabumi; dan bagaimana nilai magis dan nilai religius dari mitos Kyai Candrabumi tersebut sehingga terus mendorong minat masyarakat untuk memohon berkah kepada beliau atau bernazar atas nama beliau dalam menginginkan sesuatu.

Setelah diadakan penelitian dan wawancara kepada beberapa pihak, di sini dapat diketahui bahwa mengenai siapa sebenarnya Kyai Candrabumi tersebut sampai saat ini belum ada penjelasan secara pasti. Tentang tokoh Kyai Candrabumi tersebut di kalangan masyarakat setempat masih terjadi kesimpang-siuran pendapat. Ada sebagian pihak yang mengatakan bahwa Kyai Candrabumi tersebut semula adalah pengikut Pangeran Diponegoro. Pada saat Pangeran Diponegoro tertangkap Belanda di Magelang, dia melarikan diri ke pedalaman wilayah Magelang, hingga akhirnya tiba di suatu tempat yang tersembunyi (*nggupit*). Di tempat tersebut dia menyepi hingga mencapai *muksa*. Sebagian lain berpendapat bahwa Kyai Candrabumi adalah seorang putra raja Yogyakarta yang bernama Gusti Amat. Oleh karena suatu sebab, beliau lolos dari istana, lalu mengembara ke wilayah pedalaman hingga sampai di suatu tempat yang tersembunyi (*nggupit*), kemudian beliau menyepi di tempat tersebut hingga mencapai *muksa*.

Mengenai hal itu, setelah dikonfirmasi ke pihak Kraton Yogyakarta, didapatkan informasi bahwa untuk nama Kyai Candrabumi, di Kraton Yogyakarta tidak dikenal. Namun, untuk nama Gusti Amat, menurut penjelasan dari pihak *Tepas Darah Dalem* Kraton Yogyakarta, nama tersebut adalah sebutan lain dari Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo, yang merupakan satu-satunya putra Sri Sultan HB V yang lahir dari permaisuri. Akan tetapi, beliau lahir setelah ayahandanya wafat sehingga tidak bisa diangkat menjadi HB VI karena sudah terlanjur mengangkat adik HB V yang bernama Gusti Raden Mas Mustojo sebagai HB VI. Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo juga tidak diangkat menjadi HB VII karena HB VI mempunyai putra yang lahir dari permaisuri sehingga yang diangkat menjadi HB VII adalah putra HB VI sendiri.

Dalam *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* disebutkan bahwa Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo *kendhang Menadho* (terbuang ke Menado). Namun dalam serat tersebut tidak ada penjelasan keterangan mengenai kapan terbuangnya, kapan dan di mana meninggalnya, maupun di mana makamnya.

Terlepas dari semua itu, pada kenyataannya sampai saat ini makam Kyai Candrabumi yang berada di Dusun Gupitan masih sangat dikeramatkan oleh banyak orang, dan diyakini bisa memberi berkah kepada siapa pun yang mengajukan permohonan demi kebaikan. Menurut pengakuan para informan, Kyai Candrabumi memiliki nilai magis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Untuk menghormati dan memuliakan arwah beliau, di Dusun Gupitan setiap tahun diselenggarakan upacara *nyadran*. Kegiatan tersebut, di samping dimaksudkan untuk menghormati dan memuliakan arwah Kyai Candrabumi, juga mengandung nilai religius bagi umat manusia, dalam rangka agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:660-661). Penelitian yang berjudul “Mitos Kyai Candrabumi: Kajian Nilai Magis Religius Bagi Masyarakat Pendukungnya” ini dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai magis dan nilai religius dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap mitos Kyai Candrabumi.

Kata “magis” berarti 'sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia' (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:612). Adapun kata “religius” berarti 'sesuatu yang bersifat religi, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, termasuk di dalamnya adalah kepercayaan agama beserta kepercayaan animisme, dinamisme dan sebagainya' (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:830).

Mitos Kyai Candrabumi terdapat di Dusun Gupitan, Desa Padasoka, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa-Tengah. Mitos tersebut dikenal dari adanya peninggalan berupa makam yang konon dinyatakan sebagai makam Kyai Candrabumi, yang terdapat di pemakaman umum Dusun Gupitan. Makam tersebut sangat dikeramatkan, bahkan bukan hanya oleh penduduk Dusun Gupitan, melainkan oleh masyarakat di sekitarnya hingga radius puluhan kilometer. Sampai saat ini, makam tersebut masih banyak dikunjungi oleh para peziarah, baik dari daerah sekitar maupun dari luar daerah, terutama pada bulan *Ruwah*, atau pada hari-hari yang dianggap keramat, seperti hari Selasa *Kliwon* dan hari Jumat *Kliwon*. Yang menarik, di antara para peziarah yang datang pada bulan *Ruwah*, tidak sedikit yang membawa binatang hidup, seperti ayam atau kambing untuk ditinggalkan di makam tersebut sebagai persembahan “penguripan”. Binatang-binatang hidup tersebut diserahkan kepada panitia atau pengelola makam untuk selanjutnya dimanfaatkan untuk pembangunan, baik untuk pembangunan di lingkungan makam maupun untuk pembangunan dusun secara umum.

Pada umumnya, para peziarah yang datang bertujuan untuk memohon sesuatu atau untuk melaksanakan nazar karena permohonannya sudah terkabul.

Ada yang menyatakan bahwa untuk memohon sesuatu atau untuk bernazar tidak perlu datang ke makam, melainkan cukup diucapkan di mana saja, kapan saja, bahkan bisa juga hanya diucapkan di dalam hati. Selanjutnya, jika permohonannya sudah terkabul atau apa yang dinazarkan sudah terlaksana, baru datang ke makam untuk melaksanakan nazar sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai keberadaan makam Kyai Candrabunmi, siapa sebenarnya Kyai Candrabumi itu, serta bagaimana nilai magis dan nilai religiusnya sehingga begitu menarik minat para peziarah untuk berkunjung maupun bernazar atas nama beliau.

B. Permasalahan

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat di Dusun Gupitan dan sekitarnya sangat menyakini kemanjuran berkah dari Kyai Candrabumi tersebut. Hal itu terbukti bahwa pada setiap bulan *Ruwah*, banyak sekali orang yang datang berziarah ke makam tersebut yang pada umumnya dalam rangka untuk memohon sesuatu atau untuk melaksanakan nazar karena permohonannya sudah terkabul. Para peziarah tersebut tidak terbatas dari Daerah Kabupaten Magelang, namun ada juga yang datang dari luar daerah Propinsi Jawa Tengah.

Sehubungan dengan hal itu, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- (1). Siapa sebenarnya Kyai Candrabumi tersebut dan bagaimana awal mulanya, sehingga beliau menjadi begitu dikenal di kalangan masyarakat luas serta diyakini bisa memberi berkah demi terkabulnya suatu keinginan?
- (2). Bagaimana pandangan masyarakat, khususnya para pendukung atau para peziarah terhadap keberadaan Kyai Candrabumi, sehingga mereka begitu yakin mengandalkan nama beliau dalam menghendaki sesuatu?
- (3). Bagaimana nilai magis dan nilai religius dari mitos Kyai Candrabumi tersebut, sehingga terus mendorong minat masyarakat untuk memohon berkah kepada beliau atau bernazar atas nama beliau dalam menginginkan sesuatu?

C. Tujuan

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, baik tujuan secara umum maupun khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan salah satu kekayaan tradisi budaya masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan di Dusun Gupitan dalam rangka menghargai dan menghormati *leluhurnya*, yaitu Kyai

Candrabumi. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Ingin mengetahui cerita tentang keberadaan Kyai Candrabumi beserta awal mulanya sehingga beliau menjadi begitu dikenal dan diyakini bisa memberi berkah.
- (2) Ingin mengetahui pandangan masyarakat, khususnya para pendukung dan para peziarah, terhadap keberadaan Kyai Candrabumi;
- (3) Ingin mengetahui nilai magis dan nilai religius dari mitos Kyai Candrabumi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup materi maupun wilayah. Dalam lingkup materi, penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui cerita tentang Kyai Candrabumi, sehingga beliau bisa menjadi begitu dikenal dan diyakini bisa memberi berkah. Kecuali itu ingin mengetahui pula pandangan masyarakat pendukung atau para peziarah terhadap keberadaan Kyai Candrabumi, serta ingin mengetahui nilai magis dan nilai religius dari mitos tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukung atau para peziarah. Sedangkan dalam lingkup wilayah, penelitian ini dibatasi di daerah Dusun Gupitan dan sekitarnya. Namun, juga dilakukan wawancara kepada masyarakat di luar daerah penelitian, khususnya kepada para peziarah.

E. Kerangka Pemikiran

Berbicara tentang mitos tidak bisa lepas sama sekali dari genre cerita rakyat secara umum. Bascom membedakan jenis cerita rakyat dalam tiga kelompok, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Bascom (1984:8-9) menyatakan:

"Myths are prose narratives which, in the society in which they are told, are considered to be truthful accounts of what happened in the remote past.... Myths are the embodiment of dogma, they are usually sacred, and they are often associated with theology and ritual. Their main characters are not usually human beings, but they often have human attributes; they are animals, deities, or culture heroes, whose actions are set in an earlier world, when the earth was different from what it is today, or in another world such as the sky or underworld." (Mitos adalah prosa naratif yang, di dalam masyarakat tempat mitos itu beredar, dianggap sebagai catatan yang sesungguhnya dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Mitos adalah perwujudan dogma, mitos biasanya sakral, dan mitos sering dihubungkan dengan ilmu ketuhanan dan ritual. Pelaku-pelaku dalam mitos,

biasanya bukan manusia, tetapi mereka sering memiliki atribut manusia; mereka adalah binatang, dewa-dewi, atau pahlawan setempat, yang perbuatannya dilakukan di suatu pra dunia, ketika bumi berbeda dari sekarang ini, atau di dunia lain seperti langit atau dasar bumi).

"Legends are prose narratives which, like myths, are regarded as true by the narrator and his audience, but they are set in a period considered less remote, when the world was much as it is today. Legends are more often secular than sacred, and their principal characters are human" (Legenda adalah prosa naratif yang, seperti mitos, dianggap benar-benar terjadi oleh pencerita dan pendengarnya, tetapi legenda berseting zaman ini, di mana suasana dunia saat ini sudah tampak banyak dalam suasana cerita. Legenda sering lebih banyak bersifat sekular daripada sakral, dan para pelaku utamanya adalah manusia).

"Folktales are prose narratives which are regarded as fiction. They are not considered as dogma or history, they may or may not have happened, and they are not to be taken seriously" (Dongeng adalah prosa naratif yang dianggap sebagai fiksi. Dongeng tidak dipandang sebagai dogma atau sejarah, mungkin saja dongeng itu pernah terjadi tapi mungkin saja tidak, dan dongeng tidak selayaknya dianggap serius).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, di sini dapat dikatakan bahwa cerita mengenai keberadaan Kyai Candrabumi sebenarnya tidak termasuk dalam kelompok mitos, melainkan termasuk dalam kelompok legenda. Hal itu dikarenakan bahwa dalam mitos, pelakunya adalah bukan manusia, dan kejadiannya bukan di dunia yang kita tempati sekarang ini. Sedangkan cerita tentang Kyai Candrabumi, tokohnya adalah manusia biasa, yaitu Kyai Candrabumi, yang menurut informasi, beliau adalah pengikut Pangeran Diponegoro mengasingkan diri setelah Pangeran Diponegoro tertangkap di Magelang. Begitu juga tempat kejadiannya, cerita tersebut terjadi di dunia yang kita tempati sekarang ini, yaitu terjadi di Dusun Gupitan, Desa Padasoka, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan kejadiannya juga belum begitu lama berselang, yaitu pada saat setelah perang Diponegoro yang terjadi sekitar tahun 1825-1830.

Adapun penggunaan kata "mitos" dalam judul penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mendudukan cerita Kyai Candrabumi sebagai mitos, melainkan lebih mengarah kepada perhatian atas sikap masyarakat yang cenderung memitoskan tokoh tersebut. Bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendukung, Kyai Candrabumi dianggap sebagai orang yang keramat, yang bisa memberi berkah bagi siapa saja yang memohonnya.

Honko (1984:49) menyatakan bahwa:

"A myth expresses and confirms society's religious values and norms, it provides patterns of behaviour to be imitated, testifies to the efficacy of ritual with its practical ands and establishes the sanetity of cult" (Mitos mengungkapkan dan menguatkan nilai-nilai dan norma-norma religius masyarakat, membentuk pola tingkah laku yang harus diikuti, juga membuktikan kemanjuran ritual dengan akibat-akibat praktisnya, dan menetapkan kesakralan ibadat).

Hal tersebut tampak juga dalam mitos Kyai Candrabumi. Melihat dari banyaknya para peziarah yang datang berkunjung ke makam beliau, dan begitu khususnya mereka bertafakur di tempat tersebut, dapat dikatakan bahwa mitos Kyai Candrabumi memiliki nilai religius dan nilai kesakralan yang cukup tinggi. Dengan melihat dari begitu yakin dan percayanya para peziarah bahwa Kyai Candrabumi dapat memberi berkah dan bisa menjadi perantara akan berhasilnya suatu keinginan dapat dikatakan bahwa mitos tersebut juga memiliki nilai magis. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian akan dikaji mengenai nilai magis dan nilai religius dari mitos Kyai Candrabumi tersebut, terutama bagi masyarakat pendukungnya, baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi para peziarah.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sasaran adalah masyarakat Dusun Gupitan, Desa Padasoka, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, beserta para peziarah yang berkunjung ke makam Kyai Candrabumi. Adapun sebagai informan kunci akan dilakukan wawancara mendalam, terutama kepada juru kunci makam, para *seseputuh* atau tokoh masyarakat yang mengetahui tentang mitos Kyai Candrabumi, maupun pejabat pemerintah yang menangani bidang kebudayaan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai acuan dalam penelitian, serta untuk memperdalam pengertian tentang konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

(2) Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan terhadap obyek yang berkaitan dengan mitos Kyai Candrabumi, baik menyangkut lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi, baik partisipan maupun non partisipan.

(3) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan bercakap-cakap. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan, dalam penelitian ini digunakan wawancara berencana dan wawancara bebas. Wawancara berencana adalah bentuk wawancara yang sudah direncanakan terlebih dahulu dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun wawancara bebas adalah bentuk wawancara yang dilaksanakan secara santai dan tidak terarah sehingga informan bisa bebas bercerita panjang-lebar mengenai permasalahan yang diteliti.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis, yaitu dilakukan pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti sesuai dengan data yang sudah terkumpul.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Alam

Dusun Gupitan terletak di wilayah Desa Padasoka, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, diantara tujuh dusun yang lain, yaitu Pakisan, Klepu, Pelemsengir, Glagahombo, Karanglo, Gledag, dan Marangan. Secara administratif Desa Padasoka berbatasan dengan sebelah utara Desa Tempak, sebelah timur Desa Tegalsari, sebelah selatan Desa Tampir Wetan, dan sebelah barat Desa Tampir Kulon.

Desa Padasoka memiliki luas wilayah 220,34 HA, yang terdiri dari tanah pekarangan 45 HA, tanah sawah 47 HA, tanah tegalan/kebunan 117 HA, dan lain-lain (sungai, jalan, kuburan) 11,34 HA. Untuk sarana pemerintahan desa, Desa Padasoka memiliki sebuah gedung balai desa, tanah *bengkak* pamong desa seluas 12,76 HA, yang terdiri dari tanah sawah seluas 2,65 HA dan tanah kering seluas 10,12 Ha, serta tanah kas desa seluas 0,31 HA yang merupakan tanah kering.

Mengenai sarana jalan, Desa Padasoka belum memiliki jalan beraspal. Keseluruhan jalan yang ada di wilayah Desa Padasoka masih berupa jalan tanah, dilengkapi tiga buah jembatan.

B. Kondisi Sosial Budaya

(1) Kependudukan

Bersadarkan monografi keadaan bulan Juni 2002, Desa Padasoka memiliki penduduk sejumlah 1741 orang, terdiri dari 837 orang laki-laki dan 904 orang perempuan, yang terbagi dalam 476 KK. Penduduk Desa Padasoka kesemuanya merupakan Warga Negara Indonesia Asli, dan persebaran usianya relatif seimbang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel II.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	79	114	190
5 - 9	84	87	171
10 - 14	96	93	189
15 - 19	92	90	182
20 - 24	88	85	173
25 - 29	90	92	182
30 - 39	83	97	180
40 - 49	76	98	174
50 - 59	77	83	160
60 +	75	65	140
Jumlah	837	904	1.741

Kondisi perumahan penduduk di Desa Padasoka, di antara 464 buah rumah, sebagian besar, yaitu 309 buah rumah (66,60%) terbuat dari bahan bambu. Rumah penduduk yang terbuat dari batu/permanen ada sejumlah 153 buah (32,97%). Adapun selebihnya, yaitu dua buah (0,43%), terbuat dari kayu/papan.

Mengenai tingkat pendidikan, berdasarkan monografi pada bulan Juni 2002, tingkat pendidikan penduduk Desa Padasoka relatif masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa di antara 1549 orang penduduk yang berusia di atas 4 tahun, hanya 13 orang yang tamat perguruan tinggi, 89 orang tamat SLTA, dan 181 orang tamat SLTP. Adapun persentase terbesar adalah tamat SD, yaitu terdapat 468 orang, atau

mencapai 30,21% dan urutan kedua adalah tidak sekolah, yaitu terdapat 332 orang, atau 21,43 %. Selebihnya tidak tamat SD, ataupun belum tamat SD 48,36%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi Umur 5 th. Ke atas)

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	13
2.	Tamat SLTA	89
3.	Tamat SLTP	181
4.	Tamat SD	468
5.	Tidak tamat SD	258
6.	Belum tamat SD	208
7.	Tidak sekolah	332
Jumlah		1.549

Untuk sarana pendidikan, di Desa Padasoka terdapat satu Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid 33 anak, yang diasuh oleh satu orang guru; satu Sekolah Dasar dengan jumlah murid 183 anak yang diasuh oleh sembilan orang guru; dan satu Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah murid 18 anak yang diasuh oleh lima orang guru. Untuk sarana kesehatan penduduk, di Desa Padasoka terdapat satu buah pos kesehatan (klinik), satu orang bidan, dan satu orang dukun bayi.

(2) Matapencaharian Penduduk

Penduduk Desa Padasoka pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani, baik sebagai petani sendiri maupun sebagai petani buruh. Dari sejumlah 1152 penduduk yang berusia di atas 10 tahun, yang bermatapencaharian sebagai petani ada 926 orang (80,38%), terdiri dari 618 orang (53,65%) petani sendiri dan 308 orang (26,74%) petani buruh. Selebihnya bermatapencaharian sebagai pengusaha 19 orang (1,65%), buruh industri 42 orang (3,65%), buruh bangunan 17 orang, pedagang 32 orang, pengangkutan 8 orang (0,69%), Pegawai Negeri 26 orang (2,26%), pensiunan 13 orang (1,13%), dan lain-lain 69 orang (5,99%). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.3 Matapencaharian Penduduk (Bagi usia 10 th. Ke atas)

No.	Matapencaharian	Frekuensi
1.	Petani Sendiri	618
2.	Buruh tani	308
3.	Pengusaha	19
4.	Buruh industri	42
5.	Buruh bangunan	17
6.	Pedagang	32
7.	Pengangkutan	8
8.	Pegawai Negeri (sipil/ABRI)	26
9.	Pensiunan	13
10.	Lain-lain	69
Jumlah		1152

Dalam sektor pertanian, jenis tanaman utama yang biasa ditanam oleh penduduk Desa Padasoka adalah tanaman padi, jagung, dan ketela pohon. Adapun tanaman pertanian yang lain adalah cabai, tembakau, jahe, kunyit, kacang panjang, kacang buncis dan lain-lain. Selain tanaman pertanian, penduduk Desa Padasoka juga mengusahakan tanaman perkebunan, yaitu kelapa dan kopi.

Di samping matapencaharian pokok, penduduk Desa Padasoka pada umumnya juga mempunyai matapencaharian sampingan, yaitu dalam bidang peternakan. Jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara penduduk Desa Padasoka meliputi sapi sejumlah 178 ekor, kerbau 28 ekor, kambing/domba 179 ekor, ayam kampung 1688 ekor, ayam ras 78 ekor, dan itik 15 ekor.

Adapun mengenai tingkat kepemilikan benda-benda elektronik maupun sarana transportasi, di Desa Padasoka terdapat 128 buah radio, 111 buah televisi, 197 buah sepeda, 69 buah sepeda motor, 5 buah mobil pribadi, dan 7 buah gerobak dorong. Untuk sarana perekonomian di Desa Padasoka terdapat 19 buah kios/warung, tujuh buah industri kecil dengan tenaga kerja sejumlah 21 orang, dan dua buah angkutan. Sedangkan untuk sarana rekreasi, di Desa Padasoka sama sekali tidak terdapat tempat untuk sarana berekreasi.

(3) Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Dalam hal keagamaan, penduduk Desa Padasoka mayoritas beragama Islam. Dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 1741 orang, yang memeluk

agama Islam sejumlah 1528 orang, jadi mencapai 87,77 %. Selebihnya memeluk agama Katolik sejumlah 111 orang (6,37 %) dan memeluk agama Kristen Protestan 102 orang (5,86 %). Untuk sarana peribadatan keagamaan, di Desa Padasoka terdapat empat buah masjid, lima buah surau/mushola, dan satu buah gereja.

Dalam hal kepercayaan, walau secara resmi penduduk Desa Padasoka sudah memeluk agama Islam, Katholik, maupun Kristen Protestan, namun pada kenyataannya mereka masih juga memegang teguh tradisi dan kepercayaan tradisional. Hal ini terbukti bahwa penduduk Desa Padasoka masih aktif menyelenggarakan tradisi kepercayaan seperti upacara-upacara tradisional, baik yang bersifat pribadi maupun yang massal. Upacara tradisional yang bersifat pribadi, misalnya upacara selamat dalam kaitannya dengan daur hidup, dan upacara selamat keluarga. Sedangkan upacara tradisional yang bersifat massal meliputi upacara selamat rutin setiap bulan (Jawa) yang disebut *sedhekahan*, upacara selamat hari raya, baik keagamaan maupun tujuhbelas Agustus, dan upacara *nyadran*.

Mengenai upacara selamat dalam kaitannya dengan daur hidup, pada umumnya penduduk Desa Padasoka masih aktif menyelenggarakannya, baik upacara selamat pada masa kehamilan, kelahiran, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, maupun upacara selamat pada masa kematian.

Upacara selamat daur hidup pada masa kehamilan yang masih dilaksanakan oleh penduduk Desa Padasoka meliputi *neloni* (selamatan pada saat kandungan berusia tiga bulan), *nglimani* (selamatan pada saat kandungan berusia lima bulan) dan *mitoni* (selamatan pada saat kandungan berusia tujuh bulan). Bila sudah saatnya melahirkan, tapi sang bayi belum juga lahir, biasanya diadakan upacara selamat yang disebut *procotan*. Khusus untuk kehamilan yang ketiga atau kehamilan gasal, biasanya diadakan upacara khusus yang disebut selamat *mendekingan*.

Upacara selamat daur hidup pada masa kelahiran yang masih dilaksanakan oleh penduduk Desa Padasoka meliputi upacara selamat *brokohan* dan upacara penanaman tembuni. Upacara selamat daur hidup pada masa bayi yang masih dilaksanakan oleh penduduk Desa Padasoka meliputi selamat pada saat bayi berusia lima hari (*separasan*), selamat pada saat bayi lepas tali pusatnya (*puputan*), selamat pada saat bayi berusia tigapuluh lima hari (*selapanan*), selamat pada saat bayi berusia tiga *lapan* (*neloni*), selamat pada saat bayi berusia lima *lapan* (*nglimani*), dan selamat pada saat bayi berusia tujuh *lapan*.

(*mitoni/mudhun lemah*).

Upacara selamat daur hidup pada masa kanak-kanak yang masih dilaksanakan oleh penduduk Desa Padasoka adalah selamat khitanan (khusus untuk anak laki-laki). Sedangkan upacara selamat daur hidup pada masa remaja yang masih dilakukan adalah selamat pada masa remaja menjelang dewasa, yaitu selamat perkawinan.

Adapun upacara selamat daur hidup pada masa kematian meliputi *ngesur tanah* (selamatan pada saat meninggal/*geblag*), *nelung dina* (tiga hari), *mitung dina* (tujuh hari), *matang puluh* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), *mendhak pisan* (satu tahun), *mendhak pindo* (dua tahun), *nyewu* (seribu hari), *ngijing* (memasang batu nisan), dan *ngirim donga* (mengirim doa yang dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan kematiannya). Upacara selamat keluarga yang masih dilaksanakan oleh penduduk Desa Padasoka, antara lain selamat pada saat mendirikan rumah, selamat dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian, dan selamat pada bulan Ruwah (*ruwahan*).

C. Keberadaan Makam Kyai Candrabumi

(1) Kondisi Fisik Makam

Makam Kyai Candrabumi terdapat di dalam pemakaman umum Dusun Gupitan. Pada saat ini (saat dilakukan penelitian), kondisi fisik makam dalam keadaan terawat baik, dan terlindung di dalam sebuah bangunan *cungkup* permanen berukuran 5 x 4 m.

Di sebelah timur *cungkup* disediakan semacam halaman berplester dan berpagar seluas 4 x 5 m. yang diperuntukkan bagi para peziarah yang ingin membaca doa atau ikut *bertahlil*, khususnya pada saat dilaksanakan upacara *nyadran*. Sedangkan di depan *cungkup* ada bangunan semacam bangsal kecil, berukuran 3 x 6 m, yang pada saat pelaksanaan upacara *nyadran* biasa digunakan untuk menata nasi beserta lauk pauknya yang berasal dari sedekah para peziarah yang akan dibagikan kepada orang-orang yang ikut *bertahlil* maupun para pedagang yang datang pada saat diselenggarakannya upacara *nyadran* tersebut.

Sedangkan di sebelah timur bangsal ada semacam bangunan kandang yang terbuat dari pagar bambu, yang dipergunakan untuk menampung kambing maupun ayam yang diserahkan oleh para peziarah. Makam Kyai Candrabumi bila diamati, terutama pada saat penyelenggaraan *nyadran*, tampak seperti bukan makam karena

tanpa batu nisan maupun tanpa gundukan tanah, melainkan berupa onggokan arang kemenyan dan timbunan bunga yang menggunung.

(2) Juru Kunci dan Pengelola Makam

Mengenai pengelola makam Kyai Candrabumi, pada saat ini pengelolaan makam ditangani oleh kelompok pemuda, semacam karang taruna di Dusun Gupitan. Semua dana yang diperoleh dari makam, baik yang berupa uang maupun hewan hidup, sepenuhnya dikelola oleh kelompok pemuda, dan seluruhnya dipergunakan untuk kepentingan pembangunan makam, maupun untuk pembangunan dusun.

Mengenai juru kunci, di makam Kyai Candrabumi berbeda dengan para juru kunci di tempat-tempat keramat yang lain. Pada umumnya, yang menjadi juru kunci di tempat-tempat keramat harus memenuhi persyaratan tertentu, misalnya harus memiliki hubungan darah (*alur waris*) dari juru kunci terdahulu, atau orang yang mempunyai hubungan tertentu dengan orang yang dimakamkan. Di makam Kyai Candrabumi, siapa pun boleh menjadi juru kunci, tanpa harus dengan persyaratan tertentu.

Di makam Kyai Candrabumi juru kunci tidak mempunyai tugas khusus dalam kaitannya dengan pengelolaan dan pemeliharaan makam. Di sana juru kunci hanya bertugas sebagai pengantar para peziarah untuk berziarah ke makam serta sebagai perantara atau penyambung lidah peziarah dalam menyampaikan permohonan, menyampaikan nazar, atau dalam melaksanakan nazar. Jadi, siapa pun yang bersedia mengantar peziarah ke makam secara otomatis sudah menjadi juru kunci.

Juru kunci makam Kyai Candrabumi tidak mendapatkan apa-apa dari penghasilan yang didapatkan dari makam. Penghasilan dari makam, berapapun banyaknya, seluruhnya diserahkan kepada pengelola makam, yang dalam hal ini adalah para pemuda, dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan pembangunan makam maupun pembangunan dusun, serta untuk pembiayaan dalam rangka penyelenggaraan upacara *nyadran*. Yang dimaksud penghasilan makam adalah uang hasil parkir kendaraan pada saat penyelenggaraan upacara *nyadran*, uang pendaftaran para pedagang yang berjualan pada saat upacara *nyadran*, uang hasil lelang atau penjualan hewan pemberian para peziarah yang langsung diserahkan ke makam, dan uang *wajib* dari para peziarah yang diserahkan pada saat berziarah di makam.

Sebagai informasi, penghasilan makam Kyai Candrabumi pada penyelenggaraan upacara *nyadran* pada tahun 2002 lebih-kurang sebesar Rp 4.000.000,00 yang terdiri dari uang tunai lebih-kurang satu setengah juta rupiah, sembilan puluh delapan ekor ayam dan lima ekor kambing yang kesemuanya dilelang seharga lebih-kurang dua setengah juta rupiah.

Dana tersebut lalu dikurangi pengeluaran dalam rangka penyelenggaraan upacara *nyadran* berupa sewa *sound* sistem beserta perlengkapannya, penyediaan minum dan konsumsi bagi tamu undangan, pembelian keranjang untuk tempat nasi dari para peziarah dan lain sebagainya yang jumlahnya lebih kurang dua ratus lima puluh ribu rupiah. Kemudian sisanya dipergunakan untuk keperluan pembangunan makam maupun pembangunan dusun pada umumnya.

Dalam hal itu, pembangunan yang sudah berhasil dilaksanakan selama ini adalah pembangunan pagar permanen sekeliling makam, pembangunan tempat *wudlu* di arena makam, pemasangan konblok dan pengerasan jalan dari jalan besar sampai lokasi makam, pembangunan pintu gerbang makam, pengecatan pagar makam, dan lain-lain. Mengenai dana penghasilan makam tersebut tidak ada yang berani menyelewengkan karena jika sampai terjadi penyelewengan, akibatnya akan fatal, khususnya bagi orang yang melakukan penyelewengan maupun bagi orang-orang yang ikut menikmati hasil penyelewengan tersebut.

Untuk juru kunci, mereka hanya mendapatkan imbalan jasa dari peziarah yang langsung diberikan di rumahnya. Misalnya, ada peziarah yang datang dengan membawa buah tangan, itulah yang menjadi hak juru kunci sebagai imbalan jasanya. Atau jika ada orang yang bernazar, jika permohonannya terkabul lalu memberikan sesuatu ke rumah juru kunci untuk membayar nazar, misalnya ayam atau kambing, itu menjadi hak juru kunci yang bersangkutan. Jadi, penghasilan sebagai juru kunci sepenuhnya tergantung pada peziarah yang datang ke rumahnya. Pada saat ini (saat dilakukan penelitian), di Dusun Gupitan ada enam orang yang menjadi juru kunci makam Kyai Candrabumi, yaitu Bapak Sajiyo, Ny. Mangun, Ny. Ganik Sri Supiyah, Bapak Kemat, Ny. Esti Wulan Purnemi, dan Bapak Banari.

III. MITOS KYAI CANDRABUMI

A. Asal-usul Kyai Candrabumi

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa versi cerita mengenai asal-usul Kyai Candrabumi tersebut. Sebagian masyarakat setempat menyatakan bahwa Kyai Candrabumi semula adalah pengikut Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda di Magelang, dia lalu melarikan diri ke pedalaman wilayah Magelang, bersembunyi di tempat yang sangat tersembunyi (*nggupit*), yang selanjutnya diabadikan sebagai nama dusun, yaitu Dusun Gupitan. Di tempat tersebut, beliau terus bersemadi hingga mencapai *moksa*.

Versi lain menjelaskan bahwa Kyai Candrabumi adalah putra raja Yogyakarta yang bernama Gusti Amat, yang karena suatu sebab, beliau lolos dari istana, lalu berkelana hingga akhirnya sampai di tempat yang sangat tersembunyi (*nggupit*), selanjutnya terus bersemadi hingga mencapai *moksa*.

Mengenai cerita yang menganggap Kyai Candrabumi sebagai pengikut Pangeran Diponegoro adalah merupakan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut. Para nara sumbernya mengaku bahwa mereka hanya mendapatkan cerita tersebut dari orang tuanya. Sedangkan mengenai cerita yang menyatakan Kyai Candrabumi adalah putra raja Yogyakarta, konon diperoleh secara gaib, baik melalui mimpi maupun melalui bisikan gaib yang diterima oleh Bapak Sajiyo, salah seorang juru kunci di makam tersebut.

Bapak Sajiyo menjelaskan bahwa suatu saat, pada tahun 1960, dia bermimpi melihat burung perkutut di atap makam. Kemudian dia seolah-olah mendengar suara yang menceritakan tentang asal-usul Kyai Candrabumi bahwa Kyai Candrabumi adalah salah seorang putra raja Yogyakarta bernama Gusti Amat yang sebenarnya mempunyai hak untuk menjadi raja. Akan tetapi karena suatu hal (ada selisih pendapat dengan raja yang sedang berkuasa pada saat itu), beliau lalu lolos dari istana, selanjutnya berkelana ke berbagai wilayah pedalaman, dan akhirnya menetap di tempat tersebut (di Gupitan) untuk melakukan semadi hingga *moksa*.

Konon, beliau memilih keluar dari istana agar bisa lebih dekat dengan rakyat dan bisa melaksanakan kewajibannya sebagai pelindung rakyat. Di samping nama Kyai Candrabumi, beliau menyatakan bernama Kyai Candrabumi Anggacitra Anggajaya Suraksakamaja Kyai Agung Samaran, yang berarti itu hanya nama samaran atau bukan nama sebenarnya. Sedangkan nama sebenarnya adalah Gusti

Amat.

Beberapa saat setelah bermimpi, Bapak Sajiyo lalu melihat ke makam, ternyata di sana benar-benar ada burung perkutut putih. Begitu melihat Bapak Sajiyo, burung tersebut lalu terbang berkeliling di atas makam, lama-kelamaan semakin menjauh dan akhirnya menghilang. Namun kadang-kadang burung tersebut tampak muncul kembali di sekitar makam.

Selanjutnya Bapak Sajiyo menceritakan, enam tahun setelah kejadian mimpi tersebut, yaitu tepatnya pada tahun 1966, Sri Sultan HB IX *rawuh* di makam Kyai Candrabumi beserta Bung Karno, Gusti Purbaya, seorang wanita berwajah cantik, berkulit kuning, berbadan tinggi besar, dan seorang pengawal. Begitu tiba di makam Kyai Candrabumi, wanita tersebut seketika menangis tersedu-sedu. Sri Sultan HB IX dan wanita tersebut mengakui bahwa Kyai Candrabumi yang dimakamkan di tempat tersebut adalah paman beliau.

Sri Sultan HB IX beserta rombongan tiba di makam Kyai Candrabumi pada pukul 23.00 dengan naik mobil sejenis *jeep*, namun tidak ada orang yang mengetahui kedatangannya, dengan tiba-tiba beliau sudah tiba di makam. Sri Sultan HB IX beserta rombongannya berziarah dan berdoa di makam sampai sekitar pukul 03.00 dengan sesaji nasi *tumpeng*, *ingkung* ayam, sebutir telur mentah, *kluban-pelas*, bunga, dan membakar kemenyan. Setelah selesai, beliau lalu *kondur*, dengan sebelumnya menepuk-nepuk punggung Bapak Sajiyo seraya mengucapkan terima kasih karena Bapak Sajiyo telah merawat makam pamannya, dan selanjutnya diminta untuk terus memeliharanya.

Diceritakan pula bahwa pertemuan Bapak Sajiyo dengan rombongan Sri Sultan HB IX di makam Kyai Candrabumi itu seolah-olah juga sudah ada yang mengatur. Konon waktu itu, pada waktu habis *maghrib*, Bapak Sajiyo tiduran di rumah. Pada saat itu, di antara sadar dan tidak sadar seolah-olah ada yang memberitahu bahwa akan datang tamu agung di makam. Oleh karena itu, dia disuruh bergegas ke makam untuk membersihkan makam dan menyambut tamu yang akan datang, yang tak lama kemudian datanglah Sri Sultan HB IX beserta rombongannya.

Selanjutnya Bapak Sajiyo menceritakan bahwa pada tahun 70-an (kalau tidak salah tahun 1976), ada pemuda berziarah ke makam Kyai Candrabumi, mengaku bernama Giyanto, rumahnya di Gedong Kuning Yogyakarta. Setelah ziarah, dia singgah beberapa saat di rumah Bapak Sajiyo untuk berbincang-

bincang. Ketika akan pulang, dia meninggalkan sebuah foto miliknya dengan berpakaian biasa. Beberapa tahun kemudian setelah penobatan Sri Sultan HB X, foto yang ditinggalkan pemuda tersebut wajahnya mirip Sri Sultan HB X (Namun sayang, pada saat ini, foto tersebut sudah hilang entah ke mana).

Mengenai asal-usul dan siapa sebenarnya Kyai Candrabumi tersebut, dengan mengacu pada petunjuk gaib yang diterima Bapak Sajiyo yang mengaku bahwa beliau adalah putra raja Yogyakarta yang bernama Gusti Amat, setelah dikonfirmasi di *Tepas Darah Dalem* Kraton Yogyakarta, nama Kyai Candrabumi dan seterusnya tersebut ternyata tidak dikenal di Kraton Yogyakarta, tapi untuk nama Gusti Amat memang dikenal. Menurut penjelasan dari *Tepas Darah Dalem* Kraton Yogyakarta, Gusti Amat adalah nama lain dari Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo, yaitu satu-satunya putra Raja HB V yang lahir dari permaisuri, namun beliau lahir setelah HB V wafat dan sudah terlanjur mengangkat adik HB V yang bernama Raden Mas Mustojo sebagai HB VI. Setelah HB VI wafat, yang diangkat menggantikannya sebagai HB VII adalah putra HB VI. Dalam *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* disebutkan bahwa Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo terbuang ke Menado (*kendhang Menadho*). Namun, di sana tidak ada informasi yang jelas mengenai kapan dibuangnya, dan kapan serta di mana meninggalnya, maupun di mana makamnya, yang jelas untuk selanjutnya beliau tidak lagi berada di istana.

Walaupun di sini belum dapat diketahui dengan pasti mengenai asal-usulnya, namun berdasarkan informasi tersebut, di sini dapat ditafsirkan bahwa Kyai Candrabumi adalah bukan berasal dari orang kebanyakan. Mungkin juga beliau adalah memang Gusti Amat yang meloloskan diri dari istana demi melanjutkan semangat juang Pangeran Diponegoro. Apalagi jika mengingat bahwa Pangeran Diponegoro adalah wakil atau wali dari Sri Sultan HB V, ayahanda Gusti Amat.

Adapun mengenai penyebutan dalam *Serat Raja Putra* bahwa Gusti Amat atau Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo terbuang ke Menado (*kendhang Menadho*) adalah mungkin untuk memudahkan penyebutan, berhubung Pangeran Diponegoro dibuang ke Menado maka kemungkinan Gusti Amat yang tiba-tiba menghilang dari istana disebut saja mengikuti Pangeran Diponegoro ke Menado. Hal ini sebagaimana kita ketahui bahwa yang namanya 'lolos' adalah pergi dengan diam-diam sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya. Jika hal ini benar maka Kyai Candrabumi bukanlah pengikut Pangeran Diponegoro, melainkan sisa-sisa

laskar Pangeran Diponegoro yang ingin terus mengobarkan semangat juang Pangeran Diponegoro.

B. Pengeramatan Makam Kyai Candrabumi

1. Awal mula pengeramatan makam Kyai Candrabumi

Menurut informasi dari Bapak Sajiyo, pengeramatan makam Kyai Candrabumi baru tampak setelah jaman *clash* (tahun 1948/1949), yaitu dengan banyaknya orang-orang yang datang dari luar daerah, terutama para tentara, yang datang berziarah ke makam dengan menceritakan bahwa mereka berhasil selamat dari kejaran musuh (tentara Belanda) karena berlindung di makam tersebut. Orang-orang yang menyatakan pernah berlindung di makam Kyai Candrabumi, antara lain Bapak Jembari anak buah Bapak Dulhadi dari Purworejo, Bapak Humardani, Bapak Sujarwo, dan masih banyak lagi yang tidak dapat diingat namanya satu persatu.

Berita tersebut lalu tersiar dari mulut ke mulut bahwa di Dusun Gupitan ada makam yang bisa melindungi tentara dari kejaran musuh. Sejak saat itu, lalu banyak orang yang ikut-ikutan datang berziarah ke makam tersebut hingga sampai sekarang. Menurut pengakuan para juru kunci, makam tersebut dari waktu ke waktu semakin banyak dikunjungi orang yang datang untuk berziarah ataupun yang datang untuk memohon sesuatu, terutama di malam Selasa *Kliwon* atau pada malam Jumat.

Menurut pengakuan para juru kunci, orang yang datang berziarah atau memohon sesuatu ke makam Kyai Candrabumi, pada umumnya untuk tujuan kebaikan, misalnya agar bisa diterima sebagai pegawai, terutama jika ingin menjadi tentara atau polisi, kesembuhan dari suatu penyakit, keselamatan dan banyak rejeki, memohon ingin punya keturunan dan lain sebagainya. Hal itu bisa diketahui dari pengakuan para peziarah kepada juru kunci, baik pada saat berziarah menyampaikan permohonan ataupun pada saat melaksanakan nazar.

2. Peziarahan massal di makam Kyai Candrabumi

Di makam Kyai Candrabumi setiap tahun diadakan peziarahan massal yang disebut *nyadran Gupitan*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap bulan *Ruwah* pada tanggal antara 10 - 15 pada hari pasaran *Pon*. Pada hari tersebut, banyak orang berdatangan dari berbagai daerah untuk melakukan ziarah atau melaksanakan nazar yang sudah dijanjikan. Pada penyelenggaraan *nyadran Gupitan* tahun 2002 yang

dilaksanakan pada hari Sabtu *Pon* tanggal 19 Oktober, ada peziarah yang datang dari Lampung, Riau, Jambi, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Wonosobo, dan masih banyak lagi.

Pada penyelenggaraan *nyadran Gupitan* tersebut, para peziarah datang dengan membawa segala perlengkapan sesuai dengan yang dinazarkan. Apabila bernazar akan *caos dhahar* atau *asung dhahar*, mereka datang dengan membawa nasi *tumpeng* beserta lauk-pauknya. Jika bernazar akan membawa *penguripan*, mereka datang dengan membawa hewan hidup berupa ayam atau kambing, sesuai dengan yang telah dijanjikan.

Namun, dalam hal itu, ada persyaratan pokok yang tidak boleh dilanggar, yaitu barang-barang yang akan dibawa untuk dipersembahkan ke makam Kyai Candrabumi haruslah yang “suci”. Jika barang yang dibawa itu tidak “suci”, dapat dipastikan bahwa barang tersebut tidak akan pernah sampai ke makam, entah bagaimana penyebabnya.

Pernah suatu saat ada orang yang akan berziarah ke makam Kyai Candrabumi dengan membawa *penguripan* ayam jago, dengan membonceng motor. Entah kenapa, tiba-tiba motornya terjatuh, lalu ayamnya terlepas. Pernah juga ada orang yang berjalan dengan menggendong nasi *tumpeng* dalam *bakul*, tiba-tiba kakinya tersandung, lalu nasi-*tumpengnya* terpelempar hingga jatuh dan kotor. Pernah juga ada orang *nyunggi tenong* berisi lauk-pauk untuk *nyadran* ke makam Kyai Candrabumi, ketika menyeberang sungai, tiba-tiba kakinya terpeleset hingga *tenong* beserta lauk-pauknya terjatuh berhamburan di sungai, dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang lain.

Bila melihat kejadian-kejadian seperti itu, orang pasti akan menganggap bahwa barang yang dibawa atau orang yang membawanya pasti tidak suci. Oleh karena itu, orang yang akan berziarah atau akan *nyadran* ke makam Kyai Candrabumi pasti terlebih dahulu bersesuci, yang disebut *padusan*, yaitu mandi kramas dan mencuci segala perabotan ataupun pakaian yang akan dipergunakan dalam rangka *nyadran Gupitan* tersebut. Begitu pula bahan-bahan makanan yang akan dimasak pasti dicuci terlebih dahulu, termasuk garam, bahkan krupuk yang akan digoreng pun dicuci terlebih dahulu baru kemudian dijemur lagi untuk selanjutnya digoreng.

Selain itu, persyaratan lain yang juga harus diperhatikan adalah bahwa semua masakan yang akan dibawa ke makam Kyai Candrabumi tidak boleh *disisani* (didahului). Oleh karena itu, dalam memasak yang akan dipergunakan untuk *nyadran Gupitan* tidak boleh dicicipi. Jika akan mencicipi masakannya, harus terlebih dahulu mengambil yang akan dibawa ke makam, baru sisanya boleh dicicipi atau dimakan.

Di makam, para peziarah menyisihkan sebagian nasi dan lauk-pauknya untuk diserahkan kepada panitia *nyadran*, untuk dibagikan kepada semua orang yang ikut *bertahlil* serta kepada para pedagang yang berjualan di arena *nyadran*. Kegiatan *nyadran* di makam Gupitan puncak acaranya dilaksanakan lebih-kurang pukul 08.30 12.00 pada hari yang telah ditentukan. Pada kegiatan *nyadran Gupitan* tahun 2002, puncak acaranya diisi dengan sambutan ketua panitia, pembacaan gema wahyu Illahi, sambutan Kepala Desa Padasoka, sambutan dari abdi dalem Kraton Yogyakarta, sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Kecamatan Candimulyo, uraian hikmah sadranan, dan diakhiri dengan pembacaan *tahlil* dan doa bersama, yang sekaligus sebagai penutup dan puncak acara dari kegiatan *sadranan* tersebut.

Sebelum acara dimulai, para peziarah melaksanakan *ijab khobul*, yaitu menyampaikan kepada juru kunci mengenai maksud kedatangannya, serta *nyekar* (menabur bunga) di makam Kyai Candrabumi.

Karena begitu banyaknya peziarah yang datang pada saat itu, sampai terjadi desak-desakan dan antrian yang cukup panjang untuk bisa masuk ke makam Kyai Candrabumi. Karena itu, ada pula yang menyempatkan diri datang ke makam pada hari-hari sebelumnya, sedangkan pada hari itu hanyalah datang untuk *caos dhahar* (membawa atau menyerahkan nasi) serta untuk ikut bertahlil atau berdoa.

Bagi para peziarah yang datang dari luar kota, pada umumnya mereka datang pada hari sebelumnya, sedangkan untuk memasak biasanya mereka menumpang (menginap) pada sanak saudara yang bisa dijangkau atau pada warga Dusun Gupitan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Ibu Endah Supriyati (guru) 62 tahun yang datang dari Lampung, dia singgah menumpang di tempat saudaranya di Dusun Tampir Kulon yang dari Dusun Gupitan, jaraknya lebih-kurang 3 km. Ibu Juwariyah (guru privat) 42 tahun yang datang dari Surabaya, singgah menumpang di tempat saudaranya di Dusun Gandek yang dari Dusun Gupitan jaraknya lebih kurang 2 km. Keluarga Prasojo (wiraswasta) 57 tahun yang datang dari Jakarta menumpang di warga Dusun Gupitan. Namun, ada juga yang datang langsung, yaitu seperti yang dilakukan keluarga Muhadi (pedagang) 65 tahun yang datang

dari Wonosobo, mereka berangkat langsung dari rumah pukul 05.00 WIB.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Kyai Candrabumi

1. Pandangan masyarakat setempat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga Dusun Gupitan, bagi masyarakat setempat, Kyai Candrabumi dianggap sebagai *pepundhen* (*leluhur* yang harus dihormati dan ditaati segala petunjuknya). Menurut beberapa informan, jika warga masyarakat Dusun Gupitan ada yang berbuat curang, tidak berapa lama pasti akan segera ketahuan, dan akan segera menanggung akibatnya, terutama bila berbuat curang dalam kaitannya dengan keberadaan makam Kyai Candrabumi.

Pernah suatu saat ada pengurus pengelola makam yang berani menyelewengkan dana penghasilan makam. Tidak sampai berselang satu bulan, keluarga dari orang tersebut bertubi-tubi ditimpa bencana. Seharusnya bila terjadi hal semacam itu, orang yang bersangkutan semestinya segera insaf, lalu dengan berterus-terang segera menyelesaikan urusannya. Namun, bagi orang tersebut, entah karena malu atau karena memang tidak mau membersihkan diri, akhirnya dia menderita sakit hingga menemui ajal. Kejadian semacam itu oleh masyarakat setempat dianggap sebagai peringatan serta hukuman bagi orang yang berbuat tidak baik. Karena itu, sampai saat ini, warga masyarakat Dusun Gupitan senantiasa bersikap dan berbuat dengan sangat hati-hati agar jangan sampai terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam hal itu, warga masyarakat Dusun Gupitan sangat percaya pada falsafah *sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh* (barang siapa berbuat pasti akan memakai, barang siapa menanam pasti akan memanen). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa bagi warga masyarakat Dusun Gupitan, keberadaan mitos Kyai Candrabumi berfungsi sebagai pengendali warga, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak laku.

Pada umumnya, warga masyarakat Dusun Gupitan memiliki rasa keterikatan batin yang cukup kuat kepada keberadaan mitos Kyai Candrabumi. Bahkan, dengan begitu kuatnya tali ikatan batin tersebut, sampai-sampai bila saatnya *nyadran*, warga Dusun Gupitan yang tinggal di luar daerah sering menyempatkan diri untuk pulang guna ikut merayakan penyelenggaraan *nyadran*.

2. Pandangan para peziarah

Bagi para peziarah, Kyai Candrabumi dianggap sebagai perantara bagi terkabulnya suatu keinginan. Berdasarkan hasil wawancara kepada para peziarah, mereka mengaku tidak minta sesuatu kepada Kyai Candrabumi, melainkan hanya minta berkah agar permohonannya tentang sesuatu bisa dikabulkan Tuhan. Mereka tidak menganggap Kyai Candrabumi sebagai yang mengabulkan permohonan, melainkan sebagai perantara sehingga permohonannya bisa dikabulkan Tuhan.

Dalam hal itu, mereka beranggapan bahwa Kyai Candrabumi adalah orang suci yang relatif lebih dekat dengan Tuhan daripada mereka sehingga bisa membantu mereka dalam menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Walaupun pada umumnya para peziarah itu tidak tahu-menahu mengenai siapa Kyai Candrabumi, namun pada umumnya, mereka merasa sangat yakin bahwa Kyai Candrabumi bisa memberi berkah. Para peziarah, pada umumnya mengaku mengetahui perihal Kyai Candrabumi dari berita yang tersebar dari mulut ke mulut. Ada pula yang mengaku mengetahuinya dari nenek moyangnya.

Di kalangan masyarakat luas tersebar keyakinan bahwa orang yang berziarah *nyadran* ke makam Kyai Candrabumi di Gupitan akan mendapatkan berkah keselamatan dan mudah dalam mencari rejeki. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila setiap tahun para peziarah yang menyempatkan diri untuk ikut *nyadran* di makam Kyai Candrabumi semakin bertambah. Pada tahun 2002, peziarah yang ikut *nyadran* di Gupitan tidak kurang dari dua puluh ribu orang. Mereka tersebar berhimpitan hampir memenuhi seluruh kampung Dusun Gupitan karena lokasi sekitar makam tidak mampu menampung para peziarah yang datang dari berbagai penjuru daerah.

Beberapa peziarah beranggapan bahwa Kyai Candrabumi itu berhati samudera. Dalam arti, untuk melaksanakan nazar, beliau tidak pernah menagih janji, melainkan sepenuhnya bergantung pada yang berjanji. Artinya, walaupun seseorang sudah bernazar akan berziarah ke sana, namun jika memang belum ada waktu atau belum ada rejeki, juga tidak harus segera dilaksanakan. Hal itu tidak menimbulkan efek apa-apa bagi yang bernazar.

Menurut para peziarah, hal itu berbeda dengan tempat peziarahan yang lain, misalnya untuk mencari pelarisan dalam berdagang. Jika sudah berhasil, tapi tidak segera membayar nazar, biasanya akan ditagih. Jika tetap tidak segera melaksanakan, biasanya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya usaha

dagangnya kembali tidak laris, anggota keluarganya ada yang sakit, atau bahkan bisa sampai terjadi ada yang meninggal dunia.

Hal itu berbeda dengan nazar yang diucapkan di makam Kyai Candrabumi. Namun, walaupun nazar pada Kyai Candrabumi tidak pernah ditagih, pada umumnya mereka yang bernazar masih tetap ingat pada nazar yang pernah diucapkannya, dan tetap berusaha untuk melaksanakannya.

Dalam hal ini, ada kasus cukup menarik yang terjadi pada tahun 1977. Ketika itu ada seorang peziarah yang datang dari Dusun Ngaglik yang jaraknya dari Dusun Gupitan lebih-kurang 15 km. Peziarah tersebut *nyadran* ke makam Kyai Candrabumi dengan membawa *penguripan* seekor kambing. Namun, anehnya kambing tersebut dibawa pulang kembali. Ketika ditanya oleh teman seperjalanannya, yaitu Bapak Amat Mulyo Raharjo (bukan nama sebenarnya), peziarah tersebut mengatakan bahwa dia bernazar pada saat anaknya sakit, yaitu jika anaknya berhasil sembuh, dia akan *nyadran* ke Gupitan dengan membawa *penguripan* seekor kambing.

Rupanya dia tidak paham terhadap kata 'membawa' tersebut karena konon yang mengajarnya bernazar adalah seseorang yang kebetulan bersama dalam perjalanan ke Pasar Talun (wilayah Kecamatan Sawangan). Oleh karena anaknya kebetulan benar-benar sembuh, dia lalu memenuhi nazarnya. Namun, karena dalam hatinya tidak akan menyerahkan kambingnya ke makam maka kambingnya hanya 'dibawa' ke makam, lalu dibawa pulang kembali. Namun begitu, juga tidak terjadi apa-apa yang menimpa keluarga tersebut. Dengan begitu, mereka berpendapat bahwa Kyai Candrabumi itu sangat pemaklum.

Satu hal yang menarik, orang dalam bernazar atau berjanji pada Kyai Candrabumi tidak perlu harus di makam atau harus disaksikan oleh Juru kunci, melainkan bisa juga hanya diucapkan di rumah atau hanya diucapkan dalam hati sehingga tidak ada orang yang mengetahui ataupun menyaksikannya. Dengan begitu, bisa saja jika orang akan mengingkari janji atau tidak jadi melaksanakan nazar karena toh tidak ada yang mengetahui. Namun, pada umumnya, orang yang sudah bernazar kepada Kyai Candrabumi selalu berusaha untuk memenuhinya.

Pada umumnya, para peziarah berpendapat bahwa melaksanakan nazar dengan *nyadran* di makam Kyai Candrabumi itu sama saja dengan sedekah yang kelak akan mendapatkan imbalan dari Tuhan, entah dengan jalan apa. Jadi, semakin banyak membawa sedekah, baik itu berupa makanan, uang wajib, atau hewan

Sebagai contoh yang telah dialami oleh Ibu Sukriyah (bukan nama sebenarnya), ketika dia ingin mengetahui tentang perihal Kyai Candrabumi, dalam niatnya dia akan menemui juru kunci yang bernama Mbah Mangun karena dia baru mendapatkan informasi bahwa salah satu juru kunci di makam Kyai Candrabumi adalah Mbah Mangun. Namun, ketika tiba di rumah Mbah Mangun, rumahnya dalam keadaan sepi, Mbah Mangun sedang tidak ada di rumah. Oleh karena waktunya sudah cukup sore, Ibu Sukriyah memutuskan untuk tidak mencari juru kunci lain, melainkan akan pulang saja untuk datang lagi di waktu lain karena menurut informasi, jika tidak bisa bertemu dengan orang yang dicari, berarti memang sedang tidak beruntung.

Ketika akan pulang, Ibu Sukriyah menyempatkan diri untuk mampir ke sebuah warung untuk membeli oleh-oleh. Setelah berbincang-bincang dengan ibu pemilik warung mengenai tujuannya datang ke tempat tersebut, ibu tersebut memberitahu bahwa suaminya juga seorang juru kunci yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan Ibu Sukriyah. Singkat cerita, akhirnya Ibu Sukriyah menemui juru kunci (suami ibu pemilik warung), yaitu Bapak Sajiyo, yang baru saja pulang dari ladang. Ketika itu, Bapak Sajiyo bercerita bahwa di ladang tiba-tiba dia merasa ingin pulang, seakan-akan ada yang menyuruhnya. Katanya dalam perasaannya seolah-olah ada yang menyuruhnya pulang karena ada orang yang membutuhkan bantuannya.

Nilai magis lain dari Kyai Candrabumi adalah bahwa sebagaimana diketahui, Kyai Candrabumi tidak suka pada hal-hal yang tidak baik maka jika ada orang yang memohon sesuatu yang sifatnya tidak baik, atau mengikuti *nyadran* atau membayar nazar dengan harta yang tidak baik (*bandha peteng*-harta tidak halal), pasti akan merasakan akibatnya.

Hal itu sebagaimana cerita seorang juru kunci, pada tahun 1965 (sehabis Gestapu), ada seorang tokoh PKI yang dikejar-kejar tentara, akan ditangkap. Dia lalu menyepi di makam Kyai Candrabumi untuk mohon perlindungan keselamatan. Setelah beberapa hari menyepi dan hatinya merasa tenang, pada suatu malam dia keluar dari makam, dengan maksud akan berlindung kepada salah seorang saudaranya yang seorang haji. Menurutny, di tempat saudaranya tersebut, dia pasti aman dan terlindung. Selain itu, para tentara pasti akan percaya kepada saudaranya tersebut karena beliau adalah orang yang cukup terpendang, dan bukan anggota PKI.

Namun, ketika pada tengah malam dia sampai di rumah saudaranya tersebut, dan dengan mengendap-endap berusaha mengetuk pintu, ternyata di tempat tersebut sudah dijaga para tentara yang memang sedang mencari dirinya. Alhasil, ibarat pepatah *kutuk marani sunduk* (ikan mendatangi umpan) maka tertangkaplah dia. Di samping itu, jika ada orang yang ikut *nyadran* atau berziarah, baik dengan *caos dhahar* (dengan membawa nasi dan lauk-pauknya) atau dengan membawa penguripan binatang, jika barang-barang yang dibawanya tersebut berupa *bandha peteng* (barang tidak halal) atau berasal dari usaha yang tidak baik, walau bisa sampai di makam, pasti akan ketahuan.

Hal itu sebagaimana terjadi pada seorang peziarah yang datang dengan membawa *penguripan* seekor ayam. Entah kenapa, ketika akan diserahkan kepada petugas di makam, tiba-tiba ayamnya meronta-ronta, lalu mati. Pada saat itu, peziarah tersebut kelihatan sangat bingung dan tampak malu. Dia menyatakan bahwa kemarin ketika dibeli, ayam tersebut kelihatannya sehat, tetapi selama di rumah, ayam tersebut tidak mau makan. Jadi dia tidak tahu apakah ayam tersebut memang sakit atau karena kelaparan. Akan tetapi yang jelas, ya begitulah, ayam tersebut tinggallah sebagai bangkai yang tidak berguna.

Contoh lain, pada suatu upacara *nyadran*, ketika panitia mengedarkan keranjang kepada para peziarah untuk mengumpulkan sebagian nasi dan lauk-pauk yang dibawanya, tiba-tiba ada seorang peziarah yang merasa kaget karena ternyata makanan yang dibawanya sudah basi semua, termasuk nasinya. Jadi, dia tidak jadi mengumpulkan nasi dan lauk-pauk sebagaimana teman-temannya. Sang peziarah tersebut dengan agak malu-malu bercerita kepada orang-orang di sekelilingnya, katanya mungkin karena memasaknya masih terlalu malam, dan begitu masak langsung disimpan di *tenong* secara tertutup sehingga basi. Sedangkan nasinya mungkin kebetulan mendapatkan beras yang kebanyakan rabuk sehingga cepat basi. Namun, entah apa pun alasannya, yang jelas, pada waktu itu, dia tidak jadi bisa *caos dhahar* di makam Kyai Candrabumi.

Dengan begitu, secara tidak sengaja, panitia *nyadran* bisa mengetahui tentang baik dan tidaknya orang yang berziarah maupun barang-barang yang dibawanya. Dengan demikian menjadi semakin mempertebal keyakinan mereka tentang ketidaksenangan Kyai Candrabumi terhadap hal-hal yang tidak baik. Warga masyarakat setempat menjadi semakin takut untuk melakukan hal-hal yang tidak baik karena dalam keyakinannya, jika seseorang melakukan hal yang tidak baik, pasti akan *kejodheran* (mendapat malu).

2. Nilai magis mitos Kyai Candrabumi bagi para peziarah

Menurut pengakuan dari para peziarah, nilai magis yang bisa dirasakan dari Kyai Candrabumi adalah bahwa beliau itu bagaikan pengayom dan pelindung dalam hal kebaikan. Hal itu juga bisa diketahui dari pernyataan para juru kunci yang mengatakan bahwa hampir semua peziarah yang datang ke makam Kyai Candrabumi ataupun yang membayar nazar itu dengan tujuan baik.

Sebagian besar para peziarah yang ikut *nyadran* di makam Kyai Candrabumi Gupitan dengan tujuan agar mendapatkan berkah keselamatan dan diberi kemudahan dalam mencari rejeki. Adapun sebagian yang lain adalah karena mempunyai tujuan khusus, terutama dalam rangka membayar nazar dari janji atau *kaul* yang sudah diucapkannya sehubungan dengan kepentingan tertentu. Konon, bagi yang hanya bertujuan untuk *ngalap berkah* dari Kyai Candrabumi agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan, bila sekali sudah pernah ikut *nyadran*, biasanya pada tahun-tahun berikutnya akan selalu berusaha untuk terus ikut *nyadran* ke sana.

Menurut pengakuan salah seorang peziarah, yaitu Bapak Amat Mulyo Raharjo (bukan nama sebenarnya), jika seseorang sudah ikut *nyadran* ke Gupitan dengan niat yang tulus hanya untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan hidup, niscaya hidupnya akan mengalami peningkatan. Karena itu, biasanya pada tahun-tahun berikutnya, dia tidak akan pernah absen, melainkan akan selalu berusaha untuk terus ikut *nyadran* ke makam Gupitan.

Bapak Amat Mulyo Raharjo mengaku bahwa dia mulai mengenal dan ikut *nyadran* ke Gupitan sejak tahun 1965, yaitu pada masa Gestapu, dengan tujuan untuk memohon perlindungan dari Kyai Candrabumi agar mendapatkan keselamatan, baik bagi dirinya maupun bagi anak-anaknya karena pada waktu itu, dia mengaku sering diteror oleh para tetangganya yang kebanyakan adalah anggota PKI.

Ketika itu, Bapak Amat Mulyo Raharjo tidak peduli pada partai politik apa pun, termasuk pada PKI. Sebagai orang miskin, buta huruf, dan anaknya banyak (8 orang), bagi dia orang hidup itu yang penting kerja. Bagi dia jika tidak bekerja, juga tidak akan ada yang memberi makan. Oleh karena itu, daripada hari-harinya hanya disibukkan dengan *ropat-rapat*, kongres dan sebagainya yang dia sendiri tidak tahu maksudnya, lebih baik bekerja untuk mencari nafkah. Apalagi adik iparnya serta bapak guru yang mengajar anaknya (yang kebetulan aktivis PNI) menyarakannya

agar jangan *anut grubyug* (ikut-ikutan pada sesuatu yang belum diketahui dengan pasti) maka Bapak Amat Mulyo Raharjo menjadi semakin mantap untuk tidak membaur dengan para tetangganya.

Akan tetapi, sebagai petani, Bapak Amat Mulyo Raharjo jika dimintai bantuan hasil bumi (beras, ketela, nangka, ataupun ayam) untuk keperluan rapat PKI juga selalu memberi. Namun begitu, karena dia tidak pernah mau ikut membaur dengan para tetangganya dalam kegiatan kepartaian, para tetangganya tetap saja tidak begitu menyukainya. Dia dianggapnya sebagai orang kolot yang tidak mau maju.

Di lain pihak, anak-anak Bapak Amat Mulyo Raharjo yang kebetulan kebanyakan perempuan (anak laki-lakinya hanya satu, yaitu yang nomor lima), semuanya bersemangat untuk terus bersekolah, yang kebetulan juga mendapatkan dukungan penuh dari guru-gurunya. Hal itu juga membuat para tetangganya menjadi semakin merasa tidak senang karena pada umumnya orang-orang di desanya belum begitu sadar mengenai pentingnya pendidikan anak, apa lagi anak perempuan. Pada umumnya, anak perempuan hanya dipersiapkan untuk menunggu jodoh. Karena itu, banyak orang yang mengejeknya, terutama orang-orang yang merasa lebih kaya, bahwa orang sekolah itu membutuhkan biaya banyak. Apalagi menyekolahkan anak perempuan itu resikonya sangat tinggi. Kata mereka, jika hanya mempunyai *sapi koro pedhet* (seekor induk sapi dengan anaknya) yang disediakan untuk membiayai anak sekolah, apa lagi anak perempuan, tidak akan bisa menghasilkan apa-apa, kecuali hanya mendapatkan anak *haram* (anaknya akan hamil tanpa suami). Apalagi anak-anak Bapak Amat Mulyo Raharjo memang termasuk anak yang pandai bergaul, bahkan masih SMP sudah sering diminta untuk mengisi tarian pada pertemuan-pertemuan, termasuk pada acara rapat-rapat atau kongres-kongres PKI.

Karena itu, sebagai orang tua, Bapak Amat Mulyo Raharjo menjadi merasa khawatir. Apa lagi keadaan pada waktu itu memang sangat genting. Keberadaan keluarga Bapak Amat Mulyo Raharjo di desanya bagaikan *endhog kepepet watu* (telor terhimpit batu) karena hampir seluruh tetangganya adalah anggota PKI, sehingga jika kurang beruntung dan kurang berhati-hati, orang akan sangat mudah terjerumus atau dijerumuskan orang. Oleh karena itu, dia lalu memohon berkah keselamatan kepada Kyai Candrabumi di Gupitan agar seluruh keluarganya maupun anak-anaknya senantiasa mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari segala bentuk fitnah yang tidak diinginkan.

Alhasil, apa yang dimohonkan Bapak Amat Mulyo Raharjo akhirnya bisa terkabul. Anak-anak perempuannya semuanya berhasil menjadi pegawai negeri, yang untuk ukuran orang desa sudah merupakan hal yang luar biasa hebat. Hal itu menurut Bapak Amat Mulyo Raharjo, di samping atas berkat dan karunia Tuhan, juga tidak lepas dari berkah Kyai Candrabumi di Gupitan. Oleh karena itu, sejak saat itu keluarga Bapak Amat Mulyo Raharjo setiap tahun selalu *nyadran* ke Gupitan, kecuali apabila ada halangan yang benar-benar sangat serius. Halangan tersebut, misalnya yang terjadi pada tahun 1997, ketika sudah bersiap-siap mau *nyadran* ke Gupitan, tiba-tiba pada hari yang sama adiknya meninggal dunia. Halangan lain, seperti yang terjadi pada tahun 2000, Bapak Amat Mulyo Raharjo sakit sehingga tidak bisa ikut *nyadran* ke sana (Gupitan), namun dia tetap mohon berkah dari rumah.

Di samping itu, unsur magis yang dirasakan keluarga Bapak Amat Mulyo Raharjo dari Kyai Candrabumi adalah ketika dia memohonkan berkah untuk kesembuhan anak bungsunya yang menderita sakit, yang akhirnya meninggal dunia. Ketika itu, setelah memohon berkah kepada Kyai Candrabumi, dia lalu mendapat firasat melalui mimpi. Dalam mimpi, dia merasa mempunyai sebatang pohon pepaya, buahnya ada enam, namun buah yang paling atas, justeru yang sudah masak. Perlu diketahui bahwa pada saat itu, anak Bapak Amat Mulyo Raharjo tinggal enam orang karena dua anak perempuannya yang nomor tiga dan nomor empat sudah meninggal dunia ketika masih bayi. Begitu mendapatkan mimpi tersebut, Bapak Amat Mulyo Raharjo merasa bahwa memang anak bungsunya sudah saatnya 'dipetik' (diambil) oleh yang empunya, yaitu Tuhan. Ternyata, tak lama kemudian, anak bungsunya benar-benar dipanggil Tuhan.

Hal lain yang menurut Bapak Amat Mulyo Raharjo juga merupakan nilai magis dari Kyai Candrabumi adalah bahwa apabila ada orang yang memang benar-benar ingin ikut *nyadran* ke sana, pasti diberi kemudahan. Misalnya, sebelumnya tidak punya uang untuk belanja keperluan *nyadran*, kalau memang benar-benar ingin, biasanya secara tak terduga tiba-tiba mendapat rejeki yang akhirnya bisa dipergunakan untuk keperluan tersebut.

Sebagai contoh, suatu saat pernah terjadi keluarga Bapak Amat Mulyo Raharjo merasa tidak bisa ikut *nyadran* ke Gupitan karena sedang tidak ada rejeki. Namun, secara tak terduga, datang seorang pedagang tembakau yang datang akan membeli tembakau yang sudah bertahun-tahun disimpannya. Oleh karena itu, akhirnya ia bisa ikut *nyadran* ke Gupitan.

Selain itu, nilai magis-religius dari Kyai Candrabumi menurut Bapak Amat Mulyo Raharjo adalah bahwa bila mau *nyadran* ke Gupitan itu, jangan sampai menggunakan barang kotor, baik secara fisik, misalnya mengenai pakaian, peralatan, maupun bahan makanan yang dimasak, maupun kotor secara non fisik, misalnya menggunakan barang tidak halal dan sebagainya. Karena bagaimana pun, jika *nyadran* ke Gupitan dengan menggunakan 'barang kotor', pasti akan ketahuan.

Selain Bapak Amat Mulyo Raharjo, para peziarah lain pada umumnya juga merasakan adanya nilai magis dari Kyai Candrabumi, yang pada dasarnya senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Amat Mulyo Raharjo. Sebagai misal adalah yang diungkapkan oleh Bapak Usup (bukan nama sebenarnya).

Bapak Usup mulai mengenal *nyadran Gupitan* sejak tahun 1968, setelah masa Gestapu. Berbeda dengan Bapak Amat Mulyo Raharjo yang pada masa Gestapu mengaku tidak tahu-menahu dan tidak ikut-ikutan pada kegiatan PKI, dalam hal itu, Bapak Usup justru sebaliknya. Pada masa itu, yaitu pada tahun 60-an, ketika menjamurnya organisasi perkumpulan PKI, Bapak Usup yang masih berusia remaja ikut berperan aktif dalam organisasi tersebut. Namun, aktif dalam arti hanya ikut-ikutan, tidak mempunyai peran penting dalam keorganisasian partai politik tersebut. Oleh karena itu, setelah terjadi Gestapu (meletusnya pemberontakan G30S/PKI), dia selamat, tidak termasuk yang terjaring untuk ditahan, melainkan hanya termasuk daftar sebagai simpatisan. Namun, karena kebijakan pemerintah pada waktu itu yang akan menumpas anasir-anasir PKI sampai ke akar-akarnya, bahkan sampai anak-anak keturunannya juga turut menanggung akibatnya, maka Bapak Usup juga merasa prihatin, dan mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya. Anak-anaknya tidak mungkin bisa menjadi pegawai negeri atau pegawai pemerintah. Oleh karena itu, dia lalu rajin ikut *nyadran* ke Gupitan untuk memohon berkah agar kelak anak-anaknya bisa mendapatkan penghidupan yang layak. Di samping itu, juga mohon berkah agar penghidupannya sebagai pedagang kecil bisa lancar dan mencukupi untuk menghidupi keluarganya beserta lima orang anaknya, serta agar kehidupan keluarganya selalu tenteram, damai, dan sejahtera sebab perkawinannya tidak direstui orang tua dari kedua belah pihak.

Menurut pengakuan Bapak Usup, sejak aktif selalu ikut *nyadran* ke Gupitan setiap tahun, kehidupannya menjadi semakin tenang, dan penghidupannya mengalami peningkatan. Bahkan, sekarang, walaupun semua anaknya tidak ada yang menjadi pegawai, dan sekolahnya hanya sampai tingkat SLTA, tetapi

penghidupan anak-anaknya sudah cukup lumayan. Anak yang sulung (perempuan) yang pada mulanya hanya bekerja sebagai pelayan pada sebuah toko roti di Solo, dan suaminya juga hanya pelayan pada sebuah toko kelontong di kota tersebut, sekarang sudah menjadi pengusaha mebel untuk ekspor, mempunyai dua tempat perusahaan yang lumayan besar, dengan jumlah tenaga kerja lebih-kurang tiga ratus orang. Sedangkan adik-adiknya mengikuti jejak kakaknya, juga merintis usaha di bidang mebel, walau belum sebesar kakaknya.

Menurut pengakuan Bapak Usup, keberhasilan anak-anaknya tersebut, di samping sebagai hasil usaha kerasnya serta merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa, namun juga tidak terlepas dari berkat Kyai Candrabumi yang *semare* (bermakam) di Gupitan. Karena itu, sampai saat ini, keluarga Bapak Usup setiap tahun selalu berusaha untuk ikut *nyadran* ke Gupitan. Kepada anak-anaknya juga dianjurkan untuk menyempatkan diri agar setiap tahun ikut *nyadran* ke Gupitan, agar selalu mendapatkan berkah dari Kyai Candrabumi, sehingga mendapatkan kemudahan dalam mencari rejeki dari Tuhan.

Cerita lain mengenai nilai magis dari Kyai Candrabumi adalah sebagaimana halnya yang dialami oleh Bapak Sutarno Hadi Mulyono (bukan nama sebenarnya), yang seorang mantan penjudi, namun sudah berganti haluan menjadi seorang *mubaligh*. Menurut pengakuan Bapak Sutarno Hadi Mulyono, dahulu pada tahun 70-an, beliau pernah menjadi seorang penjudi. Konon, kesenangannya untuk berjudi diawali oleh ajakan pelanggannya ketika beliau masih berprofesi sebagai tukang ojek.

Ketika itu, beliau mempunyai pelanggan yang setiap malam minta diantarkan ke meja judi, serta minta ditunggu sampai selesai bermain judi untuk diantar pulang kembali. Pada suatu saat, sang pelanggan tersebut mendapatkan kemenangan dari perjudian kelompok dalam jumlah yang sangat besar, yaitu masing-masing mendapatkan bagian dua setengah juta rupiah. Sedangkan Bapak Sutarno Hadi Mulyono sebagai pengantar-jemput diberi bagian seratus dua puluh lima ribu rupiah. Ketika itu Bapak Sutarno Hadi Mulyono memprotes karena sama-sama tidak tidur semalaman, dan dia selalu setia menunggu bermain sampai selesai, kok ketika menang bagiannya hanya sedikit.

Sang penjudi menjawab bahwa dia tidak boleh iri dengan yang lain. Bahwa dirinya diberi sedikit sedangkan yang lainnya diberi banyak itu karena dirinya tidak *urun*. Oleh karena itu, jika minta bagian yang sebanding dengan teman-temannya maka dirinya juga harus ikut *urun*. Nah, sejak saat itu, Bapak Sutarno Hadi

Mulyono mulai ikut *urun*. Namun, anehnya, semenjak Bapak Sutarno Hadi Mulyono ikut aktif berperan dengan selalu ikut *urun* untuk modal berjudi, sang penjudi lebih sering kalah daripada menangnya. Namun, Bapak Sutarno Hadi Mulyono sudah terlanjur menjadi pecandu judi sehingga kekalahan demi kekalahannya tidak dihiraukan karena dalam hatinya selalu yakin bahwa nanti akan mendapatkan kemenangan yang berlipat ganda.

Alhasil, harapan tinggal harapan, kecintaannya pada meja judi semakin membara hingga akhirnya seluruh harta kekayaannya habis-habisan terjual, termasuk semua perhiasan istrinya. Di samping itu, tanah warisan orang tuanya tergadai, perhiasan ibunya tergadai, masih dibebani hutang yang tidak sedikit sehingga dirinya merasa benar-benar terpuruk. Setelah begitu, dia lalu menyadari kekeliruannya, dan bertekad ingin kembali bangkit untuk tidak mengenal meja judi lagi. Pada saat itu, yaitu sekitar tahun 80-an, dia lalu memohon berkah kepada Kyai Candrabumi agar mendapatkan kekuatan untuk benar-benar meninggalkan meja judi. Namun, dia mohon diberi jalan untuk bisa melunasi segala hutang yang dia habiskan selama menjadi pecandu judi. Setelah itu, dia lalu pergi ke meja judi dalam tekad untuk yang terakhir kali untuk selanjutnya tidak ingin mengenalnya lagi. Dengan tak terduga, pada perjudiannya itu, dia mendapatkan kemenangan yang cukup banyak, cukup untuk melunasi segala hutangnya.

Sejak saat itu dia menjadi benar-benar bertaubat, tidak mau mengenal judi lagi karena di samping takut terjerumus dalam hutang seperti yang pernah dialaminya dahulu, juga karena takut sudah berjanji kepada Kyai Candrabumi bahwa jika sudah berhasil melunasi segala hutangnya, dia tidak akan lagi mengenal yang namanya meja judi. Sekarang (tahun 2002), Bapak Sutarno Hadi Mulyono sudah menjadi seorang *mubaligh*, dan kehidupannya sudah cukup tenteram. Menurut pengakuannya, keberhasilannya untuk bisa lepas dari meja judi dan keberuntungannya sehingga berhasil memutar haluan menjadi seorang *mubaligh* adalah tidak terlepas dari nilai magis dan berkah dari Kyai Candrabumi.

Nilai magis dari Kyai Candrabumi juga dirasakan oleh keluarga Ibu Rajinem (bukan nama sebenarnya), yang menyatakan sudah tidak ingat lagi mengenai mulai kapan dia ikut *nyadran* ke Gupitan karena menurutnya hal itu sudah dilakukan turun-temurun. Ibu Rajinem mengaku bahwa sejak kecil dia sudah sering ikut kedua orang tuanya, maupun kakek-neneknya *nyadran* ke Gupitan. Menurut pengakuan para orang tuanya, hal itu dilakukan untuk memohon berkah Kyai Candrabumi agar mendapatkan keselamatan dan mudah dalam mencari rejeki.

Selanjutnya, setelah berumah tangga, dia tetap melanjutkan tradisi dan kebiasaan keluarganya untuk setiap tahun selalu ikut *nyadran* ke Gupitan, kecuali apabila ada halangan atau kepentingan tertentu yang tidak dapat ditinggalkan. Namun, seingatnya, selama ini belum pernah absen.

Saat ini (tahun 2002), dia *nyadran* ke Gupitan dengan tujuan khusus, yaitu *ngluwari ujar* (memenuhi nazar) atas cucunya yang sampai usia lebih dari dua tahun belum bisa jalan karena selalu sakit-sakitan, bahkan pernah mengalami sakit keras hingga nyaris tak tertolong. Ketika itu dia berujar, jika cucunya tersebut sudah sembuh dan bisa berjalan sebagaimana anak-anak pada umumnya, dia akan dibawa berziarah ke makam Kyai Candrabumi untuk mohon berkah agar mendapatkan keselamatan dan kesehatan.

Tidak kalah menarik adalah bahwa berkah dan nilai magis dari Kyai Candrabumi itu bisa dititipkan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan Ibu Endang Lasmiyati (bukan nama sebenarnya), seorang peziarah yang datang dari lampung, dia berziarah ke makam Kyai Candrabumi untuk membayar nazar atas dirinya yang sebelumnya selalu sakit-sakitan. Sekarang (tahun 2002), sudah sehat dan bahkan sudah mampu menunaikan ibadah haji.

Menurut pengakuan Ibu Endang Lasmiyati, beberapa tahun yang lalu, kondisi kesehatannya sangat buruk. Hampir setiap Minggu ke luar-masuk rumah sakit. Ketika itu, dia mendapatkan informasi mengenai Kyai Candrabumi dari tetangganya yang berasal dari Jawa. Ketika tetangganya tersebut akan pulang ke Jawa untuk *nyadran* ke Gupitan, Ibu Endang Lasmiyati menitip bunga dan kemenyan beserta uang wajib, untuk dimohonkan berkah kepada Kyai Candrabumi agar kesehatannya kembali pulih seperti sedia kala. Dia berjanji, jika kelak sudah benar-benar sembuh akan menunaikan ibadah haji dan akan berziarah ke makam Kyai Candrabumi. Sehubungan dengan itu, karena sekarang (tahun 2002) dirinya sudah sehat, dan sudah berhasil menunaikan ibadah haji, dia lalu memenuhi janjinya untuk ziarah ke makam Kyai Candrabumi.

Kebetulan, pada ziarahnya tersebut, Ibu Endang Lasmiyati juga membawa titipan bunga, kemenyan, dan uang wajib dari tetangganya yang bernama Ibu Rohmaniatun (bukan nama sebenarnya) yang pada saat ini sedang menderita sakit, untuk dimohonkan berkah Kyai Candrabumi agar sembuh dari sakitnya. Ibu Rohmaniatun juga berjanji jika kelak sudah sembuh dari sakitnya, dia akan berziarah ke makam Kyai Candrabumi.

Demikianlah antara lain beberapa ungkapan yang dikemukakan para peziarah mengenai nilai magis dari Kyai Candrabumi. Menurut pengakuan para peziarah, nilai magis dari Kyai Candrabumi tersebut sangat manjur, khususnya untuk permohonan berkah yang mempunyai tujuan baik, seperti untuk kesembuhan suatu penyakit, untuk kesehatan, keselamatan, mudah dalam mencari rejeki, agar berhasil dalam mencari pekerjaan, cepat ketemu jodoh dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang peziarah belum dijumpai pengakuan yang menyatakan bahwa kedatangannya ke makam Kyai Candrabumi tersebut bermaksud untuk tujuan yang jelek. Juga ketika selama dua hari peneliti tekun mendampingi juru kunci dalam menerima 'ijab kabul' dari para peziarah, tidak ada satu pun dari peziarah yang menyatakan membayar nazar atas permohonan yang bertujuan tidak baik.

B. Nilai Religius dari Mitos Kyai Candrabumi

Kata 'religius' berarti sesuatu yang bersifat religi, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di atas manusia, termasuk di dalamnya adalah kepercayaan agama, beserta kepercayaan animisme, dinamisme dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:830). Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya). Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995: 10, 45, 234).

Sehubungan dengan pengertian-pengertian tersebut, nilai religius yang tampak dari mitos Kyai Candrabumi adalah dalam kaitannya dengan kepercayaan agama. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan masyarakat setempat maupun pernyataan para peziarah, yang walaupun mereka berziarah ke makam Kyai Candrabumi, namun mereka juga percaya bahwa Kyai Candrabumi itu adalah juga manusia ciptaan Tuhan yang setelah meninggal pasti berada di alam *kelanggengan* (alam kekal), tidak *bergentayangan* tinggal di tempat tempat duniawi seperti batu, kayu dan sebagainya. Adapun mereka mengistimewakan Kyai Candrabumi sebagai tempat memohon berkah agar permohonannya bisa dikabulkan Tuhan adalah karena menurut mereka, Kyai Candrabumi adalah bukan manusia biasa, melainkan manusia yang mempunyai kelebihan khusus, dibandingkan para manusia

kebanyakan, yang relatif lebih dekat dengan Tuhan, sehingga dianggap bisa membantu untuk terkabulnya suatu permohonan kepada Tuhan.

Dalam hubungannya dengan mitos Kyai Candrabumi ini, nilai religius keagamaan yang tampak menonjol adalah warna religius Islami. Hal tersebut dapat dilihat dari doa-doa yang diucapkan oleh juru kunci ketika menerima 'ijab kabul' dari para peziarah, baik dalam memohon berkah maupun dalam menerima nazar, dalam doa massal yang dilakukan pada saat diselenggarakan upacara *nyadran*, dalam uraian hikmah *nyadran*, maupun dalam doa-doa yang diucapkan oleh para peziarah.

Namun begitu, tidak berarti bahwa yang berziarah ke makam Kyai Candrabumi itu hanyalah umat Islam. Berdasarkan pengamatan maupun hasil wawancara yang dilakukan pada saat diselenggarakan upacara *nyadran* maupun pada hari-hari sebelumnya dapat diketahui bahwa di antara para peziarah ke makam Kyai Candrabumi tersebut ada juga yang beragama bukan Islam.

Ketika peneliti mengamati perilaku para peziarah pada saat melakukan ziarah, tampak ada beberapa orang yang setelah mengucapkan 'ijab kabul' di hadapan juru kunci, dan didoakan secara Islam oleh juru kunci, kemudian bergeser ke depan makam lalu mengheningkan cipta (mungkin memanjatkan doa) dengan diawali dan diakhiri dengan jari telunjuknya disentuhkeni kening, dada, pundak kanan, dan pundak kiri. Ketika diadakan wawancara kepada para peziarah, beberapa di antaranya ada yang mengaku beragama Katolik, yaitu keluarga Bapak Ngatemin, keluarga Bapak Sardi, keluarga Bapak Wardi, keluarga Bapak Suyono, dan kemungkinan masih ada yang lain.

Adapun mengenai uraian hikmah *nyadran* yang disampaikan pada saat diselenggarakan upacara *nyadran* di makam Kyai Candrabumi dimaksudkan untuk memberi pengertian kepada para peziarah bahwa penyelenggaraan *nyadran* di makam Kyai Candrabumi tersebut dimaksudkan untuk memuliakan dan mendoakan arwah para *leluhur*, termasuk arwah Kyai Candrabumi agar mendapatkan pengampunan dari Tuhan atas segala dosanya dan diterima segala amal baiknya, serta mendapatkan tempat yang selayaknya di sisi Tuhan. Untuk itu, para peziarah diminta untuk ikut berdoa bersama serta membaca *tahlil*. Adapun bagi yang tidak atau belum bisa berdoa atau membaca *tahlil*, diminta untuk mengamini.

Dalam hal itu, *mubaligh* yang menyampaikan uraian hikmah *nyadran*, yaitu Bapak Kyai Haji Jamal Saroni menekankan bahwa hikmah *nyadran* yang

diselenggarakan di makam Kyai Candra Bumi adalah ajaran untuk bersedekah, ajaran untuk mendoakan arwah para *leluhur*, ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ajaran agar manusia selalu berbuat baik.

Ajaran untuk sedekah dapat dilihat bahwa pada kenyataannya para peziarah yang ikut *nyadran* ke makam Kyai Candrabumi pasti membawa sesuatu untuk diserahkan kepada panitia *nyadran*, entah itu berupa nasi beserta laupuk-pauknya, berupa hewan untuk *penguripan*, berupa uang wajib yang diserahkan kepada juru kunci pada saat melaksanakan *ijab kabul*, maupun berupa uang infak yang dimasukkan ke dalam peti yang disediakan panitia *nyadran* di depan pintu makam Kyai Candrabumi.

Ajaran untuk mendoakan arwah para *leluhur* dapat dilihat bahwa dalam penyelenggaraan upacara *nyadran* tersebut acara intinya adalah pembacaan doa dan *tahlil* secara massal yang dimaksudkan untuk memuliakan dan mendoakan arwah para *leluhur*, terutama arwah Kyai Candrabumi.

Ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dapat dilihat bahwa dalam uraian hikmah *nyadran* dijelaskan dan diingatkan bahwa semua manusia itu pada akhirnya juga akan kembali kepada Tuhan seperti halnya Kyai Candrabumi maupun semua orang yang sudah mendahului kita menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal itu, diingatkan pula bahwa mengenai umur manusia adalah sepenuhnya merupakan rahasia Tuhan dan sudah menjadi ketentuan Tuhan yang tidak bisa diingkari. Dalam hal itu diingatkan agar sebagai manusia harus selalu menyiapkan diri untuk suatu saat dipanggil kembali menghadap Tuhan. Adapun bekal yang perlu dipersiapkan hanyalah amalan yang baik. Untuk itu, kita harus selalu berusaha untuk memperbanyak amalan yang baik sebagai bekal untuk kelak menghadap kembali kepada Tuhan.

Adapun ajaran agar manusia selalu berbuat baik adalah dengan dicontohkan bahwa pada saat itu banyak peziarah yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan untuk memuliakan dan memohon berkah kepada Kyai Candrabumi demi untuk kebaikan. Hal ini tidak akan mungkin terjadi jika Kyai Candrabumi adalah bukan orang yang baik. Karena jika beliau bukan orang baik, tidak mungkin orang-orang akan begitu menghormati dan memuliakannya. Oleh karena itu jika kita ingin dihormati dan dimuliakan orang, haruslah berusaha untuk menjadi orang yang baik dan berguna bagi sesama. Sebab jika orang tidak baik, jangankan setelah mati, semasa masih hidup pun tidak akan dihormati orang, apalagi setelah mati. Untuk orang yang baik setelah mati akan mendapatkan sebutan *sergi/suwargi*

(almarhum), tetapi untuk orang yang tidak baik, sebutannya adalah *jenat*.

Selain ajaran-ajaran tersebut, dalam penyelenggaraan upacara *nyadran* ini juga ada ajaran untuk membiasakan diri menabur bunga di makam. Menurut Bapak Kyai Haji Jamal Saroni, kegiatan menabur bunga di makam ini adalah mengikuti sunah Nabi Muhammad s.a.w. Konon pada suatu saat Nabi Muhammad s.a.w. sedang berjalan-jalan. Ketika melewati sebuah makam, Nabi Muhammad mendengar suara orang merintih kesakitan. Ketika itu, beliau melihat malaikat sedang mendera arwah orang yang dimakamkan di makam tersebut. Seketika Nabi Muhammad mengambil setangkai daun palem, lalu ditancapkan di atas makam tersebut. Pada saat itu, suara rintihan tidak terdengar lagi karena sang malaikat sudah tidak lagi menderanya, sampai daun palem tersebut layu. Perbuatan Nabi Muhammad tersebut diikuti oleh para umatnya hingga saat ini. Namun, kini tidak lagi menggunakan daun palem, melainkan diganti dengan bunga-bunga agar memberi aroma yang harum.

Adapun mengenai kebiasaan membakar kemenyan, memang itu tidak termasuk dalam ajaran Islam, namun itu adalah merupakan budaya nenek moyang kita orang Jawa, yang pada dasarnya juga dilakukan dalam rangka untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Oleh karena itu, bagi yang meyakini, kalau memang ingin melakukan, biarlah melakukannya karena itu adalah hak asasi mereka, yang dalam kitab suci *Al Qur'an* sudah ditegaskan dengan surat *Al Kafirun* yang berbunyi *lakum dinukum waliyadi* (bagiku agamaku, bagimu agamamu).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, di sini dapat disimpulkan bahwa Kyai Candrabumi adalah tokoh legendaris yang dimitoskan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat setempat menganggap bahwa Kyai Candrabumi adalah pengikut Pangeran Diponegoro, yang ketika Pangeran Diponegoro tertangkap di Magelang, dia lalu melarikan diri ke wilayah pedalaman Magelang, lalu menyepi di tempat yang tersembunyi (*nggupit*) hingga mencapai *muksa*.

Pendapat lain menyatakan bahwa Kyai Candrabumi sebenarnya bernama Gusti Amat, yaitu salah seorang putra Raja Yogyakarta yang karena suatu sebab meloloskan diri dari istana, lalu berkelana di wilayah-wilayah pedalaman hingga

akhirnya sampai di tempat yang sangat *nggupit* (tersembunyi), kemudian menyepi di tempat tersebut hingga mencapai *muksa*. Konon, dari kata *nggupit* tersebut, kemudian diabadikan menjadi nama Dusun Gupitan.

Di Kraton Yogyakarta, nama Kyai Candrabumi sama sekali tidak dikenal, namun untuk nama Gusti Amat, cukup dikenal. Menurut penjelasan dari pihak *Tepas Darah* Dalem Kraton Yogyakarta, nama Gusti Amat adalah sebutan lain dari Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo, yaitu putra *Ngarsa Dalem* Sri Sultan Hamengku Buwana V dari permaisuri Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton, yang lahir pada saat ayahandanya sudah mangkat. Dalam *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* disebutkan bahwa Gusti Pangeran Harya Suryaningalogo *kendhang Menadho* (terbuang ke Menado), namun tidak ada penjelasan yang pasti mengenai kapan terbuangnya, kapan dan di mana meninggalnya, maupun di mana makamnya.

Kyai Candrabumi sangat dikeramatkan, baik oleh masyarakat Dusun Gupitan maupun oleh para peziarah. Makam Kyai Candrabumi mulai dikenal dan dikeramatkan orang sejak masa *clash* (1948/1949) ketika banyak orang datang ke tempat tersebut (terutama para tentara), dengan menyatakan rasa syukur karena telah selamat dari kejaran tentara Belanda setelah bersembunyi di makam Kyai Candrabumi.

Sampai saat ini, banyak orang yang meyakini bahwa Kyai Candrabumi memiliki nilai magis sehingga banyak orang yang datang ke makamnya untuk memohon berkah. Menurut pengakuan para peziarah, Kyai Candrabumi selalu memberi berkah kepada semua orang yang mempunyai niat baik.

Untuk memuliakan dan menghormati arwah Kyai Candrabumi pada khususnya, dan arwah para *leluhur* pada umumnya, di Gupitan setiap tahun diadakan tradisi upacara *nyadran* yang diselenggarakan pada bulan *Ruwah* antara tanggal 10 - 15 pada hari pasaran *Pon*. Upacara *nyadran* tersebut mengandung nilai religius, yaitu bahwa sebenarnya penyelenggaraan *nyadran* di makam Kyai Candrabumi tersebut adalah dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sesungguhnya semua manusia itu cepat atau lambat pasti akan kembali menghadap kepada Tuhan sang pencipta. Karena itu, kita harus benar-benar mempersiapkan diri dengan memperbanyak bekal amal *saleh* yang kelak akan kita bawa untuk menghadap kepada-Nya.

B. Saran

Dari hal yang sekecil apa pun pasti ada nilai positifnya. Untuk itu, kita harus pandai-pandai belajar dari segala hal karena dalam setiap hal pasti mengandung unsur nilai positif dan nilai negatif. Dalam hal itu, kita harus bisa memisahkan antara nilai negatif dari nilai positifnya, Selanjutnya nilai positifnya kita manfaatkan, sedangkan nilai negatifnya kita buang. Hal itu sebagaimana yang tampak dari mitos Kyai Candrabumi tersebut carilah nilai positifnya, dan buanglah nilai negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Christiyati,

1995 *Cerita Rakyat Nyi Ageng Bagelen: Kajian Nilai Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Bagelen*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1996 *Mitos Dewi Lanjar: Kajian Nilai Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Krapyak Lor Kotamadya Pekalongan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bascom, William,

1984 "The Forms of Folklore: Prose Narratives" dalam *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (Alan Dundes: Editor). United States of America: University of California Press.

Honko, Lauri,

1984 "The Problem of Defining Myth" dalam *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (Alan Dundes: Editor). United States of America: University of California Press.

Mandoyokusumo, K.R.T.,

1980 *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Cap-capan IV. Kawedalaken dening Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Tashadi, dkk.

1994 *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Kamus PPPB,

1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

DAFTAR INFORMAN

01. Nama : Bapak Tukiman
Umur : 47 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Candimulyo
Alamat : Tempak, Candimulyo, Magelang.
02. Nama : Bapak Suroso
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Desa Padasoka, Candimulyo
Alamat : Dusun Karanglo, Padasoka
03. Nama : Ibu Ning Nariyah
Umur : 32 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Sekretaris Desa Padasoka
Alamat : Dusun Glagah Ombo, Padasoka.
04. Nama : Bapak Tugiyono
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Dusun III, Padasoka
Alamat : Dusun Karanglo, Padasoka
05. Nama : Bapak Sajiyo
Umur : 67 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Guru (kelas II)
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai Candrabumi
Alamat : Dusun Karanglo, Padasoka
06. Nama : Ny. Mangun
Umur : 70 tahun

- Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai Candrabumi
Alamat : Dusun Gupitan, Padasoka
07. Nama : Ny. Ganik Sri Supiyah
Umur : 29 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai Candrabumi
Alamat : Dusun Gupitan, Padasoka
08. Nama : Bapak Kemat
Umur : 62 tahun
Agama : Kristen
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai Candrabumi
Alamat : Dusun Karanglo, Gupitan
09. Nama : Ny. Esti Wulan Purnemi
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai Candrabumi
Alamat : Dusun Gupitan, Padasoka
10. Nama : Bapak Banari
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai Candrabumi
Alamat : Dusun Gupitan, Padasoka
11. Nama : Bapak Asmodipura Muhadi
Umur : 81 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Abdi Dalem Penewu Kraton Yogyakarta
Alamat : Kiringan, RT 03 RW I, Kel. Tidar, Magelang Selatan

12. Nama : Kyai Haji Jamal Saroni
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Da'i/mubaligh
Alamat : Dusun Tampir Kulon, Tampir Kulon, Candimulyo
13. Nama : Bapak Slamet Wihartono
Umur : 63 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Dusun Tampir Kulon, Tampir Kulon, Candimulyo
14. Nama : Ny. Endah Supriyati
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Guru
Pekerjaan : Guru
Alamat : Lampung
15. Nama : Ny. Juwariyah
Umur : 41 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Guru privat
Alamat : Surabaya
16. Nama : Bapak Amat Nawi
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Beningan, Bateh, Dandimulyo

17. Nama : Bapak Yusuf
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Beningan, Bateh, Candimulyo
18. Nama : Bapak Tarno
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Dusun Grogolan, Giyanti, Candimulyo



Gambar 1, Foto Bangunan *Cungkup* Tempat Makam Kyai Candrabumi



Gambar 2 Foto bangsal kecil tempat menata beberapa keranjang nasi beserta lauk-pauknya yang merupakan hasil pemberian para ziarah pada penyelenggaraan nyadran tahun 2002



Gambar 3 Foto Detail Makam Kyai Candrabumi Tampak Berupa Gundukan Arang Kemenyan dan Timbunan Bunga



Gambar 4 Foto Salah Seorang Abdi dalam Kraton Yogyakarta dan Pejabat Pemerintah Kecamatan Candimulyo Saat Menghadiri Penyelenggaraan "Nyadran Gupitan" Tahun 2002



Gambar 5 Foto Seorang Peziarah Yang Sedang Melakukan "Ijab Khobul" di Hadapan Seorang Juru Kunci



Gambar 6 Foto Seorang Juru Kunci Sedang Membacakan Doa Bagi Seorang Peziarah



**Gambar 7 Foto Para Peziarah Yang Berdesak-desakan Untuk "Ngalap Berkah"
Dengan Memungut Bunga Kanthil di Makam Kyai Candrabumi**



**Gambar 8 Foto Para Peziarah Yang datang Pada hari Sebelum Pelaksanaan
Nyadran Tampak Leluasa Dalam ngalap Berkah**



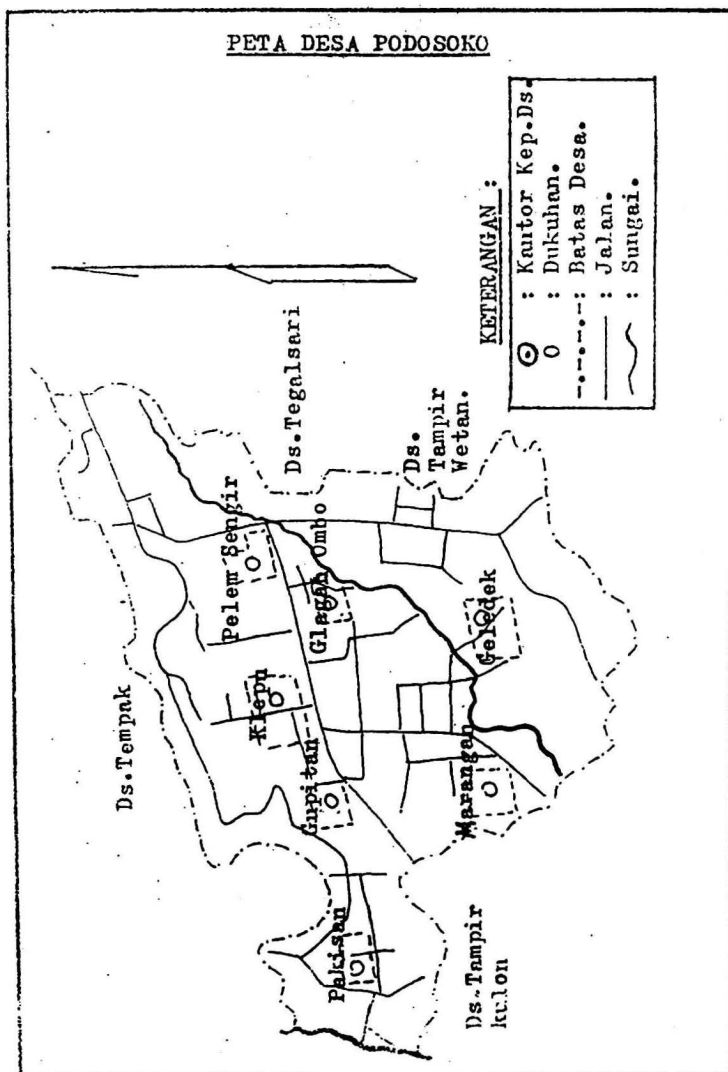
Gambar 9 Foto Para Peziarah Pada Penyelenggaraan "Nyadran Gupitan" Tahun 2002 Yang Bisa Masuk Ke Lokasi Makam Gupitan. tampak Mereka Duduk Di Sela-sela Gundukan Tanah Makam



Gambar 10 Foto Para Peziarah Pada Penyelenggaraan "Nyadran Gupitan" Tahun 2002 Yang Bisa Mendekati Lokasi Makam Kyai Candra Bumi. Tampak Mereka Duduk Berhimpitan



Gambar 11 Foto Kambing dan Ayam Pemberian Para Peziarah Pada Penyelenggaraan "Nyadran Gupitan" Tahun 2002. Tampak Ayam Dikumpulkan di Dalam Kandang Darurat



**PENDAYAGUNAAN SUMBER DAYA ALAM
DI KAMPUNG NELAYAN**
(Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak,
Propinsi Jawa Tengah)

Disusun Oleh :
Emiliana Sadilah

ABSTRAK

Salah satu daerah dekat pantai yang mayoritas masyarakatnya melakukan aktivitas melaut adalah Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah. Aktivitas melaut ini ada sejak nenek moyang, dan diturunkan ke anak cucu hingga sekarang. Walaupun hasilnya tidak tetap dan mengalami fluktuasi harga, namun kegiatan tersebut tetap mereka pertahankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah ada semacam pendayagunaan sumber daya alam (SDA) dalam usaha meningkatkan ekonomi mereka (para nelayan) sehingga kebutuhan hidupnya bisa tercukupi. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada sejumlah informan yang dianggap representatif, serta dilengkapi data sekunder sebagai pendukungnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan (khususnya nelayan buruh) belum bisa memaksimalkan aktivitas melaut, karena keterbatasan peralatan yang digunakan. Akibatnya perolehan hasil jauh dari apa yang mereka harapkan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja tidak cukup. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap usaha mereka dalam memaksimalkan nilai ekonomis hasil tangkapan.

Keterbatasan SDM beserta faktor pelengkap lain (modal dan infrastruktur) tampak berpengaruh terhadap aktivitas nelayan. Sedangkan sumber daya budaya (SDB) tampaknya tidak begitu berpengaruh walaupun terdapat hari-hari tidak melaut, itu semata-mata karena terkait dengan kurangnya hasil tangkapan. Hal ini menarik untuk dikaji dan dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah terkait.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak terjadi krisis ekonomi beberapa tahun yang lalu pemerintah mulai memperhatikan kekayaan kelautan untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini tampak dari tujuan Departemen Kelautan dan Perikanan pada akhir-akhir ini ingin menjadikan sektor kelautan sebagai penggerak utama perekonomian nasional (Fokus, 2002). Untuk menunjang hal tersebut, pada anggaran 2002 ini pemerintah memberikan perhatian dengan mengucurkan dana sebesar 969,96 miliar. Ini akan dijadikan suatu gerakan kelautan nasional yang hampir mirip dengan program swasembada beras pada dekade tahun 1980-an.

Tindakan ini sangatlah tepat, sebab berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di daerah pantai utara Pulau Jawa pada tahun 1997 terlihat bahwa di kampung-kampung nelayan, sektor perikanan ternyata merupakan penggerak utama dinamika perekonomian masyarakatnya. Dengan kata lain, sektor perikanan merupakan sektor yang paling strategis bagi masyarakat yang tinggal di daerah pantai atau dekat laut (Koesnadi, 1997). Strategis disini bukan berarti dapat memberikan jaminan kepada para nelayan sebagai pelaku ekonomi yang dominan, sehingga bisa memperoleh keuntungan yang besar dan dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi strategis dalam arti tersedia sumber daya alam kelautan bagi masyarakat pantai.

Dalam realita terlihat banyak para nelayan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan banyak kampung nelayan yang dikatakan sebagai kampung miskin. Menurut Frans dan Keebet, dkk (2001) ada tiga faktor yang membuat para nelayan ini hidupnya miskin, yaitu: 1) tidak adanya pekerjaan di luar kenelayan; 2) karena fluktuasi pendapatan ekonomi yang tidak stabil; dan 3) tingkat pendidikan yang relatif rendah. Sementara itu, Fuad Cholik (Fokus, 2002) mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di kampung nelayan disebabkan karena mereka tidak bisa mengelola potensi Sumber Daya Alam (SDA) kelautan walaupun laut kita begitu luas (5,8 juta kilometer persegi). Hal ini dapat dilihat untuk mengelola potensi sumber daya alam kelautan yang sangat besar, jumlah nelayan baru sekitar 2,7 juta orang. Sementara untuk segmen tradisional, 85 persen para nelayan Indonesia berpendidikan sekolah dasar (SD) ke bawah (Fokus, 2002).

Pada tahun 1999 armada perikanan yang jumlahnya 456.000 unit, sekitar 214.000 merupakan perahu tanpa motor, 124.000 unit perahu dengan motor tempel,

dan sisanya perahu yang memakai motor atau kapal ikan yang bisa mengarungi laut sampai batas Zone Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEE) sekitar 200 mil dari pantai. Akibat kekurangan armada yang berteknologi tinggi, maka terlihat hampir semua nelayan Indonesia menangkap ikan di sekitar pantai saja. Sementara di laut yang luas keadaannya tampak “kosong”, dan kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh nelayan asing untuk mengais rezeki. Ini menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jepang, China, Korea dan Taiwan, nelayan kita jauh tertinggal dalam mendayagunakan potensi kelautan (Fokus, 2002).

Adalah sebuah ironi, mengingat di satu pihak sumber daya alam kelautan yang merupakan sumber ekonomi masyarakat nelayan memiliki potensi yang sangat besar (*carring capacity* nya tinggi). Namun di lain pihak terjadi ketidakmampuan atau ketidakberdayaan mereka dalam menggunakan potensi laut tersebut beserta hasil tangkapannya. Kondisi seperti ini sangatlah menarik untuk diteliti.

B. Permasalahan

Masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di daerah pantai mengandalkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan di laut atau di pantai. Kegiatan seperti ini telah ada sejak dulu, dari nenek moyang hingga sekarang. Kalau melihat laut kita yang begitu luas (70 persen dari luas wilayah Indonesia) mestinya banyak penduduk yang tertarik untuk menekuni pekerjaan sebagai nelayan dan mengembangkannya menjadi nelayan yang profesional. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya sebagian besar penduduk bekerja di luar sektor kelautan. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih dari 200 juta masyarakat Indonesia baru 2,7 juta orang yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan (Fokus, 2002).

Kalau dilihat dari kontribusi kelautan (perikanan, perhubungan laut, pertambangan, pariwisata, industri maritim, dan benda-benda berharga) laut Indonesia yang luasnya 5,8 juta kilometer persegi, baru sekitar 20,06 persen yang dapat disumbangkan PDB (Pendapatan Domestik Brutto). Padahal di Korea Selatan dengan garis pantai 2,713 kilometer sektor kelautan mampu menyumbang 37,00 persen PDB, di Jepang dengan garis pantai 34,386 kilometer sumbangan sektor kelautan mencapai 54,00 persen PDB. Namun karena kita belum mendayagunakan semaksimal mungkin sektor tersebut, maka hasilnya masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat juga dari negara lain seperti Thailand yang memiliki garis pantai 2,600 kilometer (hanya sepanjang garis pantai Sulawesi Selatan) mampu menyumbang sekitar US\$ 4,7 miliar. Sedangkan Indonesia yang bergaris pantai 81 kilometer

hanya mampu menyumbang US\$ 7,6 miliar (Fokus, 2002).

Dari segi diversitas dan kuantitas potensi laut, para ahli menyatakan sekitar 7000 spesies ikan hidup di laut Indonesia dengan potensi lestari sebesar 6,26 juta ton. Bila yang diperbolehkan ditangkap 80,00 persennya (5,01 juta ton) potensi perikanan di laut Indonesia tetap tidak akan punah (Fokus, 2002). Namun potensi ini masih jauh dari tergalai maksudnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan SDM kita masih lemah dan kurang adanya dukungan infrastruktur baik hardware maupun software.

Di daerah pantai utara Pulau Jawa khususnya di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak ada sekelompok nelayan yang pada waktu-waktu tertentu kurang bergairah melaut bahkan meliburkan diri. Berbagai alasan yang dikemukakan mereka diantaranya karena perolehan hasil tidak memadai sehingga tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi nelayan yang seperti ini tentunya ada penyebabnya. Lewat penelitian ini mencoba mengangkat suatu permasalahan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana nelayan memaksimalkan aktivitas kelautan**
- 2. Bagaimana nelayan memaksimalkan nilai ekonomis dari hasil tangkapan ikan**

Dua permasalahan ini dapat direalisasi dengan melihat keterkaitan antara SDA, SDM dan SDB pada masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat nelayan, tentunya dalam kaitannya dengan usaha mendayagunakan laut beserta hasil tangkapannya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap apakah ada usaha untuk mendayagunakan sumber daya alam (potensi laut beserta hasil tangkapannya), sehingga akan memperoleh hasil atau pendapatan yang semaksimal mungkin dan dapat untuk mengatasi, serta memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Disamping itu, penelitian yang terkait dengan pendayagunaan sumber daya alam di kampung nelayan ini diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran tentang potensi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Budaya (SDB) yang terdapat di daerah penelitian.

D. Kerangka Konsep

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendayagunaan Sumber Daya Alam (SDA) sangat dipengaruhi oleh kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan perlu didukung atau adanya daya topang Sumber Daya Budaya (SDB) yang kondusif. Dengan kata lain, pendayagunaan SDA berhubungan erat dengan SDM dan SDB (Forum Keadilan, 2002).

Daldjoeni (1986) menunjukkan adanya keterkaitan antara SDA, SDM, dan SDB dengan melihat cara-cara manusia dalam menggarap alam yang tidak lepas dari budaya yang dimiliki dan daya cipta karyanya. Bukti yang tampak jelas dapat dilihat dari masyarakat pesisir di Kepulauan Maluku (bagian timur Indonesia) yang masih mempertahankan SDA dengan berdasar pada hukum adat yang masih berlaku. "Sasi" yaitu tetumbuhan dan hewan laut tertentu yang dilindungi dari eksploitasi (Frans dkk, 2001).

Sumber Daya Alam (SDA) itu sendiri bagi nelayan telah dianggap menyatu dalam hidupnya dan saling berhubungan erat. Jika SDA semakin kaya dan semakin besar variasinya, maka akan semakin besar daya dukungnya dan memudahkan kehidupan manusia (Penduduk dan Pembangunan, 1996). Sementara itu, Tadjuddin Noor Effendi (1993) mengaitkan sumber daya manusia dengan perolehan hasil. Intinya untuk memperoleh hasil yang tinggi perlu ditingkatkan sumber daya manusianya. Upaya meningkatkan kualitas SDM diantaranya perlu ada investasi di bidang pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di daerah Demak, Jawa Tengah, di suatu wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang aktivitas sehari-hari di laut atau pantai sebagai nelayan.

2. Lingkup Definisi

Pendayagunaan yang dimaksudkan adalah suatu cara untuk meningkatkan pendapatan dengan usaha memaksimalkan hasil tangkapan ikan dan memaksimalkan nilai ekonomis dari hasil tangkapan ikan tersebut. Sumber daya alam (SDA) yang dimaksudkan adalah laut atau pantai sebagai tempat mengail ikan dan ikan sebagai hasil tangkapan (Rivai, 1998).

3. Lingkup Materi

Materi yang dikumpulkan meliputi:

- Aktivitas melaut, yang meliputi : persepsi nelayan tentang laut, jangkauan melaut, waktu dan lamanya melaut, peralatan melaut dan sarana transportasi melaut.
- Tangkapan ikan, meliputi jenis ikan hasil tangkapan, besarnya hasil tangkapan, pendistribusian hasil tangkapan: dikonsumsi sebagian, dijual langsung, atau didayagunakan dengan cara: dikeringkan, dipindang, dibuat kerupuk, trasi, dan petis.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dengan mengambil lokasi sebuah desa di pantai yaitu Desa Purworejo. Pemilihan daerah pantai ini dengan alasan bahwa pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai atau dekat laut memiliki pekerjaan sebagai nelayan atau pencari ikan. Pertimbangan mengambil Desa Purworejo sebagai sampel penelitian karena jumlah nelayannya paling banyak diantara lima desa nelayan yang ada di wilayah Kecamatan Bonang. Berdasarkan data sekunder (Monografi Desa, 2001) jumlah nelayan dari 5 desa nelayan dapat dilihat pada uraian berikut: Desa Purworejo dengan jumlah nelayan 1.680 orang, tambaknya seluas 375.73 hektar dengan jumlah petani tambaknya 473 orang; Desa Morodemak dengan nelayan berjumlah 1.510 orang, tambaknya seluas 233.00 hektar dengan jumlah petani tambak sebanyak 191 orang; Desa Betahlawang dengan jumlah nelayan 998 orang, tambaknya seluas 196.02 hektar dengan jumlah petani tambak 283 orang; Desa Margolinduk dengan jumlah nelayan 889 orang, tambaknya seluas 61.29 hektar dengan jumlah petani tambak sebanyak 169 orang; dan Desa Gebang memiliki nelayan sejumlah 449 orang, tambak seluas 11.61 hektar dengan jumlah petani tambak 247 orang. Dari data tersebut tampak jelas bahwa di Desa Purworejo memiliki jumlah nelayan paling banyak, yakni 1680 orang baik sebagai nelayan pemilik perahu maupun sebagai nelayan buruh.

Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam kepada sejumlah informan. Wawancara mendalam ini salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung pada individu sebagai sumber data (Kerlinger, 1992; Koentjaraningrat, 1985). Informan yang dipilih dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) nelayan buruh (pandega); 2)

nelayan pemilik perahu. Pengambilan informan menggunakan klasifikasi dengan alasan agar dapat memperoleh data yang representatif. Adapun pengambilannya dilakukan secara acak berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan tersebut.

Dalam penelitian ini dilengkapi pula dengan metode observasi atau pengamatan langsung di lapangan dan metode dokumentasi untuk memperoleh data sekunder baik dari studi pustaka maupun dari monografi desa setempat.

Tahap selanjutnya, jika data telah terkumpul akan dianalisa secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk uraian-uraian dan studi kasus. Agar data yang diperoleh ini dapat representatif, maka dilakukan cek dan recek dengan menggunakan metode triangulasi.

II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Sebelum melihat pendayagunaan sumber daya alam beserta hasil tangkapan nelayan kiranya terlebih dahulu perlu diungkap kondisi daerah penelitian. Sehubungan dengan hal itu maka dalam bab II ini akan mendeskripsi daerah penelitian lewat beberapa variabel yang meliputi lokasi penelitian, keadaan alam dan kondisi fisik lingkungan, keadaan penduduk, dan pola pemukiman.

A. Lokasi.

Lokasi penelitian yaitu Desa Purworejo terletak di pantai Utara Pulau Jawa termasuk dalam wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah. Desa Purworejo berhadapan langsung dengan pantai di sebelah utaranya. Oleh karena letaknya yang sangat dekat dengan laut, memungkinkan masyarakat yang tinggal di desa ini menjadi pelaut khususnya nelayan.

Selain memiliki pantai Desa Purworejo juga dekat dengan muara sebuah sungai yang oleh masyarakat setempat dinamakan Sungai Lanang atau juga disebut Sungai Tuntang Lama. Jarak dengan sungai tersebut sangat dekat, hanya dengan pembatas sebuah jalan yang lebarnya sekitar 6 meter saja. Jalan yang menjadi pembatas antara desa ini dengan sungai tersebut memanjang hingga ke ibukota Kecamatan Bonang dengan jarak sekitar satu kilometer. Jarak Desa Purworejo dengan ibukota Kabupaten Demak cukup jauh yaitu 11 kilometer.

Desa Purworejo memiliki wilayah seluas 741,48 hektar, dan terluas bila dibandingkan dengan 20 desa lainnya yang terdapat di wilayah Kecamatan Bonang.

Adapun lahan seluas 741,48 hektar ini dapat dirinci : untuk tanah persawahan seluas 251,98 hektar, untuk pekarangan seluas 46,05 hektar, untuk tambak seluas 375,73 hektar, dan sisanya yang 67,72 hektar untuk lain-lain. Dari penggunaan lahan ini terlihat bahwa lahan tersebut paling banyak digunakan untuk tambak. Bahkan luas tambak tersebut dikatakan terluas bila dibanding dengan tambak yang ada di daerah lain di Kecamatan Bonang. Hal ini dapat dilihat dari data berikut: Desa Purworejo tambaknya seluas 375,73 hektar, Desa Morodemak seluas 233,00 hektar, Desa Betah Walang seluas 196,02 hektar, Desa Margolinduk seluas 61,29 hektar, dan Desa Gebang seluas 11,61 hektar. Gambar I.1 berikut menunjukkan lokasi budidaya tambak di Desa Purworejo.



Gambar I.1. Lokasi Budidaya Tambak Di Desa Purworejo.

Desa Purworejo ini terdiri dari 6 pedusunan, yaitu: Dusun Kongsu, Dusun Kasurungan, Dusun Gandong, Dusun Pongangang, Dusun Tambak Pala, dan Dusun Tambak Malang. Keenam dusun ini terletak dalam satu deret memanjang mengikuti panjangnya sungai dan letaknya saling berdekatan antara dusun satu dengan yang lain, hanya dipisahkan oleh jalan kampung yang lebarnya hanya sekitar 2 meter saja.

B. Keadaan Alam dan Fisik

Dilihat dari keadaan alamnya seperti pada desa-desa lain yang letaknya dekat dengan pantai, desa tersebut termasuk daerah yang landai atau datar hampir sama dengan permukaan air sungai dan air laut. Ketinggian Desa Purworejo hanya 6 meter di atas permukaan air laut. Selain itu, desa ini juga seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang hanya memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Terkait dengan musim ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas para nelayan di desa itu. Ketergantungan para nelayan sangat besar terhadap musim karena jika terjadi hujan terus menerus dan disertai badai dan angin yang kencang, aktivitas mereka bisa terhenti total. Seperti yang dikatakan oleh Bintarto (1968) bahwa iklim merupakan salah satu faktor geografis yang mempengaruhi aktivitas hidup manusia. Hal ini terbukti di daerah penelitian bahwa para nelayan yang setiap harinya mencari ikan di laut lebih banyak beraktivitas pada musim kemarau daripada musim penghujan.

Kalau dilihat dari jenis tanahnya termasuk jenis tanah yang ada di Desa Purworejo kurang subur, tanahnya pecah-pecah waktu musim kemarau (kering) dan kalau ditanami hasilnya tidak baik bahkan sering gagal panen. Lebih-lebih tanah yang paling dekat dengan pantai berupa tanah pasir sehingga tidak dapat ditanami pepohonan. Tanah pasir ini hanya dimanfaatkan untuk tempat bermain atau tempat menjemur ikan. Selain itu, karena desa ini berada di pinggir muara sungai, maka ada sebagian tanah yang terkikis dan ada juga yang merupakan tanah *endapan* sungai. Tanah yang terkikis ini disebabkan karena pengaruh / akibat gelombang pantai. Sedangkan tanah *endapan* sungai, terjadi karena ini daerah muara sungai, disitu tempat endapan-endapan lumpur dari hilir (atas) ke hulu (bawah) berhenti dan mengendap menjadi daratan. Khususnya tanah endapan sungai ini kini menjadi tanah pemukiman penduduk. Berikut pada gambar 2 terlihat tanah yang terkikis air dan usaha pengendaliannya dengan memasang patok-patok dari kayu balok (lihat gambar II.2).

Sementara itu, tanah yang letaknya sangat dekat dengan sungai dan laut, sangat cocok untuk tambak. Untuk tanah yang digunakan sebagai tanah pertanian jenisnya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tanamannya yang menurut pengakuan mereka selalu mengalami kegagalan, baik untuk tanaman padi maupun palawija. Pada tahun 1996 kepala Desa Purworejo memelopori mengubah tanah pertanian menjadi tambak udang dan hasilnya memuaskan. Awalnya pengalihan fungsi lahan ini sempat didemo (diprotes) oleh para pemilik lahan pertanian, namun

setelah melihat hasil tambak udang yang ternyata bagus, akhirnya mereka mengikuti jejaknya. Banyak (lebih dari 50,00%) lahan pertanian yang kini telah beralih fungsi menjadi tambak udang, bahkan menjadi budidaya ikan.



Gb II.2. Tanah Yang Terkikis Air Untuk Pengendaliannya Dipasang Patok Kayu

Keadaan air di daerah ini termasuk melimpah, namun tidak baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, sebab rasa airnya asin karena dekat laut. Oleh sebab itu untuk memperoleh air tawar, mereka berusaha membeli dari tempat lain atau menyalurkan lewat pipa-pipa air. Di daerah ini tidak ada sumur, yang ada hanya bak penampung air. Tampaknya daerah ini hanya cocok untuk budidaya tambak saja, karena airnya asin keadaan tersebut berpengaruh pula terhadap tanaman, akibatnya tidak ada satupun tanaman yang dapat bertahan hidup di daerah ini. Oleh karena itu rumah-rumah mereka kelihatan gersang dan sangat panas, sebab tidak ada tetumbuhan.

Kalau dilihat secara sepintas, kondisi fisik di daerah kampung nelayan ini dapat dikatakan memenuhi syarat. Maksudnya telah ada berbagai fasilitas yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di sini. Hal ini dapat dilihat dari adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang tidak jauh dari pemukiman penduduk, banyak terdapat tempat-tempat untuk ibadah (tercatat ada 6 buah mesjid dan 10 buah langgar), terdapat 6 buah Sekolah Taman Kanak-kanak

(TK), 4 buah Sekolah Dasar (SD), dan 1 buah SD Muhammadiyah; terdapat pula wartel bahkan sudah ada rumah yang memiliki telepon sendiri (yang jumlahnya sekitar 60 rumah). Selain itu, terdapat pula TV yang jumlahnya 227 buah dan radio sebanyak 109 buah. Untuk penerangan, di desa ini sudah ada listrik. Untuk kepentingan kesehatan terdapat sebuah Puskesmas yang letaknya dekat dengan pemukiman penduduk. Untuk kepentingan keamanan terdapat 5 buah Posgardu (Pos Ronda). Gambar II. 3 berikut salah satu kondisi fisik Sekolah Dasar (SD) di Desa Purworejo.



Gambar II.3. Kondisi Fisik Sekolah Dasar (SD) Di Desa Purworejo.

Selain itu, kondisi prasarana dan sarananya di Desa Purworejo dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan yang menuju ke kota, baik ke kecamatan maupun kabupaten sudah permanen dan beraspal. Untuk jalan desa walaupun hanya sempit, namun juga sudah permanen dan berbagai jenis kendaraan dapat masuk di daerah ini. Setiap hari jalan ini selalu ramai dilewati kendaraan, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Lebih-lebih kalau bertepatan dengan datangnya nelayan yang baru pulang dari melaut, suasana daerah tersebut bertambah ramai. Kendaraan hilir mudik baik roda empat, roda dua maupun perahu-perahu nelayan yang berdatangan dengan jumlah yang begitu banyak.

Berdasarkan data sekunder (Monografi Desa, 2001) di Desa Purworejo terdapat berbagai sarana transportasi yaitu: sepeda berjumlah 155 buah, dokar 50 buah, becak 10 buah, sepeda motor 119 buah, mobil pribadi 15 buah, mobil dinas 1 buah, colt 4 buah, truk 38 buah, perahu tidak bermotor 40 buah dan perahu bermotor sebanyak 527 buah. Gambar II.4 berikut situasi tempat pelelangan ikan (TPI) di Desa Purworejo.



Gambar II.4. Situasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Di Desa Purworejo

Kalau dilihat secara seksama, kondisi lingkungan pemukiman para nelayan ini sangat menyedihkan. Mereka tidak memiliki tempat pembuangan air limbah sementara pemukimannya padat. Akibatnya lingkungan tidak sehat karena setiap hari menghirup bau limbah yang menyengat (berbau busuk). Selain itu, sampah dapur bertebaran kemana-mana karena tidak ada tempat pembuangan sampah. Keadaan seperti ini memberikan kesan, desa nelayan ini terlihat kumuh, kotor, dan tidak terurus.

C. Kependudukan

Kependudukan ini perlu diuraikan guna untuk melihat besarnya jumlah penduduk, umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis dan jumlah orang

yang bekerja serta agama yang dianut. Dengan melihat beberapa unsur kependudukan tersebut dapat dimungkinkan terdapat keterkaitan antara penduduk dengan pendayagunaan sumber daya alam di daerah ini.

Berdasarkan data sekunder tahun 2001 (Monografi Desa Purworejo, 2001) tercatat jumlah penduduk di desa ini sebesar 7525 jiwa, terdiri dari 3.709 jiwa laki-laki dan 3.816 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 1.497 orang. Selain itu, terlihat jumlah laki-laki yang lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan dapat berpengaruh terhadap aktivitas melaut. Sebab kegiatan melaut hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, sedang kaum perempuan bertugas mengurus keluarga dan mengurus penjualan hasil tangkapan dari laut. Dengan demikian perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap aktivitas melaut ini.

Selain itu, umur juga sangat mempengaruhi aktivitas melaut sebab pada umumnya mereka (nelayan) yang melaut berada pada usia produktif (usia 15-64 th). Tercatat dari jumlah penduduk yang sebesar 7.525 jiwa terdapat 4.101 jiwa yang berada pada usia produktif. Dari penduduk usia produktif ini hanya ada 2020 kaum laki-laki. Ini berarti tidak ada separo dari penduduk usia produktif yang beraktivitas sebagai nelayan. Sementara itu, jumlah usia yang tidak produktif cukup besar yakni 3.424 orang dan sebagian besar berada pada sekolah yaitu sebanyak 1.873 anak. Kondisi seperti ini dapat berpengaruh terhadap beban orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Sehubungan dengan hal itu maka tidak mengherankan jika terlihat ada sekelompok anak-anak yang masih dalam usia sekolah terpaksa harus membantu orang tua pergi melaut.

Tingkat pendidikan di Desa Purworejo tergolong relatif rendah. Hal ini tampak pada jumlah penduduk yang sebagian besar hanya berpendidikan sekolah Dasar (SD) ke bawah. Dari data yang ada tercatat penduduk yang tidak tamat SD 3.152 orang, tamat SD 873 orang, tamat SLTP 198 orang, tamat SLTA 93 orang, dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 60 orang. Sedang sisanya masih dalam usia anak-anak (belum sekolah) dan tidak sekolah alias buta huruf. Kondisi tingkat pendidikan seperti ini sangat berpengaruh terhadap pendayagunaan sumber daya alam di daerah tersebut. Sebab untuk mendayagunakan sumber daya alam (laut) perlu sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan tinggi. Selama SDM nya masih rendah, mereka tidak mampu mendayagunakan potensi laut secara maksimal. Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan (Fokus, 2002) dikatakan bahwa terjadi ketimpangan yang sangat besar antara sumber daya alam (potensi

laut) dengan produksi yang dihasilkan oleh nelayan, dan ini salah satu penyebabnya karena SDM nya yang masih rendah .

Mata pencaharian sebagian besar penduduk di Desa Purworejo adalah sebagai nelayan, baik nelayan buruh maupun pemilik perahu. Dalam monografi desa tercatat 1.680 nelayan pemilik perahu dan 258 sebagai nelayan buruh. Sedangkan jenis pekerjaan yang lain adalah sebagai petani sebanyak 473 orang, buruh tani 341 orang, pengusaha 14 orang, pedagang 243 orang, angkutan 65 orang, PNS dan ABRI 25 orang, pensiunan 6 orang, dan lain- lain 872 orang. Dari berbagai jenis mata pencaharian tersebut terlihat bahwa mereka menggeluti pekerjaan sebagai nelayan, baik itu pemilik perahu maupun buruh. Mereka pada umumnya tidak memiliki tanah pertanian. Tanah yang mereka miliki hanya sebatas untuk tempat tinggal. Sehubungan dengan itu, maka para nelayan di daerah ini tingkat ketergantungannya dengan laut sangat tinggi. Bagi mereka, laut merupakan satu-satunya sumber penghidupannya.

Walaupun masyarakat di daerah ini waktunya banyak tersita dalam aktivitas melaut tetapi tugas sebagai orang beragama tidak terlupakan ibadahnya. Penduduk yang semuanya beragama Islam ini setiap hari Jumat selalu pergi ke mesjid menjalankan ibadah sholat Jum'at. Oleh karena mereka taat beribadah, maka pada hari tersebut tidak dilakukan aktivitas di laut. Hal Ini telah disepakati bersama terutama untuk para nelayan yang aktivitas melaut siang hari. Jadi setiap hari Jumat merupakan hari libur bagi para nelayan yang melakukan aktivitas ke laut siang hari . Namun demikian, kadangkala mereka ini ikut melakukan aktivitas pada malam hari. Hal ini terjadi jika di lautan banyak ikan atau terjadi pada musim banyak ikan.

D. Pola Pemukiman

Berdasarkan pengamatan di lapangan pola pemukiman penduduk di daerah ini memanjang mengikuti panjangnya muara sungai dan pantai. Antara rumah satu dengan yang lain hampir tidak ada jarak, sehingga kelihatan sangat rapat. Hanya jalan selebar 2 meter dan bahkan saluran-saluran pembuang air menjadi pelengkap rumah tinggal mereka. Kondisi lingkungan seperti ini membuat daerah tersebut terlihat kurang sehat digunakan untuk tempat tinggal.

Oleh karena antara rumah satu dengan yang lain berdekatan tidak ada pagar pemisah maka hubungan mereka sangat akrab, saling mengenal satu dengan yang lain. Lebih-lebih mereka ini seprofesi sebagai nelayan mereka saling ketemu, sering bertatap muka sehingga membentuk satu kesatuan yang sangat kuat, merasa

senasib sepenanggungan. Hal ini tampak sewaktu terjadi perselisihan dengan para nelayan dari daerah lain, mereka bersatu bersama-sama menghadapinya dan menyelesaikan masalah tersebut.

Diantara nelayan ada yang rumah tinggalnya sebagian digunakan untuk melakukan aktivitas oleh istrinya, yaitu untuk berjualan bahan pokok kebutuhan sehari-hari. Lebih-lebih bagi mereka yang rumahnya menghadap jalan umum, maka banyak yang memanfaatkan untuk aktivitas ekonomi, seperti: kios, warung, wartel, bahkan untuk pasar udang di pagi hari selama kurang lebih 2 jam. Berikut ini gambar II.5 aktivitas yang dilakukan di depan rumah penduduk dan gambar II.6 pemukiman penduduk.



Gambar II.5. Aktivitas Di Depan Rumah Penduduk Yang Menghadap Ke Jalan Umum



Gambar II.6. Pola Pemukiman Penduduk Di Desa Purworejo

III. AKTIVITAS MELAUT

Dalam bab III ini menguraikan beberapa hal yang terkait dengan aktivitas melaut, yaitu: a) mengenai identitas nelayan, b) persepsi dan pedoman kerja melaut, c) jangkauan, waktu dan lamanya melaut, serta d) peralatan yang digunakan untuk melaut. Dengan menguraikan ke empat item ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh para nelayan memaksimalkan aktivitas melaut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut:

A. Identitas Nelayan.

Identitas nelayan perlu diungkap untuk melihat keterkaitannya dengan usaha pendayagunaan SDA. Diperkirakan terdapat beberapa faktor yang perlu diungkap dari identitas nelayan ini, yakni: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta status pekerjaan .

1. Umur Nelayan

Berdasarkan informasi, para nelayan (yang masih produktif) berada pada usia produktif antara 15-64 tahun. Mengingat kegiatan kenelayanan ini dapat dikatakan beresiko tinggi dan memerlukan tenaga yang kuat, maka kebanyakan nelayan yang aktif melaut berada pada umur antara 20-50 tahun. Sedangkan mereka yang umurnya di atas 50 tahun dan masih aktif sebagai nelayan, namun dalam melakukan aktivitas tidak penuh dan tidak pada jangkauan lebih dari 10 *depo*. Nelayan yang jangkauan jauh hingga 25-30 *depo* adalah yang umurnya masih relatif muda antara 20-30 tahun. Mereka ini kondisi fisiknya terbilang kuat sehingga walaupun tertempa angin besar, hujan deras, gelombang air laut dan udara malam yang dingin, masih tetap dapat bertahan. Dengan kata lain sebagai nelayan dibutuhkan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Mengingat kondisi fisik sangat dibutuhkan, tampaknya umur sangat berpengaruh terhadap aktivitas kenelayanan ini.

2. Jenis Kelamin.

Kegiatan nelayan yang lebih dikenal dengan nama lokal "*miang*" hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Berarti tidak ada kaum perempuan yang pergi *miang*. Bagi masyarakat nelayan di Desa Purworejo ini jenis kelamin laki-laki memiliki nilai plus bila dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Ini bukan berarti membedakan pemberian Tuhan, namun suatu kenyataan yang harus diterima. Bahkan ada seorang informan yang dengan lantang mengatakan bahwa dia sangat senang diberi anak semuanya lelaki. Alasannya, anak laki-laki bisa ikut melaut membantu ayahnya.

Dari kenyataan tersebut tampak ada semacam pembagian tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka laki-laki tugasnya hanya mencari nafkah. Dalam hal ini adalah mencari ikan ke laut (*miang*) sehingga sudah wajar kalau yang melaut itu laki-laki. Sementara itu, tugas perempuan "*mapak*" (menjemput) suami yang pulang melaut dan sekaligus menjual hasil tangkapan ikan. Selain itu, tugas pokok sebagai ibu rumah tangga tetap menjadi tanggung jawabnya, baik itu mengurus suami, anak-anaknya, urusan dapur maupun urusan lain dalam keluarga.

Dalam masyarakat nelayan, walaupun status suami sebagai kepala keluarga (disamping tugasnya mencari nafkah) namun urusan rumah sering ditangani istri. Oleh karena aktivitasnya di laut, maka seakan-akan suami tugasnya hanya mencari

nafkah. Selain itu dengan pertimbangan kegiatan melaut ini memerlukan banyak waktu (kalau pergi sore pulang pagi, kalau pergi pagi pulang sore) yang juga banyak menguras tenaganya, maka kegiatan seperti urusan anak sekolah, mendidik anak, itu tugas istri.

Biasanya selama suami tidak melaut, waktu digunakan untuk istirahat (tidur) atau untuk memperbaiki kapal atau sampan, jaring dan peralatan lainnya. Khusus untuk hari Jumat, para nelayan meliburkan diri dan waktunya digunakan untuk beribadah (Jumatana).

Mengingat laki-laki perannya dianggap penting, yaitu mencari nafkah (melaut), maka pada masyarakat nelayan cenderung memiliki keluarga luas, banyak anak. Mereka merasa senang jika anak sebagian besar jenis kelamin laki-laki. Mereka tidak memikirkan kalau banyak anak itu perlu biaya banyak, tetapi yang dilihat hanya dari segi tersedianya tenaga yang bisa membantu ayahnya melaut. Selain itu, para nelayan juga memiliki persepsi kalau banyak anak banyak rejeki, sehingga tidak boleh ditolak/dibatasi. Akibatnya banyak keluarga nelayan yang hidupnya dapat dikatakan masih dibawah garis kemiskinan.

Berikut pengakuan seorang informan yang bangga dan senang memiliki banyak anak laki-laki.

“Anak saya enam orang semuanya laki-laki. Walaupun baru dua orang yang bisa membantu saya melaut dan yang empat masih sekolah dan kecil-kecil namun saya memiliki harapan bahwa besok kelak kalau sudah lulus Sekolah Dasar (SD) mereka juga bisa membantu orang tua melaut. Kalau disuruh memilih, saya lebih suka anak laki-laki daripada perempuan. Kalau laki-laki bisa membantu cari ikan, tetapi kalau perempuan cepat nikah, punya anak, merepotkan orang tua”.

Dari pengakuan informan tersebut tampak jelas bahwa anak laki-laki merupakan salah satu sumber daya dalam suatu keluarga nelayan, yaitu sebagai tenaga produktif. Dengan kata lain, dikalangan nelayan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap aktivitas melaut.

3. Pendidikan

Bagi nelayan tingkat pendidikan tidak begitu diperhatikan bahkan tidak dibutuhkan dalam kegiatan melaut. Biasanya anak laki-laki yang sudah tamat SD, oleh orang tuanya diajak melaut, sehingga tidak mengherankan kalau anak-anak umur belasan tahun sudah pintar mencari ikan di laut. Bahkan kalau liburan

sekolah, anak seusia tersebut (terutama yang laki) diajak ayahnya melaut.

Sehubungan dengan itu, maka para nelayan tidak terlalu berpikir untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, cukup SD saja. Disamping itu, karena kebanyakan mereka ini adalah nelayan buruh, maka biaya menjadi kendala untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya, lebih-lebih kalau anaknya banyak jelas tidak mendukung. Bagi nelayan, anak tak perlu berpendidikan tinggi, yang penting bisa baca tulis. Kehadiran anak-anaknya hanya dipersiapkan untuk meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai nelayan (jika anaknya laki-laki) dan pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

Menurut informasi Kepala Desa setempat sebagian besar penduduk nelayan berpendidikan SD tamat ke bawah. Bahkan diantara mereka ada yang tidak sekolah. Bagi anak yang tingkat pendidikannya sampai SLTP, SLTA, bahkan Perguruan Tinggi, karena orang tuanya berstatus sebagai pejabat desa dan juragan (nelayan kelas tinggi). Namun sebaliknya, bagi anak yang orang tuanya hanya seorang nelayan (buruh), paling tinggi berpendidikan SD tamat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan khususnya bagi keluarga nelayan (buruh) tidak begitu penting. Melihat kenyataan tersebut sehingga sangat wajar kalau di kampung nelayan kebanyakan mereka memiliki tingkat pendidikan rendah. Mereka pada umumnya belum menyadari bahwa pendidikan ini juga sangat penting bagi seorang nelayan. Oleh karena dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, kemungkinan untuk bisa menjadi seorang nelayan yang lebih canggih, dapat menguasai laut dengan berbagai strategi yang lebih andal.

4. Status Pekerjaan

Dalam masyarakat nelayan ada dua status pekerjaan yang jelas berbeda dan menonjol, yaitu nelayan pemilik perahu dan nelayan buruh. Nelayan pemilik perahu lebih dikenal dengan julukan "juragan", dan biasanya memiliki anak buah. Nelayan juragan ini secara sosial ekonomi adalah termasuk kelas atas. Mereka merupakan pemilik modal, pemilik segala peralatan produksi dan juga memiliki akses informasi. Sedangkan nelayan buruh (termasuk yang disebut "pandega") tidak memiliki perahu, tetapi hanya bekerja ikut juragan. Menurut pengakuan mereka, pandega adalah orang yang menjalankan perahu (pengemudi perahu) dan memiliki keterampilan dalam hal perbaikan perahu jika terjadi kerusakan. Kalau nelayan buruh adalah sebagai buruh perahu, menarik jaring, mengangkat air atau solar, dan memunguti ikan yang tercecer. Namun demikian baik pandega maupun

nelayan buruh, mereka sama statusnya sebagai buruh.

Perbedaan status pekerjaan ini dapat berpengaruh terhadap usaha pendayagunaan sumberdaya alam (dalam hal ini hasil tangkapan ikan). Dapat dimungkinkan hanya dari golongan nelayan yang tadi disebut sebagai juragan saja yang bisa mendayagunakan hasil melaut. Dengan memiliki banyak modal dan segala peralatan, mereka dipastikan bisa memaksimalkan hasil tangkapan dan juga dapat memaksimalkan nilai ekonomis dari hasil tangkapan tersebut.

Dalam pembagian hasil, nelayan yang berstatus sebagai buruh hasilnya jauh berbeda dengan nelayan yang berstatus sebagai pemilik perahu. Bagi nelayan yang berstatus buruh, mereka bekerja ikut mencari ikan ke laut dengan diberi imbalan hanya 1/10 dari pendapatan. Imbalan sebesar itu ia peroleh setelah dipotong biaya transportasi (untuk membeli solar, makanan dan minuman). Jadi pendapatan para buruh nelayan ini relatif sedikit. Lebih-lebih jika hasil tangkapannya sedikit atau tidak ada ikan maka mereka bisa tidak mendapat bagian sama sekali. Dengan kondisi seperti ini tentunya tidak mungkin mereka bisa menaikkan nilai ekonomis hasil tangkapan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja tidak cukup, bahkan kalau lagi *apes* (kosong tidak ada hasil) terpaksa mereka mencari utang (*ngebon*) untuk membeli makanan. Dengan kata lain, bagi nelayan buruh sangat tidak mungkin mereka bisa memaksimalkan hasil melaut apalagi memaksimalkan nilai ekonomisnya. Oleh karena mereka ini sangat tergantung pada juragan dan besarnya hasil tangkapan.

Berbeda dengan nelayan pemilik perahu, lebih-lebih kalau mereka itu juragan, hidupnya tidak pernah kekurangan. Baik dalam kondisi limpah ikan maupun tidak ada ikan mereka tetap bisa hidup. Padahal nelayan yang berstatus sebagai juragan ini jumlahnya hanya relatif kecil, dibandingkan nelayan berstatus sebagai buruh.

Berdasarkan uraian diatas, ternyata status pekerjaan sangat menentukan dalam usaha pendayagunaan hasil kelautan. Hanya sebagian kecil saja nelayan di Desa Purworejo ini yang kemungkinan bisa mendayagunakan hasil kelautan tersebut.

B. Persepsi dan Pedoman Kerja Melaut.

1. Persepsi Tentang Laut

Bagi nelayan, laut adalah sumber penghidupannya. Hal ini dikemukakan

oleh para nelayan yang sebagian besar tidak memiliki tanah (sawah atau ladang). Mereka hanya memiliki tanah sedikit saja yang digunakan untuk tempat tinggal. Kalau saja tempat tinggalnya tidak dekat laut mungkin mereka akan bekerja sebagai buruh atau lainnya di bidang pertanian. Akan tetapi karena tempat tinggalnya dekat laut, maka mereka bekerja di sektor perikanan yaitu sebagai nelayan.

Sehubungan dengan itu maka "laut" menurut persepsi mereka merupakan *sumber penghidupan* bagi nelayan dan keluarganya. Mereka tidak pernah memandang laut sebagai sesuatu yang menakutkan. Namun sebaliknya, laut dipandang sebagai suatu tempat yang menyenangkan. Lebih-lebih jika perolehan hasil tangkapan mereka berlimpah, laut dianggap sebagai "*dewa penolong*" atau "*dewa penyelamat*". Sebab dengan perolehan hasil yang banyak hidup keluarganya bisa tercukupi. Misalnya mereka bisa membeli perabotan rumah tangga, hewan maupun emas sebagai tabungan. Dengan kata lain hidup nelayan dapat tercukupi berkat ada penolongnya yaitu tersedianya laut dengan ikannya.

Memang tidak bisa dipungkiri kadang-kadang terjadi kecelakaan hingga menewaskan nelayan. Menurut persepsi para nelayan, kecelakaan itu bisa terjadi di mana-mana (di laut, di darat bahkan di udara). Jadi tidak perlu merasa takut, karena sudah resiko orang hidup. Kecelakaan merupakan suatu bagian dari hidup, itu merupakan takdir Tuhan. Oleh karenanya setiap kali nelayan akan melaut (miang) harus berdoa dahulu kepada Tuhan, mohon diberi perlindungan, dapat menjalankan aktivitasnya dengan selamat.

Kecelakaan di laut ini biasanya disebabkan karena dua hal, yaitu 1) angin kencang yang bisa membuat perahu terbalik atau *oleng*; 2) kerusakan perahu itu sendiri seperti bocor, mesin rusak, lampu mati. Sehubungan dengan itu, biasanya para nelayan mengantisipasi dengan memeriksa perahu sebelum berangkat. Selain itu pada hari-hari mereka tidak melaut (pada waktu bulan terang) para nelayan melakukan aktivitas khusus untuk memperbaiki perahu atau kapal beserta peralatanannya (jaring dan branjang). Untuk mengantisipasi angin kencang para nelayan melakukannya dengan cara menghindari dengan meminggirkan perahunya ke pantai.

Sebagai ucapan syukur terhadap dewa penolong (laut) setahun sekali tepatnya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, para nelayan melakukan upacara "Sedekah Laut". Wujudnya malam hari dilakukan selamatan (kenduri) yang tempatnya di KUD, untuk siang harinya selamatan dilakukan di laut memakai kapal. Mereka yang ada di kapal tersebut diantaranya muspida, muspika, kepala

desa, *kaum* dan nelayan. Selain itu upacara ini juga diikuti oleh para pengunjung yang jumlahnya mencapai ratusan orang. *Ubarampe* untuk selamatan ini berupa nasi, *ingkung* ayam yang dimakan bersama di tengah laut. Kemudian malam harinya diadakan pentas kesenian. Kegiatan ini diprakasai oleh para pejabat setempat dan dilakukan secara rutin setiap tahun.

Ada sekelompok nelayan yang mengatakan hari Jumat merupakan hari pantang, sehingga tidak pergi melaut. Hal ini dikemukakan oleh para nelayan yang biasanya melakukan aktivitas melaut di siang hari. Hari tersebut di anggap pantang dalam pengertian tidak melakukan aktivitas melaut alias libur. Waktunya digunakan untuk menunaikan ibadah sholat jumat di masjid, dan itu sebagai wujud rasa taat kepada agama (kepada Allah).

2. Pedoman Kerja Melaut

Kegiatan melaut merupakan kegiatan rutin setiap hari bagi para nelayan. Agar dalam melakukan kegiatan ini tidak tersesat (tahu arah) dan dapat memperoleh hasil, mereka dapat menggunakan semacam pedoman kerja. Mengingat aktivitas melaut ini ada yang dilakukan pagi hari jam 07.00 pagi sampai jam 17.00 (jam lima sore) dan ada yang dilakukan malam hari berangkat jam 17.00 pulang pagi jam 07.00 maka pedoman kerja yang digunakan berbeda.

Bagi para nelayan yang aktivitas melaut di malam hari, salah satu pedoman kerja memakai posisi *bintang*. *Bintang luku* merupakan salah satu bintang yang digunakan sebagai pedoman kerja mereka. Pedoman mereka dalam menentukan arah dengan cara mengikuti bintang itu berjalan hingga terbenam. Setelah terlihat bintang luku ini hilang, mulai ada tanda-tanda cahaya lampu daratan dan ini menunjukkan kalau sudah dekat dengan pantai. Selain itu, jika kehilangan arah, mereka menggunakan sinar cahaya lampu yang ada di kota Demak. Jika terjadi ombak besar karena hujan deras yang disertai angin kencang, mereka menggunakan pedoman arah ombak. Dengan mengikuti arah ombak, mereka bisa mencapai daratan. Alur pemikiran mereka menggunakan pedoman ini bahwa arah larinya ombak biasanya ke daratan. Sementara itu, untuk melihat ada atau tidaknya ikan dengan cara mereka memberikan penerangan ke dalam laut. Jika di dalam laut itu ada gerakan-gerakan dan suara air menunjukkan kalau ada ikannya, akan tetapi jika air laut tersebut terlihat tenang-tenang saja berarti tidak ada ikannya.

Bagi nelayan yang pergi melaut pada siang hari, tidak terlalu banyak menggunakan pedoman kerja karena suasananya terang, Namun jika hari itu cuaca

kurang bersahabat misalnya terjadi hujan deras, mereka pulang mengikuti arah aliran ombak. Untuk mengetahui ada ikannya atau tidak, mereka yang aktivitasnya disiang hari menggunakan pedoman kerja gerakan air dan warna air. Jika airnya bergerak padahal tidak ada angin itu menunjukkan dibawah (di dalam laut) ada ikannya. Bahkan bila gerakan airnya relatif besar berarti ikannya banyak. Jika air laut kelihatan keruh padahal tidak terjadi hujan, itu juga pertanda ada ikannya.

Selain itu semua, mereka juga menggunakan tanda hari, arah, dan kedalaman air laut. Berdasarkan pengakuan dari beberapa informan, diakui bahwa hari (Senin sampai Minggu), arah dan kedalaman air dapat berpengaruh terhadap besarnya hasil tangkapan. Pada hari Senin, mereka menuju ke arah utara dengan mengambil kedalaman sekitar 20 - 25 *depo*, itu pasti didapat ikan. Untuk hari Selasa, mereka menuju ke arah selatan tengah dengan mengambil kedalaman antara 20 sampai 30 *depo*, itu akan didapatkan ikan. Untuk hari Rabu, menuju ke arah selatan dengan kedalaman bebas, tergantung mereka dan akan didapatkan ikan. Hari Kamis menuju arah utara darat dengan kedalaman 15 sampai 20 *depo*, juga akan didapatkan ikan. Untuk hari Sabtu dan Minggu, menuju arah utara dengan kedalaman bebas, dan itu juga akan mendapatkan ikan.

Untuk mengetahui banyaknya ikan, para nelayan di desa tersebut dapat juga menggunakan pertanda angin. Jika terjadi angin timuran, sementara ombak datang dari arah utara, itu pertanda kalau banyak ikan (khususnya jenis ikan teri putih/teri nasi). Untuk memperoleh hasil yang banyak mereka menggunakan alat tangkap ikan yang bernama "payang dogol".

C. Jangkauan, Waktu dan Lamanya Melaut.

Jangkauan, waktu dan lamanya mereka melaut ini perlu diketahui karena berkaitan erat dengan usaha memaksimalkan aktivitasnya. Salah satu asumsi bahwa semakin jauh jangkauan melaut semakin banyak diversitas dan kuantitas hasil tangkapan mereka. Sehubungan dengan itu, maka berikut ini akan diuraikan mengenai jangkauan, waktu, dan lamanya melaut. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Jangkauan melaut.

Pengertian jangkauan di sini menyangkut dua pengertian, yaitu: 1) jangkauan dalam arti jarak dari darat ke laut atau jauhnya pergi melaut, dan 2) jangkauan dalam arti kedalaman menebarkan peralatan ke dasar laut. Kedua pengertian ini terdapat saling keterkaitan.

Terkait dengan pengertian yang pertama, ukuran jangkauan melaut ada yang menggunakan jarak dan ada yang menggunakan waktu. Menurut salah satu informan, dia melaut jauhnya sampai sekitar 20 mil di kedalaman air laut 30 m. Bagi nelayan yang tidak tahu mil, jangkauannya melaut dengan menggunakan lama perjalanan, yaitu mulai mereka berangkat dari darat sampai ke tempat melakukan aktivitas. Sebagai misal mereka berangkat jam 5 sore sampai ke tempat tujuan jam 8 atau jam 9.00 malam, maka lamanya perjalanan 3-4 jam. Para nelayan ini tidak tahu berapa mil perjalanan yang ditempuh dari darat ke laut, tetapi tahunya berapa jam lama perjalanan dari pantai ke laut.

Terkait dengan pengertian yang ke dua, untuk kedalaman menebarkan peralatan ke dasar laut mereka menggunakan ukuran *depo* ($1 \text{ depo} = 1 \frac{1}{2} \text{ m}$). Pencapaian kedalaman ini berbeda untuk setiap nelayan. Ada yang kedalamannya 10-15 *depo* ($22 \frac{1}{2} \text{ m}$), ada yang 20-30 *depo*. Untuk mengetahui besarnya *depo* diukur dari lamanya perjalanan. Menurut nelayan kalau perjalanannya sudah sekitar 3 jam berarti mencapai kedalaman 20 *depo* atau 30 meter. Bagi para nelayan yang berangkat pagi sekitar jam 7 pagi sampai di laut jam 10, berarti sudah sampai pada kedalaman 20 *depo*. Pada saat itu mereka baru mulai melakukan aktivitasnya yang lamanya antara 3 sampai 4 jam. Ukuran *depo* ini merupakan warisan nenek moyang, sudah ada sejak dahulu dan masih di gunakan hingga sekarang.

2. Waktu dan lamanya melaut.

Nelayan di Desa Purworejo berangkat untuk melakukan aktivitas di laut pada pagi hari, namun ada pula yang sore hari. Para nelayan yang berangkat pada pagi hari sekitar jam 05.00 sampai jam 07.00, pulang antara jam 16.00 - jam 17.00. Dengan demikian lamanya mereka melaut sekitar 1 - 2 jam dengan perincian waktu 6 - 8 jam digunakan untuk perjalanan pergi dan pulang, sedang 3 - 4 jam untuk aktivitas mencari ikan. Jika di laut tersebut ikannya banyak, dan cepat memperoleh hasil, sehingga mereka hanya 2 - 3 jam di laut dan bisa pulang lebih awal. Demikian pula akan dilakukan jika di laut tersebut tidak ada ikan, maka mereka pulang lebih awal. Aktivitas melaut mereka maksimal dilakukan 8 jam, itu sudah terasa sangat capai. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan oleh para nelayan yang aktivitasnya malam hari. Bagi para nelayan yang aktivitas melaut malam hari memang waktunya lebih lama. Mereka berangkat jam 16.00 - 19.00 pulang jam 06.00 atau jam 07.00 pagi. Jadi lamanya mereka beraktivitas di laut adalah sekitar 13 sampai 14 jam dengan perincian 6 - 8 jam waktu untuk pergi dan pulang, sedang 6 - 7 jam untuk mencari ikan.

Terkait dengan aktivitas ini, jam berangkat bersamaan antara jam 05.00 sampai 07.00 pagi untuk yang sore antara jam 16.00 sampai 19.00. Jadi dalam jam-jam berangkat atau pulang melaut, suasananya sangat ramai. Mengingat tempat untuk memarkirkan perahu ini terbatas karena jumlah perahunya banyak maka diusahakan tidak terjadi "*tubrukan*", (kecelakaan) maksudnya sudah ada perahu yang datang namun masih ada perahu yang belum pergi. Tampaknya para nelayan memahami hal tersebut, ini terlihat secara serentak mereka tahu kapan harus pergi melaut. Namun demikian ada kalanya terjadi perahu mereka berdesakan dan ini bisa terjadi karena pengaruh alam (misalnya cuaca buruk, hujan deras). Walaupun kondisinya seperti itu tetapi tidak sampai terjadi keributan, mereka memahami sama-sama senasib sebagai nelayan.



Gambar III.1. Nelayan Yang Baru Pulang Melaut.

Bagi nelayan yang melaut malam hari (pergi sore, pulang pagi) pada waktu terang bulan mereka meliburkan diri. Kesempatan ini oleh mereka digunakan untuk memperbaiki jaring atau perahunya. Waktu libur mereka cukup panjang, (sekitar satu minggu) mulai dari tanggal 10-17 bulan Jawa. Namun ada pula mereka yang libur mulai tanggal 12-19 Jawa, dan tanggal 10-22. Mereka tidak pergi melaut karena pada tanggal tersebut biasanya tidak ada ikan sehingga lebih baik libur.

Sementara jangkauan nelayan dalam melakukan aktivitas (jarak dan kedalaman), ini tentunya berkaitan erat dengan jenis alat transportasi yang dipergunakan. Jika mereka menggunakan perahu *potik*, maka jangkauannya bisa mencapai jarak 7-10 mil dengan kedalaman 15-20 *depo*. Sedangkan mereka yang menggunakan perahu mini purse seine jangkauannya ke tengah laut sampai 20 mil dari daratan dengan kedalaman 25 - 30 *depo*.

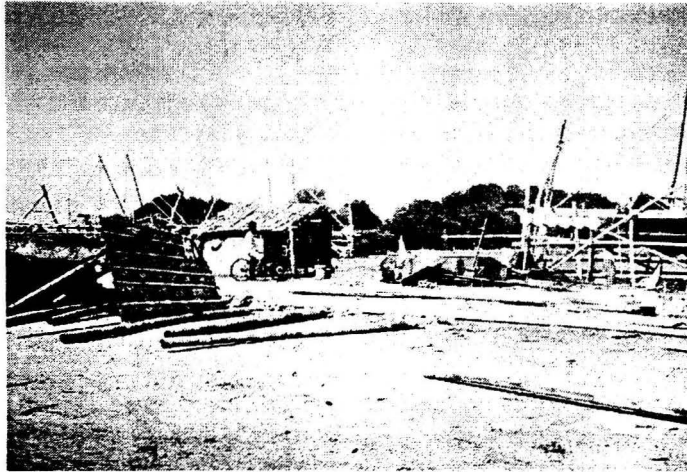
Lokasi untuk aktivitas melaut tidak hanya terbatas di sekitar desa namun mereka pernah juga sampai ke Jakarta, dan Sumatera. Hal ini dilakukan karena perolehan hasil tangkapan mereka saat itu sangat kecil, sehingga mencoba mencari rezeki di tempat lain. Menurut informan yang pernah ke Sumatera, mereka dikontrak selama tiga bulan. Namun ternyata kondisinya lebih memprihatinkan, sehingga mereka pulang tanpa sepengetahuan majikannya.

D. Peralatan Melaut.

Peralatan melaut ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu menyangkut: 1) peralatan transportasi yang digunakan untuk sarana menangkap ikan, dan 2) jenis peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan.

Peralatan yang digunakan sebagai transportasi ada beberapa jenis, yaitu 1) perahu sampan (3-4 orang, harga sekitar 7-8 juta); 2) perahu *potik*, harganya sekitar 13-15 juta (20 orang); 3) perahu mini purse seine (25-30 orang, harga kurang lebih 50 juta). Gambar III.2 salah satu jenis alat transportasi melaut.

Pada awalnya perahu mereka relatif kecil dinamakan perahu *cemplon* digunakan untuk dua orang terbuat dari kayu yang utuh sedangkan alat tangkap ikannya bernama *cundrik*. Pada perkembangan selanjutnya kemudian mereka menggunakan perahu dayung atau sampan, bisa memuat 3-4 orang. Gambar III.3 berikut perahu dayung dan di belakangnya perahu mini purse seine.



Gambar III.2. Perahu Potik Memakai Galaksi

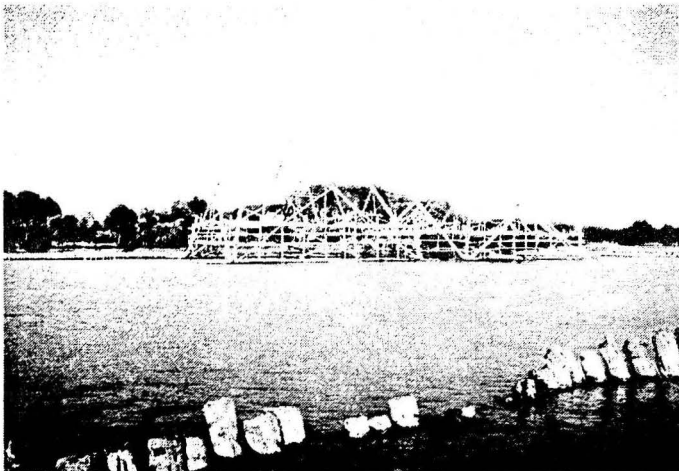


Gambar III.3. Perahu Dayung/Sampan .

Gambar Belakangnya Perahu Mini Purse Seine

Tahun 1992 diperkenalkan motornisasi terhadap para nelayan yaitu sampan bermesin. Perahu *cemplon* yang panjangnya 4 meter, berkembang menjadi perahu *potik*. Perahu *Potik* panjangnya 6 meter, memakai layar dan mesin penggerak 16-20 PK, sedang alat tangkapnya adalah jaring. Perahu *potik* ini berkembang menjadi tujuh meter panjangnya dengan kru 17 orang. Perahu tersebut digerakan mesin berkekuatan 16-20 PK (dua mesin), dengan alat tangkapnya adalah *dogol*. Jenis perahu yang lain yaitu mini purse seine, krunya 23-27 orang. Alat ini memiliki mesin penggerak 125 PK, dengan mesin pembantu 20 PK dan mesin penggerak rall 16 PK, dan panjang bodi 13 meter. Sementara itu, branjang ada sejak tahun 1955 dengan nama "*branjang tancap*". Alatnya statis terbuat dari bambu, ditancap pakai lempar. Mulai tahun 1980 telah menggunakan *branjang apung*. Sedang *branjang perahu* muncul pada tahun 1995.

Kebanyakan nelayan di daerah ini menggunakan sampan bermotor dengan alat jaring dan branjang. Jaring digunakan untuk musim penghujan sedang branjang digunakan pada musim kemarau. Nelayan jarang yang menggunakan kapal purse seine, hanya para juragan kaya saja yang mampu memilikinya. Peralatan lain yang mereka gunakan berupa bagan (diangkat di atas perahu potik), waring (menyatu dengan branjang). Perahu yang menggunakan galaksi jumlah kru 6 orang, kalau branjang 4 orang. Berikut gambar III.4. alat penangkap ikan: jenis *branjang*.



Gambar III.4. Branjang, Salah Satu Jenis Alat Penangkap Ikan.

Informasi dari kepala desa setempat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat di desa ini menggunakan sampan untuk transportasinya, sedang alat untuk menangkap ikan menggunakan jaring polos dan jaring kantong khusus untuk menangkap udang. Bagi para nelayan yang alat transportasinya menggunakan *potik*, alat untuk menangkap ikan menggunakan *dogol*. Menurut pengakuan informan, alat transportasi yang pertama kali ada yaitu kapal layar menggunakan dayung (belum bermesin) disebut juga perahu *cemplon*, kemudian perahu potik kecil bermesin mulai tahun 80-an. Mesin perahu tersebut mereka beli di Semarang, sedangkan bahan kayunya dibeli di Jepara. Kepemilikan alat transportasi ini terkait dengan kondisi ekonomi, maksudnya terkait dengan harga kapal itu sendiri. Misalnya perahu sampan harga 7-8 juta rupiah, kapal potik harganya 13-15 juta, kapal mini purse seine harga sekitar 50 juta rupiah, bahkan harganya 10-11 juta rupiah (di atas harga perahu sampan), dan perahu galaksi harganya 80 juta. Di antara berbagai macam alat transportasi ini harga yang paling bisa dijangkau oleh masyarakat nelayan di daerah ini adalah perahu sampan (bermotor) yang harganya 7-8 juta rupiah.

Sementara itu alat untuk menangkap ikan seperti branjangan mereka buat sendiri. Bahan dasar bambu (sekitar 80 biji), dapat dibeli di Jepara dengan harga @ Rp. 5.000, sehingga harganya sekitar Rp. 400.000,00. Setiap tahun branjangan ini diperbaiki karena rusak. Alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring harganya 4 juta rupiah (baru), dan 2,5 juta rupiah (bekas).

E. Diversitas dan Kuantitas Hasil Tangkapan

Menurut catatan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Tengah (tahun 2001), laut yang berada di dekat wilayah Demak memiliki berbagai jenis ikan atau dengan kata lain memiliki diversitas ikan yang begitu banyak. Terdapat 20 jenis ikan yaitu: bawal, kembung, tongkol, tenggiri, tembang, songot, teri, lemuru, tiganala, petek, kakap, manyung, kadalan, belanak, rebon, cumi-cumi, pari, dan kerang.

Menurut cerita Bapak Kepala Desa (yang sebelumnya sebagai seorang nelayan), jenis-jenis ikan yang ditangkap terkait dengan alat yang digunakan. Sebagai contoh jika menggunakan kapal purse seine bisa menangkap segala macam ikan baik yang ada di permukaan laut (ikan timbul) maupun ikan yang berada di dasar laut. Untuk ikan timbul jenisnya seperti tongkol, teri, kembung, banjar dan cumi-cumi (ikan juwi). Untuk yang di dasar laut jenisnya seperti ikan manyung, ikan petek.

Sementara itu menurut salah satu informan (Pak Sobirin, umur 40 tahun), musim juga berpengaruh terhadap jenis ikan yang ditangkap. Misalnya pada bulan 5-12 jenis ikan tangkapan yaitu: teri dan tongkol (alat yang digunakan branjang). Ini terjadi pada musim kemarau. Untuk musim penghujan menggunakan jaring udang dengan jenis ikan tangkapan udang, cumi-cumi (juwi). Dia adalah seorang nelayan pemilik perahu dan telah banyak mengenal berbagai jenis ikan.

Pengakuan hampir serupa disampaikan oleh seorang informan bernama Tasrikan, seorang nelayan pemilik perahu (juragan) yang mengatakan bahwa jenis ikan yang sering ditangkap adalah teri, tongkol, juwi (cumi-cumi). Dia menggeluti pekerjaan ini sejak masih ikut orang tuanya.

Pengakuan informan yang lain (Hasan Bisri, 30 tahun) mengatakan bahwa setiap bulan September paling banyak mendapat ikan teri ireng. Jenis tangkapan ikan yang lain adalah layur, klapen. Dia disamping sebagai seorang nelayan pemilik perahu juga sebagai seorang pedagang ikan.

Pengakuan informan lain hampir serupa, dengan mengatakan bahwa jenis-jenis ikan yang pernah ditangkap ada dua golongan, yaitu jenis apung, teri, kembung, selar, banjar, tenggiri, cumi-cumi dan bawal. Sedangkan jenis dasar yaitu udang, kerang, petek, gurita dan bloso (kadalan).

Mengenai kuantitas hasil tangkapan dapat dilihat dari hasil ikan yang diperoleh setiap kali mereka pulang melaut. Menurut pengakuan para nelayan hasil tangkapan ikan mengalami fluktuasi, kadang kala memperoleh hasil yang banyak, kadang sedikit, bahkan kadang tidak memperoleh apa-apa. Biasanya hasil tangkapan banyak terjadi pada bulan-bulan di mana merupakan musim ikan banyak yaitu pada bulan Mei, Juni dan Juli. Sebaliknya musim paceklik ikan terjadi pada bulan Januari dan Februari. Bahkan ada musim berhenti aktivitas yaitu pada waktu terjadi gelombang besar dan angin besar, nelayan tidak melaut.

Terkait dengan hasil tangkapan ada bermacam pendapatan, Jika mereka menggunakan kapal mini porse seine memperoleh hasil antara 7-10 juta rupiah berarti banyak hasil tangkapannya. Akan tetapi jika mereka hanya memperoleh 1 juta rupiah berarti tak ada hasil (hasilnya sangat minim). Begitu pula kalau menggunakan kapal potik, hasilnya dikatakan banyak bisa mencapai 2-3 juta rupiah, dan dikatakan tidak ada hasil jika perolehannya hanya berkisar antara Rp.200.000,00-Rp.300.000,00. Sedangkan untuk pembagian hasil adalah jika tangkapan diuangkan dapat misalnya satu juta, untuk anak buah @ Rp.100.000,00

(empat orang kapal potik). Sisanya Rp.600.000,00 untuk juragan.

Sementara itu menurut Pak Tasrikan (nelayan juragan dengan anak buah 3 orang) menggunakan perahu potik dengan alat branjang, hasil paling banyak antara 1-5 juta rupiah, paling sedikit antara Rp.200.000,00-Rp.300.000,00. Mereka melaut paling jauh 20 depo. Hasil tangkapan mereka tidak tetap, kadang kadang dapat 5 kwintal, paling sedikit 1 kwintal, paling banyak 10 kwintal. Jenis ikan yang ditangkapnya bermacam-macam yaitu teri, tongkol, cumi-cumi. Oleh karena sebagai nelayan juragan, ia memperoleh 6/10 bagian (60%), sedangkan masing-masing buruh 1/10 bagian (10%), untuk pembekalan (makan, minum, solar Rp. 75.000,00)

Berbeda dengan pengakuan Pak Bisri (30 tahun), hasil tangkapan paling banyak mencapai 2 ton. dan kalau sepi hanya 20-30 kg. Pernah pada bulan September, mereka dapat hasil banyak sekitar 1-2 ton dengan jenis tangkapan ikan teri ireng dan alatnya berupa branjang. Oleh karena dia ini juga sebagai pedagang ikan, maka hasil tangkapan tersebut dijual sendiri ke daerah lain, terutama ke Semarang. Selain itu, dia juga termasuk salah satu orang yang membeli ikan di TPI. Ikan dari pembelian ini kemudian dijadikan satu dengan hasil tangkapnya di jual ke Semarang. Di situ dia sudah ada langganan pembelinya, sehingga tidak mengalami kesulitan.

Berikut ini patokan harga ikan yang berlangsung di TPI Kongsi, Desa Purworejo.

Harga ikan di TPI sebagai berikut:

1.	Bawal	Rp. 1.500,00 /kg
2.	Tembung	Rp. 4.650,00 /kg
3.	Tongkol	Rp. 6.750,00 /kg
4.	Tenggiri	Rp.13.750,00 /kg
5.	Layur	Rp. 4.940,00 /kg
6.	Selar	Rp. 2.395,00 /kg
7.	Tembang	Rp. 1.000,00 /kg
8.	Teri	Rp. 5.875,00 /kg
9.	Lemuru	Rp. 2.510,00 /kg
10.	Petek	Rp. 910,00 /kg
11.	Manyung	Rp. 6.315,00 /kg
12.	Kakap	Rp.15.000,00 /kg

- | | | |
|-----|-----------|------------------|
| 13. | Belanak | Rp. 3.330,00 /kg |
| 14. | Cumi-Cumi | Rp.12.695,00 /kg |
| 15. | Rebon | Rp.1.800,00 /kg |

Walaupun patokan harga sudah ada namun masih banyak terjadi tawar menawar. Sebab dikatakan patokan harga itu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya tidak ada ikan, harga ikan bisa lebih tinggi dari harga patokan tersebut. Namun sebaliknya, jika hasil ikan melimpah harganya bisa turun drastis jauh dibawah harga patokan.

F. Distribusi Hasil Tangkapan

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, hasil tangkapan ikan para nelayan banyak yang langsung dijual di TPI. Hasil yang mereka peroleh sangat jarang dibawa pulang kerumah untuk didayagunakan menjadi ikan kering. Hal ini dilakukan karena sebagian besar nelayan ini hanyalah sebagai buruh yang hidupnya tergantung pada hasil tangkapan tersebut. Namun jika mereka ini seorang nelayan yang juga seorang pedagang, maka akan menambah ikannya dengan cara membeli kemudian dipasok ke daerah lain yang telah menjadi langgananya. Akan tetapi jika harga turun, ikan tersebut tidak langsung dijual tetapi dikeringkan dan di jual dalam bentuk ikan asin.

Sebelum para nelayan pulang melaut, di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sudah ada pedagang ikan (biasanya laki-laki) yang menunggu. Pedagang ini tahu jam berapa nelayan pulang, sehingga tidak terlalu lama menunggu. Bahkan begitu melihat nelayan pulang, mereka langsung menghampirinya. Lebih-lebih kalau jenis ikannya baik seperti: teri putih, atau udang laut, para pedagang berebutan untuk membelinya.

Dalam masalah penjualan hasil tangkapan ikan ini, ada semacam pembagian tugas antara pria dan wanita. Pria tugas ke laut mencari ikan sedang wanita tugas menjual hasil tangkapan ikan (lihat gambar III.5.). Sedang gambar III.6. seorang pedagang ikan yang sedang menuangkan hasil pembelannya, berupa ikan teri putih.



Gambar III.5. Para Nelayan Yang Sedang Menjual Ikan Di TPI



Gambar III.6 . Seorang Pedagang Ikan Yang Sedang Memasukkan

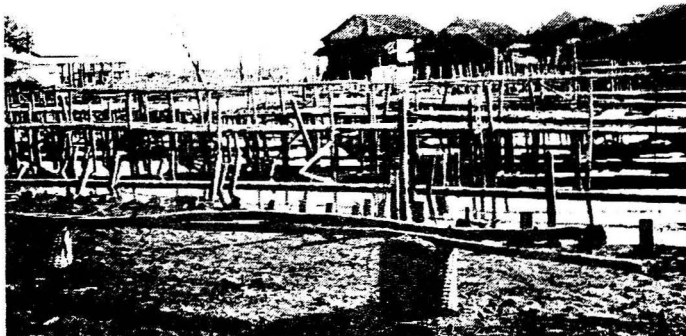
Adapun sistem kerja para nelayan, begitu tiba ke darat langsung dijemput oleh para istri yang sudah siap. Hasil tangkapan lalu dibawa ke TPI yang tempatnya tidak jauh dari tempat parkir perahu (hanya di seberang jalan). Setelah sepakat harga dengan lebih dahulu tawar-menawar harga kemudian diberi karcis untuk pengambilan uang. Pada kondisi seperti itu terjadi antrian yang cukup lama. Jika ikan yang dijual mereka relatif banyak, ada yang diutang atau tidak langsung dibayar. Perlu dikatakan bahwa yang menjadi tim pelelang adalah petugas TPI. Sehubungan dengan itu, maka uang hasil penjualan tidak diterima utuh namun ada potongan-potongan yaitu dipotong untuk ongkos lelang, juga untuk dana sosial bagi para nelayan yang terkena musibah. Untuk proses penjualannya yaitu nelayan masuk TPI, ikan terus ditimbang, lalu dicatat beratnya berapa kilogram. Setelah proses itu selesai, ikan kemudian dilelang lewat petugas TPI. Dalam proses pelelangan terjadi tawar-menawar dengan pembeli. Bagi mereka yang tawarannya tertinggi maka berhak membeli tersebut. Kemudian si penjual dipanggil masuk ke bagian pencatatan untuk mendapat kupon atau karcis pengambilan uang. Setelah menerima kupon, mereka keluar dilanjutkan antri mengambil uang di kasir. Saat penjual terima kupon, jumlah yang diterima sudah dipotong biaya pelelangan dan dana sosial sebesar 6 persen, dan saat itu juga ikannya sudah diambil pembeli. Kadang kala terjadi istilah "bakul uang" dikalangan nelayan. Ini dilakukan oleh orang yang menjual uang ditukar kupon dengan memberi jasa 10 persen. Contoh, kupon seharga Rp.100.000,00 ditukar dengan uang Rp.90.000,00. Ini bisa terjadi sewaktu penjual tidak mau antri mengambil uang, karena kadang kala dibayarkan pada hari berikutnya, padahal si penjual saat itu betul-betul membutuhkan. Selain nelayan yang menjual ikannya dipotong 6 persen, si pembelipun dipungut tambahan 3 persen.

Kecuali hal tersebut di atas ada pula nelayan yang hasil tangkapannya tidak dijual langsung. Mereka ini adalah para nelayan yang mencari "*udang mbambut*" atau udang kecil-kecil atau rebon yang berada di pinggir pantai atau di sekeliling tambak. Rebon ini ditangkap dengan menggunakan "*cundrik*", waring atau serok dan bondel (lebih besar dari *cundrik*). *Udang mbambut* atau rebon ini tidak dapat diperoleh setiap saat, tetapi terjadi pada bulan Maret, April Mei, dan menjelang musim penghujan yaitu Oktober, November dan Desember. Oleh karena udang ini ditangkap di pinggir pantai, maka disebut "*udang pinggiran*". Udang ini oleh mereka didayagunakan diolah menjadi terasi. Adapun cara pembuatan terasi adalah sebagai berikut:

Awalnya udang dari hasil tangkapan tersebut dicuci atau dibersihkan selanjutnya dijemur sampai setengah kering, lalu ditumbuk. Udang-udang yang sudah ditumbuk kemudian dikepal (bentuk bulat seperti bola) lalu dijemur lagi setengah kering lalu ditumbuk lagi, lalu dikepal dijemur lagi setengah kering, ditumbuk, dikepal-kepal. Pada intinya proses pembuatan terasi yaitu empat kali tumbuk, tiga kali jemur selama tiga hari. Setelah itu dicampur dengan garam dan zat pewarna (merah) kemudian dikepal-kepal lalu dijual. Jadi terasi dijual dalam bentuk kepalan (glondongan) bulat sebesar bola voli atau sebesar buah semangka. Harga per kilogramnya Rp. 13.000,00-Rp.20.000,00.

Selain itu, pada waktu terjadi proses produksi yang berakibat harga ikan turun drastis, ada sebagian nelayan yang mendayagunakan hasil tangkapan ikan khususnya untuk jenis ikan tertentu yaitu ikan petek, layur, klapan dan teri. Cara pembuatannya yaitu:

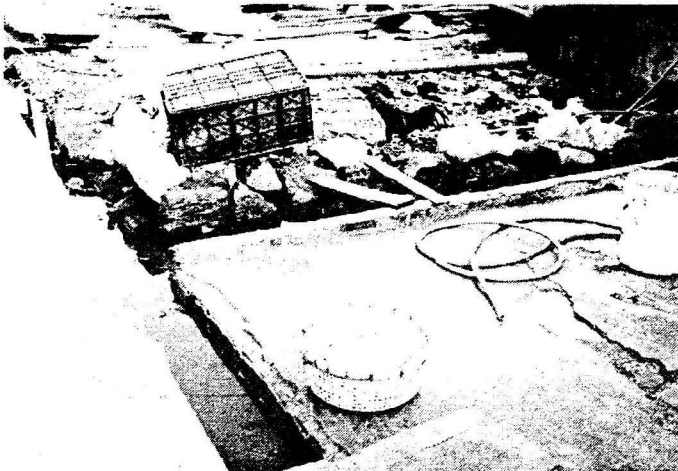
Awalnya ikan dicuci pada saringan ember plastik (lihat gambar). Setelah itu dijemur di atas "gadang" (terbuat dari bambu), lihat gambar III.7. Agar cepat kering ikan tersebut dibolak-balik. Dalam waktu satu hari (jika panas tak ada hujan) ikan tersebut sudah kering.



Gambar III.7. Tempat Menjemur Ikan.



Gambar III.8. Alat Untuk Menjemur Ikan.



Gambar III.9. Salah Satu Tempat Untuk Mencuci Ikan.

Perlu diketahui bahwa untuk dijadikan ikan asin prosesnya setelah ikan dicuci lalu dimasukkan ke "tong" (dari plastik) yang telah berisi air asin dan garam selama tujuh jam. Ikan tersebut direndam dalam air di tong tersebut, kemudian disaring agar keluar airnya lalu dijemur di atas "gadang" selama sehari, setelah itu baru siap dijual. Penjualannya ada yang lokal, namun ada pula yang dijual sendiri ke luar daerah yaitu ke Semarang, Demak, Solo, Cirebon, Jakarta, Bogor dan Bandung.

Selain mendayagunakan ikan tertentu untuk dibuat terasi dan ikan asin, ada pula ikan (kepala ikan berbagai jenis) didayagunakan dibuat "pelet" sebagai makanan udang tambak. Caranya yaitu kepala ikan direndam dengan air asin dan garam lalu dijemur hingga kering kemudian digiling setelah itu disetorkan ke pabrik makanan (di Semarang). Di pabrik tersebut kepala ikan itu diolah menjadi "pelet" lalu dikemas sedemikian rupa dan siap dijual. Dengan harga per satu kg Rp.10.000,00.

Selain itu, ada seorang juragan yang mendayagunakan kerang atau rajungan ($\pm$ lima tahun yang lalu). Rajungan ini disetor dari para nelayan baik dari Desa Purworejo maupun luar desa (dari Jepara, Bonang, Kedung). Rajungan diambil dagingnya lalu dijual ke PT. Windika Utama di Semarang. Oleh PT tersebut daging rajungan itu diolah menjadi makanan ekspor.

Untuk mengupas daging rajungan membutuhkan tenaga pengupas (dari anak yang jumlahnya 150 orang baik laki-laki maupun perempuan). Ongkos tenaga untuk mengupas daging rajungan Rp. 3.500,00 per kilogram. Dalam satu hari setiap pekerja bisa mengupas 3-4 kilogram rajungan. Hasil daging rajungan per hari 1 kuintal-5 kuintal, harga per kg Rp.20.000,00-Rp.25.000,00. Untuk kulit rajungan tidak mereka buang, tetapi dibeli oleh pedagang. Oleh pedagang, kulit kerang ini didayagunakan dengan cara dijemur sampai kering kemudian dimasukkan ke karung dan dijual ke pedagang yang kemudian membawanya ke pabrik makanan di Semarang. Kulit kerang ini digiling menjadi lembut, dikemas dan dijual dalam bentuk plastikan.

Dari uraian yang berkaitan dengan pendistribusian hasil tangkapan ikan dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan sebagian besar langsung dijual, namun ada sebagian nelayan yang mendayagunakannya menjadi ikan asin dengan jalan dikeringkan, dan ada juga yang membuat terasi, makanan ikan (pelet) dan makanan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya ada usaha pendayagunaan sumber daya alam, namun belum semaksimal mungkin dan terbatas pada orang tertentu.

Faktor lain yang menghambat hal ini adalah kondisi tingkat ekonomi nelayan (khususnya nelayan buruh) yang hidupnya hanya menggantungkan diri pada hasil tangkapan di laut.

G. Pendapatan

Pendapatan seorang nelayan tidak bisa dipastikan atau dihitung secara pasti seperti pendapatan seorang petani. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang mereka lakukan tidak terkait atau tidak memerlukan biaya produksi seperti yang terjadi di bidang pertanian. Aktivitas yang mereka lakukan adalah mengail kekayaan alam (laut) yang hasilnya tidak bisa dipastikan atau tidak menentu, kadang-kadang perolehannya banyak kadang sedikit. Namun yang jelas setiap kali mereka melaut pasti dapat ikan walau kadang hasil tangkapan ini rugi karena tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli solar dan perlengkapan melaut (makan dan minum).

Dari pengakuan para informan, dikatakan bahwa pendapatan nelayan tidak tetap dan tergantung dari hasil tangkapan. Jadi jika hasil tangkapan banyak berarti pendapatan banyak, begitu sebaliknya. Sehubungan dengan itu, maka pendapatan nelayan hanya dapat diperkirakan dengan menghitung rata-rata perolehan bagian dari hasil tangkapan ikan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kalau nelayan berstatus pemilik perahu jelas pendapatannya jauh lebih banyak daripada nelayan buruh. Dari pengakuan seorang nelayan buruh, pendapatan dari melaut kalau dikumpulkan sebulan bisa mencapai satu juta dua juta rupiah. Oleh karena pendapatan ini diperoleh setiap hari dan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maka dapat dikatakan cukup jika semua kebutuhan keluarga terpenuhi bahkan masih ada sisa uang. Pendapatan dikatakan tidak cukup, bila dari hasil tangkapan ikan tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga.

Berbeda dengan pengakuan seorang nelayan pemilik perahu, dia tidak pernah merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dia mengatakan pendapatan baik, jika perolehan hasil tangkapan berlimpah. Sebaliknya jika perolehannya hanya sedikit, itu lagi apes. Namun itu tidak begitu berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Dari semua uraian di atas menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh banyak sedikitnya hasil tangkapan ikan di laut. Pendapatan dikatakan cukup bila bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sebaliknya dikatakan tidak cukup bila penghasilan tersebut tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

H. Analisis

Dalam analisis ini penulis berusaha mengupas adanya keterkaitan antara SDA, SDM, dan SDB yang penekanannya ingin melihat bahwa SDM dan SDB sangat berpengaruh terhadap pendayagunaan SDA. Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan, pendayagunaan SDA dapat menaikkan taraf hidup. Namun pada kenyataan para nelayan tidak berdaya karena miskin. SDA akan dilihat dari diversitas dan kuantitas hasil tangkap sedang SDM dapat dilihat dari upaya mendayagunakan hasil tangkapan ikan, dan SDB akan dilihat dari persepsi nelayan tentang laut dan adat istiadat.

Kalau kita menengok uraian di muka terlihat bahwa laut (khususnya ikan) yang merupakan sumber penghidupan masyarakat di Desa Purworejo, tampak menjadi tumpuan kelangsungan hidup para nelayan di daerah ini. Terlihat dari sifat aktivitas yang dilakukan secara rutin, ada yang pagi dan yang malam hari walaupun perolehan hasil kadang-kadang sedikit tetapi menjadi harapan setiap keluarga nelayan. Memang hasil tangkapan ini mengalami fluktuasi, kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit namun pasti ada. Ini menunjukkan kalau SDA tersedia dan bisa digunakan untuk kelangsungan hidup nelayan.

Di sisi lain dapat dilihat bahwa SDM berpengaruh terhadap SDA ini tampak para nelayan tidak berusaha untuk mendayagunakan hasil tangkapan secara maksimal. Ini dapat dilihat dari sebagian besar nelayan yang langsung menjual hasil tangkapannya ke TPI, baik dalam kondisi harga mahal maupun murah. Hanya sebagian kecil nelayan yang mendayagunakan hasil tangkapan menjadi ikan kering, terasi, pelet dan makanan ternak. Hal ini terjadi karena status nelayan yang kebanyakan sebagai buruh. Disamping itu juga SDM masih rendah (pendidikan SD ke bawah).

Keterkaitannya dengan SDB terlihat adanya hari libur setiap hari Jumat karena dimanfaatkan untuk ibadah sholat., terutama terjadi pada nelayan yang berangkat melaut pagi hari. Jadi bukan merupakan hari larangan yang bisa menimbulkan sesuatu hal yang tidak baik atau merugikan nelayan. Namun yang jelas dari pengakuan para nelayan tidak ada semacam adat atau hari-hari terlarang untuk tidak melaut. Jika mereka tidak melaut di waktu terang bulan, angin besar, gelombang besar, hari besar, hari beribadah (Jum'at), tidak terkait dengan larangan

melaat atau dengan hasil tangkapan. Selain itu, laut oleh nelayan dianggap sahabat, tidak sesuatu yang menakutkan walaupun pernah menelan korban. Ini menunjukkan SDB tidak berperan. Dengan kata lain kondisi SDB tidak menjadi penghalang para nelayan untuk melaat dengan demikian kegiatan melaat berjalan lancar.

Suatu hal yang tidak pernah terpikirkan oleh nelayan di daerah ini ialah bahwa SDA makin lama makin berkurang dan memaksa nelayan untuk melaat dengan jangkauan jauh atau ke tengah laut dan memerlukan peralatan yang lebih canggih (teknologi modern). Dalam hal ini, perlu orang yang memiliki kemampuan menjalankan teknologi modern, perlu SDM yang tinggi. Jadi untuk jangka panjang perlu dipikirkan peningkatan teknologi (perlu modal) dan peningkatan SDM, sehingga dengan demikian potensi laut (SDA) bisa didayagunakan semaksimal mungkin.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Desa Purworejo yang terletak di wilayah Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah dikenal sebagai desa yang paling banyak nelayannya. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduknya yang melakukan aktivitas melaat atau "*miang*". Kegiatan melaat ini telah lama dilakukan, sejak nenek moyang mereka. Oleh karenanya bagi masyarakat di daerah ini kegiatan melaat merupakan kegiatan yang biasa dilakukan, yang diperkenalkan sejak kecil melalui proses sosialisasi dalam keluarga.

Letak desa yang memang dekat dengan laut dan muara sungai tampaknya sebagai faktor utama pendukung aktivitas melaat ini. Selain itu, tidak adanya lahan yang dimiliki (selain lahan untuk rumah tinggal) oleh sebagian besar penduduk di desa ini membuat mereka sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada hasil kelautan. Pada sekelompok nelayan ini, laut dianggap sebagai sumber penghidupan dan "dewa penolong" atau "dewa penyelamat".

Dalam menjalankan kegiatannya ada yang menggunakan perahu sendiri, namun ada pula yang ikut perahu juragan dengan status sebagai nelayan buruh. Kebanyakan mereka menggunakan perahu sendiri memuat antara 2 sampai 4 orang. Sedang yang ikut juragan menggunakan perahu besar (porse seine) yang bisa memuat lebih dari 20 orang. Status yang berbeda ini tampaknya sangat berpengaruh

terhadap perolehan pendapatan.

Sementara itu diversitas hasil tangkapan juga sangat berpengaruh terhadap perolehan pendapatan nelayan. Ada jenis-jenis ikan yang harganya mahal dan ada yang harganya murah. Terlihat diversitas ikan yang biasa mereka peroleh termasuk dalam jenis ikan kecil, baik itu ikan timbul seperti ikan teri, tongkol, kembung, banjar dan cumi maupun ikan dasar seperti ikan manyung dan Petek, dengan harga rata-rata Rp10.000,00 setiap kilogramnya.

Dilihat dari segi kuantitas, hasil kelautan ini masih jauh dari harapan karena hasilnya tidak tetap dan sering memperoleh hasil yang sangat kurang, sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini sangat terasa pada mereka yang bekerja sebagai nelayan buruh.

Dilihat dari jangkauan melaut terlihat mereka belum jauh, baru sekitar 20-30 depo. Hal ini sangat bergantung pada jenis peralatan yang digunakan yang ternyata kebanyakan masih menggunakan perahu motor kecil yang memuat sekitar 4 orang. Mereka biasanya hanya menggunakan alat tangkap berupa cundrik, branjang dan jaring. Padahal untuk memperoleh jenis ikan besar, mereka harus bisa menjangkau masuk ke tengah laut yang lebih dalam.

Kondisi seperti tersebut di atas membuat mereka belum bisa memaksimalkan aktivitas melaut dan memaksimalkan nilai ekonomis dari hasil tangkapan. Perolehan pendapatan mereka kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif keluarganya, belum memikirkan kebutuhan dalam jangka panjang. Mereka yang berusaha memaksimalkan aktivitas melaut hanya datang dari sekelompok nelayan terutama yang berstatus sebagai pemilik perahu besar (kapal). Sementara mereka yang berusaha memaksimalkan nilai ekonomis hasil tangkapan adalah kaum wanita atau istri nelayan yaitu dalam bentuk: pembuatan terasi, ikan asin, rajungan, dan bahan campuran makanan ternak.

Kurangnya mendayagunakan sumber daya alam (SDA) memang karena kondisi para nelayan yang belum memungkinkan. Kurangnya peralatan melaut, modal, dan penguasaan teknologi (melalui ketrampilan SDM) pada kebanyakan nelayan, serta kurangnya infrastruktur, membuat kondisi nelayan berada pada titik jenuh yang sulit untuk ditingkatkan/dirubah. Perubahan hanya terjadi pada para nelayan yang termasuk dalam golongan kelas menengah ke atas. Lebih-lebih pada nelayan yang disebut juragan hidupnya semakin enak dan bisa mengendalikan para buruh nelayan.

B. Saran:

1. Perlu adanya campur tangan pemerintah dengan cara memberi bantuan modal kepada para nelayan (terutama bagi nelayan buruh).
2. Perlu diberi bantuan dalam bentuk infrastruktur agar para nelayan bisa mendayagunakan hasil kelautan dan dapat memaksimalkan nilai ekonomis hasil tangkapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto

- 1968 "*Geografi Sosial*", Penerbit UP Spring, Yogyakarta

Daldjoeni

- 1986 "*Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*", Penerbit Alumni, Bandung

Dwiyanto Agus, dkk

- 1996 "*Penduduk dan Pembangunan*", PPK UGM, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta

Fokus

- 2002 "*Menjadi Bangsa Nelayan*", Forum Keadilan, No.47, Maret 2002 Jakarta

Frans & Keebet, dkk

- 2001 "*Sumber Daya Alam Dan Jaminan Sosial*", Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kantor Desa

- 2001 "Monografi Desa Purworejo", Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Kedaulatan Rakyat

- 2002 "*Sumber Daya Alam Yang Menjanjikan*", Februari 2002, Yogyakarta

Kerlinger

- 1992 "*Asas-Asas Penelitian Behavioral*", Landung R. Simatupang (penterjemah) dan HJ. Koesoemanto (ed), UGM Press, Yogyakarta

Koentjaraningrat

- 1985 "*Metode Wawancara*" dalam Koentjaraningrat (red) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta

Kusnadi

- 1997 “*Kemiskinan Nelayan dan Pembangunan Desa Pantai*”, Pusat studi
Komunitas Pantai, Jember, Jawa Timur

Noor Effendi, Tadjuddin

- 1993 “*Sumber Daya Manusia, Peluang kerja dan Kemiskinan*”, PT. Tiara
Wacana Yogya, Yogyakarta

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Iskandar
Umur : 43 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kepala Desa Purworejo dan Petambak
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang
2. Nama : Bapak Sobirin
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Tidak Tamat SD
Pekerjaan : Nelayan Pemilik Perahu
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
3. Nama : Ibu Mohafiah
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SD Tamat
Pekerjaan : Membuat ikan kering
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
4. Nama : Bapak Tasrikan
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD Tamat
Pekerjaan : Nelayan Pemilik Perahu
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
5. Nama : Norkulis
Umur : 21 tahun
Pendidikan : SD Tamat
Pekerjaan : Nelayan Buruh
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
6. Nama : Bapak Hasan Basri
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SLTP Tamat
Pekerjaan : Nelayan Pemilik Perahu dan Pedagang
Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.

7. Nama : Bapak Sukap
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SD Tidak Tamat
 Pekerjaan : Nelayan Buruh
 Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
8. Nama : Bapak Abdullah Zaenuddin
 Umur : 56 tahun
 Pendidikan : SLTA Tamat
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Perikanan
 Alamat : Desa Kripik, Kecamatan Bonang.
9. Nama : Hj. Siti Rosadah
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : SLTA Tamat
 Pekerjaan : Pengusaha Pabrik Rajungan
 Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
10. Nama : Hj. Sii Salamah
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : SLTA Tamat
 Pekerjaan : Pembuat terasi
 Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
11. Nama : Bapak Solaman
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Nelayan Buruh
 Alamat : Desa Purworejo, Kecamatan Bonang.
12. Nama : Bapak Agus Sugianto SIP
 Umur : 31 tahun
 Pendidikan : Sarjana (S1)
 Pekerjaan : Camat Bonang
 Alamat : Desa Sridonorejo, Kecamatan Bonang.

PENGUSAHA MEBEL REPRO DAN ANTIK
STRATEGI DAN JARINGAN USAHA

Disusun Oleh :
Mudjijono

ABSTRAK

Jenis usaha mebel pada dekade ini sangat banyak diminati para pengusaha, baik yang untung-untungan maupun pengusaha yang betul-betul memikirkan segala kemungkinan usahanya. Oleh karena itu, banyak bermunculan usaha mebel di mana-mana. Pada dasarnya, usaha ini terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu mebel repro (reproduksi), baru, dan antik. Dalam kerajinan ini akan dibatasi pada mebel jenis repro dan antik yang banyak bermunculan belakangan ini. Mebel antik, yaitu mebel atau perlengkapan rumah tangga yang betul-betul dibuat sudah relatif lama. Batasan lama ini sangat relatif sekali, menurut beberapa pedagang barang antik, apabila barang itu sudah lebih dari 50 tahun dapat disebut antik. Sedangkan mebel repro, yaitu mebel yang dibuat sekarang dengan model lama.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dekade delapan puluh dan sembilan puluh banyak bermunculan kerajinan atau usaha mebel. Mereka tidak hanya menyediakan mebel buatan baru, akan tetapi juga menyediakan mebel yang sudah lama atau antik. Kegiatan tersebut seperti halnya cendawan di musim hujan, padahal kondisi perekonomian pada saat ini boleh dikata sedang resesi. Di daerah Jepara, mulai dari Bok Biru yang berada di daerah Selatan sampai daerah Bangsri di bagian Utara, banyak dijumpai usaha tersebut. Kemudian di sepanjang jalan dari Klaten menuju solo juga banyak ditemui usaha semacam itu, misalnya Harto Antik yang berada di daerah Timur Kota Klaten.

Selain tempat dan daerah tersebut, masih ada daerah Serenan yang merupakan pusat usaha mebel repro yang sudah dikenal baik oleh pengusaha mebel dari dalam maupun dari manca negara. Tarwi, Sugeng, dan Supri merupakan pengusaha di daerah itu yang sudah berkali-kali melakukan ekspor ke negara-negara Australia, Belanda, Amerika, dan Jepang. Mebel repro tersebut sangat banyak dibuat untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau pedagang yang ada di luar negeri. Padahal, jika dicermati cara pembuatan dan bahan yang dipergunakan sangatlah tidak selalu sebaik mebel yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Misalnya, kayu jati kapur yang banyak dipergunakan sebagai bahan dasar. Kayu jenis ini, menurut Djoko Soekiman kurang tahan lama dan mudah terserang hama penyakit kayu (1986: 10). Hal itu juga sangat tampak pada bahan dasar kayu mahoni yang penebangannya tidak pernah memperhitungkan musim.

B. Permasalahan

Dari cara pembuatan dan persiapan bahan yang tidak memperhatikan musim tersebut jelas akan menimbulkan hasil yang menurut ukuran awam masyarakat kita kurang baik kualitasnya. Akan tetapi, mengapa hal itu tetap saja dilakukan, atau mungkinkah para konsumen yang kebanyakan dari luar negeri tersebut tidak memperhatikannya atau mereka mempunyai *standart* sendiri ?

Untuk mencoba mengetahui hal itu perlu dirunut perjalanan para pengusaha mebel tersebut. Kemudian dari peruntutan itu diharapkan juga dapat diketahui strategi pemasaran yang ada di antara mereka.

C. Tujuan

Bertolak dari kondisi itu, saya tertarik untuk melihat gejala usaha mebel yang banyak bermunculan. Kajian ini bertujuan melihat bagaimana gambaran pengusaha mebel dan bagaimana strategis pemasaran yang dilakukan agar tetap berlangsung kegiatannya.

D. Ruang Lingkup

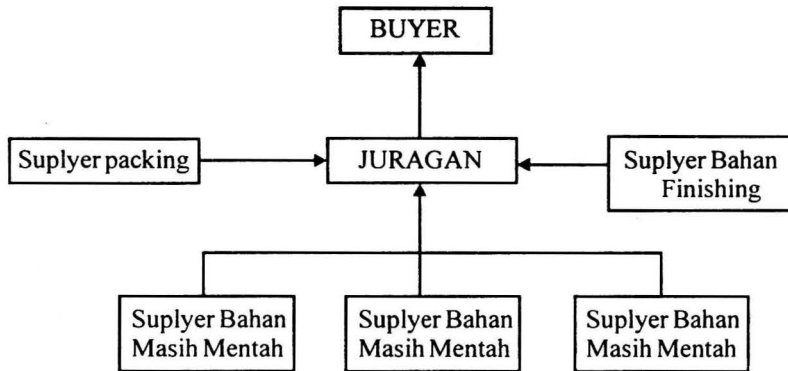
Penelitian ini dilakukan di daerah *Jepara*, mengingat di daerah itu terdapat usaha jenis mebel *repro* maupun antik dan daerah *Serenan Klaten* yang hanya memproduksi *mebel baru*. Dari daerah tersebut di ambil dua pengusaha guna mengetahui kegiatan dan usaha mereka. Dimulai dari mana mereka mengambil bahan mentah, bahan keperluan untuk *finishing*, bahan keperluan *packing*, dan ke mana mereka menjualnya.

E. Kerangka Pemikiran

Mebel *repro* dalam hal ini diartikan sebagai diproduksi kembali. Dengan demikian, biasanya jenis dan model mebel tersebut adalah jenis dan model mebel lama atau antik. Bahan dan pembuatannya dilakukan pada saat ini. Agar tampilannya seperti barang lama maka perlu dilakukan *finishing* agar hasilnya seperti yang diinginkan, misalnya warnanya dibuat menjadi hitam atau coklat antik. Kemudian mebel antik merupakan mebel atau barang perabotan rumah tangga yang bisa juga berupa meja, kursi, tempat tidur, dan sofa.

Selain kegiatan atau usaha yang berkaitan dengan mebel tersebut, juga perlu diketahui bagaimana mereka memasarkan dan strategi apa yang mereka lakukan untuk melakukan hal itu. Dari runutan tersebut, pada akhirnya dapat diketahui strategi para pengusaha mebel *repro* dan antik tersebut. Strategi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi tersebut muncul dari interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 1986:16). Agar terdapat gambaran arah penjualan mebel mulai dari perajin (sering disebut *suplyer* karena penyuplai bahan) ke *bayer* (pembeli) maka ditampilkan bagan di bawah ini.

BAGAN ARUS BARANG PRODUKSI MEBEL



Dari bagan di atas terlihat para suplyer mebel yang masih mentah menjualnya ke juragan. Selanjutnya setelah sampai di sana, mebel yang masih mentah itu *difinishing*, untuk selanjutnya *dipacking* sebelum di jual ke buyer. Pada umumnya, para *suplyer* mebel yang masih mentah, bahan *finishing*, dan bahan untuk *packing* tidak mendapatkan pembayaran secara langsung. Di antara mereka ada yang menerima sebagian atau separo jumlah nominal harga barang yang disetorkan ke juragan.

F. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kasus tentang diskripsi usaha mebel repro dan antik dari beberapa pengusaha bahan dan mebel, karyawan atau tukang, serta pengusaha asing dipelajari guna mendapatkan data yang diperlukan. Bentuk penelitian ini merupakan studi kasus dari usaha mebel *repro* dan *antik* yang berada di daerah *Jepara* dan *Serenan Klaten*. Dikatakan oleh Robert E. Stake (1994:237) bahwa ... *case study a choice of abject to be studied. As a form of research, case study is difined by interest in individual cases, not by the methods of inquiry used* (studi kasus merupakan satu pilihan obyek yang dipelajari. Sebagai suatu bentuk riset, studi kasus didefinisikan melalui ketertarikan pada kasus-kasus yang bersifat

individual, bukan melalui metode penelitian yang dipergunakan.

Mengingat studi ini merupakan studi kasus maka pencarian data dilakukan dengan wawancara pada informan. Wawancara dilakukan pada bulan september sampai dengan Nopember 1999. pertanyaan yang diutarakan berkisar pada mebel dan pengusahanya. Terhadap pengusaha yang merupakan informan dicoba dirunut bagaimana strategi mereka dalam memasarkan usahanya. Selain pengusaha, ada pula penduduk yang diambil sebagai informan guna mendukung data yang sudah diperoleh. Dari langkah itu didapat pula data pengalaman individu, yaitu keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi obyek penelitian (Koentjaraningrat, 1985:158). Setelah pengumpulan data dilakukan pengolahan, dan setelah data terkumpul dilanjutkan dengan penyusunan laporan.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dari bab pertama, yaitu pendahuluan berisi, antara lain tentang latar belakang masalah, tujuan, dan metode. Bagian kedua yaitu pusat pembuatan dan penjualan mebel repro dan antik, antara lain berisi tentang gambaran jumlah pengusaha yang membuat dan menjual mebel repro dan antik yang ada di Jepara dan Serenan Klaten. Bagian ketiga, yaitu cara perolehan bahan mebel yang masih mentah, *finishing*, *packing*, dan pemasaran, *finishing*, *packing*, dan pemasaran, kerja dan pangsa pasar. Kemudian bagian keempat, yaitu strategi pengusaha agar tetap eksis, antara lain bagaimana strategi yang dilakukan terhadap tenaga kerja, suplyer mebel setengah jadi, bahan *finishing*, *packing*, dan *buyer* (pembeli). Bagian terakhir merupakan kesimpulan dari apa yang diuraikan pada bagian sebelumnya.

II. PUSAT PEMBUATAN DAN PENJUAL MEBEL REPRO DAN ANTIK

A. Sejarah Industri Mebel

Daerah pusat usaha mebel di Jepara memang sudah ada dari dahulu, sedangkan di daerah Serenan Klaten baru muncul beberapa tahun ini. Oleh karena itu, informasi berkaitan dengan usaha mebel tidaklah variatif seperti yang terdapat di daerah Jepara. Menurut cerita, pada saat Raja Brawijaya memerintah Majapahit, ada seorang seniman lukis yang sangat terkenal. Karena kemampuannya maka

masyarakat waktu itu memanggilnya Ki Sungging Adi Linuwih. Kemasyuran seniman ini didengar oleh raja. Ia kemudian memerintahkan Ki Sungging untuk membuat lukisan sang permaisuri. Titah sang raja ini dilaksanakan dengan baik oleh Ki Sungging.

Pada saat Ki Sungging akan menambahkan warna hitam pada lukisan rambut sang permaisuri, tanpa disadari terpeciklah tinta hitam tersebut pada gambar pangkal paha sang permaisuri. Noktah hitam itu membuat raja Brawijaya penasaran karena selain permaisurinya, hanya dialah yang mengetahui bahwa pangkal paha ratu ada tahi lalat kecil. Rasa penasaran ini membuat sang raja berburuk sangka bahwa Ki Sungging Adi Linuwih telah melihat permaisuri dalam keadaan telanjang. Selanjutnya Raja Brawijaya ingin menguji Ki Sungging sekali lagi. Ki Sungging diharuskan membuat patung permaisuri dengan tempat memahatnya di udara, yakni dengan naik layang-layang. Oleh karena merupakan titah raja, Ki Sungging tidak berani menolak. Setelah memohon kekuatan dari Yang Maha Kuasa, naiklah Ki Sungging ke atas layang-layang dengan membawa perlengkapan memahat. Setelah hampir menyelesaikan patung tersebut, datanglah angin kencang hingga memutuskan tali layang-layang. Ki Sungging Adi Linuwih terbawa angin ke arah Timur sampai puluhan kilometer. Setelah jatuh, angin berbalik ke arah Barat. Hal itu menjadikan patung yang mendekati jadi itu jatuh di sebuah pulau. Oleh karena jatuhnya disebabkan angin yang membalik (dalam Bahasa Jawa, *bali*) maka pulau tersebut dinamakan Pulau Bali. Benda yang jatuh itu menjadi tontonan masyarakat setempat, yang kemudian diminati dan dipelajari. Dari kejadian itulah, orang Bali sangat ahli membuat patung.

Kemudian layang-layang yang dinaiki Ki Sungging terus terbawa angin ke arah Barat sampai akhirnya tersangkut di atas sebuah pohon di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara. Oleh karena Ki Sungging terlalu lelah maka peralatan untuk memahat jatuh di daerah itu. Oleh penduduk setempat, peralatan tersebut digunakan untuk mengukir, yang keahliannya turun-temurun sampai saat ini.

Ada cerita yang mengatakan bahwa kerajinan mebel ukir Jepara lahir dari hasil karya Tji Wie Gwan, seorang mahapatih pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat pada tahun 1549. Hasil karyanya berupa seni ukir bermotif bunga yang dipahat pada batu putih, dan kemudian dipasang pada dinding Masjid Mantingan di Jepara. Karena keahliannya mengukir itu maka Kalinyamat bersama suaminya berkenan memberi gelar kehormatan kepada mahapatihnya dengan mengganti nama Tji Wie Gwan menjadi Sungging Badar Duwung. Sungging berarti ahli ukir,

Badar artinya batu, dan Duwung artinya sama dengan tatah.

Keahlian dan hasil karya Sungging Badar Duwung inilah yang kemudian secara bertahap “ditularkan” ke masyarakat sekitar Mantingan. Oleh karena itu, mahapatih Ratu Kalinyamat tersebut diyakini sebagai *cikal-bakal* kerajaan ukir Jepara. Setelah Sungging Badar Duwung meninggal, hasil karyanya yang semula hanya bermotif bunga dan dituangkan di atas batu putih, secara bertahap dikembangkan dalam motif lain, termasuk dengan media kayu.

Desa Mantingan yang berjarak kurang-lebih tiga kilometer ke arah Selatan Jepara terkait erat dengan sejarah Jepara. Hal ini sangat wajar karena Pangeran Hadiri yang dimakamkan di Desa Mantingan pernah berkuasa di Jepara. Demikian pula istrinya, yaitu Ratu Kalinyamat yang sepeninggal suaminya mengganti kedudukannya sebagai penguasa Jepara dan juga dimakamkan di Masjid Mantingan. Ornamen di Masjid Mantingan dapat dikatakan sebagai awal perkembangan seni ukir Jepara. Dinding Masjid ini dihiasi berbagai ornamen ukiran yang terbuat dari batu karang putih. Panil-panil dindingnya dihiasi dengan relief-relief berbentuk bundar, bujur-sangkar, persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk garis kurawal yang jenisnya mencapai 114 buah. Motif hiasannya berupa tumbuh-tumbuhan, motif bunga teratai dan hewan yang telah disesuaikan dengan nilai budaya Islam. Selanjutnya berbagai ornamen tersebut dikenal sebagai ornamen Mantingan.

Ornamen di Masjid Mantingan kalau diamati mengambil pola seni jaman purba, motif Tiongkok, seni Arab dan seni jaman Hindu seperti yang tampak pada relief timbul dengan Ramayana, sama dengan hiasan dinding candi-candi yang ada pada Jaman Majapahit. Sedangkan motif Tiongkok tampak pada hiasan labu Air, bentuk Mega Mendung, dan Burung Phonix di atas Bunga Teratai yang tersembul pada permukaan air. Sementara itu, unsur seni Islami terlihat pada kaligrafi yang tersusun sebagai sebuah ornamen. Kondisi ini berarti seni ukir yang ada di Masjid Mantingan merupakan salah satu rangkaian perkembangan seni ukir Majapahit yang sekaligus merupakan sumber perkembangan mebel ukir di Jepara.

Pada masa RA Kartini, seni ukir memang mulai berkembang. Namun, hanya sebatas pada kerajinan tangan. Artinya, seni ukir belum dikerjakan dengan tujuan komersial sehingga belum begitu berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini bagi RA Kartini merupakan suatu tantangan. Seni Ukir harus berubah menjadi industri kerajinan agar dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajin.

Dengan dukungan ayah dan saudaranya, RA Kartini memanggil beberapa pengrajin dari dukuh belakang gunung di bawah bimbingan Singowiryo. Mereka ditempatkan di belakang rumah kadipaten serta diminta untuk membuat barang kecil-kecil seperti peti rokok, tempat jahitan, meja kecil, dan beberapa jenis produk lainnya. Setelah jadi, barang-barang tersebut oleh RA Kartini dijual ke Batavia dan Semarang dengan harga yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan harga penjualan di Jepara. Setelah dipotong dengan biaya pengiriman dan bahan baku, uang sisa penjualan ini diberikan kepada pengrajin.

RA Kartini juga menjual atau mengirim barang-barang itu sebagai tanda mata kepada teman-temannya orang Belanda, baik yang ada di Semarang, Batavia, maupun yang ada di negeri Belanda. Oleh karena mutunya cukup bagus, kemudian berdatangan orang untuk memesan. Bahkan, kemudian berkembang pada perkakas berukir, seperti kursi pengantin, meja dan tempat tidur, serta kursi tamu.

RA Kartini juga membuat disain ukir, motif yang disenangi ialah motif Lunglungan Bunga. Motif ini sangat digemari oleh masyarakat, yang kemudian menjadi motif asli Jepara. RA Kartini juga mengirimkan karyanya, antara lain berupa bambu berukir, lukisan dalam bingkai kayu ukiran, dan hiasan dinding dalam *Nationale Tentoonstelling Vor Vrouwenarbeid* (Pameran Nasional Karya Wanita) di Den Haag. Hasil Karya RA Kartini beserta RA Rukmini dan RA Kardinah mendapat perhatian khusus dari Sri Ratu Wilhelmina.

Usaha RA Kartini tersebut telah membuahkan hasil. Ukir kayu Jepara mulai dikenal masyarakat luas, bukan saja pada pasar lokal, tetapi juga telah dikenal pada pasar Internasional. RA Kartini telah merintis jalan bagi terbukanya *pangsa* pasar baru bagi seni ukir Jepara. Dengan semakin meningkatnya pesanan, baik melalui bengkel keria RA Kartini maupun lewat *Oost en West* di Batavia, mebel ukir Jepara memasuki era Baru. Ukir bukan lagi sebagai hasil seni yang tidak mampu untuk menghidupi para pengrajinnya, tetapi telah berkembang menjadi sebuah industri kerajinan yang menjanjikan sejuta harapan. Selanjutnya, dalam suratnya kepada Ny. RM Abendanon, tanggal 25 April 1903, RA Kartini telah mengemukakan konsep baru mengembangkan ukir Jepara dari seni menuju industri kerajinan untuk meningkatkan taraf hidup pengrajin. Disamping itu, ia juga mulai memikirkan kader-kader baru pengrajin Jepara melalui bidang pendidikan.

Terdorong untuk meneruskan cita-cita dan pemikiran RA Kartini serta guna menunjang perkembangan seni ukir Jepara maka pada tanggal 1 Juli 1929 pemerintah waktu itu mendirikan sekolah pertukangan (*Openbaar*

berikutnya, yakni pada jaman kolonialisme Belanda, seperti dalam pernyataan Jim Schiller(1997:4) bahwa:

"Kartini's letters at the beginning of the century tell us that a woodcarving industry had long existed in the Halet of Belakang Gunung (Cote,1992). Kartini and her aristocratic family, which administered Jepara for the Dutch were prominent of the furniture industry and her letters describe industrial conditions and problems that still exist today. Many of her letter urged Europeans in the colonies and in Holland to place orders. Her family connections led to well-received exhibition of Jepara furniture in Holland in 1902. It seems that Europeans and Javanese civil servants from the Governor General down saw Jepara's ornately carved teak furniture as prestigious."

Pendapat di atas membuktikan bahwa sesungguhnya aktivitas ukir kayu Jepara sejak Jaman RA Kartini telah menjadi Industri andalan, yakni sebagai suatu komoditi yang prestisius. Pada tahap awal perkembangan ini, motif yang dikembangkan bernuansa Hindu. Setelah itu berkembang motif ukir bernafaskan Islam yang dilhami masa Kerajaan Majapahit dan Pejajaran (Kompas, 14 April 1997: 22). Pada tahap ini, juga merefleksikan kuatnya nuansa kehidupan beragama masyarakat Jepara.

Proses perkembangan ukir kayu Jepara mengalami hambatan dengan adanya peraturan pemerintah melalui PT Perhutani pada tahun 1987 yang melarang penjualan kayu dalam bentuk gelondongan ke luar negeri. Kayu yang diijinkan ekspor pada waktu itu hanya kayu gergajian dan dikenal beban pajak yang tinggi (wawancara dengan Bapak H. Arifin Mubaroq, Direktur dan pemilik PT Jepara Indo Furni). Peraturan ini merupakan tindakan yang memverifikasi kebijakan yang ditetapkan oleh negara-negara maju. Kelompok negara ini sangat menentang adanya penebangan hutan sehingga menolak penjualan kayu secara gelondongan. kebijakan ini mendorong Bangsa Indonesia untuk mengolah kayu yang ada, terutama bagi masyarakat di Jepara secara optimal. Pada gilirannya, peraturan yang dikeluarkan oleh PT Perhutani tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong dan mengkondisikan pengolahan kayu jati menjadi komoditi ekspor non migas Indonesia (Ibid. wawancara dengan Bapak H. Arifin Mubarak).

Proses produksi ukir kayu jati pada tahap awal ini dikerjakan oleh para pengrajin masih secara tradisional atau relatif sederhana, seperti palu, gergaji, kapak, pahat, dan parang. Mereka masih menggunakan peralatan yang jumlahnya relatif terbatas, sedang bahan bakunya tetap kayu jati kelas satu. Dalam tulisan

Prapto Yuwono (1997:11-12) dijelaskan bahwa:

....., pada tahap tradisional peralatan sederhana dan mengikuti proses produksi dari generasi pendahulunya, sehingga pada tahun 1984 pemerintah meltili kade Perindustrian waktu itu, telah melakukan pelayanan teknis kepada pengrajin dan memperkenalkan peralatan-peralatan mesin. Akan tetapi nyaris tidak dipergunakan. Pemasaran produknya masih bersifat statis dan hanya berdasarkan pesanan pembeli, jangkauan pemasarannya juga masih terbatas serta sebagian besar konsumennya domestik."

Bahan baku kayu jati pada masa ini masih banyak tersedia di Jepara, sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan juga relatif kecil. Demikian pula juga jumlah pengusaha ukir kayu ini juga relatif sedikit bila dibandingkan kondisi pada saat ini. Hal ini dipertegas dengan pendapat Jim Schiller (1990: 411-412) bahwa:

"The local economy did not seem to have suffered greatly. The number of new furniture shops and factories had not grown as rapidly as it had in the 1976-1981 period, but there were few signs of closure and stagnation in the industry. In fact there was a boom in the export of carved Jepara teak furniture brought about by the 1986 loosening of export regulations."

Menurut Jim Schiller, pada periode 1976-1981, industri ukir kayu tidak mengalami perkembangan produksi yang pesat karena pada tahun 1986, usaha ukir kayu mengalami *boom* produksi, namun terjadi penurunan *export*.

2. Tahap awal perkembangan: 1989 - 1991

Pada periode ini, di Jepara terdapat enam jenis industri kerajinan yang salah satunya jenis mebel ukir. Kerajinan ukir ini mampu menembus pasar internasional sehingga mebel ukir menjadi primadona masyarakat Jepara (Kompas, 24 Oktober 1997: 17; Oemar dalam Majalah Bisnis, 18 Januari 1991: 5; Andeska dalam Media Indonesia, 22 Januari 1991:11). Selanjutnya Prapto Yuwono (1997:12-15) menjelaskan : pertama, orang asing masih murni menjadi pedagang perantara (broker) yang melakukan kontrak pembelian dengan pengusaha dalam negeri. Kedua, produksi ukir kayu bukan lagi individu, melainkan menjadi produksi massal. Desain bukan lagi dirancang oleh perusahaan, tetapi dilakukan pembeli meskipun motifnya tetap tradisional. Ketiga, adanya pergeseran tuntutan dari jenis kayu yang digunakan mengarah pada kualitas kayu seperti tidak lagi menggunakan kayu jati, tetapi dengan kayu sonokeling, mindi, durian, dan damar. Keempat, sistem tata niaga mengalami perubahan yang semula *supplier* kayu Jepara hanya melayani konsumen domestik, namun sekarang pada konsumen pengusaha asing.

Penjelasan di atas memperlihatkan perkembangan ukir kayu pada awal perkembangannya sudah mulai meningkat pesat. Perkembangan ini diawali dengan keikutsertaannya dalam pameran ukir kayu di Bali pada tahun 1989. Sejak itu, ukir jepara mampu menarik peminat para pembeli (*buyer*) untuk datang ke Jepara. Para *buyer* ini tidak hanya berasal dari domestik, tetapi juga para pengusaha manca negara. Namun, perkembangan ukir kayu ini tidak saja melalui pameran, melainkan juga adanya dukungan dari Bupati Dati II Jepara yang pada waktu itu dijabat oleh Hisyom Prasetyo, SH (Suara Merdeka, 27 Maret 1993: 9).

Pada tahap ini ditandai dengan adanya perubahan status produksi, yaitu dari individu menjadi produksi masal, peralatan secara modern, yakni dengan mesin, disain ukiran tidak lagi tradisional, melainkan juga motif yang lebih bervariasi dan berkesan modern, biasanya cenderung disesuaikan pembeli.

Menurut Bupati Jepara, meningkatnya pendapatan rakyat dari sektor mebel ukir dapat ditandai dengan pesatnya jumlah penduduk yang naik haji, maraknya stasiun pompa bahan bakar, termasuk jumlah kendaraan bermotor. Pada tahun 1993, jumlah penduduk Jepara yang naik haji sekitar 200 orang, kemudian pada tahun 1997, penduduk yang naik haji sebanyak 1.448 orang. Jumlah kendaraan bermotor plat hitam yang “menghiasi” rumah penduduk mencapai 62.915 unit, padahal pada tahun 1993, kendaraan bermotor merupakan impian masyarakat Jepara.

C. Jenis Usaha Di Jepara

Ada beberapa jenis usaha kerajinan yang berkembang di Kabupaten Jepara dan menjadi komoditi unggulan, antara lain mebel ukir, tenun ikat, monel, anyaman bambu, rotan, konfeksi, kapok, karet, dan pengeringan ikan. Di Jepara terdapat sembilan kecamatan yang menjadi pusat industri kerajinan mebel ukir, yaitu Kecamatan Keling (10 desa), Bangsri (16 desa), Mlonggo (2 desa), Jepara (14 desa), Tahunan (15 desa), Mayong (3 desa), Pecangaan (10 desa), Batealit (9 desa), dan Kecamatan Welahan (9 desa). Sebagai pusat industri kerajinan tenun ikat terdapat di Kecamatan Pecangaan dan Kedung. Daerah pusat industri kerajinan monel terdapat di Kecamatan Pecangaan, sedang untuk kerajinan anyaman bambu terdapat di Kecamatan Bangsri, Keling, Mlonggo, Tahunan, Batealit, Mayong, Kedung, Pecangaan, dan Welahan. Daerah industri kerajinan rotan di Jepara terdapat di Kecamatan Welahan dan Tahunan. Industri kerajinan konfeksi dapat ditemukan di daerah Kecamatan Pegaan, Mayong, Nalumsari, dan Bangsri. Pusat industri kerajinan kapok terdapat di Kecamatan Keling, Mlonggo, Bangsri, Jepara,

dan Mayong. Industri pengeringan ikan banyak terdapat di daerah Kecamatan Jepara, Mlonggo, Keling, dan Kedung, sedang industri karet hanya terdapat di Kecamatan Bangsri. Sedangkan di daerah Klaten, usaha mebel berada di daerah Serenan. Dari pusat Kota Klaten daerah Serenan dapat dicapai dengan kendaraan selama 30 menit perjalanan, ke arah Tenggara.

Jenis industri yang mendominasi di Kabupaten Jepara dan merupakan ciri khas daerah adalah jenis industri mebel kayu. Industri ini dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi serta merupakan jenis industri yang paling diminati investor. Industri mebel mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1992. Hal di tandai dengan meningkatnya nilai ekspor dari hanya sekitar 1943,65 ton pada tahun 1991 menjadi 7938,28 ton pada tahun 1992. Jika dilihat dari nilainya, pada tahun 1991 bar-u mencapai US\$ 6.036.324.050, sedangkan pada tahun 1993 meningkat menjadi US\$ 23.957.216.790. Bahkan, dari tahun 1994 sampai 1998, investor yang telah mendapatkan surat persetujuan penanaman modal, mengajukan investasi untuk jenis usaha mebel dari kayu sebesar US\$ 13.344.335 (CV Nuhatama, 1999: 20).

Dari beberapa jenis usaha di Jepara yang berkaitan dengan mebel, antara lain eksporti, industri pengolahan mebel, jasa perdagangan ekspor, industri furniture, ENML (Eksplotasi Muatan Kapal Laut). Pengusaha eksportir yang terdapat di Jepara pada tahun 1999 sebanyak 322 orang, yang tersebar di daerah-daerah pusat mebel, yakni Kotamadya Jepara, Tahunan, Pecangaan, Keling, Kebagusan, Batealit, Senenan, Bangsri, Panggang, Langon, Krapyak, Ngabul, Bandengan, Rengging, Mlonggo, Mayong, Welahan, dan Ujung Batu.

Rahmat Ismail berumur 29 tahun, eksportir mebel tamatan STM. Sebelum menjadi pengusaha, ia menjadi buruh yang sering melayani pesanan mebel para *buyer* dari manca negara. Pada saat ini, ia sudah memiliki *show room*. Usaha mebel ini baru berjalan dua tahun yang diawali tanpa dengan modal uang spesis pun. Berkat kepercayaan dan cara kerjanya dengan beberapa mitra kerja, ia mampu menjalankan usaha sampai sekarang.

Para *buyer* yang datang kepadanya kebanyakan berasal dari Belanda, Italia, Belgia, dan Singapura menyukai mebel-bebel tua dan antik, seperti kursi taman, seperangkat meja makan, kursi malas, almari, rak hias, dan cermin. Pesanan mebel mebel dipenuhi melalui cara kerja sama dengan pengusaha tertentu. Transaksi dilakukan tanpa menggunakan *down payment* (uang muka).

Mebel-mebel hasil produksinya tidak seluruhnya orisinal, namun bahan bakunya memang menggunakan kayu *lawas* (kayu yang sudah lama dan tua) yang diperolehnya dari kayu-kayu bongkaran rumah kuno, yang kemudian dibuat mebel sesuai ukuran mebel aslinya. Hal ini dilakukan tanpa bermaksud menipu *buyer* karena hasil mebel reproduksi dan asli memang sulit dibedakan bila bahan bakunya dari kayu lawas. Mengingat bahan baku ini sangat sulit diperoleh sehingga proses pembuatan repro mebel ini sering dilakukan perbaikan agar tampak enak dinikmati dan berdaya jual. Pesanan mebel ini dilakukan biasanya melalui telepon, faksimile, dan dalam setiap bulannya sering kewalahan. Pada saat banyak pesanan dalam satu bulan dapat mengirimkan mebel sekitar dua atau tiga kali pengiriman, sekali kirim minimal satu kontainer ukuran 20 *feet*. Penghasilan dalam satu tahunnya bisa mencapai ratusan juta rupiah sehingga ia sekarang mampu membiayai pendidikan bagi anggota keluarga dan saudara-saudaranya (Bernas, 23 Maret 2000).

III. CARA PEROLEHAN MEBEL MENTAH, BAHAN *FINISHING* DAN *PACKING*, DAN PEMASARAN

A. Mebel Mentah, Bahan *Finishing* dan *Packing*

Seperti terlihat pada bagan arus penjualan mebel yang masih mentah dari perajin atau *suplyer* ke juragan, bahwa pada dasarnya juragan yang mempunyai andil dalam sirkulasi penjualan mebel. Para juragan ini hanya mempunyai modal dasar kepercayaan dan kemampuan berkomunikasi dengan para buyer dan *sliplyer*. Walaupun ada pula para juragan yang juga mempunyai modal cukup besar, namun tidak sedikit pula yang hanya memiliki modal kepercayaan dan kemampuan berkomunikasi.

Para juragan akan memesan mebel dengan model, bahan, dan warna sesuai dengan permintaan pembeli. Namun, ada pula juragan yang memesan mebel setengah jadi, untuk kemudian *difinishing* sendiri. Bahan-bahan keperluan *finishing*, seperti *shillak*, ampelas, pewarna, dan metanol atau spiritus diperoleh dari para *suplyer* yang pada umumnya dengan sistem pembayaran jatuh tempo. Kemudian bahan-bahan untuk *packing*, seperti *single fish*, tali rafia, dan boks juga diperoleh dari *suplyer* dengan sistem pembayaran yang sama.

Selain *finishing* dengan *shillak* tersebut, adapula mebel yang *difinish* dengan cat. Sistem ini ada beberapa kelemahan, seperti:

1. Cat Retak-retak

Cirinya, adalah retak-retak pada lapisan cat. Hal ini disebabkan pengecatan dilakukan di atas cat dasar yang masih basah. Sebagai pencegahan, diusahakan tiap lapisan cat dibiarkan kering benar sebelum dilakukan pengecatan berikutnya. Bila retakan terjadi pada lapisan atas maka lapisan itu cukup diampelas sebelum dicat ulang. Bila retakan terjadi pada cat lama maka seluruh lapisan dicat *dikerok* sebelum dilakukan pengecatan baru.

2. *Ejlorencence*

Cirinya, adalah permukaan cat rusak dan mengandung kristal putih yang berasa asin. Hal ini dikarenakan larutan garam yang terbawa air adukan kemudian terbawa ke permukaan pada saat mengering. Untuk itu, sebagai pencegahan, bersihkan setiap terjadi kristal putih tadi dengan air kering kemudian dengan air basah sampai tidak terjadi lagi baru kemudian dicat ulang.

3. Menggelembung

Pada tahap awal, kerap terjadi gelembung-gelembung kecil di bawah permukaan cat. Pada tahap yang lebih parah, lapisan cat akan rontok. Sebagai pencegahan, permukaan dinding dibiarkan kering benar sebelum dicat. Lakukan pengecatan pada saat cuaca terang sehingga lapisan cat mudah kering. Upaya perbaikan bisa dilakukan dengan memecahkan gelembung, kemudian ratakan permukaan dengan ampelas dan diplamir ulang. Setelah kering, lakukan pengecatan ulang. Pada kondisi parah, seluruh lapisan cat dikerok, permukaannya dibersihkan dan diratakan sebelum pengecatan ulang (Bernas, 27 Februari 2000).

B. Pemasaran

Pemasaran mebel, baik dari daerah Jepara maupun Serenan-Klaten, ada yang di dalam negeri maupun ke manca negara. Penjualan di dalam negeri pada umumnya setelah terjadi transaksi barang dikirim kemudian dibayar. Sedangkan sistem pembayaran transaksi dengan *buyer* (pembeli asing) dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama ketika terjadi transaksi, kemudian setelah barang dikirim, dan terakhir setelah barang diterima dengan keadaan sesuai pesanan.

Pada awalnya, pemasaran mebel dilakukan dengan jalan membuka pameran. Mengingat hal itu merupakan rutinitas maka biasanya para pedagang mebel mempunyai ruangan sendiri untuk keperluan menampilkan barang

dagangannya. Pada perkembangan terakhir, pengusaha yang relatif besar juga menggunakan media internet untuk promosi dan transaksi.

IV. STRATEGI PENGUSAHA AGAR TETAP EKSIS

Strategi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi tersebut muncul dan interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsaputra, 1986:15). Dalam kajian ini, strategi yang dilihat ditekankan pada strategi pengusaha terhadap tenaga kerja, *suplyer*, dan *buyer*. Hubungan kerja adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam suatu mekanisme ekonomi karena daya guna dan hasil guna suatu produksi ditentukan oleh hubungan kerja, baik antara pengusaha dengan pekerja maupun antara pekerja dengan pekerja. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurian (1989), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kerja. Faktor-faktor tersebut, antara lain adalah kondisi lingkungan kerja (faktor eksternal) dan kondisi pribadi pekerja itu sendiri (faktor internal).

Kajian tentang hubungan kerja dalam industri kerajinan ukiran mengkaji yang berkaitan dengan tatanan hubungan kerja antara majikan dengan pekerja dan hubungan antar pekerja. Pembahasan hubungan kerja tidak hanya terbatas pada usaha penyelesaian pekerjaan, tetapi juga hubungan sosial (kekeluargaan) yang terjadi di antara majikan dan pekerja serta hubungan antar pekerja. Lingkungan pekerjaan yang penuh dengan dedikasi yang tinggi terhadap perusahaan.

Sebagian besar usaha kerajinan ukir di Kabupaten Jepara merupakan industri rumah tangga turun-temurun. Pengelola usaha ukiran maupun para pekerja masih didominasi oleh kaum lelaki. Sejak sepuluh tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja wanita di bidang ukiran yang cukup berarti. Di desa-desa penelitian terjadi pergeseran mata pencaharian bagi kaum wanita dari buruh tani menjadi buruh industri ukir. Penyebabnya, antara lain karena mengukir ukiran menjanjikan upah yang lebih tinggi dan merupakan pekerjaan "rumahan" (dalam arti dikerjakan di dalam rumah). Seperti pada umumnya, industri rumah tangga yang merupakan usaha keluarga, tenaga kerjanya dapat merupakan anggota keluarga maupun tenaga luar keluarga. Masalah penting dalam hubungan kerja antara majikan dengan buruh ialah penetapan Jenis kegiatan bagi para pekerja. Dalam industri rumah tangga kerajinan ukir, jenis kegiatan dapat ditentukan

bersama antara majikan dengan buruh. Dengan demikian, tenaga kerja diberi pula kebebasan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan ketrampilannya.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kerja di antara mereka. Karena lokasi perusahaan berada di desa yang masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, hubungan kerja antara pengusaha dengan pekerja seringkali terpengaruh oleh nilai tersebut. Walaupun secara ekonomi ada hubungan vertikal antara pengusaha dan pekerjanya, nilai kekerabatan misalnya, seringkali menjadi pertimbangan dalam mekanisme hubungan kerja di antara mereka. Di dalam masyarakat desa yang biasanya menganut sistem keluarga luas (*extended family*), hubungan kekerabatan memang menjadi kabur. Pada industri kerajinan ukir-ukiran hubungan kerja antara pengusaha dengan pekerja, antara lain dapat diamati dan jenis kegiatan yang dilakukan dan sistem kerja yang berlaku. Di dalam kerajinan ukiran terdapat beberapa jenjang kegiatan, mulai dari membuat pola ukiran, memotong (membentuk), mengukir, dan *finishing* seperti mengampelas dan memberi warna (memelitur). Pekerjaan mengukir dibedakan dalam beberapa jenjang kegiatan, seperti *natah kasaran* (biasanya hanya menatah bagian dari suatu barang) dan *natah alusan* (menatah seutuhnya).

Pekerjaan mengukir yang diklasifikasikan sebagai “natah kasaran”, seperti juga *menatah ulon-ulon* (hiasan bagian atas pada sandaran kursi) dan *gembel* (hiasan pada bagian tempat duduk kursi), sebagian besar tenaga kerjanya wanita. Hubungan kerja antara pengusaha dan pekerja yang tidak terlalu kentara memperlihatkan hubungan kekerabatan. Hal ini disebabkan sistem kerja borongan berlaku untuk jenis kegiatan tersebut. Walaupun ada pekerja yang diminta untuk menatah di rumah pengusaha, hampir semua pekerja wanita yang pekerjaannya menatah *ulon-ulon* dan *gembel* menge'akannya dengan cara *putting out*, dikerjakan di rumahnya yang kebanyakan berasal dari luar desa tempat pengusaha berdomisili. Alasan yang sering dikemukakan, yakni agar mereka dapat menatah di sela-sela kegiatan rumah tangga.

Kebebasan memilih jenis kegiatan biasanya hanya diberikan kepada mereka yang telah mahir mengukir. Pekerjaan para pemula hanya terbatas dan tertentu. Hubungan kerja dalam industri ukiran masih berlandaskan pada emosi kekeluargaan. Hubungan kerja antara pengusaha (juragan) dengan tenaga kerja sedikit banyak dipengaruhi oleh tempat bekerja. Keputusan juragan memperkerjakan buruh di rumahnya atau di rumah buruh sendiri mempunyai alasan yang berbeda, dan pada gilirannya juga membawa konsekuensi yang

berbeda pada hubungan kerjanya. Buruh yang bekerja di rumah juragan biasanya diminta membantu pekerjaan lain di luar pekerjaan utamanya. Sebagai imbalannya, juragan akan lebih menghargai buruh tersebut, dan hubungan emosionalnya lebih dekat.

Adakalanya para pekerja ini memperoleh bahan baku dengan cara mengambil sendin ke tempat pengusaha atau melalui perantara yang mengambilkan bahan baku ke rumah pekerja. Perantara ini juga bertindak sebagai agen perusahaan yang akan mengumpulkan hasil pekerjaan dan sekaligus membayar upahnya. Oleh karena itu, banyak pekerja yang tidak mengenal pengusahanya, hubungan kerja mereka biasa dilakukan melalui perantara (*middleman*). Sistem kerja *putting out* semacam ini memiliki keuntungan bagi kedua belah pihak.

Jenis pekerjaan memotong kayu, mengampelas, dan mengecat, pada umumnya di lakukan di rumah juragan. Kebiasaan mengukir di rumah pekerjaanya sendiri, bukan di tempat majikan ini berkaitan dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisi yakni wanita bekerja di pabrik atau di rumah majikan bersama-sama dengan tenaga kerja laki-laki merupakan hal yang tabu. Oleh karena itu, hanya mereka yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan juragan boleh bekerja di rumah juragan.

Hubungan juragan dengan pekerja tidak terbatas pada hubungan kerja, tetapi juga hal-hal yang bersifat kekeluargaan. Hal ini tercermin dengan adanya pekerja yang meminjam uang maupun barang kepada juragan untuk keperluan pribadi. Sistem pengupahan yang berlaku dalam industri kerajinan ukir ditentukan oleh jenis pekerjaannya. Untuk pekerjaan menatah, umumnya berlaku sistem borongan, besarnya ditentukan berapa unit yang diselesaikan. Pekerjaan *finishing*, seperti mengampelas, merakit, dan memelitur, umumnya berlaku upah harian. Besarnya upah ditentukan oleh jumlah hari kerjanya. Untuk mencapai target dan menghindari rugi akibat terlambat, juragan menetapkan beberapa aturan, seperti memotong upah bila pekerja berhalangan hadir, atau hanya membayar sebagian dari besarnya upah apabila pekerja tidak dapat bekerja sesuai dengan jam kerja yang ditentukan. Hal ini memperlihatkan bahwa para juragan, memiliki cara kerja relatif profesional, yakni upah pekerja dibayar sesuai dengan prestasi kerjanya. Namun, bagi para pekerja yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan juragan, sering sistem pembayaran upahnya relatif lebih longgar. Sistem pembayaran ini sepenuhnya menjadi wewenang bagi juragan dalam menentukan besarnya upah. Pada umumnya, pekerja

tidak ada yang berani menuntut perbaikan upah.

Para juragan untuk meningkatkan motivasi kerja dan menjaga loyalitas pekerja, antara lain dengan memberikan bonus pada waktu tertentu berdasarkan prestasi kerja. Bonus diberikan dalam bentuk uang, kain, pakaian, dan barang lainnya. Sistem ini sangat bermanfaat untuk membentuk ikatan kerja dengan pekerja agar tidak keluar. Pada umumnya, lama kerja pekerja pada suatu perusahaan di atas empat tahun. Bentuk hubungan kerja antara juragan dengan *suplyer* dan *buyer* biasanya diwujudkan melalui sistem pengiriman barang dan pembayaran yang tepat waktu. Kepercayaan ini yang selalu menjadi jaminan hubungan selanjutnya.

V. KESIMPULAN

Pada awalnya, produk mebel Indonesia yang berasal dari Jepara dan Klaten mempunyai pangsa pasar yang luas dan sangat baik. Namun, ternyata banyak pula kendala yang harus diantisipasi agar produk mebel dan kedua daerah itu dan dari daerah Indonesia umumnya dapat tetap berjalan. Para perajin, juragan, tenaga kerja, dan para *suplyer* bahan setengah jadi, *finishing*, dan *packing* mestinya dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya agar kegiatan usahanya dapat bertahan dan bersaing di pangsa pasar internasional.

Ancaman produk Cina kini bukan saja dan produk elektronik dan tekstil yang berani pasang harga murah dan mutu dapat diandalkan. Produk Cina kini bahkan merambah ke industri mebel. Ini artinya masa kejayaan industri mebel Indonesia dalam kondisi terancam surut. Peringatan itu disampaikan Ambar Polah, Ketua Asmindo Yogyakarta.

Menurutnya, saat ini negara yang sudah mulai mendekati Indonesia dalam ekspor mebel adalah Cina. Ekspor mebel Indonesia saat ini sudah mulai diikuti Cina. Selain Cina, produk negara-negara ASEAN lainnya, seperti Myanmar dan Vietnam, serta dari negara-negara Eropa, seperti Rumania dan Polandia sudah mulai meramaikan pasar mebel dunia.

Keunggulan Cina terletak pada harga yang lebih murah dengan kualitas yang bagus. Selain Cina, negara lain yang mengancam kedudukan Indonesia sebagai eksportir mebel adalah Vietnam karena negara tersebut juga mulai menggunakan bahan dari bahan kayu jati untuk industri mebel.

Indikasi mulai terancamnya produk mebel Indonesia terlihat dari pameran yang digelar di Malaysia dan Singapura. Dalam pameran tersebut, produk mebel dan Cina berhasil meraih transaksi yang tinggi mengalahkan produk dari Indonesia. Menurutnya, untuk dapat terus bersaing dengan negara-negara tersebut, industri mebel Indonesia harus selalu inovatif dan meningkatkan mutu. Peningkatan mutu ini dapat dilakukan dengan melakukan pengeringan kayu. Akan tetapi, sayangnya kita mempunyai kendala, dengan alat pengering kayu yang jumlahnya sangat terbatas sehingga tidak mampu untuk mengeringkan semua kayu yang dibutuhkan. proses pengeringan kayu ini dapat berpengaruh terhadap kualitas produk mebel karena mebel-mebel yang baik, kayunya harus kering. Ambar Polah berharap agar pemerintah mau membantu pengusaha mebel dengan menyediakan alat pengering kayu paling tidak melalui Diperindag dapat menyediakan sekitar 15 buah.

Dalam hal ini, pengusaha mebel dituntut profesional. Profesionalisme ini menyangkut pula dengan produk yang dihasilkan, seperti ketepatan waktu, kualitas, dan tepat ukuran. Kalau ingin *survive* maka harus profesional Industri Mebel Indonesia Terancam Cina (Bernas, Rabu, 15 Maret 2000).

KEPUSTAKAAN

Abimsaputra, H.S.

- 1986 "Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Dari Madura : Pendekatan Etnosains" dalam *Bulletin Antropologi II* : 13-20. Yogyakarta : Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

CV Nuhutama,

- 1999 Fakta dan Analisa: Rencana Wilayah Industri Kabupaten Jepara Tahun 1999/2000. Jepara: Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara.

Denzin, Norman, K dan S Yvonn Licoln.

- 1994 *"Method of Colective and And Analyzing Research"*. California: Sage Publition.

Koentjaraningrat.

- 1985 *Metode metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Kurian, R.

- 1989 *Lecture on Economic Development*. The Hague: ISS.

Lestari, Sri Budi

- 1994 *Pekerja Wanita dan Industri Kerajinan Ukiran Di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.

Saleh, Irsan Azhary

- 1991 *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.

Schiller, Jim

- 1990 "State Formation and Rural Transformation: Adopting to The New Order in Jepara" dalam *State and Civil Society in Indonesia* (Edited by Arief Budiman). Australia: Centre of Southeast Asian Studies.

- 1997 "Market Culture and State in The Emergence of Indonesian Export

Furniture Industry” dalam *Journal of Asian Business*, Volume 13 Nopember.

Soekii-nan, Djoko

- 1986 “Yang Tabu dan Yang Disenangi Dalam Pendirian bangunan Rumah Jawa” dalam *Kesenian, Bahasa, dan Faktor Jawa* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Weber, Helmut

- 1993 “Industrialisasi Di Pedesaan Indonesia: Isu dan Masalah” dalam *Industrialisasi Di Pedesaan, Jawa*. Yogyakarta: PPK-UGM.

Yan, Agustinus

- 1998 *Dampak Kehadiran Usahawan Asing Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Pelaku Industri Kecil Ukir Kayu: Sualu Kajiun Tentang Industri Kecil Ukir Kayu di Kabupaten Dati II Jepara, Propinsi Jawa Tengah*. Thesis Program Pasca sarjana Magister Studi Pembangunan untuk memperoleh gelar Magister Saint. Salatiga: Program Pasca Sarjana Magister Study Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana.

Yuwono, Prapto

- 1997 *Dinamika Industri Ukir Kayu Jepara dalam Seri Penelitian No.1*. Salatiga: Program Pascasarjana.

KORAN dan MAJALAH

Bernas,

- 2000 “Seputar Kegagalan Pengecatan” dalam *Bernas* No. 101 Tahun ke 54, 27 Pebruari. Halaman 4: Kolom: 5 - 8. Yogyakarta: PT Bernas.

Bernas,

- 2000 “Industri Mebel Indonesia Terancam Cina” dalam *Bernas* No. 118 Tahun ke 54, 15. Maret. Halaman 5: 3-6. Yogyakarta: PT Bernas.

Bernas,

- 2000 “Dari Tukang Becak Jadi Eksportir Sukses” dalam *Bernas* No. 125

Tahun ke 54, 23 Maret. Halaman 5: 4 - 6. Yogyakarta: PT Bernas.

Bisnis Indonesia

- 1991 "Mebel Ukir Masih Menjadi Primadona Kabupaten Jepara" dalam *Majalah Bisnis Indonesia*, 18 Januari. Jakarta.

Kompas Minggu

- 1996 "Primadona Jepara" dalam *Kompas Minggu*. Halaman: 19. 29 September. Jakarta: PT Gramedia.

Kompas Minggu

- 1996 "Pariwisata Jepara: Memanfaatkan Potensi Ukir-ukiran" dalam *Kompas Minggu*. Halaman: 19. 29 September. Jakarta: PT Gramedia.

Kompas

- 1997 "Peninggalan Ketrampilan mengukir Sungging Badar Duwung Di Jepara" dalam *Kompas*. Halaman: 22. 14 April. Jakarta: PT Gramedia.

- 1997 "Mengangkat Industri Kerajinan Ukir Jepara" dalam *Kompas*. 24 Oktober. Jakarta: PT Gramedia.

Media Indonesia

- 1991 "Perajin Ukiran Jepara Masih Mengeluh Soal Kayu Jati" dalam *Media Indonesia*, 22 Januari. Jakarta.

Suara Merdeka

- 1993 "Kehadiran Bule Di Bisnis Ukir Jepara (1): Sebagian Besar Hanya Pegang Visa Turis" dalam *Suara Merdeka*, 27 Maret. Semarang.

- 1993 "Kehadiran Bule Di Bisnis Ukir Jepara (1): Antara Status Pembeli dan Pengusaha" dalam *Suara Merdeka*, 29 Maret. Semarang.

PEDOMAN PERTANYAAN

1. Pengusaha

- Kapan mulai menjadi pengusaha
- Kenapa tertarik menjadi pengusaha mebel
- Bagaimana dengan pengadaan modal
- Bagaimana dengan pemasarannya
- Hubungannya dengan perajin dan tenaga kerja
- Jenis produksi mebel antik atau repro

2. Tenaga Kerja

- Sejak kapan menjadi tukang mebel
- Bagaimana hubungan dengan pengusaha mebel
- Bagaimana hubungan dengan tukang lainnya
- Darimana memperoleh pengetahuan tentang pertukangan

3. *Suplyer* Mebel Mentah, Bahan *Finishing* dan *Packing*

- Kenapa tertarik
- Sejak kapan menjadi *suplyer* mebel mentah, bahan *finishing* dan *packing*
- Dari mana diperoleh bahan dagangan
- Bagaimana hubungan dengan pengusaha

[illegible]

PATRA - WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

920.02
PAT